

Rasulullah Saw bersabda:

“Tak ada bangunan yang lebih dicintai Allah Swt daripada bangunan pernikahan”

Ya, apabila suami isteri melaksanakan kewajiban masing-masing, setelah terlebih dahulu mengetahuinya dengan jelas, niscaya atmosfir kehidupan keluarga akan terasa bagaikan surga. Sebaliknya, apabila masing-masing pihak tidak menaatinya atau tidak memenuhi kewajibannya, sesuai dengan syariat Allah, pasti akan berkecambah benih-benih perselisihan dan permusuhan. Faktor pemicu paling dominan bagi terjadinya perselisihan dan pertengkaran dalam sebuah keluarga adalah minimnya pengetahuan pihak suami atau isteri seputar peran yang harus dijalankan masing-masing.

Buku ini menyajikan seputar topik-topik yang berkenaan dengan pelbagai hak dan kewajiban suami isteri dalam bahtera rumah tangga. Semua itu dimaksudkan agar masing-masing pihak mengenal dan memahami kewajiban diri masing-masing. Dengan mengenal dan memahami keduanya, Insya Allah rumah tangga yang harmonis akan tercipta. *Semoga*



PENERBIT CAHAYA
pentcahaya@cbn.net.id

HAK-HAK Suami dan Isteri

Prof. Ibrahim Amini

Prof. Ibrahim Amini

HAK - HAK Suami dan Isteri

“Barangsiapa yang dapat mengatur satu keluarga dalam satu minggu, akan lebih mulia dari tujuh puluh kali haji”
(Imam Musa al-Kadzhim)



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

پسر نامی ترجمه اندوکی

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI



Prof. Ibrahim Amini

Penerbit Cahaya

Komplek BPPB Blok P-7 PasirMulya Ciomas Bogor

Tlp.(0251) 633544/08128322073

E-mail:pentcahaya@cbn.net.id

Judul Asli: *Nidham al-Hayat Azzawjiyah*

Karya Prof. Ibrahim Amini terbitan Dar al-Hadi Beirut - Lebanon Cet. I thn. 1415 H/
1994 M

Penerjemah: Jawad Muammar

Penyunting: Dede Azwar Nurmansyah

Desain sampul: Eja Ass.

Cetakan Kedua: Dzulqaidah 1425 H/ Desember 2004 M

(Cetakan pertama:Dzulhijjah 1422 H/Februari 2002 M, dicetak oleh Penerbit CAHAYA
dengan judul Bermalam di Rumah Tuhan)

© Hak cipta dilindungi undang-undang (all rights reserved)

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Amini, Ibrahim

Hak-Hak Suami dan Istri / Ibrahim Amini; penerjemah, Jawad Muammar ;
penyunting, Dede Azwar Nurmansyah.— Cet.2 — Bogor: Cahaya, 2004.
251 hlm ; 24 cm

I. Suami Istri
II. Muammar, Jawad

I. Judul
III. Nurmansyah, Dede Azwar

306.8

ISBN 979-3259-57-4

PENGANTAR PENERBIT

Berbicara tentang hak pasti dibarengi dengan berbicara tentang kewajiban. Hak dan kewajiban ibarat dua sisi satu mata uang. Luas dan fungsinya juga sama dan berimbang. Bila terjadi ketimpangan di mana hak lebih ditekankan atau lebih luas dari kewajiban, atau sebaliknya, niscaya akan tercipta ketidakadilan.

Dalam skop kehidupan suami istri, hak dan kewajiban yang berjalan seimbang amat menentukan keberlangsungan dan keharmonisan hubungan keduanya. Tentu saja ini harus dibarengi dengan pemahaman kedua belah pihak terhadap fungsi dan kedudukan masing-masing.

Misal, suami tidak melampaui kedudukan dan fungsi kesuamiannya sehingga tidak menjadi seorang diktator bertangan dingin yang peduli setan dengan hak orang lain, terutama istrinya. Atau istri tidak menabrak batas-batas kedudukan dan fungsi keistriannya sehingga tidak menjadi selebritis rumah tangga yang mengabaikan hak-kewajiban hakikinya, lalu hanya sibuk merawat wajah, tubuh, rambut, kulit, dan kukunya!

Jadi, tugas pertama dan terutama para suami dan istri yang komit dengan masa depan rumah tangganya adalah memahami dan

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

mempraktikkan hak dan kewajiban sesuai kadarnya. Hak kewajiban dimaksud bukan hanya bersifat prosedural (misal, suami mencari nafkah, istri mengatur rumah), tapi lebih bersifat moral ketuhanan.

Kepatuhan istri terhadap suami, umpama, bukan lantaran didorong sikap inferior atau rendah diri. Begitu pula, sikap hormat suami terhadap istri bukan dikarenakan dirinya “takut”. Melainkan semata berkat dorongan semangat dan pemahaman religius masing-masing; bahwa kepatuhan terhadap suami atau sikap hormat terhadap istri merupakan teladan kenabian dan berakibat positif secara spiritual, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dengan berdasarkan pemahaman secara moral ketuhanan, suami maupun istri dengan sendirinya dan penuh sadar akan memenuhi hak dan kewajiban yang bersifat timbal balik.

Nah, dalam konteks itulah, buku ini disusun. Penulisnya tentu sudah tak asing lagi bagi para pembaca sekalian; Profesor Ibrahim Amini yang karya-karyanya sudah sering kita akrabi dan sebagian besarnya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

Bogor, Desember 2004

Penerbit CAHAYA

MUKADIMAH

Hasrat yang mungkin terlintas dalam benak pemuda dan pemudi —ketika memasuki usia dewasa—umumnya adalah pernikahan. Melalui pernikahan, mereka ingin mereguk kenikmatan hidup mandiri nan bebas dengan hidup di bawah satu atap bersama orang yang dicintai dan dianggap mampu menjaga rahasianya.

Karenanya, kita sering menjumpai mereka menggelar pesta yang begitu meriah dan memukau di awal perjalanan hidup bersamanya. Wanita diciptakan untuk laki-laki, dan sebaliknya, laki-laki diciptakan untuk wanita. Dengan begitu, kedua jenis insan ini lebih menyerupai dua buah magnet yang saling tarik menarik. Pernikahan dan membangun mahligai keluarga merupakan hal yang bersifat fitriah. Sebabnya, ia berhubungan dengan kecenderungan dasar yang bersemayam dalam diri manusia. Ini juga termasuk nikmat Allah yang paling besar.

Kalau kita melihat pada kenyataan, adakah tempat perlindungan paling aman bagi para pemuda dan pemudi melebihi lingkungan keluarga yang harmonis? Hubungan keluarga (yang harmonis) dapat mencegah pemuda-pemudi terperosok ke dalam pemikiran yang menyimpang, sekaligus membantu menghapus kegalauan jiwa yang

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

niscaya muncul apabila ikatan suci itu sampai terputus; hubungan yang mengakibatkan seseorang bisa berjalan bersama orang yang dicintainya dalam kesenangan dan kegembiraan itulah yang disebut dengan hubungan pernikahan suci dan terikat.

Hubungan semacam ini akan menyapu bersih kegalauan serta kegelisahan hati dan akan menghantarkan kedua insan tersebut menggapai tujuannya. Sebuah rumah tangga harmonis yang senantiasa bertabur kasih sayang dan cinta, merupakan lahan paling indah sekaligus paling subur guna menumbuhkan kesejahteraan, kesenangan, dan kebahagiaan hidup.

Allah Swt menyebut kebesaran nikmat ini dalam kitab-Nya,

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (al-Rum: 21)

Rasulullah saw bersabda,

“Sangatlah kasihan orang yang tidak beristeri, walaupun kaya raya. Dan sangatlah miskin orang yang tidak bersuami, meskipun kaya raya.”

Imam Ja'far bin Muhammad berkata, “Seorang laki-laki datang menemui ayahku yang kemudian bertanya kepadanya, ‘Apakah Anda memiliki seorang isteri?’ Orang tersebut menjawab, ‘Tidak.’ Ayahku melanjutkan, ‘Aku tidaklah menyukai dunia dan apa yang ada di dalamnya kalau saja aku tidur satu malam tanpa ditemani seorang isteri.’ Kemudian ayahku berkata, ‘Sesungguhnya dua rakaat yang dikerjakan seorang laki-laki yang telah beristeri lebih baik daripada seorang laki-laki yang shalat di malam hari dan berpuasa di siang hari sedangkan ia bujangan.’ Setelah itu, ayahku memberinya uang sebesar tujuh dinar dan berkata kepadanya, ‘Menikahlah dengan uang ini...’”

Rasulullah saw bersabda,

“Tak ada bangunan yang lebih dicintai Allah Swt daripada bangunan pernikahan.”

Ya, apabila suami isteri melaksanakan kewajiban masing-masing,

setelah terlebih dulu mengetahuinya dengan jelas, niscaya atmosfir kehidupan keluarga akan terasa bagaikan surga. Sebaliknya, apabila masing-masing pihak tidak menaatinya atau tidak memenuhi kewajibannya, sesuai dengan syariat Allah, pasti akan segera berkecambah benih-benih perselisihan dan permusuhan. Dalam keadaan demikian, atmosfir kehidupan keluarga akan terasa sangat menyesak dada. Terjadinya perselisihan dalam hidup berkeluarga bersumber dari pelbagai faktor. Di antaranya faktor keadaan ekonomi, pengetahuan berkeluarga suami atau isteri, lingkungan tempat tinggal, intervensi ayah atau ibu (dari suami atau isteri) secara sewenang-wenang, dan lain-lain.

Namun, penulis berkeyakinan bahwa faktor pemicu paling dominan bagi terjadinya perselisihan dan pertengkaran dalam sebuah keluarga adalah minimnya pengetahuan pihak laki-laki maupun perempuan seputar kewajiban serta peran yang harus dijalankan masing-masing. Selain pula dikarenakan kurangnya kesiapan masing-masing individu dalam mengarungi kehidupan bersama. Perlu diketahui bahwa kesiapan individu merupakan syarat mutlak bagi seseorang untuk melaksanakan atau menentang perbuatan tertentu. Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan memadai dan tidak melakukan persiapan sebelumnya, niscaya akan gagal dalam menunaikan suatu pekerjaan.

Untuk melaksanakan pernikahan dan membangun kehidupan bersama (antara dua sejoli berlainan jenis), harus dimiliki keahlian, persiapan, serta pengetahuan memadai. Seorang laki-laki yang ingin menikah harus mengenal betul perangai dan pola pikir calon isterinya; mengetahui permintaan-permintaan dan problema-problema yang mungkin muncul tatkala dirinya hidup bersama si calon tersebut, di samping mengetahui solusinya. Tambahan pula, ia (dan calon isterinya) wajib memahami tatakrama dalam berinteraksi antara satu sama lain.

Lebih penting lagi, dirinya harus betul-betul mengetahui bahwa pernikahan tidak seperti membeli suatu barang kebutuhan di pasar

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

atau ibarat menyewa seorang pembantu. Seyogianya ia mengetahui bahwa pernikahan tak lain dari ikatan suci, kesetiaan, kejujuran, dan kebersamaan dalam memikul beban musibah serta kesengsaraan hidup. Pernikahan juga merupakan ajang bagi suami dan isteri untuk meloloskan diri dari alam keputusan yang menyekap demi merajut serta mewujudkan cita-cita yang didamba.

Begitu pula halnya dengan seorang wanita. Dirinya harus mengetahui segenap pola pikir serta perangai calon suaminya yang mungkin tersembunyi. Ia juga wajib mengetahui bahwa pernikahan bukanlah altar penghambaan. Selain itu, pernikahan juga bukanlah wahana untuk merealisasikan segenap keinginan dan cita-citanya tanpa disertai syarat apapun.

Tidak, tidaklah demikian. Pernikahan merupakan perjanjian suci yang harus dilaksanakan dalam kebersamaan demi mencapai tujuan-tujuan ilahiah nan suci. Semua ini mustahil digapai suami dan isteri kecuali jika keduanya saling memahami dan saling menutupi kekurangan satu sama lain.

Kendati perjalanan pemuda dan pemudi dalam mempersiapkan dan mengumpulkan informasi —sebagaimana telah kami sebutkan— akan lebih mudah dan gamblang setelah menikah, namun sangat di sayangkan, masyarakat dewasa ini sering lupa dan lalai terhadap pentingnya hal ini.

Dalam hal pernikahan, kebanyakan orang tua lebih memprioritaskan mas kawin (mahar), kecantikan, ketinggian, kehormatan, dan sejenisnya ketimbang masalah kesiapan untuk menikah dan membangun keluarga.

Faktor yang saya sebut terakhir (kesiapan menikah) tidak diperhatikan secara serius dan hanya diletakan pada nomor kesekian. Lebih dari itu, mereka tidak menganggapnya sebagai syarat mutlak pembentukan keluarga baru.

Akibatnya, anak perempuan yang mereka serahkan untuk diboyong ke rumah suaminya, tidak mengetahui apa yang seharusnya diperbuat di situ; mulai dari memasak, mencuci, hingga mengatur

rumah. Anak perempuan yang mereka nikahkan tidak secuilpun mengetahui cara mengatur rumah tangga dan menjalin hubungan yang etis dengan sang suami. Dan apabila suami atau isteri yang tidak mengetahui seluk-beluk hidup berkeluarga itu kemudian menghadapi problema dan perselisihan, maka jurang kehancuran yang menganga siap melahap keduanya. Terlebih kalau terdapat intervensi yang tak jarang dilakukan kedua orang tua masing-masing. Mungkin kedua orang tuanya melakukan itu karena didorong oleh motif yang baik. Namun, pada kenyataannya, semua itu malah makin memperkeruh situasi pertengkaran antara suami dan isteri.

Mahligai pernikahan yang sejak awal telah tercemar oleh pelbagai hal yang mubazir akan dirundung kegelisahan yang terus berkecamuk. Sejumlah lembaga yang mengurus problem pernikahan menyatakan bahwa keluarga semacam itu sudah selayaknya gulung tikar ketimbang terus tenggelam dalam kegalauan dan timbunan kemubaziran.

Sementara sebagian lagi menyatakan bahwa biarpun keadaannya seperti itu, namun diupayakan agar jangan sampai terjadi perceraian. Sekalipun perselisihan, perbedaan, serta krisis moral senantiasa membayang-bayangi kehidupan keluarga, namun perceraian harus tetap dihindari; lebih baik hidup dalam penjara yang menyeramkan ketimbang bercerai. Andaikata sebagian suami atau isteri, dalam tempo singkat ataupun lama, pada akhirnya dapat mengenali akhlak dan perilaku pasangannya, kemudian merasakan ketenangan dan kebahagiaan sesudah itu, maka hal ini sangatlah relatif sifatnya.

Lain hal dengan para pemuda-pemudi yang berhasrat menikah namun terlebih dulu mempersiapkan diri secara khusus dalam suatu periode tertentu dengan tekun mempelajari tema “perihidup berkeluarga”. Setelah mengupayakan semua itu, niscaya mereka akan sanggup mengarungi hidup bersama (sebagai pasangan suami-isteri) secara ideal dan harmonis. Sungguh, teramat besar harapan kami untuk terjadinya hal itu!

Sebelum memaparkan seluk beluk pernikahan dalam buku ini,

penulis telah merasakan terlebih dulu betapa pentingnya persoalan tersebut serta betapa butuhnya masyarakat terhadap apa yang diuraikan dalam buku ini. Karena itu, penulis menyodorkan pelbagai masalah yang mungkin terjadi dalam unit kehidupan masyarakat terkecil (keluarga) beserta pelbagai solusinya. Dalam hal ini, solusi-solusi yang dikemukakan pada prinsipnya bersumber dari ayat-ayat suci al-Quran, hadis-hadis nabi dan para imam suci, penelitian secara umum, serta keping-keping pengalaman pribadi.

Penulis tidaklah beranggapan bahwa seluruh problem serta perselisihan dalam keluarga akan terselesaikan hanya dengan membaca buku ini. Sebab, masih banyak faktor lain yang berperanan penting dalam melahirkan perselisihan dan kegalauan hidup berkeluarga. Namun, penulis berharap agar buku yang kini ada di tangan pembaca dapat membantu menyelesaikan sebagian besar problem-problem tersebut.

Kami sangat berharap agar para penulis, ulama, dan orang-orang yang menginginkan kebaikan selalu mengiringi kehidupan umat manusia untuk senantiasa tekun memperhatikan tema sensitif ini serta terus berupaya menjaga unit-unit keluarga dari bahaya kehancuran dan keputusan yang terus mengancam.

Pembaca yang budiman, dalam buku ini Anda akan menjumpai topik-topik yang berkenaan dengan pelbagai kewajiban laki-laki maupun wanita (dalam mahlilai pernikahan) yang terbagi dalam tiga bagian:

I. Tujuan Pernikahan

II. Kewajiban Pihak Isteri

III. Kewajiban Pihak Suami

Tentunya tidak jadi soal kalau laki-laki dan wanita selain membaca kewajibannya sendiri, juga membaca kewajiban pasangannya. Semua itu dimaksudkan agar masing-masing pihak mengenal dan memahami kewajiban diri dan pasangannya, sehingga bisa saling mengingatkan satu sama lain.

MUKADIMAH

Kalau hanya mengetahui salah satu dari dua bagian kewajiban ini, tidak tertutup kemungkinan sang laki-laki atau wanita akan menyangka bahwa pasangannya tidak memiliki hak atau kewajiban sama sekali terhadap suatu hal (yang tidak diketahui). Adapun dengan membaca dan mengenal kedua-duanya, mereka akan jauh dari fanatisme dan kegusaran yang tidak beralasan. Dalam keadaan demikian, keduanya akan dapat menilai dan menyikapi suatu keadaan secara benar dan sesuai dengan hukum yang digariskan.

Prof. Ibrahim Amini

ISI BUKU

PENGANTAR PENERBIT—5

MUKADIMAH—7

Bagian Pertama

TUJUAN PERNIKAHAN—19

Bagian Kedua

KEWAJIBAN PIHAK ISTERI—25

Taba'ul—25

Cinta Kasih—27

Menghormati Suami—30

Keluh Kesah—34

Berakhlak Baik—42

Harapan Berlebih-lebihan—45

Isteri; Pelipur Lara Suami—50

Menjadi Orang yang Bersyukur—53

Jangan Melontarkan Kritikan—56

Memalingkan Pandangan dari Selain Suami—60

Hijab Islami—63

Memafkan Kesalahan Suami—67

Keharusan Menghormati Keluarga Suami—69

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

Menyenangi Pekerjaan Suami—	73
Problem Tinggal di Daerah Asing—	78
Suami Bekerja di Rumah—	81
Mendorong Kemajuan Suami—	83
Menghindari Terjadinya Penyelewengan—	85
Berprasangka Buruk—	89
Menghindari Perbincangan Tercela—	102
Hanya Mengharap Kerelaan Suami—	104
Anjuran Berhias dan Membersihkan Diri di Rumah—	107
Menjadi Ibu dari Suami—	108
Keharusan Menjaga Rahasia Suami —	109
Melibatkan Suami dalam Urusan Rumah Tangga —	111
Membantu Kesusahan Suami—	114
Menjauhi Pertengkaran—	115
Berdiam Diri Tatkala Suami Gusar—	118
Kegemaran Laki-laki—	120
Mengatur Rumah—	121
Masalah Kebersihan—	124
Rumah yang Rapi—	126
Menyediakan Makanan—	130
Bertamu—	134
Orang Kepercayaan—	141
Jangan Sia-siakan Waktu Luang—	143
Tugas Kaum Ibu—	146
Mengasuh Keturunan—	149
Pendidikan Anak—	151

Bagian Ketiga

KEWAJIBAN PIHAK SUAMI—159

Pernikahan—	160
Mempraktikkan Kasih Sayang—	161
Menghormati Isteri—	164
Berakhlak Baik—	167

Tiada Guna Berkeluh Kesah—	172
Melontarkan Kritik—	175
Suami; Pelipur Lara Isteri—	177
Berhati-hati terhadap Tindak Pelecehan—	179
Jangan Terpengaruh Bujukan Orang Lain—	182
Menutup Mata terhadap Kesalahan Isteri—	188
Persoalan Ibu Mertua—	191
Berhati-hati dalam Menjaga Keluarga—	196
Batasan Memukul Isteri—	200
Prasangka Buruk—	203
Ketidakjujuran Isteri—	210
Menutup Mata dari Wanita Lain—	212
Berterima Kasih—	215
Menjaga Kebersihan Diri—	218
Menghibur Isteri—	220
Ekonomi Keluarga—	221
Membantu Isteri di Rumah—	224
Mengandung dan Melahirkan—	225
Membantu Isteri di Masa Perawatan—	228
Bersegera Pulang ke Rumah—	229
Bersikap Setia—	231
Masalah Pendidikan—	233
Meminta Keturunan—	235
Kesombongan; Penghalang Terbesar dalam Menyelesaikan Masalah—	243
Perceraian—	245

* * * * *

Bagian Pertama

TUJUAN PERNIKAHAN

Bagi manusia, pernikahan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang mengandung banyak manfaat. Di antaranya yang terpenting adalah:

1. Membentuk keluarga dan melepaskan diri dari kebimbangan serta kehancuran hidup. Bagi laki-laki dan perempuan, hidup membujang tak ubahnya dengan nasib seekor burung yang tidak memiliki sangkar. Dengan menikah, seorang manusia akan memiliki sangkar tempat kembali; mendapatkan teman hidup yang menyenangkan hati, tempat menyimpan rahasia, sekaligus penolong dan pelipur laranya.
2. Menyalurkan dorongan seksual. Kebutuhan seksual dalam diri manusia sangatlah krusial dan vital. Karena itu, seseorang pasti memerlukan suami atau isteri sebagai pasangan hidupnya sehingga menjadikan dirinya aman dan nyaman. Pasangannya ini diharapkan dapat menemani, menyayangi, dan menjadi saluran kebutuhan dirinya kapan pun dikehendaki.
3. Kebutuhan seksual merupakan sesuatu yang bersifat alamiah. Karenanya, manusia harus segera menyalurkan keinginan ini. Kalau

tidak, niscaya akan muncul pelbagai penyakit jiwa, fisik, maupun sosial. Kita sering menyaksikan betapa banyak orang yang tidak atau menolak menikah kemudian terjangkiti penyakit jiwa ataupun fisik.

4. Memperbanyak keturunan. Melalui pernikahan, seseorang dapat menghasilkan banyak keturunan yang merupakan salah satu tiang penyangga kehidupan rumah tangga, sekaligus akan menjaga ketenangan serta ketenteraman hubungan suami-isteri. Berdasarkan itu, al-Quran dan hadis-hadis seringkali menegaskan betapa pentingnya pernikahan. Umpama dalam ayat al-Quran yang mengatakan,

“Dan di antara tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kaum yang berpikir.”(al-Rum: 21)

Rasulullah saw bersabda,

“Tak ada bangunan yang lebih dicintai Allah Swt dibandingkan bangunan pernikahan.”

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, “Menikahlah kalian karena pernikahan adalah sunnah Rasulullah. Sesungguhnya beliau bersabda,

‘Barangsiapa yang ingin mengikuti sunnahku, maka sunnahku adalah menikah; dan berusaha untuk mendapatkan anak, karena aku pada hari kiamat nanti akan berlomba, mana umat yang paling banyak; hati-hatilah menyusui anak kalian kepada wanita yang berzina dan gila, karena sesungguhnya air susu itu mempengaruhinya.’”

Imam Ali Ridha bin Musa berkata, “Tak ada manfaat jauh lebih baik yang diperoleh seorang hamba daripada isteri yang shalihah. Kalau ia melihatnya, ia akan senang dan kalau ia pergi, isterinya akan menjaga kehormatan dan hartanya.”

Manfaat pernikahan terbagi menjadi dua bagian. Salah satu bagiannya akan diperoleh di kehidupan dunia, dimana setiap manusia memiliki kekhasannya masing-masing. Sementara bagian lainnya juga diperoleh di dunia ini, dimana tidak terdapat perbedaan antara yang

TUJUAN PERNIKAHAN

satu insan dengan insan lainnya, bahkan dengan seluruh makhluk hidup (masalah seksual).

Manfaat kedua ini tentu bukanlah menjadi tujuan pokok pernikahan. Sebabnya, manusia tidak diciptakan hanya untuk menikmati seks, makanan, dan minuman belaka, untuk kemudian mati. Sesungguhnya, kedudukan manusia jauh lebih tinggi dari sekadar itu. Manusia diciptakan agar menggapai kesempurnaan dengan ilmu pengetahuan, amal perbuatan, dan akhlak yang baik.

Dengan semua itu, ia diharapkan mampu meraih kedudukan yang sempurna (*kamal*), berjalan di atas jalan lurus kemanusiaan, untuk seterusnya terbang menuju kedudukan tinggi di sisi Allah Swt. Status sebagai maujud yang mulia akan dilekatkan apabila manusia mampu menggapai kedudukan yang tinggi. Yakni, ketika ia menyucikan dan membimbing jiwa tentang bagaimana menjauhkan maksiat, serta memfokuskan diri pada nilai-nilai akhlak yang luhur. Jelas, semua tidak dapat dilakukan para malaikat!

Manusia merupakan maujud yang kekal. Ia datang ke jagat alam ini agar —dengan disertai kepatuhan terhadap apa yang dibawa para nabi dan rasul— dirinya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Pada akhirnya, ia akan kekal selamanya di sisi Allah Swt yang meridhai-Nya.

Bertolak dari semua itulah, kita akan membincangkan secara panjang lebar tentang topik yang berkenaan dengan tujuan pokok pernikahan. Manusia yang menginginkan kedudukan (ruhaniah) yang tinggi dan senantiasa bersusah payah menjauhkan diri dari pelbagai kekeliruan dan kemaksiatan hidup, seyogianya menambatkan dirinya di pelabuhan hati seorang suami atau isteri yang shalih. Itulah prasyarat mutlak agar dirinya mampu menggapai tujuan yang tinggi nan mulia. Dua orang mukmin dapat membangun keluarga baik-baik dengan cara menikah. Dengan begitu, keduanya akan dapat saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain, sekaligus mendapatkan segenap kelezatan hidup yang dihalalkan Allah, baik yang bersifat mubah maupun sunnah.

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

Secara pasti, mereka akan jauh (atau dijauhkan) dari segenap kenikmatan yang ilegal (diharamkan syariat) dan dari pusat-pusat maksiat yang dapat menjebak seseorang ke dalam kebiasaan untuk melakukan segenap hal yang dibenci-Nya. Karenanya, nabi dan para imam suci acapkali menegaskan akan pentingnya lembaga pernikahan. Tanpanya (ikatan suci pernikahan), manusia pasti akan terjerumus dalam lembah kebejatan.

Rasulullah saw bersabda,

“Jika seorang hamba menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh agamanya dan jagalah separuhnya yang tersisa.”

Imam Ja'far bin Muhammad as-Shadiq berkata, “Shalat dua rakaat yang dikerjakan orang yang telah menikah lebih baik dibandingkan 70 rakaat yang dikerjakan orang yang belum menikah.”

Seseorang tentu mampu memainkan peran sebagai suami atau isteri yang baik dan benar apabila memang memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap agamanya. Kalau seorang suami atau isteri melakukan tugasnya masing-masing dan meninggalkan pelbagai hal yang haram dan makruh serta berakhlak baik, niscaya dirinya akan sanggup menunaikan perintah Allah. Inilah kunci kebenaran. Kalau saja suami atau isteri kukuh dalam agamanya dan mengarungi hidupnya dalam terang pendidikan yang diajarkan Allah dalam kitab-Nya, maka salah satu dari mereka akan menolong yang lain. Lebih dari itu, ia akan senantiasa mendukung terlaksananya segenap apa yang diinginkan Allah Swt dalam kehidupan. Adakah mujahid di jalan Allah, tanpa bantuan dan kerelaan isterinya, sanggup berperang demi membela serta menjaga tujuan-tujuan Islam yang tinggi dan mulia?

Suami mana yang, tanpa bantuan isterinya, mampu bekerja dan memperoleh suatu hasil yang pada suatu saat kelak bisa dipergunakan sesuai dengan syariat ilahi dan akhlak yang baik? Bisakah dirinya (sang suami) mengeluarkan uang penghasilannya tanpa berlebih-lebihan dan ditujukan pada hal-hal yang baik dan bermanfaat kalau saja isterinya tidak membantu dan menolongnya?

Seorang suami yang mukmin akan senantiasa mendoakan dan

mengharapkan isterinya mengerjakan amal shalih. Sedangkan seorang suami yang tidak mukmin pasti akan menggiring isterinya kepada segenap hal yang tidak disukai masyarakat, agama, dan akhlak. Akibat dari semua itu, pasangan tersebut niscaya akan semakin menjauh dari tujuan insaniah nan suci dan hakiki.

Dengan demikian, Allah Swt memerintahkan seluruh laki-laki maupun perempuan, tanpa kecuali, untuk menjadikan agama, akhlak, dan keimanan sebagai prasyarat utama bagi dibangunnya hubungan suami-isteri dalam suatu mahligai pernikahan. Imam Ja'far bin Muhammad as-Shadiq berkata,

“Rasulullah bersabda, ‘Allah berfirman,

‘Kalau Aku ingin mengumpulkan kebaikan dunia dan akhirat bagi seorang muslim, maka Aku jadikan hatinya khusyu’, lisannya selalu berzikir, jiwanya tabah menghadapi musibah, serta isteri mukminah yang membuatnya senang ketika memandangnya, dan kalau dirinya pergi, sang isteri akan menjaga kehormatan dan hartanya.”

Seorang laki-laki datang menemui Rasulullah saw dan bertanya, “Saya memiliki seorang isteri. Kalau saya pulang, ia menyambut kedatangan saya. Dan kalau saya pergi, ia akan mengantarkan. Pabila melihat saya dirundung duka, ia akan berkata, ‘Apa yang membuatmu sedih? Jika yang engkau sedihkan adalah rezeki, maka orang selainmu telah menanggungnya, dan kalau yang itu adalah urusan akhirat, semoga Allah menambahkanmu kesedihan.” Rasul saw berkata, “Sesungguhnya Allah memiliki banyak pelayan dan ini termasuk dari pelayan Allah. Ia mendapatkan separuh dari pahala orang yang syahid di jalan Allah.”

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib merupakan insan mulia yang telah memiliki tujuan mulia ini dalam genggamannya. Sejarah telah merekamnya dengan baik. Setelah melewati malam pertamanya dengan sayidah Fatimah az-Zahra, Rasulullah mengunjungi rumahnya dan bertanya kepada Imam Ali, “Bagaimana engkau dapatkan keluargamu (isterimu, —*pent.*)?”

Imam Ali menjawab, “Sebaik-baiknya penolong untuk taat kepada

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

Allah.” Kemudian Rasul bertanya kepada sayyidah Fatimah yang kemudian menjawab, “Ia adalah suami yang baik.”

Lalu Rasul berdoa,

“Ya Allah, satukanlah mereka. Satukanlah hati mereka, dan jadikanlah mereka berdua serta keturunan mereka orang-orang yang mendapatkan surga. Anugerahkanlah mereka keturunan yang suci, bersih, dan bertabur berkah. Dan jadikanlah keturunan mereka aimmah (pemimpin) yang mengantarkan kepada taat kepada-Mu....”

Dalam hal ini, Amirul Mukminin menyebut sayyidah Fatimah sebagai isteri yang baik serta berkepribadian agung. Semua itu disampaikan seraya menjelaskan tentang tujuan utama pernikahan melalui sebuah ungkapan yang pendek namun padat dan gamblang.[]

Bagian Kedua

KEWAJIBAN PIHAK ISTERI

Taba'ul

Makna *taba'ul* adalah ketaatan serta kepatuhan isteri terhadap suaminya dengan cara menghormati, menghargai, mematuhi, dan menjaga kehormatan serta harta benda sang suami. *Taba'ul* tidaklah mudah. Seorang wanita belum tentu sanggup melakukannya. Sebab, itu memerlukan kemampuan dan pengetahuan khusus. Selain pula membutuhkan kelayakan diri, kebijaksanaan, dan kecerdasan tertentu.

Seorang wanita yang ingin menikah, seyogianya memahami betul bagaimana caranya mengambil hati sang suami. Semua itu dapat ditempuh dengan cara mengenal pelbagai hal yang menyenangkan dan menggembirakannya, memotivasi suaminya untuk melakukan perbuatan baik, dan senantiasa mengingatkan untuk menjauhi segenap perbuatan buruk. Terlebih dalam segenap hal yang berkenaan dengan kesehatan dan makanan. Seyogianyalah seorang wanita berusaha keras agar suaminya mencintai, mengasihi, dan menghormati dirinya. Apalagi kalau ia mampu menjadikan suaminya

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

sebagai kepala rumah tangga yang baik, sekaligus ayah dan pendidik yang baik bagi anak-anaknya. Semua ini menjadi cermin keutamaan wanita luar biasa yang sanggup mengatur rumah tangganya sedemikian rupa, sehingga suami dan dirinya sendiri menyukainya.

Sesungguhnya, kebahagiaan atau kehancuran hidup berumah tangga berada dalam genggaman seorang wanita. Kalau mau, seorang wanita mampu menjadikan rumahnya di bumi ini laksana surga yang begitu teduh. Dan sebaliknya, kalau ingin, ia juga dapat menjadikan rumah tangganya pontang-panting, tak ubahnya keadaan di neraka.

Seorang isteri dapat menghantarkan suaminya menggapai kedudukan tinggi dan menjadi orang yang sangat terpandang. Seorang wanita yang memahami *taba'ul* dan melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadanya, akan mampu menjadikan seorang lelaki biasa (penganggur sekalipun) sebagai orang yang terhormat dan giat bekerja. Seorang ulama menuliskan, "Wanita memiliki kemampuan luar biasa. Kemampuannya itu laksana *qadha* dan *qadhar*, sehingga dirinya mampu melakukan apa yang diinginkan."

Ismailez berkata, "Kalau bertakwa dan berbudi pekerti luhur, seorang isteri tentu dapat menjadikan rumah yang buruk dan tidak sedap dipandang menjadi tempat yang baik untuk mereguk kebaikan, kebahagiaan, dan kesenangan hidup." Napoleon berkata, "Pabila Anda ingin mengetahui tingkat peradaban serta kemajuan suatu bangsa, cukuplah bagi Anda melihat akhlak para wanita bangsa tersebut."

Balzak juga berkata, "Rumah yang di dalamnya tidak terdapat seorang *afifah* (yang menjaga kesuciannya) tak lebih dari sebuah kuburan." Islam sangat memperhatikan masalah *taba'ul*. Sampai-sampai, ia dikategorikan sebagai jihad di jalan Allah Swt. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Jihadnya seorang wanita adalah memperbaiki *taba'ulnya*."

Di sini perlu dijelaskan bahwa tujuan dari jihad di jalan Allah Swt adalah demi menjunjung dan mengagungkan Islam, menjaga keutuhan negara Islam, serta menjalankan keadilan sosial. Semua itu merupakan ibadah yang memiliki bobot paling besar.

Dengan begitu, kita mengetahui betapa besar nilai *taba'ul* yang dalam hal ini disejajarkan dengan jihad di jalan Allah *Jalla Jalaluhu*.

Rasulullah saw bersabda,

“Seorang wanita yang mati dan suaminya rela kepadanya, maka surgalah ganjarannya.”

Dalam kesempatan lain, Rasulullah saw juga berkata,

“Tak mungkin seorang isteri dapat menjalankan kewajibannya kepada Allah kecuali terlebih dahulu menjalankan kewajibannya terhadap suami.”

Cinta Kasih

Setiap manusia tentu haus akan cinta kasih dan berharap menjadi orang yang dicintai selainnya. Ini disebabkan hati manusia hanya dapat hidup dengan cinta kasih. Siapapun yang mengetahui dirinya tidak disukai orang lain niscaya akan merasakan kesendirian yang menggigit. Dalam keadaan demikian, ia nampak seperti orang bodoh nan lemah dan malas.

Wahai para wanita yang terhormat! Sesungguhnya suami Anda tidak akan terbebas dari perasaan seperti ini. Suami Anda tentu merasa haus akan cinta kasih. Sebelum menjalin hubungan dengan Anda, ia hidup dalam naungan cinta kasih orang tuanya. Dan setelah menikahi Anda, tentu ia berada di bawah payung cinta kasih Anda. Karena itu, setelah menjadi suami Anda, ia pasti mengharap dan mendambakan cinta kasih Anda sebagai ganti cinta kasih yang hilang dari kedua orang tuanya. Siang dan malam, suami Anda bekerja demi menyenangkan dan membahagiakan Anda. Ia senantiasa memberikan hasil jerih payahnya kepada Anda dengan penuh keikhlasan. Ia adalah teman hidup, penghibur hari-hari, dan pelipur lara Anda. Ia merasa lebih berbahagia berada di samping Anda ketimbang berada di samping kedua orang tuanya. Maka dari itu, pamilah kedudukannya dan cintailah dirinya dari dalam lubuk hati Anda. Kalau Anda melakukannya, ketahuilah, ia pasti akan merasa terikat dengan Anda.

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

Sebabnya, tali pengikat memiliki dua ujung. Dan hati yang mencintai akan merasakan sesuatu yang mencintainya. Hati semacam itu ibarat pengemudi yang menghantarkan seseorang ke tujuannya. Anda harus tahu bahwa memperlihatkan rasa cinta akan menciptakan mukjizat yang menakjubkan.

Alkisah, seorang pemuda desa –usianya saat itu 20 tahun— bertolak menuju Teheran untuk belajar. Hatinya terikat dengan wanita pemilik rumah yang ditempatinya. Sang wanita tersebut adalah janda yang umurnya telah mencapai 39 tahun. Hati pemuda tersebut telah dilumuri perasaan cinta terhadap si wanita tersebut.

Maklum saja, rasa haus akan kasih sayang itu timbul lantaran dirinya meninggalkan kedua orang tuanya yang selama ini mengasihinya. Jalinan cinta kasih pada gilirannya akan menjadikan pasangan suami isteri selalu saling berbagi (suka maupun duka). Kalau sudah demikian, niscaya bangunan rumah tangga yang dibina kian lama kian menguat dan mengokoh. Bahaya perceraian pun akan lenyap selama-lamanya.

Wahai para wanita yang terhormat! Janganlah Anda menipu diri sendiri dengan mengatakan, “Sesungguhnya suami saya sangat mencintai dan menyayangi saya sejak pandangan pertama dan cintanya akan terus menyala selamanya.” Ingat, cinta dan kasih sayang yang terbit pada pandangan pertama tidak akan bertahan lama. Kalau memang menginginkan cinta dan kasih sayang suami terhadap Anda terus lestari, Anda harus menjaga cinta Anda terhadapnya dengan memberikan segenap hal yang menyenangkannya, memotivasi dengan cara yang etis sehingga dirinya bekerja dengan baik, serta menyukai pekerjaannya. Dengan ini, dan dengan ijin Allah Swt, suami Anda akan meraih sukses dalam segenap urusannya.

Kalau mengetahui bahwa isterinya hanya mencintai dirinya semata, tentu seorang suami akan berusaha keras semampunya membahagiakan keluarganya. Seorang laki-laki yang tahu bahwa isterinya tidak mencintai dirinya, akan menjadi rapuh dan mudah

berputus asa. Ia juga akan segera terjangkiti berbagai macam penyakit yang mungkin bisa menyebabkan kegilaan.

Karenanya, wahai para wanita terhormat! Kalau suami Anda mengetahui dirinya tidak dicintai Anda, niscaya hubungan Anda dengannya bakal rusak; ia akan menjadi seorang pemalas, dan senantiasa dirundung kegelisahan, kegalauan, serta kebimbangan hidup.

Pada akhirnya, semua itu akan menggiring dirinya menuju tempat-tempat maksiat. Jauh di lubuk hati, akan selalu terngiang-ngiang pertanyaan, “Mengapa Anda mesti bersusah-payah bekerja untuk orang yang tidak mencintai diri Anda? Mengapa Anda tidak pergi saja mencari kesenangan di tempat lain?”

Wahai para wanita terhormat! Cintailah suami Anda demi keharmonisan serta kemantapan hidup rumah tangga Anda. Perlihatkan kepada suami melalui ucapan, tingkah laku, serta gerak-gerik tentang bagaimana mendalamnya cinta Anda kepadanya. Panggilah suami Anda dengan panggilan yang disukainya. Jangan sungkan-sungkan untuk mengatakan, walau hanya sesekali, bahwa Anda benar-benar mencintainya. Alangkah indahnya apabila di suatu hari Anda menyambut kedatangannya dari sebuah perjalanan jauh dengan setangkai bunga dalam genggamannya seraya mengatakan, “Kami sangat kehilanganmu. Kami tak dapat hidup tanpa dirimu.” Kalau suami Anda tengah bertugas di luar kota, tulislah surat-surat yang memperlihatkan secara jelas kecintaan Anda kepadanya. Begitu pula jika ia berada di kantornya; upayakan untuk selalu menelepon suami Anda setiap hari agar Anda menjadi tenang terhadap keadaan dirinya.

Namun, jangan sampai Anda terkesan memaksa dirinya. Lakukanlah semua itu berdasarkan kaidah yang bersifat umum. Sedikit saja dirinya terlambat makan siang, segera perlihatkan kesan bahwa Anda begitu cemas dengan itu.

Tatkala Anda berada di tengah-tengah sanak-saudara suami Anda (yang pada saat bersamaan tidak hadir di situ), sampaikanlah pujian

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

tentangnyanya, “Suami saya orang yang sangat jujur. Karena itu, saya sangat mencintainya.” Kalau suami Anda dijelek-jelekkan seseorang, Anda harus segera membelanya.

Ketahuiilah, setiap kali Anda menampakkan kecintaan dan kasih sayang, hatinya akan semakin terikat kepada Anda. Pada akhirnya, tali perkawinan nan suci ini akan kian kokoh. Rumah yang Anda huni beserta keluarga akan senantiasa diselimuti kebahagiaan dan kegembiraan. (William) Shakespeare pernah mengatakan, “Sesungguhnya kecintaan yang ada pada wanitalah yang mengikat hati kita, bukan pada kecantikan wajahnya.” Dalam al-Quran, Allah Swt memfirmankan,

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum yang berpikir.” (ar-Rum: 21)

Imam Ali bin Musa ar-Ridha berkata, “Ketahuilah bahwa wanita itu bermacam-macam; di antaranya ada yang memberi manfaat dan yang mendatangkan bahaya; di antaranya juga ada yang suka menzalimi dan bermuka masam...”

Rasulullah saw bersabda,

“Sebaik-baik wanita adalah yang subur (banyak melahirkan anak), lemah-lembut, pemalu, dan yang mulia... yang mendengarkan ucapan suaminya dan menaati perintahnya. Kalau sedang berduaan, ia akan berusaha memberikan segenap apa yang diinginkan suaminya.”

Imam Ja'far bin Muhammad as-Shadiq berkata,

“Kalau Anda memang mencintai laki-laki (suami), beritahulah ia.”

Menghormati Suami

Setiap orang tentu berkeinginan untuk dihormati orang lain, menyukai orang yang menghormatinya, dan menjauhi siapapun yang tidak menghormati dan menghargai dirinya.

Wahai para wanita terhormat! Belum tentu suami Anda terpuaskan oleh penghormatan orang lain. Setiap hari, dirinya harus berhadapan dengan ratusan orang yang memiliki watak berbeda-beda; mulai dari yang santun sampai yang lancang. Tak tertutup kemungkinan, salah satu dari mereka pernah melontarkan hinaan yang menjatuhkan kepribadian suami Anda. Karena itu, tentu dirinya amat menanti kasih sayang dan kecintaan Anda. Sesungguhnya, kecintaan Anda tercermin dari penghormatan yang Anda berikan kepadanya. Janganlah Anda bakhil (kikir) dalam hal menghormatinya.

Percayalah, dengan menghormatinya sepenuh hati, kepribadian suami Anda yang acapkali diinjak-injak dan dihinakan di luar rumah akan hidup kembali. Pujian dan penghormatan yang Anda suarakan dalam lubuk hati tak akan menenggelamkan kewibawaan diri Anda. Sebaliknya, semua itu akan menambah kekuatan, keyakinan, dan kerajinan suami Anda dalam beraktivitas, sekaligus membebaskan dirinya dari kebingungan serta kecemasan yang tidak perlu.

Wahai para wanita mulia! Biasakanlah diri Anda untuk selalu mengawali ucapan salam kepada suami Anda. Upayakanlah untuk membicarakan sesuatu yang disukainya. Janganlah Anda memotong ucapannya. Dalam bercakap-cakap dengannya, sebaiknya Anda bertutur-kata yang santun. Jangan sampai suara Anda lebih keras dari suaranya. Dahulukanlah dirinya dalam setiap majelis percakapan.

Perlihatkan kepada setiap orang bahwa Anda selalu menghormatinya. Ajarkan anak-anak Anda untuk selalu menghormatinya. Dan tegurlah anak-anak Anda pabila berlaku kurang-ajar kepadanya. Jangan sampai Anda mengabaikan suami Anda dan berpura-pura tidak mengenalnya pada saat Anda bersama dirinya tengah berkumpul dengan saudara-saudara atau keluarga besar Anda.

Ketika Anda membukakan pintu untuk suami Anda, kembangkanlah senyuman dan sambutlah dengan wajah ramah. Duhai, seandainya Anda mengetahui bagaimana pengaruh yang timbul dari perlakuan terhadap suami Anda yang nampak ringan ini! Anda tentu tahu bahwa suami Anda acapkali dilanda banyak persoalan di luar

rumah. Namun, apabila dirinya menjumpai Anda yang tengah menyambutnya dengan senyum tersungging di bibir nan ramah, niscaya kepenatan dan rasa lelah dirinya akan mendadak sirna. Segenap beban persoalan dirinya seketika itu pula akan terlupakan.

Lebih dari itu, semangat hidupnya akan pulih kembali. Alhasil, usulan saya ini membingungkan sebagian wanita dengan mengatakan, “Apakah kami mesti melakukan apa yang Anda katakan, seperti menyambut kedatangan suami dengan senyuman dan penghormatan, padahal mereka (para suami) bukanlah orang baru bagi kami?”

Wahai para wanita terhormat! Dalam memperlakukan siapapun, kita mesti menggunakan adab dan sopan santun. Termasuk kepada orang dekat kita. Tak seorangpun berani mengatakan bahwa sopan santun tidak lagi diperlukan dalam berhubungan dengan kerabat kita sendiri. Orang-orang yang kita cintai harus disambut dan diperlakukan dengan cara yang khas. Seyogianya setiap orang menghormati kepala keluarga masing-masing. Tatkala sang kepala keluarga tersebut pulang ke rumah dari tempatnya bekerja, sudah sepantasnya kaum kerabat dan anak-anaknya menyambut hangat dirinya.

Perilaku masuk akal ini dipahami sebagai pengindahan terhadap tatacara hidup yang serbasantun. Mengapa seorang tamu disambut dengan begitu hangat sementara kepala rumah tangga —yang sejak pagi buta hingga petang hari bekerja keras dan menghadapi pelbagai persoalan rumit demi memenuhi kebutuhan keluarga—disambut dengan dingin ketika pulang ke rumah? Wahai para ibu, berkat jerih payah dan keikhlasannya bekerja, suami Anda jelas layak disambut hangat ketika pulang ke rumah, sebagaimana sambutan Anda sekalian terhadap para tamu Anda yang mulia! Tidakkah suami Anda layak memperoleh senyuman dan kata-kata nan lembut yang dapat menghibur hatinya mengingat ia telah mempertaruhkan dan menghabiskan sebagian besar usianya demi memenuhi kebahagiaan dan keselamatan keluarga?

Janganlah kalian mengatakan, “Suami-suami kami adalah *dari* dan *untuk* kami. Ia tidak mengharapkan kami memperlakukan

dirinya seperti ini.” Tidak. Suami Anda lebih menantikan untaian kata-kata nan lembut dan indah yang terlontar dari mulut Anda ketimbang dari mulut orang lain. Kalau suami Anda diam bukan berarti dirinya tidak menanti dan mengharapkan penghormatan Anda. Lebih dari itu, sikap diamnya tersebut menunjukkan bahwa dirinya amat menghormati Anda.

Wahai para wanita terhormat! Kalau Anda menghormati suami Anda, pada dasarnya hakikat penghormatan itu akan kembali kepada Anda. Pabila perasaan kasih sayang telah mengakar sedemikian rupa di lubuk hati Anda dan suami Anda, niscaya Allah Swt akan melestarikan kenikmatan hubungan nan suci dan penuh berkah ini (ikatan suami isteri, —*pent.*) bagi Anda sekalian. Allah Swt juga akan menjadikan Anda sebagai orang yang senang beramal kepada-Nya, sehingga anda beserta keluarga Anda akan memperoleh manfaat material maupun spiritual yang melimpah ruah.

Rasulullah saw bersabda,

“Di antara hak suami atas isterinya adalah menyambut katangannya di pintu rumah ketika pulang dan mengantarkannya ke pintu rumah ketika pergi.”

Imam Ja’far bin Muhammad as-Shadiq berkata, “Alangkah berbahagianya, alangkah berbahagianya wanita yang menghormati suaminya, tidak menyakitinya, dan patuh serta taat kepadanya dalam setiap keadaan.”

Rasulullah saw bersabda,

“Dan isteri memberikan kepada suaminya baskom (untuk cuci tangan) dan sapu tangan, membersihkannya, dan dirinya tidak menolak ajakan suaminya kecuali dikarenakan adanya suatu sebab.”

Wahai para wanita terhormat! Berhati-hatilah Anda. Jangan sampai Anda menghina, tidak menghormati, dan memanggil suami Anda dengan panggilan yang tidak pantas. Berhati-hatilah Anda. Jangan sampai Anda mengeraskan suara Anda jauh melebihi suaranya, terlebih di hadapan tamu-tamu Anda. Kalau Anda tetap nekat melakukan itu, niscaya ia akan berbuat sama seperti yang Anda lakukan. Dalam keadaan demikian, hati Anda pasti akan digejolak

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

rasa dengki dan dendam kesumat. Bersamaan dengan itu, rasa kasih sayang dalam kehidupan rumah tangga akan sirna, untuk kemudian digantikan dengan pelbagai perselisihan dan permusuhan yang terkadang sampai menyebabkan terjadinya penganiayaan.

Ada sebuah kisah tragis yang dapat kita petik hikmahnya. Seorang laki-laki berusia 22 tahun bernama fulan, tega membunuh isterinya yang kala itu masih berusia 19 tahun dengan tusukan pisau sebanyak 15 kali di sekujur tubuh. Dalam pemeriksaan, ia berkata, "Saya menikahnya setahun lalu. Pada awalnya, ia sangat mencintai saya. Namun, setelah beberapa lama, cintanya mulai layu. Ia sering mencaci dan mencemooh diri saya dengan sebutan keledai buta lantaran mata saya juling. Pada hari itu (di mana peristiwa pembunuhan terjadi), isteri saya menghardik saya dengan sebutan keledai buta. Mendengar itu, saya kontan gusar dan kalap. Tanpa pikir panjang lagi, saya langsung menghujami tubuh isteri saya dengan tusukan pisau nan tajam sebanyak 15 kali. Seketika itu pula isteri saya langsung tewas mengenaskan."

Seorang lelaki berusia 71 tahun juga tega membunuh isterinya. Dalam proses interogasi, ia berkata, "Perilaku isteri saya telah berubah secara mengejutkan. Ia menjadi gemar memanggil saya dengan sebutan 'orang tua' serta suka melontarkan pelbagai kata-kata tidak senonoh sehingga hati saya menjadi sangat tersinggung karenanya. Dari hari ke hari, saya pun semakin ragu dan kesal. Klimaksnya, saya menghantamkan sebilah kapak ke tubuhnya sebanyak dua kali dengan harapan agar ia pergi untuk selama-lamanya."

Keluh Kesah

Dalam menjalani kehidupan ini, setiap orang pasti akan berhadapan dengan masalah dan musibah. Dan, setiap orang juga pasti ingin menyampaikan dan menumpahkan kesedihan serta kesumpekan diri kepada teman dekatnya yang dianggap bisa menjaga rahasia dirinya. Tujuannya agar dirinya dapat menjalani hidup yang tenang dan tenteram.

Namun, setiap ucapan seyogianya dilontarkan dalam waktu dan keadaan yang tepat. Tidak sepatasnya seseorang berkeluh kesah di setiap kesempatan dan keadaan. Para wanita yang tidak sanggup menanggung musibah atau cobaan paling mudah sekalipun, kemudian menyampaikan begitu saja kepada suami masing-masing yang saat itu tengah keletihan dan kepenatan akibat seharian bekerja, niscaya akan menghadapi keadaan yang tidak diharapkan; sang suami akan naik pitam sehingga menjadikan dirinya bertambah risau dan galau; sang suami akan enggan berbicara kepada setiap orang di rumahnya; sang suami tidak akan betah berlama-lama tinggal dalam rumah.

Dengan serta-merta, keadaannya menjadi sedemikian kacau-balau, di mana kegelisahan dan tekanan menyebar ke setiap sudut rumah. Janganlah Anda sekalian, wahai para wanita terhormat, seenaknya saja berkata kepada suami Anda, “Engkau pergi sendirian ke luar rumah dengan meninggalkan saya bersama anak-anak nakal; hari ini Ahmad memecahkan kaca jendela kamar fulan; pertengkaran Samirah dengan Amirah diiringi jeritan serta tangisan sehingga saya tidak dapat berpikir tentang apa yang dapat saya perbuat?

Tolong, bebaskan saya dari anak-anak nakal itu; saya benar-benar putus asa dan kesal terhadap Bahram yang malas belajar sehingga nilai rapornya yang saya terima pada hari ini rata-rata merah; oh, saya tidak sanggup lagi mendidik mereka; seluruh kejadian pada hari ini begitu melelahkan saya; kalau terus begini, kesadaran saya bisa hilang; tak seorangpun mau membantu saya.”

“Anak-anakmu benar-benar mengganggu. Ah, seandainya saya tidak melahirkan mereka. Ya, saya ingat sesuatu; hari ini saudara perempuanmu datang dan saya tidak tahu mengapa ia memusuhi saya. Ia menyangka saya bernaflu untuk menguasai warisan ayahnya. Kapan saya dapat terbebas dari ulah ibumu yang gemar hilir mudik kesana kemari hanya untuk membicarakan keburukanku kepada para tetangga dan kerabatnya. Sungguh, pada hari ini saya tidak dapat lagi menahan kesabaran saya. Duhai, merupakan kesalahan besar bagi

saya untuk hidup bersama kalian di rumah ini. Tadi pagi, tangan saya tersayat pisau ketika hendak memasak makanan untukmu dan anak-anakmu.”

“Benar, saya ingin mengatakan sesuatu. Kemarin saya pergi meng-hadiri pernikahan Sahrab. Oh, seandainya saya tidak hadir di pernikahan itu! Saya sangat malu melihat isteri tuan Hasan yang kala itu mengenakan pakaian baru nan indah. Allah telah menganugerahkan nasib baik kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Suaminya nampak sangat mencintainya sehingga ia membelikan isterinya pakaian yang sangat baik dan indah.”

Ketika isterinya memasuki aula pernikahan, semua orang langsung berdiri menghormatinya. Ia mengenakan pakaian pengantin teramat indah. Ya, manusia tidak mau melihat apapun kecuali pakaian yang indah. Apa yang dapat saya katakan? Apa kekurangan saya terhadap mereka? Sekarang, tak ada lain kecuali saya harus berterus terang tentang semua itu. Ya, ia bernasib sangat baik dan begitu dihormati serta dicintai suaminya. Sayang, engkau tidak memperlakukan saya seperti itu. Mulai hari ini, saya tidak akan bekerja lagi untukmu dan anak-anakmu di gubuk ini. Tak ada jalan lain bagimu kecuali memikirkan persoalan ini barang sebentar. Berbuatlah sesuatu yang dapat membebaskan diri saya dari belenggu pekerjaan dan keadaan yang membosankan selama ini.”

Wahai para wanita terhormat! Seluruh perbuatan serta perkataan di atas bukanlah termasuk *taba’ul*, adab, serta tatakrama dalam berkeluarga. Kepergian suami Anda sejak pagi buta hingga petang hari bukanlah untuk bermain-main dan bersenang-senang. Melainkan —sebagaimana Anda ketahui—demi mencari nafkah halal yang terkadang diperoleh dengan tidak gampang.

Karenanya, mengapa Anda memungginginya (berlagak tidak tahu) tentang semua itu? Mengapa pula Anda menyambut kedatangan dirinya yang begitu keletihan dari tempat kerja dengan keluh-kesah dan regekan? Jelas, perilaku semacam itu sama sekali tidak bisa dibenarkan. Seyogianya Anda berpikir barang sejenak

tentang apa yang dilakukan suami untuk Anda dan anak-anaknya.

Ketahuiilah, suami Anda yang tengah penat akan menanggapi keluh-kesah Anda dengan teriakan, pergi dari rumah dan nongkrong di warung-warung, atau ke bioskop, atau tempat lain yang dapat dipergunakan untuk menghindari Anda.

Para wanitaku yang terhormat! Tahanlah keluh kesah dan hasrat Anda demi menggapai ridha Allah Swt. Kuatkanlah diri Anda demi suami dan keluarga Anda. Jadilah wanita cerdas yang memahami betul situasi yang ada. Kalau Anda memiliki keluhan yang ingin disampaikan, bersabarlah sejenak sampai Anda mendapatkan waktu yang tepat. Yakni ketika suami Anda sedang dalam kondisi tenang dan tengah bergembira.

Usahakanlah agar penyampaian keluhan Anda tersebut bersifat timbal-balik (dialogis) dan bukan mendikte atau menentang. Kalau Anda memang mencintai serta menyayangi suami, keluarga, serta rumah tangga Anda, lupakanlah pelbagai kejadian kecil nan remeh. Sebab, itu akan membebani jiwa serta pikiran suami Anda yang memang sudah kelelahan. Pabila pikiran suami Anda terfokus pada kejadian-kejadian kecil ini, niscaya pekerjaannya akan menjadi kacau dan dirinya akan dilanda kegelisahan. Berikut ini, saya akan memaparkan sebuah kisah yang kiranya mengena dengan uraian di atas.

Alkisah, seorang wanita berkata, “Sejak hari pertama, saya adalah orang berkepala batu. Kerasnya kepala saya makin bertambah seiring dengan perjalanan hari. Keadaan itu terus berlangsung selama delapan tahun. Kalau suami saya berbicara, saya akan langsung menentangnya. Setiap kata-kata yang diucapkannya langsung saya bantah agar pertentangan bernuansa kebencian di antara kami dapat dimulai. Penentangan saya dimulai sejak suami saya baru memasuki rumah hingga waktu makan malam dan tidur.

Tatkala suami saya sudah tenang dari keluhan, saya mengatakan kepadanya, ‘Hari ini saya sangat letih dan capai. Keluarga saya yang sudah meninggal dunia menjerit dalam kuburnya.’ Suami saya

kemudian bertanya, 'Mengapa?' Saya menjawab, 'Dikarenakan banyaknya pekerjaan yang saya lakukan, plus sejumlah pekerjaan yang belum saya bereskan. Setiap kali hendak membersihkan salah satu sudut rumah, saya menemukan sudut rumah lainnya yang juga perlu dibersihkan!' Mendengar itu, suami saya menjawab, 'Apa yang engkau maksud dengan pekerjaan-pekerjaan tersebut? Bagaimana mungkin engkau bisa mengatakan bahwa pekerjaan rumah tidak kunjung beres?'

'Ah, saya tidak tahu. Sesungguhnya pekerjaan-pekerjaan terkutuk tersebut adalah seperti menyapu, membersihkan perabot, mencuci piring serta pakaian, memasak, dan seterusnya, terlebih memberikan makan serta membersihkan anak-anak,' jawab saya. Kembali suami saya berkata, 'Nyonyaku yang baik. Pekerjaan-pekerjaan yang engkau keluhkan ini terdapat di setiap kehidupan rumah tangga. Setiap wanita pasti melakukan pekerjaan semacam itu. Mengapa engkau berharap agar orang lain yang mengerjakannya? Lantas, apa yang bisa saya harapkan dari dirimu?' Saya kemudian mengatakan, "Nyawa saya sudah sampai ke tenggorokan. Tidakkah engkau mengerti apa yang saya maksudkan? Engkau tidak akan mengerti sedikitpun, sebab engkau pergi bekerja di luar rumah sejak pagi hari untuk kemudian duduk di meja kantor demi mengharapkan gaji bulanan.

Gaji mana yang akan engkau hitung dengan penuh rasa senang. Setelah waktu zuhur, engkau pulang ke rumah untuk melihat segala sesuatunya tertata rapi dan bersih. Namun engkau tidak tahu dan tidak merasakan bagaimana keadaan rumah bisa tertata rapi seperti ini?' Lagi-lagi suami saya mengatakan, 'Ah... Alangkah cerewetnya engkau, wahai isteriku yang tercinta. Saya hanya berharap agar engkau tidak lagi mengeluh dengan ucapan-ucapan seperti ini.'

Dengan nada tidak sabar, saya berkata, 'Baiklah, engkau tidak tahan mendengarkan keluhan saya. Oleh sebab itu, engkau tentu lebih tidak tahan lagi kalau engkau menjadi diri saya; bagaimana mungkin engkau mampu bertahan dalam mengerjakan semua ini? Tumpukan pekerjaan ini telah menjadikan saya jatuh sakit. Kalau

keadaan ini terus berlanjut, mungkin sebentar lagi saya akan menjadi seonggok mayat.' Suami saya menjawab, 'Sakit? Kalau memang begitu, engkau harus segera pergi ke dokter?'

'Dengan apa saya harus membayar dokter?' tanya saya.

'Wahai orang yang mengingkari nikmat, bukankah engkau sudah mendapatkan banyak uang dari saya. Mengapa engkau masih saja meminta?' gugat suami saya. Saya kemudian membantahnya, 'Semua uang yang engkau berikan telah saya belanjakan untuk makanan dan pakaianmu! Kehidupan macam apa yang dapat saya jalani hanya dengan uang yang engkau berikan? Saya seringkali terlambat membayar utang. Hari ini saya terpaksa kembali berutang ke warung dekat rumah kita!' Setelah mendengar seluruh keluhan tersebut, suami saya yang malang itu langsung merebahkan dirinya di atas tempat tidur, untuk kemudian tenggelam dalam kegelisahan dan kegalauan. Ibu saya mengetahui persis apa yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga saya. Beliau senantiasa menasihati saya untuk mengalah dan menahan diri.

Namun dikarenakan egoisme dan kekeraskepalaan yang sudah sedemikian rupa, saya selalu mengabaikannya. Hingga pada suatu hari, suami saya pergi ke kantor. Ibu saya kembali menasihati, 'Saya acapkali menasihatiimu, namun engkau tidak mau mendengarkannya. Sekarang tak ada jalan lain bagimu kecuali merasakan kegetiran atas apa yang telah engkau perbuat. Engkau memang pantas mendapatkannya. Sesungguhnya suamimu.....'

Mendengar semua itu, saya langsung berdiri dari tempat duduk saya dan menjerit-jerit seperti orang gila, 'Tidak, saya tidak mempercayai kata-kata ibu.' Ibu saya kembali berkata, 'Baiklah, apabila engkau tidak mempercayai ucapanku, teruskanlah kelakuanmu dan lihatlah sendiri apa yang akan terjadi. Kelak, engkau akan mengetahui hasil yang engkau petik dari egoisme dan kekeraskepalaan itu!'

Setelah kejadian itu, saya menjadi gelisah dan kebingungan. Saya begitu tenggelam dalam keadaan itu sampai saya tidak menyadari

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

bahwa waktu telah menunjukkan pukul dua belas siang. ‘Sebentar lagi, setelah zuhur, suami saya akan kembali dari kantor,’ saya membatin. Ketika suami pulang, saya menyambutnya dengan muka masam. Belum lagi suami saya duduk, saya langsung memaparkan apa yang terjadi (dengan ibu saya). Waktu itu, mata saya masih terlihat sembab lantaran habis menangis.

Namun, ketika saya sedang berbicara, tiba-tiba ia langsung memotong, ‘Kemarin malam, ketika saya pulang dari kantor dalam keadaan capai dan letih, seperti biasanya engkau mengeluh sampai saya tidak dapat melakukan apa-apa lagi. Kalau kita memang tidak dikaruniai anak, sebaiknya kita berpisah saja. Tekad saya sudah bulat; mencari dan mendapatkan tempat yang tenang dan tenteram agar saya dapat merebahkan diri untuk beristirahat dengan damai.’ Kemudian saya berusaha mati-matian agar hubungan saya dengan sang suami kembali normal seperti dulu. Dan itu berjalan selama enam bulan. Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah, saya berhasil membujuknya kembali ke rumah. Sekarang saya telah mendapatkan pelajaran penting dan tidak mau lagi mengganggu serta berkeluh kesah kepadanya setiap saat.

Saya sadar, semua itu hanya akan membebani dirinya saja. Lebih dari itu, akan menjadikan diri suami saya seorang yang enggan hidup di tengah-tengah keluarganya sendiri. Setelah kejadian itu, saya baru memahami bahwa rumah tak lain dari tempat beristirahat, bukan tempat siksaan, bagi suami saya.”

Berkenaan dengan itu, Rasulullah saw bersabda,

“Barangsiapa memiliki isteri yang sering menyakitinya, Allah tidak akan menerima shalatnya dan kebaikan yang dilakukannya hingga suaminya merelakan dan memaafkannya. Walaupun ia berpuasa selama satu abad, beribadah shalat, dan membebaskan budak, serta menginfakkan hartanya di jalan Allah. Ia adalah orang pertama yang akan masuk ke dalam neraka.” Rasulullah saw juga bersabda, “Setiap wanita yang tidak menemani suaminya dan selalu membebani di luar kesanggupannya (sang suami), Allah tidak akan menerima kebaikan yang dilakukannya.”

Saya tidak dapat memahami apa sebenarnya yang menjadikan

sebagian wanita begitu egois dan cerewet? Apabila dimaksudkan untuk melanggengkan cinta suami masing-masing, jelas mustahil. Bukannya kecintaan yang makin besar yang akan diperolehnya, malah sebaliknya, kebencianlah yang akan kian berkobar dalam diri suami. Apabila jiwanya merasa tertekan dan disakiti, niscaya suami dari wanita berkarakter buruk itu akan segera meninggalkannya dan melangkahakan kaki menuju tempat-tempat maksiat serta menggunakan narkoba. Ketahuilah, usaha isteri semacam ini pasti akan berhasil!!

Wahai para wanita terhormat! Apabila Anda betul-betul mencintai rumah tangga Anda, sebaiknya detik ini juga Anda menjauhi perilaku buruk dan irasional ini. Apakah Anda tidak memperkirakan tentang kemungkinan terjadinya pembunuhan lantaran banyaknya keluhan ini dan itu? Kalau itu terjadi, Anda telah menghancurkan diri serta keluarga Anda sendiri.

Dengarlah kisah berikut ini. “Ketika ia (suami, —*pent.*) pulang ke rumah, isterinya yang sedang menggendong putranya yang berumur tiga tahun membukakan pintu dan berkata, ‘Dua orang teman kantormu datang ke sini dan memberitahukan tentang pekerjaanmu yang tidak baik!’ Mendengar itu, suaminya langsung gusar dan gelap mata. Ia kemudian beranjak menuju dapur dan membawa sebilah pisau untuk ditusukkan ke tubuh isterinya. Celakanya, pisau itu malah mengenai tubuh mungil putranya yang seketika itu langsung tewas. Suaminya di penjara selama empat tahun.”

Salah seorang dokter bersaksi di depan hakim, “Perilaku isteri saya selama menikah sama sekali tidak menunjukkan dirinya sebagai seorang nyonya rumah tangga. Rumah kami berantakan. Jeritan, pekikan, dan kata-kata tidak senonoh membuat buntu pikiran saya. Sekarang, saya siap menyerahkan kepadanya uang sebanyak 50 ribu tuman (mata uang Iran, —*pent.*) dengan syarat saya berpisah dengannya.” Sambil tersenyum, dokter itu melanjutkan kata-katanya, “Sebenarnya, saya mau saja memberikan seluruh harta dan gaji saya

kalau ia memang menginginkannya. Asalkan, saya terbebas dari keburukan perilakunya dengan segera.”

Berakhlak Baik

Orang yang berakhlak baik, bertutur kata lembut, berwajah nan ramah, selalu tersenyum, dan dalam kesulitan hidup selalu bersikap sabar, niscaya akan dicintai dan disegani sesamanya.

Banyak orang yang ingin sekali bersahabat dengannya. Orang berakhlak luhur tidak akan mengidap penyakit jiwa, tidak mudah berputus asa, dan selalu memperlihatkan dirinya hidup dalam kegembiraan dan kebahagiaan. Setiap orang yang bersahabat dengannya tidak akan pernah merasa bosan. Imam Ja'far bin Muhammad as-Shadiq berkata, “Tak ada kehidupan yang lebih baik daripada berakhlak baik.”

Adapun orang berakhlak buruk akan senantiasa menampilkan muka yang masam, cepat marah, tidak sabaran, dan rapuh (mudah putus asa, —*pent.*) terhadap pelbagai kejadian dan cobaan serangan apapun. Sekali saja sebuah kejadian buruk menyimpannya, ia akan langsung berteriak dan marah-marah tanpa sebab yang jelas. Ia memiliki sifat yang begitu buruk, lisannya kotor, dan selalu dirundung kegelisahan. Siapapun yang berteman dengannya akan cepat merasa bosan dan menghindar darinya. Dirinya akan mudah terkena penyakit jiwa, bertampang menyeramkan, serta tidak memiliki orang yang dicintai dan mencintainya. Rasulullah saw bersabda,

“Orang yang berakhlak buruk akan menyiksa dirinya sendiri.”

Berakhlak luhur merupakan suatu keharusan. Terlebih bagi pasangan suami isteri, mengingat keduanya hidup bersama di bawah satu atap dan terikat dalam jalinan suci (pernikahan, —*pent.*).

Para wanita terhormat! Apabila Anda ingin hidup berbahagia bersama suami dan anak-anak Anda, tak ada jalan lain kecuali terus berusaha memperbaiki akhlak Anda. Milikilah perilaku yang luhur, kembangkanlah selalu senyuman di wajah Anda, jauhkanlah segenap

hal yang dapat merusak kebersihan serta keutuhan rumah tangga, dan janganlah berbicara sepatah kata pun tentang hal yang tidak senonoh. Kalau semua itu benar-benar diperhatikan, sesungguhnya Anda telah menjadikan rumah tangga Anda sebagai taman yang dipenuhi bunga kedamaian dan kasih sayang. Sungguh kalau Anda selalu berakhlak buruk, Anda telah berbuat zalim dan telah menjadikan rumah Anda sebagai jahanam yang berkobar-kobar.

Akibatnya, suami dan anak-anak Anda akan hidup dalam siksaan yang begitu menyengat. Sebenarnya kalau Anda berperilaku luhur, Anda bisa menjadi pembawa rahmat dalam lingkungan rumah tangga. Karenanya, mengapa Anda malah menjadikan rumah Anda tak ubahnya penjara yang gelap dan suram? Mengapa Anda berkepal batu dan gemar melontarkan kata-kata tidak senonoh? Tidakkah Anda mengerti bahwa akhlak luhur Anda yang disaksikan anak-anak Anda setiap hari memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap diri mereka?

Karenanya, kalau Anda memang betul-betul menyayangi dan mencintai suami dan anak-anak Anda, janganlah berakhlak buruk. Ketahuilah, akhlak yang luhur merupakan sebaik-baiknya fondasi bagi kelanggengan ikatan suci perkawinan.

Ghalibnya, kasus perceraian merupakan hasil nyata dari keburukan akhlak. Berdasarkan hasil penelitian tentang kasus perceraian, tak adanya kecocokan akhlak antara masing-masing anggota keluarga merupakan faktor utama yang memicu pertengkaran. Di bawah ini, terdapat contoh yang saya kutip dari hasil penelitian pada tahun 1968 dan 1969 (tahun Iran, —*pent.*).

“Pada tahun 1968, keluhan berdasarkan tak adanya kecocokan akhlak mencapai angka 12.760 dari total 16.039 keluhan yang masuk ke meja pengadilan bidang keluarga dan masyarakat. Pada tahun 1969, keluhan berdasarkan ketidakcocokan akhlak mencapai 11.246 keluhan dari total 16.058. Semua itu berkisar pada perselisihan dan pertengkaran dalam kehidupan rumah tangga.” Berdasarkan hasil penelitian yang sederhana ini, kita dapat mengetahui bahwa

perselisihan dalam rumah tangga merupakan buah dari tidak sinkronnya hubungan antara suami dan isteri. Kasus tersebut mencapai lebih dari 70% dari total kasus perselisihan yang terjadi dalam rumah tangga. Para nyonya yang terhormat! Anda bisa saja menguasai hati suami Anda dengan menampakkan cinta yang amat mendalam (*'isqun*), kasih sayang, dan melakukan interaksi dengan suami Anda berdasarkan akhlak yang luhur serta jiwa yang lapang.

Dengan semua itu, Anda dapat menjadikan suami Anda memiliki kecintaan dan ketertambatan dengan keluarganya di rumah. Seorang wanita mengeluh di depan pengadilan, "Suami saya tak pernah makan di rumah." Suaminya menjawab, "Soalnya, ia tidak mengetahui cara berinteraksi yang etis. Isteri saya memiliki akhlak yang sangat buruk."

Mendengar itu, isterinya langsung berdiri dengan wajah merah padam dan bermaksud hendak memukul suaminya. Wanita bodoh itu mengira dirinya mampu menguasai suaminya dengan cemoohan, pukulan, dan keluhan. Padahal, kalau saja mau berpikir barang sejenak, ia sebenarnya bisa menguasai suaminya dengan menggunakan cara lain yang lebih masuk akal. Terutama dengan berakhlak luhur dan menampakkan cinta serta kasih sayang kepada suaminya.

Di hadapan majelis hakim, seorang wanita mengatakan bahwa sejak 15 bulan silam, suaminya tidak pernah mau berbicara kepadanya. Padahal, ia telah memenuhi segenap kebutuhan serta permintaan sang suami melalui ibunya. Suaminya kemudian menjawab, "Saya sudah letih dan jenuh lantaran akhlaknya yang buruk. Karenanya, saya mengambil keputusan untuk mendiamkan dirinya. Saya akan tetap bersikap seperti ini sampai dirinya benar-benar sadar!"

Sesungguhnya, kebanyakan masalah yang terjadi di tengah-tengah keluarga hanya dapat diselesaikan dengan kecerdasan dan akhlak yang luhur. Apabila suami Anda berakhlak buruk, gemar menghamburkan hartanya secara *israf* (berlebih-lebihan), dan selalu seenaknya mengatakan cerai kepada Anda, dapat segera berubah dan

mengasihi Anda kalau saja Anda berperilaku dan berakhlak luhur serta berkhidmat kepadanya. Semua ini jelas sesuai dengan ajaran Rasulullah saw.

Imam Ja'far bin Muhammad berkata, "Sesungguhnya Allah Swt memberikan kepada hamba-Nya pahala atas akhlak yang baik, sebagaimana Allah menganugerahkan pahala kepada orang yang berjuang di jalan-Nya." Dalam kesempatan lain, beliau berkata, "Sungguh celakalah, celakalah wanita yang menyakiti suaminya dan membuatnya susah (sumpek). Dan sungguh berbahagialah, berbahagialah wanita yang menghormati, tidak menyakiti, dan menaati setiap perintah suaminya."

Rasulullah saw pernah ditanya oleh salah seorang sahabat, "Ada seorang wanita yang di siang hari berpuasa dan di malam hari menunaikan shalat tahajud, namun akhlaknya buruk dan selalu menyakiti tetangga dengan lisannya.

" Rasulullah saw bersabda,

"Ia tidak memiliki kebaikan sama sekali dan termasuk penghuni neraka."

Harapan Berlebih-lebihan

Secara material, kebutuhan dan pendapatan seseorang jelas berbeda-beda. Karenanya mustahil setiap orang memiliki taraf kehidupan yang setara. Berdasarkan itu, seyogianya setiap keluarga mengetahui jumlah pendapatannya dengan rinci agar dalam memanfaatkannya tidak sampai melampaui jumlah pendapatannya. Kita dapat mengatakan, "Tidaklah logis jika seseorang berusaha berutang ke sana-kemari hanya demi melengkapi kehidupan rumah tangganya dengan hal-hal yang tidak penting."

Wahai para wanita terhormat! Anda adalah nyonya rumah. Jadilah insan yang cerdas dan janganlah melelehkan air muka suami dan keluarga Anda dengan berutang. Ketahuilah, hasil perbuatan ini sangatlah buruk. Janganlah Anda mengikuti kebiasaan orang lain yang memiliki pendapatan lebih besar dari suami Anda. Tak jarang,

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

Anda begitu kepingin memiliki pakaian nan indah yang dikenakan seorang wanita.

Padahal, pakaian tersebut sungguh tak terjangkau isi dompet Anda. Segera pupuslah hasrat Anda untuk memilikinya dan jangan memaksakan keadaan dengan berutang. Kalau Anda menjumpai rumah tetangga Anda lebih bagus dan asri, janganlah memaksa suami Anda untuk menjadikan rumah Anda seperti milik tetangga itu.

Demikian pula halnya dengan permadani yang mahal serta segenap kebutuhan non-esensial lainnya. Sebabnya, semua itu akan menggiring dan mengkondisikan Anda untuk membelinya dengan cara kredit atau berutang, atau lebih dari itu meminjam uang dengan cara haram. Apakah masuk akal, hanya demi hidup mewah, seseorang sampai terbelit utang?

Camkanlah, perbuatan semacam itu, kalau acap dilakukan, akan menjadikan seseorang yang selalu berkata benar berubah menjadi orang yang selalu berbohong dan bertindak di luar koridor syariat. Bisakah dibenarkan bila seseorang membangun fondasi kehidupan rumah tangganya dengan membeli segenap hal yang tidak perlu dengan cara berutang?

Bukankah sebaiknya, wahai para wanita mulia, Anda bersabar barang sejenak sampai keadaan ekonomi keluarga Anda membaik? Jelas, ketika keadaan ekonomi sudah stabil, Anda bisa membeli apapun yang diinginkan. Pada umumnya, hidup bermewah-mewahan, berlebih-lebihan, dan memboroskan uang bersumber dari keinginan sebagian wanita yang merasa bangga di hadapan teman-temannya berkaitan dengan segenap pajangan mahal nan indah yang terdapat dalam rumahnya. Inilah sumber kebodohan!

Kadangkala seorang wanita memaksakan dirinya untuk cepat-cepat menikah walaupun dengan cara berutang. Padahal, semua itu dilakukan lantaran didorong oleh keinginan untuk memamerkan kepada tetangganya bahwa dirinya mampu membeli sesuatu yang berharga mahal. Tak jarang, rumah tangga seseorang ambruk lantaran banyaknya utang; sang suami dengan penuh terpaksa meninggalkan

keluarganya agar terbebas dari berondongan tuntutan isterinya; atau membunuh dirinya demi terlepas dari kesengsaraan, musibah, dan utang-piutang yang kian mengepung.

Seorang suami berkata di hadapan majelis hakim, “Isteri saya meminta saya menceraikan dirinya apabila saya tidak sanggup membelikannya pesawat televisi! Padahal ia tahu betul bahwa gaji saya sebulan tidak lebih dari 300 tuman (mata uang Iran). Sebanyak 100 tuman saya gunakan untuk membayar sewa rumah kami, dan 200 tuman sisanya untuk membiayai kehidupan saya beserta keluarga. Bagaimana mungkin saya mampu membeli sebuah televisi kalau keadaannya seperti ini?”

Suami yang lain juga mengatakan, “Isteri saya ingin membeli pakaian yang harganya mahal supaya nampak seperti isteri orang kaya. Di hadapan kalian saya bersumpah kepada Allah bahwa gaji saya sebulan tidak lebih dari 900 tuman. Sebanyak 300 tuman saya gunakan untuk membayar sewa rumah kami. Saya bertanya kepada kalian atas nama Allah, apakah sisa gaji tersebut lebih baik saya gunakan untuk mencukupi kehidupan pokok keluarga sehari-hari (membeli makanan dan sejenisnya) atau digunakan untuk membelikan isteri saya sepatu, topi, serta gaun berharga mahal?”

Setelah mengatakan itu, ia menoleh ke arah ibu mertuanya seraya mengatakan, “Saya akan menuruti kemauannya dan akan mengembalikan puteri Anda kepada Anda. Saya akan menceraikannya! Mulai saat ini, saya tidak lagi mempercayai semua wanita.” Seorang suami nekat hendak membunuh dirinya. Namun, untungnya, tidak kesampaian. Ketika siuman, ia berkata, “Saya bekerja tambahan sebagai sopir dan telah menikah sejak tiga tahun silam. Permintaan dan tuntutan isteri saya sudah benar-benar tidak masuk akal. Lantaran saya tidak sanggup memenuhi tuntutananya, ia selalu mencemooh dan mengejek saya dengan pelbagai ucapan tidak senonoh. Akhirnya saya merasa bosan dan bertekad untuk meninggalkan isteri saya selama-lamanya dengan cara bunuh diri.”

Seorang wanita berkata kepada suaminya, “Lebih baik Anda menceraikan saya kalau Anda tidak menghisap rokok produk luar negeri!?” Wanita-wanita seperti ini sama sekali tidak mengetahui tujuan pokok pernikahan. Mereka menganggap pernikahan tak ubahnya sehelai tirai yang bisa dijadikan tempat bersembunyi. Bagi mereka, pernikahan merupakan sarana untuk mewujudkan keinginan-keinginannya semasa kecil.

Mereka berkeinginan agar suaminya menjadi hamba sahaya yang hina-dina. Bahkan menjadi tawanan yang setia melayani serta memenuhi keinginan dan tuntutan mereka. Hasil jerih payah suami yang sepenuhnya dipersembahkan kepada dirinya dimanfaatkan untuk mewujudkan cita-cita kotoranya. Para isteri semacam ini akan merasa cukup, terpuaskan, dan diam membisu apabila tuntutannya terpenuhi dan dirinya tidak melihat adanya milik orang lain yang juga harus dimiliki.

Sebagian wanita tidak mau tahu tentang kecilnya gaji sang suami. Tat kala melihat sesuatu yang indah, dirinya akan langsung menuntut sang suami untuk membelikannya. Sekalipun untuk itu, suaminya harus berutang atau mengambil uang dengan cara haram! Inilah sebab-musabab yang menjadikan suami mengalami frustrasi yang begitu mendalam.

Wahai para wanita yang menjadikan pernikahan sebagai sarana pemenuhan tuntutannya! Yakinlah bahwa Anda mustahil menggapai cita-cita tersebut. Keadaan semacam itu hanya akan terwujud kalau Anda kembali ke rumah orang tua Anda dan menyusahkan mereka seumur hidup. Setelah Anda menjauhkan diri dari kenikmatan cinta kasih hidup berkeluarga, ketahuilah, tak seorangpun laki-laki yang sudi berdiri di depan pintu rumah orang tua Anda untuk melamar Anda kedua kalinya. Berdasarkan pengalaman, kebanyakan wanita yang bercerai dengan suaminya tidak lagi memiliki peluang untuk menikah kedua kalinya! Kalau sudah terlanjur bercerai, anggaplah Anda akan menikah lagi. Namun, dari mana Anda tahu bahwa

kepribadian laki-laki yang menikahi Anda jauh lebih baik dari suami Anda yang pertama?

Sebaiknya Anda merenungkan baik-baik akibat dari setiap perbuatan Anda. Catatlah setiap hari pengeluaran Anda. Hindarilah pemborosan serta kebiasaan mengutang agar pengeluaran Anda sesuai dengan penghasilan suami.

Jauhkanlah segenap hal yang dapat mengubur cinta kasih dan sayang yang terjalin dalam kehidupan rumah tangga Anda. Kalau itu diupayakan dengan sungguh-sungguh, niscaya Allah Swt akan mencurahkan pelbagai kebaikan di dunia, terlebih di akhirat, kepada Anda sekeluarga. Apabila suami Anda agak boros dalam hal-hal tertentu, tegurlah dirinya dengan cara santun dan lemah lembut. Katakan kepadanya untuk tidak membeli barang-barang yang tidak perlu karena itu dapat menimbulkan pengaruh negatif dalam kehidupan keluarga.

Ketahuiilah bahwa berhemat akan membuahkan manfaat pada saat-saat tertentu. Janganlah Anda membebani suami di luar kesanggupannya. Sebab, semua itu akan menyebabkan Allah Swt murka.

Rasulullah saw bersabda,

“Ketahuilah bahwa setiap kebaikan yang dilakukan wanita yang membiarkan dan membebani suaminya dengan sesuatu di luar kemampuannya, tidak akan diterima Allah Swt. Allah akan menemui dirinya dalam keadaan murka.”

Dalam hadis lain, Rasul saw bersabda,

“Barangsiapa memiliki isteri yang tidak menolongnya, tidak sabar dengan pemberian Allah Swt kepadanya, membuatnya sengsara, dan membebani di luar kesanggupannya, maka Allah Swt tidak akan menerima satupun kebaikan darinya yang kebaikan tersebut dapat membantunya dari api neraka dan Allah Swt akan murka kepadanya selama ia masih seperti itu.”

Rasul saw juga pernah bersabda,

“Seorang laki-laki tidak mendapatkan manfaat yang lebih baik setelah beriman kepada Allah daripada memiliki isteri yang selalu menolongnya.”

Isteri: Pelipur Lara Suami

Ghalibnya, musibah dipikul seorang laki-laki lantaran dirinya harus bekerja di luar rumah demi memenuhi kebutuhan primer (sandang, pangan, papan) keluarga. Dalam pekerjaannya ia senantiasa menghadapi berbagai masalah yang sulit lagi pelik. Kalau dirinya seorang karyawan perusahaan atau pegawai sebuah instansi pemerintah, tak jarang ia harus menelan ucapan menyinggung hati yang terlontar dari mulut pimpinannya.

Kalau ia seorang pedagang, maka pada waktu-waktu tertentu barang dagangannya kurang laku sehingga menjadikannya rugi. Belum lagi dengan uangnya yang dipinjam temannya yang terlambat membayar. Dan masih banyak lagi hal-hal yang membuatnya tertekan, yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu di sini.

Ala kulli hal, permasalahan serta musibah yang harus dihadapi kaum laki-laki bukan cuma satu-dua saja. Sebagaimana diketahui, dalam setahun saja, ia menghadapi ratusan problem yang tentunya sedikit banyak akan mempengaruhi jaringan syarafnya. Karenanya, bukan isapan jempol belaka kalau dikatakan bahwa kebanyakan laki-laki berumur lebih pendek ketimbang perempuan. Bagaimana mungkin seutas urat syaraf sanggup menanggung beban tanggung jawab untuk menafkahi beberapa orang? Belum lagi harus menanggung pelbagai kejadian serta musibah yang menderanya setiap hari?

Dalam keadaan demikian, dirinya tentu memerlukan kehadiran seseorang yang berwatak lembut, yang mengasihi serta menyayangnya. Dirinya benar-benar membutuhkan hiburan dan ketenteraman demi mendapatkan kembali kekuatan dan kesanggupannya untuk melanjutkan hidup dan kehidupan keluarganya.

Wahai para nyonya yang terhormat! Sesungguhnya suami dan teman hidup Anda mengalami keterasingan dan kesendirian yang begitu getir. Ia ingin melarikan diri dari pelbagai masalah yang mengepungnya di luar rumah. Jauh di lubuk hatinya, hanya ada satu

keinginan kuat; beristirahat dalam dekapan keluarganya yang hangat dan damai. Dirinya hanya ingin agar Anda menjadi pelipur laranya. Ia berharap betul pada kelembutan hati Anda.

Janganlah Anda bersikap kikir terhadapnya; kembangkan senyum manis di hadapannya, ucapkanlah kata-kata nan indah, sajikanlah makanan yang lezat, serta jauhkanlah pelbagai hal yang bermasalah pada saat ia tidak di rumah. Janganlah Anda menjadikan kehidupan serta waktunya begitu keruh dan tidak karuan lantaran permintaan atau tuntutan yang macam-macam.

Biarkanlah dirinya beristirahat demi menghilangkan kepenatan yang dialaminya seharian di luar rumah. Kalau ia merasa lapar, kenyangkanlah; kalau gelisah, tenangkan dan bantulah. Janganlah Anda menjadi wanita yang bawel. Janganlah Anda menggerutu ketika dirinya meminta Anda melakukan sesuatu. Pabila Anda memahami bahwa untuk menghiburnya, tak ada cara lain kecuali mengajaknya berbincang-bincang, lakukanlah itu. Namun, kalau keadaannya tidak mengizinkan (suami nampak benar-benar keletihan), janganlah Anda memulainya lebih dulu. Anda harus menjadi seorang wanita yang cerdas dan bersikap peduli.

Jadilah seseorang yang bersedia dan dengan penuh perhatian mendengarkan keluhan suami Anda. Jauhkan kebiasaan tertawa terbahak-bahak atau menyunggingkan senyum yang tidak pada tempatnya. Sebab, pabila Anda melakukannya tanpa memperhatikan situasi yang ada, bisa-bisa ia mengira Anda bermaksud menghina dirinya.

Perlihatkanlah perhatian Anda yang sungguh-sungguh kepadanya. Larutlah dalam kesedihan tatkala ia mengutarakan tentang kesedihan dan kekecewaannya terhadap suatu masalah. Simaklah dengan penuh perhatian segenap masalah yang dikemukakan dan dikeluhkan dirinya. Jadikanlah semua itu sebagai pusat perhatian Anda. Apabila Anda mengetahui bahwa dirinya tengah bimbang, berikanlah dukungan dan motivasi kepadanya. Katakanlah, "Sesungguhnya seluruh kejadian dan musibah merupakan keharusan

hidup. Setiap manusia pasti bakal mengalami dan menghadapinya. Sebagaimana juga kita. Pada dasarnya, kehidupan dunia ini tidak terlepas dari dua hal; hari ini kita merengkuh kebahagiaan, esok hari giliran cobaan dan musibah yang kita hadapi. Apabila kebahagiaan dialami pada hari ini, janganlah kita mengingkari kenikmatannya. Sebaliknya, kalau cobaan yang mendera kita pada hari ini, seyogianya kita bersabar sampai Allah Swt memberikan jalan keluar.”

Adapun kalau dirinya meminta jalan keluar dan usulan pemecahan terhadap masalah yang dihadapinya kepada Anda, berikanlah semua itu. Sementara, apabila Anda belum memiliki usulan atau gagasan yang pas, himbaulah dirinya untuk bermusyawarah dengan kerabat dekatnya yang memang berkompeten.

Wahai para nyonya yang terhormat! Sesungguhnya suami Anda amat memerlukan Anda di saat dirinya dibelit musibah. Oleh sebab itu, Anda harus segera mendampingi di saat-saat kritis. Jadilah teman hidup yang benar-benar mengasihi, membelai lembut, dan menghormati dirinya. Berlakulah sebagai seorang dokter yang merawat jiwanya. Bentuklah kepribadian Anda dengan segenap perbuatan baik ini. Siapakah yang layak menjadi dokter sekaligus perawat nan lemah lembut bagi jiwanya selain diri Anda sendiri?

Kelak, Anda akan segera mengetahui bahwa suami Anda sanggup meloloskan diri dari himpitan musibah setelah dirinya merasakan belaian kasih sayang, kelembutan, adanya perhatian, usulan, dan cinta kasih Anda. Pada saat itu, ia akan mengetahui dan memahami bahwa Andalah satu-satunya insan di dunia ini yang bisa mencurahkan perhatian seperti itu kepadanya.

Jadilah orang yang jujur. Niscaya, suami Anda akan betul-betul mempercayai segenap ucapan dan perbuatan Anda. Dikarenakan akhlak luhur yang melekat pada diri Anda, dirinya tentu akan semakin mencintai Anda. Pada gilirannya, semua itu akan kian mengokohkan jalinan suci pernikahan Anda berdua.

Imam Ja'far bin Muhammad berkata, “Seorang laki-laki tidak memperoleh manfaat yang lebih besar daripada seorang isteri yang

shalihah, yang apabila melihat isterinya, ia merasa senang dan gembira dan apabila pergi, isterinya akan menjaga diri dan harta bendanya.”

Imam Ali bin Musa ar-Ridha berkata, “Wanita itu ada tiga jenis; (a) yang banyak melahirkan anak, bersikap lemah lembut selalu menolong suaminya untuk dunia dan akhirat; (b) wanita mandul yang tidak memiliki kecantikan dan enggan menolong suaminya; (c) wanita keras kepala, sering mengumpat, selalu menjadikan hal yang banyak menjadi sedikit, dan tidak mau menerima yang banyak.”

Menjadi Orang yang Bersyukur

Mendapatkan uang (untuk menafkahi keluarga) bukanlah hal yang mudah. Semua itu memerlukan usaha yang keras, keseriusan, serta ketekunan sedemikian rupa. Dan seluruh pendapatannya tersebut tak lain ditujukan hanya untuk membahagiakan keluarga. Namun, dalam hal ini ada satu hal penting; orang yang hatinya terikat dengan harta benda selalu mengharapkan penghargaan serta ucapan terima kasih pada saat dirinya berbuat suatu kebaikan terhadap orang lain. Apabila itu diduplikatnya, ia tentu semakin termotivasi untuk berbuat baik lebih banyak lagi.

Namun, jika tidak, keinginan untuk berbuat baik itupun lenyap seketika. Dari mulutnya, kita akan mendengar ucapan seperti ini, “Saya telah mengeluarkan harta pribadi, namun seolah-olah mereka tidak peduli dan tidak mau berterima kasih. Mereka memang tidak pantas diberi dan dikasihani!”

Membalas kebaikan dan mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah berbuat baik merupakan sifat yang terpuji dan termasuk salah satu rumus terbaik untuk beramal shalih. Syarat yang digariskan Allah Swt bagi kelangsungan curahan nikmat-Nya adalah bersyukur. Dalam al-Quran, Allah Swt berfirman,

“Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.'”(Ibrahim: 7)

Para nyonya yang terhormat! Suami Anda juga termasuk keturunan Nabi Adam as. Dirinya juga seorang manusia yang ingin dihargai dan senang mendengar ucapan terima kasih, terlebih yang terlontar dari mulut Anda. Suami Anda ikhlas bekerja siang malam tanpa kenal waktu. Semua itu hanya demi memenuhi kebutuhan hidup Anda yang menjadi kewajiban syariat dan akhlaknya. Dalam melakukan itu, ia merasakan kelezatan yang tiada taranya. Biar begitu, ia tetap menanti dan mengharapkan ucapan terima kasih serta penghargaan dari Anda yang dalam hal ini menikmati kedermwannya. Jelas kebesaran diri Anda tidak berkurang sedikitpun kalau Anda berterima kasih kepadanya.

Perlihatkanlah kebahagiaan dan kesenangan kepadanya pada saat ia membelikan sesuatu untuk keperluan rumah tangga. Biasakanlah berterima kasih ketika ia membelikan pakaian, sepatu, atau sesuatu yang lain teruntuk Anda dan anak-anak. Pabila ia membawa Anda yang tengah jatuh sakit ke dokter, perlihatkanlah rasa penghargaan dan terima kasih atas perbuatannya itu.

Begitu pula kalau ia menyiapkan tiket pergi ke tempat tertentu yang menyenangkan dan menggembirakan Anda; janganlah usaha dan pemberiannya itu dipandang sebelah mata dan dianggap remeh. Ingat, hal itu ia usahakan dengan sekuat tenaga. Belailah hatinya dengan ucapan terima kasih. Jangan sampai Anda menyia-nyiakan kesempatan ini.

Kalau Anda tidak melakukannya, niscaya ia akan membatin, “Engkau begitu letih dan lelah demi menyenangkan mereka, namun tak sepetah katapun terlontar dari mulut mereka ucapan terima kasih atas apa yang Anda lakukan ini. Itu lantaran mereka tidak memperhatikan dan mengetahui nilai diri dan usaha Anda.” Kalau itu terjadi, maka suasana hangat yang sebelumnya menyelimuti hidup keluarga akan berubah menjadi dingin. Sebagai gantinya, kehidupan keluarga akan ditelan kabut gelap cercaan dan pertengkaran.

Segenap perbuatan yang memicu pertengkaran —sebagaimana banyak tercatat dalam yaysan-yayasan yang mengurus masalah

keluarga—bersumber dari hal-hal yang dianggap kecil dan remeh, yang kemudian menjadi besar dan rumit. Dan, semua itu hanya akan sirna dengan sendirinya apabila kata syukur dan penghargaan diperlihatkan sang isteri dan anak-anak terhadap sang kepala keluarga. Mengapa Anda begitu bergembira dan langsung menampakkan penghormatan dan mengucapkan terima kasih tatkala seorang teman menghadiahi Anda sepasang kaos kaki yang tidak berharga atau setangkai bunga mawar yang dipetik dari kebunnya sendiri?

Sementara terhadap suami Anda yang telah berusaha mati-matian menghidupi Anda sekeluarga dengan menyediakan tempat tinggal, pakaian, makanan, kesenangan, dan sebagainya; mengapa Anda menolak berterima kasih? Mengapa Anda tidak menghargai usahanya yang dilakukan semata-mata untuk Anda dan anak-anak?

Walaupun pergaulan dan interaksi Anda dengan suami sudah sedemikian rutin, janganlah menghapus dan menghilangkan kebaikan yang *telah* dan *akan* diberikan kepada Anda. Jangan sampai kehidupan berkeluarga menjadikan Anda bertindak sombong dan angkuh. Mensyukuri dan menghargai segenap pemberian suami tidak sedikitpun merugikan diri Anda. Sebaliknya malah akan mengangkat wibawa Anda.

Ketahuiilah, pengakuan dan penghargaan Anda terhadap perbuatan baik suami akan menambah kecintaan hati suami Anda. Selain itu, Anda akan menjadi orang yang dapat menenangkan dan membahagiakannya.

Imam Ja'far bin Muhammad berkata, "(Sebaik-baik wanita) adalah yang jika diberikan sesuatu kepadanya, ia bersyukur dan jika tidak, dirinya rela." Dalam kesempatan lain, beliau berkata, "Tak ada seorang wanita pun yang berkata kepada suaminya, 'Aku tidak pernah melihat kebaikan darimu', kecuali dihilangkan seluruh amal perbuatannya."

Rasulullah saw bersabda,

"Mustahil seseorang dapat bersyukur kepada Allah apabila dirinya tidak bersyukur kepada manusia."

Jangan Melontarkan Kritikan

Tak seorang pun manusia yang tidak memiliki kekurangan; ada yang bertubuh tinggi tegap dan ada yang pendek; ada yang berkulit putih bersih, ada yang berkulit legam, kuning, atau coklat; ada yang tubuhnya lemah, berhidung besar, kedua matanya sipit, dan sebagainya. Begitu juga dalam hal kualitas akhlak. Tak jarang kita jumpai, laki-laki maupun perempuan, yang memiliki kekurangan dalam hal ini; berakhlak buruk, berjiwa penakut, berwatak kikir, berpenampilan dekil, atau bersikap sombong. Setiap manusia pasti berpengharapan agar teman hidupnya memiliki kesempurnaan dalam berbagai aspeknya. Padahal, ideal semacam ini nyaris mustahil terjadi kecuali hanya segelintir saja. Saya kira, tak satupun wanita di dunia ini yang benar-benar sempurna atau bersuamikan seseorang yang nihil dari kekurangan.

Para wanita yang gemar mencari-cari aib pasti gemar mempersoalkan aib suaminya. Umpama, seorang isteri menemukan aib kecil suaminya yang sebenarnya tidak bernilai sama sekali. Namun seiring dengan berjalannya waktu, aib yang semula dipandang remeh tersebut lama-kelamaan menjadi besar dalam anggapannya.

Dalam keadaan demikian, dirinya pasti hanya akan memusatkan perhatian pada aib tersebut dan mengingkari seluruh kebaikan yang telah diberikan suami kepadanya. Lebih dari itu, ia akan membandingkan suaminya dengan laki-laki lain. Apabila laki-laki lain itu diketahui memiliki aib yang sama dengan suaminya, niscaya ia akan membuang jauh-jauh dari benaknya. Namun, kalau tidak memiliki aib sebagaimana yang dimiliki suaminya, niscaya ia akan merekam laki-laki tersebut dalam memori otaknya. Ia akan mengagumi betul lelaki tersebut dan mengatakan bahwa pribadinya lebih baik daripada suaminya.

Didorong oleh ketidakcocokkan terhadap suaminya serta dikuasai oleh gambaran lelaki dalam benaknya, ia tentu akan selalu mengeluh tanpa sebab. Dirinya akan dirundung penyesalan dan rasa bersalah

terhadap ikatan pernikahan yang telah terjalin selama ini. Perlahan-lahan, keadaan ini kian bertambah kritis. Mulailah dirinya memiliki kegemaran baru; mengkritik dan bersikap sinis terhadap suaminya. Misal, dikatakan kepada suaminya, “Engkau tidak mengerti tatacata berinteraksi dan saya merasa malu pabila duduk berdampingan dengan dirimu di satu majelis. Enyahlah dari hadapan saya! Jauhkan hidungmu yang besar ini dari wajah saya. Bau mulutmu sangat memuakkan! Saya tidak tahan menciumnya! Alangkah buruk tampangmu dan alangkah hitam kulitmu!”

Kalau suaminya berpikiran logis, bersikap sabar, dan mendiamkan hinaan isterinya yang berkarakter buruk semacam itu, bukan berarti dirinya rela begitu saja. Pada suatu waktu, ia pasti akan gusar dan menanggapi ulah isterinya itu dengan pukulan, cemoohan, dan sebagainya.

Sejak saat itu, mulailah ia mencari-cari kekurangan isterinya. Baik dirinya maupun sang isteri kemudian saling mengorek-ngorek kekurangan masing-masing. Kalau sudah demikian adanya, niscaya cinta kasih dan kebersamaan hidup keduanya akan sirna. Sebagai gantinya, mereka akan hidup dalam gonjang-ganjing kebencian serta permusuhan. Dan kehidupan rumah tangga yang identik dengan jahanam yang menyala-nyala serta penjara gelap gulita tersebut baru akan berakhir pabila salah satu dari mereka meninggal dunia.

Kalaupun diberi restu untuk bercerai oleh hakim pernikahan sehingga terbebas dari tekanan jiwa selama ini, orang-orang keras kepala tersebut tetap merugi dan akan saling mendendam satu sama lain; ikatan suci pernikahan dengan serta merta terputus, keluarga menjadi pontang-panting, dan anak-anak menjadi kocar-kacir. Jika kemudian masing-masing darinya bersepakat untuk menikah kembali dengan orang lain, tidak mustahil mereka akan menjalani hidup yang jauh lebih buruk ketimbang sebelumnya. Ah, alangkah bodoh dan keras kepalanya wanita tersebut!

Menurut saya, wanita yang menghancurkan kehidupan rumah tangganya lantaran pelbagai hal yang tidak prinsipil tak lebih dari

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

sekumpulan orang yang lemah akalnya dan dangkal pandangannya. Pada kesempatan ini, saya akan menyajikan beberapa kisah menarik. Seseorang bernama fulanah mengeluhkan kebiasaan suaminya yang bernama fulan. Ia berkata, “Suami saya selalu mengisap jari ketika tidur. Karena tidak bisa menghilangkan kebiasaannya itu, saya kemudian minta cerai darinya.”

Seorang wanita pulang ke rumah orang tuanya dan menolak kembali ke rumah suaminya. Alasannya, ia tidak tahan mencium aroma tidak sedap yang keluar dari mulut suaminya. Suaminya kemudian melaporkan kepada hakim tentang isterinya yang belum kunjung pulang itu. Di hadapan hakim, keduanya lantas berdamai dan sang isteri bersedia kembali ke rumah suami dan anak-anaknya.

Namun, lagi-lagi ia harus menghirup aroma tidak sedap dari mulut suaminya. Tanpa pikir panjang lagi, ia langsung meninggalkan kamar tidurnya dan pindah ke kamar yang lain. Melihat itu, suaminya menjadi gusar dan membunuh isterinya. Seorang dokter gigi mengajukan cerai kepada suaminya. Ia menceritakan, “Tingkat pendidikannya lebih rendah dari saya dan baru lulus dari universitas tiga tahun setelah saya.”

Lain lagi kisahnya dengan seorang wanita yang berusia 27 tahun yang bergegas kabur dari rumahnya seraya mencaci maki suaminya. Kejadian tersebut meletup lantaran dirinya dianggap tidak mampu menyiapkan makanan yang disukai suaminya. Dalam kisah lain, seorang wanita menuntut cerai lantaran suaminya suka duduk-duduk di atas tanah, menyantap makanan dengan tangan (tanpa menggunakan sendok-garpu), tidak mengerti cara berinteraksi yang baik, dan jarang mencukur kumis serta jenggotnya. Jelas, tidak semua wanita berperilaku seperti ini. Masih banyak wanita cerdas yang sadar betul bagaimana seharusnya hidup berumah tangga. Dalam segenap perbuatannya, wanita semacam itu selalu berhitung ribuan kali. Masa depan keluarga selalu menjadi pusat perhatiannya. Dan dirinya paling enggan membuka aib suaminya.

Wahai para wanita terhormat! Sebagai manusia, suami Anda pasti

memiliki kekurangan. Namun, ia juga pasti memiliki sifat-sifat terpuji. Bahkan boleh jadi, kebaikannya jauh lebih banyak ketimbang keburukannya. Apabila Anda memang mencintai kehidupan dan keluarga Anda, janganlah Anda memperhatikan aib atau kekurangan-kekurangannya.

Menutup mata dari pelbagai aib kecil dan kesalahan sederhana bisa dilakukan dengan cara tidak membandingkannya dengan laki-laki panutan dalam alam khayal Anda. Sebab, boleh jadi, laki-laki panutan tersebut tidak memiliki aib seperti yang ada pada suami Anda, namun memiliki aib lain yang justru jauh lebih buruk. Hilangkanlah pandangan kebosanan dari kedua mata Anda.

Upayakanlah untuk senantiasa melihat kebaikan-kebaikan suami Anda. Saya jamin, Anda akan menjumpai bahwa kebaikannya jauh lebih banyak ketimbang keburukan atau aibnya. Di balik secuil aib yang melekat pada diri suami Anda, terdapat ratusan, bahkan ribuan, kebaikan serta keutamaan. Ingatlah selalu segenap kebaikan suami Anda dan bergembiralah karenanya. Apakah diri Anda memang tidak memiliki kekurangan sama sekali sehingga Anda merasa berhak menuntut kesempurnaan suami Anda?

Ala kulli hal, kesombongan dan keangkuhan diri Anda telah membutakan Anda dari pelbagai kekurangan yang Anda miliki. Coba saja tanyakan perihal kekurangan diri sendiri kepada orang lain. Rasulullah saw bersabda,

“Termasuk sebuah aib bagi seseorang yang hanya melihat kekurangan orang lain, namun enggan melihat kekurangan dirinya sendiri; suka mencela perbuatan buruk yang dilakukan orang lain, sementara dirinya tidak mampu meninggalkan perbuatan tersebut; dan mengganggu serta menyakiti orang yang bersamanya dengan sesuatu yang tidak bermanfaat.”

Mengapa Anda suka membesar-besarkan aib yang sebenarnya sangat remeh-temeh? Mengapa Anda begitu bersedih dan gelisah karenanya? Dan mengapa pula Anda mengeruhkan kejernihan hidup rumah tangga dan menghancurkan kelembutan serta kasih sayang di rumah Anda yang darinya kebahagiaan dan kesenangan niscaya akan tercipta?

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

Jadilah seseorang yang cerdas dan selalu menggunakan akal sehat! Lupakanlah pelbagai aib remeh agar kasih sayang tetap hidup lestari dalam lingkungan rumah tangga. Janganlah menyebut-nyebut aib suami Anda, baik ketika di hadapannya maupun tidak. Semua itu jelas akan menjadikannya gusar sehingga akan merubah suasana rumah tangga yang tadinya jernih dan tenteram mendadak begitu keruh dan bising.

Kegemaran Anda menyebut-nyebut aib suami akan menyebabkan ikatan dan jalinan pernikahan terputus. Sejak saat itu, akan lahir perselisihan dan pertengkaran. Keadaan ini jelas akan menimbulkan dilema yang begitu getir; kalau tidak sampai bercerai, Anda berdua akan menjadi tawanan perdebatan seumur hidup; adapun kalau sampai terjadi perceraian, semua itu tak lebih dari sebuah proses perpindahan dari suatu keadaan buruk ke keadaan yang jauh lebih buruk lagi.

Pikirkanlah masak-masak! Boleh jadi kekurangan suami Anda itu dapat dihilangkan. Kalau memang bisa, gunakanlah cara yang lemah lembut, kontinyu, dan dengan disertai kesabaran. Gunakanlah selalu tutur kata yang santun. Jangan mentahkan usaha Anda itu dengan keinginan untuk mengkritik atau menyebut-nyebut kekurangan tersebut.

Memalingkan Pandangan dari Selain Suami

Wahai para wanita terhormat! Boleh jadi ketika Anda masih lajang, banyak laki-laki yang datang melamar Anda. Dan boleh jadi pula Anda tertarik dengan salah satu dari mereka dan mengharapkannya menjadi pendamping hidup (suami) Anda. Seraya itu, Anda berangan-angan bahwasannya laki-laki tersebut kaya-raja serta memiliki banyak kemampuan, gagah, bertubuh tinggi-tegap, dan lain-lain. Fantasi semacam ini tidaklah menjadi soal kalau Anda memang masih lajang. Namun, setelah Anda berada di bawah naungan seorang laki-laki yang telah mengikat janji suci dengan Anda dan bersama-

sama telah melewati hari-hari kehidupan, baik yang menyenangkan maupun tidak, maka tak ada lain kecuali mengubur angan-angan tersebut selama-lamanya. Upayakanlah agar dalam pandangan Anda tak ada siapapun kecuali suami Anda sendiri. Penuhilah lubuk hati Anda semata-mata dengan kecintaan terhadap laki-laki yang telah menjadi suami dan teman hidup Anda.

Janganlah Anda terus memikirkan orang yang dulu melamar Anda; jangan menjenguk serta menaruh perhatian kepadanya ketika ia (laki-laki yang dulu melamarnya) gelisah, sedih, atau tertimpa suatu musibah. Jelas tidak pernah bisa dibenarkan kalau Anda bertanya tentang keadaannya.

Ketahuilah, perhatian itu akan membuat Anda gelisah, bingung, dan sedih. Pada akhirnya, semua itu akan menyebabkan Anda terperosok ke dalam persoalan baru yang kian membebani pikiran Anda. Mengapa Anda masih berpaling ke sana kemari, padahal Anda sudah mengikrarkan perjanjian suci (pernikahan) berdasarkan syariat dan akhlak?

Mengapa pula Anda suka membanding-bandingkan suami Anda dengan lelaki lain yang selalu Anda tatap dengan kedua belah mata Anda? Tidakkah Anda mengerti bahwa semua itu merupakan kesalahan yang fatal? Perbuatan tersebut jelas tidak akan menghantarkan Anda kepada apapun kecuali kegelisahan dan kebingungan yang berkepanjangan. Sekali lagi, apa yang Anda peroleh darinya?

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, “Barangsiapa melepaskan pandangannya, maka hatinya akan letih; dan barangsiapa selalu mengikuti setiap gerakannya, kesedihan akan selalu mengiringinya.”

Ketika Anda memandang segala sesuatu berdasarkan keinginan Anda, serta membandingkan suami dengan sebagian besar laki-laki, niscaya pada suatu saat kelak Anda akan mengajak mereka berbincang-bincang. Lebih dari itu, Anda akan menganggap mereka sebagai malaikat yang turun dari langit. Merasa dianggap demikian,

mereka pun akan mengajak Anda mengobrol hanya berkenaan dengan segenap hal yang indah-indah saja.

Sekilas, mereka memang tidak memiliki aib sebagaimana yang dimiliki suami Anda. Namun, kalau diperhatikan secara seksama, kemudian Anda menjumpai adanya keburukan yang melekat pada pribadi mereka, Anda pasti akan segera kecewa dan berlari menjauh. Pada saat bersamaan, Anda akan mengutamakan suami Anda ketimbang mereka. Ketika itulah Anda sadar bahwa Anda telah keliru dalam menilai akhlak mereka yang seolah-olah sangat luhur di mata Anda.

Ya, mereka tentu mengerti bagaimana seharusnya berbicara dengan wanita seperti Anda yang gemar menatap wajah laki-laki. Karenanya, mereka menyembunyikan keburukan wajahnya di balik kata-kata manis nan lembut, sementara Anda tidak menyadarinya. Kekeliruan Anda dalam menilai bahwa laki-laki lain lebih baik daripada suami Anda, pada gilirannya akan menenggelamkan Anda dalam perasaan sesal dan kekecewaan yang amat mendalam.

Seorang wanita bernama fulanah yang masih berusia 18 tahun, pada suatu malam kabur dari rumahnya. Namun tak lama kemudian, ia tertangkap di depan pos polisi “Nikmat Abad” (nama jajaran kepolisian Iran, —*pent.*). Dalam penyidikan, ia berkata, “Saya telah menikah dengan suami saya sejak tiga tahun silam. Namun, lambat laun saya mulai merasa bahwa saya tidak mencintainya. Itu terjadi setelah saya membandingkan wajah suami saya dengan wajah laki-laki lain. Sungguh, saya amat menyesali keadaan saya ini; mengapa saya sudi menikah dengan laki-laki semacam itu?”

Nyonya yang terhormat! Apabila Anda tidak ingin terhempas ke dalam jurang malapetaka dan kebingungan, seraya ingin menggapai kehidupan bahagia dan ceria, seyogianya Anda tidak menghiraukan laki-laki lain selain suami Anda. Jangan pernah Anda memuji salah satu dari mereka. Janganlah Anda mengatakan, “Dulu si fulan datang meminang saya, oh alangkah indah seandainya waktu itu saya menikah dengannya.” Pikiran serta perkataan semacam itu jelas akan

memudahkan kecintaan dan kasih sayang di tengah-tengah keluarga. Dan suasana hidup rumah tangga pun akan berubah menjadi keruh dan senantiasa diguncang prahara.

Dari mana Anda tahu Anda akan hidup bahagia seandainya Anda menikah dengannya (laki-laki idaman selain suami)? Sungguh, Anda tidak mengetahui keadaan serta pribadi laki-laki tersebut kecuali dari penampilan lahiriahnya belaka. Sedangkan kekurangan serta aib dirinya, Anda sama sekali tidak tahu! Dari mana Anda tahu bahwa isteri laki-laki idaman tersebut hidup bahagia, puas, dan rela terhadapnya?

Para nyonya terhormat! Kalau saja suami Anda mengetahui segenap imajinasi setan yang bersemayam dalam benak Anda, di mana Anda terus menyalahkan diri sendiri, niscaya ia akan berprasangka buruk terhadap Anda.

Sedikit demi sedikit, hubungan Anda berdua akan rusak dan rumah Anda akan menjelma menjadi kobaran api yang mustahil dipadamkan kecuali Allah menghendakinya. Karena itu, janganlah Anda berbuat kurang ajar dengan memuji laki-laki lain. Wahai para isteri, jangan sampai Anda *-naudzubillah-* bertindak keterlaluan dengan berupaya mengetahui keadaan laki-laki lain secara mendetail, apalagi bercanda dan bermesra-mesraan dengannya!

Bisa kita bayangkan, bagaimana perasaan suami apabila memergoki Anda dalam keadaan demikian. Jangankan menyaksikan kebiadaban tersebut, dengan melihat foto isterinya tengah duduk berdampingan dengan lelaki asing saja dirinya sudah tidak sanggup menahan diri. Rasulullah saw bersabda,

“Allah Swt murka terhadap seorang wanita yang telah bersuami namun pandangannya dipenuhi sesuatu selain suaminya.”

Hijab Islami

Dalam banyak hal, kaum laki-laki dan perempuan berjalan secara beriringan. Namun, dalam hal-hal tertentu, mereka berjalan terpisah

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

dengan tipikal masing-masing. Berbeda dengan laki-laki, kaum perempuan merupakan makhluk yang lembut, indah, menjadi figur yang disayangi, dan menjadi pelabuhan hati kaum laki-laki.

Adapun kaum laki-laki merupakan sosok manusia yang menambatkan hatinya (pada seorang wanita). Wanita adalah “kaum yang dicintai”, sementara laki-laki adalah “kaum yang mencintai”. Tatkala memiliki ketertarikan terhadap seorang wanita, seorang laki-laki akan berupaya mengikat dan merengkuh segenap kecantikan serta keindahan wanita dimaksud. Sementara itu, kaum wanita akan berusaha mempersembahkan keindahan, kecantikan, kemanisan, dan kelembutan dirinya pada laki-laki kecintaannya, seraya menjauhkan diri dari laki-laki bukan muhrimnya.

Pada umumnya, kaum laki-laki sangat mudah terbakar api cemburu. Mereka tidak akan sanggup menyaksikan isterinya ditatap lelaki lain (yang bukan muhrimnya). Apalagi kalau sampai bergaul dan bercengkerama. Sepanjang pengetahuannya, senda gurau, canda-tawa, dan sebagainya hanya diperkenankan dilakukan seorang isteri bagi suaminya seorang.

Oleh karena itu, ia kemudian berharap dan menuntut isterinya untuk mengenakan hijab (kerudung) sesuai dengan ajaran syariat, akhlak, dan *'urfun* (kebiasaan di tengah-tengah masyarakat yang menguatkan ketentuan syariat). Seorang laki-laki mukmin sudah barang tentu memiliki kecemburuan terhadap isterinya.

Oleh karena itu, dirinya pasti akan menuntut isterinya untuk senantiasa berbuat baik. Dan apabila isterinya mengetahui kewajiban dirinya sebagai seorang muslimah dan mengetahui etika kehidupan bermasyarakat, niscaya suaminya akan hidup tenang. Selain itu, ia juga akan berusaha semampunya untuk mempersembahkan yang terbaik bagi keluarganya. Dan kecintaannya terhadap sang isteri juga terus menjulang.

Dalam aktivitas kehidupannya, ia akan berusaha menutup dan melenyapkan seluruh jalan masuk bagi hawa nafsunya sehingga dirinya tidak sampai tergoda wanita lain. Adapun laki-laki yang melihat

isterinya tidak berhijab dan selalu mempertontonkan kecantikannya di hadapan laki-laki lain, niscaya akan terpukul dan tersiksa. Dirinya tidak rela orang lain ikut menikmati segenap apa yang sebenarnya hanya khusus diperuntukkan bagi dirinya sendiri.

Lama-kelamaan, ia pun akan merasa bosan terhadap isterinya dan selalu menjumpai dirinya dalam keadaan terpaksa, gelisah, bingung, dan galau yang terus berkecamuk. Setiap hari, dirinya selalu berkeluh-kesah tentang kelakuan isterinya. Oleh karenanya, tak bisa dipungkiri bahwa kebaikan suatu masyarakat tercipta pabila para wanita yang hidup di dalamnya mengenakan hijab islami dan tidak menghias dirinya di hadapan lelaki non-muhrim tatkala ke luar rumah. Mengindahkan hijab islami merupakan taklif (kewajiban) ilahi. Saya akan memaparkan dalil al-Quran tentangnya.

Allah Swt memfirmankan,

“Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari pandangannya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali pada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.'”(al-Nur: 31)

Ya, sejumlah keuntungan akan diraih para wanita yang mengenakan hijab dan pakaian islami:

1. Menjaga martabat, nilai kemanusiaan, dan status kaum wanita di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, mereka (yang berhijab) juga akan terhalang dari pandangan laki-laki bukan muhrimnya.
2. Menampakkan kesetiaan terhadap suami. Pengenaan hijab

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

islami akan menciptakan ketenangan dan kejernihan hidup dalam lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga akan jauh dari kecurigaan dan keraguan yang berpotensi memicu perselisihan dan pertengkaran. Dengan kata lain, para wanita yang mengenakan hijab islami akan mengikat hati suaminya dan mengangkat kedudukannya di tengah-tengah keluarga maupun masyarakat.

3. Menjadikan laki-laki bukan muhrimnya tidak bisa bebas menikmati tubuhnya, sekaligus melenyapkan keraguan yang mungkin terlintas dalam benak suaminya.
4. Dengan berhijab, para wanita tidak akan menggelincirkan para pemuda ke dalam jurang dosa, kerusakan, dan pelbagai penyakit kejiwaan.
5. Seandainya seluruh wanita berhijab islami, tentu tak seorang wanita pun yang akan bersikap curiga terhadap suaminya. Sebab, pada saat itu seluruh wanita akan menyembunyikan kecantikan dan keindahan tubuh serta wajahnya di tempat-tempat umum sehingga tidak sampai memicu keinginan para suami untuk beristeri lagi.

Islam menuntut para wanita untuk benar-benar memperhatikan dan memenuhi kewajiban ini dengan cara yang paling baik. Dalam hal ini, Islam tahu betul bahwa watak kaum wanita amat berbeda dengan watak kaum lelaki.

Dalam pandangan Islam, kaum wanita merupakan elemen sosial yang sangat penting. Mereka memiliki peran menentukan dalam proses pembangunan dan perbaikan suatu masyarakat. Allah Swt akan menganugerahkan balasan terbaik bagi kaum wanita yang berhijab sesuai dengan syariat. Sebab dengan berhijab islami, mereka sesungguhnya telah menghentikan laju—bahkan memperbaiki—kerusakan serta kehancuran hidup masyarakat.

Wahai para wanita yang mulia! Apabila Anda memang menginginkan ketenteraman hidup menyelimuti rumah, mengharapakan kepercayaan suami Anda menjadi kokoh, serta menghendaki

kemaslahatan bagi masyarakat, tak ada lain bagi Anda kecuali menjaga diri serta kaum Anda dari pandangan mata kaum lelaki bukan muhrim.

Ingat, hijab yang islami akan menjadikan para pemuda tidak sampai tergelincir ke dalam jurang kemaksiatan yang dimurkai Allah Swt. Demi menggapai keridhaan Allah Swt, janganlah Anda memamerkan diri. Janganlah Anda mempertontonkan, baik di tempat umum maupun bukan, segenap apa yang menurut syariat wajib ditutup. Setiap laki-laki bukan muhrim —termasuk suami dari saudara perempuan Anda, sepupu Anda sendiri, dan orang-orang yang dicatat al-Quran al-Karim—pasti tidak akan terlepas dari gejala syahwatnya.

Tidak berhijab di hadapan kaum kerabat —seperti sepupu dan sebagainya— dapat menghilangkan ketenangan hidup berumah tangga. Hati sang suami niscaya akan disesaki kebencian dan kegusaran —walaupun terkadang tidak diperlihatkan kepada Anda.

Memaafkan Kesalahan Suami

Sebagian besar keturunan Adam tidak terbebas dari kesalahan. Oleh karenanya, amat jarang dijumpai adanya dua orang yang hidup di bawah satu atap (pernikahan) yang tidak berbuat salah (kecuali hanya segelintir pasangan saja).

Namun, demi melanggengkan kehidupan bersama tersebut, sudah seyogianya pihak yang bersalah meminta maaf, sementara pihak yang lain memaafkan dan melupakannya. Apabila salah seorang dari keduanya menolak memaafkan, maka kehidupan bersama tersebut akan terasa getir.

Lebih baik keduanya berpisah (bercerai) saja untuk selamanya. Setiap suami maupun isteri harus sama-sama menyadari bahwa pelbagai pekerjaan yang ditekuni tak akan pernah beres pabila masing-masing pihak tidak berlapang dada, saling memaafkan, dan bersikap rendah hati antara satu sama lain. Hal ini tidak terbatas

dalam lingkungan keluarga saja. Namun juga harus diwujudkan dalam hubungan pertemanan, baik di lingkungan sekitar rumah maupun tempat kerja. Akan tetapi, kita dapat menegaskan bahwa kehidupan sosial secara umum tidak terlampau membutuhkan kelapangan dada, sikap memaafkan, dan kerendahan hati. Lain hal dengan kehidupan keluarga yang jelas-jelas amat membutuhkannya. Oleh sebab itu, kepada Anda yang mengaku mukminah, janganlah merusak kedamaian rumah tangga dengan memamerkan tubuh, berhias, dan sejenisnya.

Sebuah keluarga yang masing-masing anggotanya sulit memberi maaf, bersikap fanatik terhadap dirinya sendiri, serta selalu menyebut kesalahan orang lain, akan terperangkap dalam penjara kehidupan yang suram, buruk, dan menyengsarakan.

Wahai para wanita terhormat! Mungkin acapkali Anda menjumpai bahwa setiap kali marah-marah, suami Anda melakukan satu atau lebih kesalahan; dari mulutnya terlontar kata-kata tidak senonoh, berbohong, berbuat sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma sosial, dan sebagainya. Akan tetapi, pada saat dirinya menyesali perbuatannya itu, berilah maaf dan janganlah mengungkit-ungkit perbuatan buruknya itu. Kalau suami Anda langsung meminta maaf usai berbuat salah, segeralah memaafkannya.

Adapun bila dirinya nampak menyesal namun lantaran egonya tidak memungkinkannya meminta maaf secara lisan, janganlah Anda menyebut-nyebut kesalahannya tersebut. Sebab, itu dapat menjatuhkan kepribadiannya di hadapan Anda. Kalau sampai terjadi, jangan salahkan siapapun bila kemudian timbul pertengkaran dan perdebatan yang boleh jadi akan berujung pada perceraian.

Pejamkanlah mata dan tutuplah rapat-rapat mulut Anda terhadap segenap kesalahan yang dilakukan suami Anda. Toh, rasa sesal pasti akan melintas dalam lubuk hatinya. Dan pada satu titik, Anda bisa merasakan penyesalan terhadap apa yang telah diperbuatnya itu. Suami Anda tentu menyadari bahwa Anda merupakan wanita pejuang nan cerdas dan selalu menggunakan akal

sehat dalam bertindak. Dengan bersikap bijak dalam menghadapi kelakuannya yang tidak senonoh, niscaya suami Anda akan mengetahui betapa tingginya nilai kepribadian Anda.

Kalau sudah begitu, semakin hari, hubungan Anda dengannya akan semakin kokoh, dan kecintaanya kepada keluarga kian bertambah.

Rasulullah saw bersabda,

“Maukah kalian (sahabatku) kuberitahu tentang wanita yang paling buruk?”

Mereka menjawab, “Ya, wahai Rasulullah.”

Rasul saw melanjutkan,

“Wanita yang buruk adalah yang hina di tengah-tengah keluarganya, pendendam, suka iri hati, tidak sungkan-sungkan untuk berbuat jahat, berdandan tatkala suaminya pergi, dan kalau suaminya berbuat salah, dirinya enggan memaafkan.”

Ingat, ketidakmauan seorang wanita memaafkan kesalahan kecil suaminya akan menghancurkan bangunan kehidupan keluarga! Tidakkah itu termasuk perbuatan yang kejam?

Seorang wanita berkata kepada seorang hakim yang mengurus masalah keluarga, “Sebelum menikah, suami saya tidak memberitahukan saya tentang keharusannya mengikuti wajib militer. Lebih dari itu, ia malah menutup-nutupinya. Setelah beberapa hari, saya baru mengetahui bahwa ia harus mengikuti wajib militer. Duhai, saya tak sanggup hidup dengan seorang lelaki yang suka berbohong.”

Keharusan Menghormati Keluarga Suami

Salah satu masalah yang sering muncul dalam kehidupan rumah tangga adalah pertengkaran isteri dengan keluarga dari pihak suami. Kebanyakan isteri memang tidak akur dengan mertua perempuan, saudari, atau saudara suaminya. Biasanya itu terjadi lantaran sang isteri menginginkan suaminya hanya menjadi miliknya sendiri. Ia

berusaha keras dengan berbagai cara (paling keji sekalipun) memutuskan setiap hubungan yang terjalin antara suami dengan keluarganya. Tujuannya agar sang suami semata-mata memperhatikan dirinya seorang.

Sementara itu, di sisi lain, ibu suaminya juga berhasrat menguasai anak dan menantunya. Ia berusaha sekuat tenaga agar anaknya benar-benar taat kepadanya. Untuk mewujudkan ambisinya itu, ia tidak sungkan-sungkan berbohong, melontarkan perkataan kotor, dan berbuat buruk. Bahkan, sampai tega menyuruh sang anak menyakiti isterinya. Pabila kedua pihak yang penuh ambisi itu hidup serumah, niscaya perselisihan, pertikaian, dan perdebatan akan terus menyala setiap hari. Dan kalau salah satu pihak, atau kedua-duanya, bersikap keras kepala dan begitu dungu, semua itu akan memuncak pada kasus pemukulan, saling caci maki, bahkan pembunuhan. Kurang dari sebulan yang lalu, kita membaca berita tragis di surat kabar; seorang wanita melakukan bunuh diri akibat tekanan yang terus-menerus dilakukan pihak mertua terhadap dirinya.

Saya akan mengemukakan penggalan berita tersebut, "Dunia ini terasa sangat sempit bagi seorang pengantin wanita dikarenakan perlakuan buruk mertuanya sehingga ia nekat membakar dirinya sendiri." Ya, seorang wanita membakar dirinya sendiri sampai tewas lantaran buruknya perlakuan dan tingkah laku pihak mertua! Pertengkaran dan saling menyalahkan antara pihak mertua versus menantu siang-malam yang diiringi berbagai manuver tipuan, akan menyebabkan jiwa suami mengalami tekanan yang kian hari kian memberat.

Musibah terbesar yang dialami seorang laki-laki (suami) terjadi tatkala dirinya tidak sanggup menghentikan perselisihan. Dirinya akan terus dikecamuk dilema; apakah harus membela ibu kandungnya atautkah isterinya sendiri. Pada saat ingin membela ibunya, ia menyadari bahwa isterinya telah meninggalkan rumah orang tuanya demi mendampingi dirinya.

Isterinya tentu memendam harapan bahwa di rumah sang

suami, ia bisa bebas berbuat apa saja dan menjadi nyonya rumah yang baik. Seketika itu pula, ia (sang suami) berkata kepada dirinya sendiri, “Anda harus membahagiakan, melindungi, dan menenangkan hatinya. Ingat, ia adalah isteri dan teman hidup Anda! Mengapa Anda tidak menjaga-nya?”

Di sisi lain, ia juga berpikir, “Sesungguhnya dengan disertai setumpuk harapan, kedua orang tuaku bekerja keras demi menghidupi dan membesarkan diriku. Mereka mengajarku, mendidik diriku bekerja, dan menikahkanku dengan harapan akan memberi pertolongan di saat mereka tengah kesusahan. Jelas tidak dibenarkan untuk melontarkan perkataan yang tidak mereka sukai. Apalagi yang menyusahkan. Mereka berdua adalah sandaranku ketika orang-orang berpaling dariku. Karenanya, bagaimana mungkin aku mengingkari bahwa mereka adalah sebaik-baik sandaranku.”

Di sini, seorang laki-laki berakal akan menjumpai dirinya tengah terperangkap dalam sebuah dilema; mendengar perkataan isterinya seraya memutuskan hubungan dengan kedua orang tuanya; atau memenuhi keinginan orang tua yang dengan itu akan menyiksa jiwa isterinya. Sungguh, ia tak mungkin melakukan kedua hal tersebut.

Sebaliknya, ia akan tetap menghormati kedua belah pihak. Dengan sekuat tenaga, ia akan berupaya agar kedua-duanya sudi berlapang dada. Sungguh, upaya semacam ini tidaklah mudah. Kalau sang isteri —sebagai orang yang paling dekat dan paling mengasihinya—itu wanita yang taat, cerdas, dan tidak keras kepala, tentu persoalan tersebut dapat dengan mudah diselesaikan.

Dan sang suami niscaya akan terlebih dulu menemui isterinya (ketimbang ibu kandungnya sendiri) untuk meminta agar perseteruan antara mertua-menantu disudahi dengan cara merendahkan hati, mengalah, dan bersikap hormat terhadap mertuanya.

Musyawarah yang dilakukan tersebut dimaksudkan agar isterinya itu dapat membahagiakan dirinya. Sekaligus, menjadi sandaran ketika dirinya dilanda kesusahan. Seseorang dapat menarik perhatian dan kecintaan orang lain kalau dirinya memiliki perilaku yang sesuai

dengan akhlak nan luhur. Sungguh malang apabila seseorang kehilangan (ditinggalkan) orang yang mencintainya dikarenakan kekeraskepalaan dan keangkuhan. Tidakkah dirinya menyadari bahwa kehidupan di dunia ini, dengan pelbagai masalah serta beragam kesulitan yang menghadang setiap hari, meniscayakan adanya seorang atau beberapa orang pendamping?

Sesungguhnya, keluarga serta kaum kerabatlah yang akan segera memberi pertolongan di saat kita dikepung kesulitan hidup, bukan orang asing yang tidak kita kenal. Oleh karena itu, praktikkanlah akhlak yang luhur, milikilah sifat yang terpuji, biasakanlah untuk berinteraksi dengan lemah lembut, dan kunjungilah kaum kerabat. Dengan itu, kedekatan hubungan antaranggota keluarga akan kian bertambah dan kita akan memperoleh nikmat kasih sayang dan kecintaan yang tentunya amat bermanfaat bagi kehidupan kita. Bukankah sesuatu yang baik apabila seseorang dekat, dicintai, dan dikasihi kaum kerabatnya?

Pantaskah seseorang menjauhi keluarga dan keponakannya, untuk kemudian hidup bersama orang lain —yang tidak memiliki ikatan kekeluargaan— dan menjadikannya orang yang dicintai dan dikasihi?

Berdasarkan pengalaman, kebanyakan teman akan pergi begitu saja tatkala diri kita dilanda kesulitan dan musibah. Namun, bertolak belakang dengan itu, pihak keluarga justru tak akan segan-segan memberi pertolongan. Wajar, ikatan kekeluargaan merupakan ikatan yang begitu kokoh lantaran dilandasi tabiat dan hubungan darah. Dalam sebuah ungkapan disebutkan, “Apabila seseorang memakan daging saudaranya (keluarganya), maka itu tidak akan sampai ke daging.”

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, “Seseorang pasti memerlukan dan berinteraksi dengan keluarganya, dalam hal kedermawanan maupun pembelaan terhadap dirinya, baik dengan kekuatan maupun secara lisan walaupun dirinya orang kaya dan memiliki keturunan. Keluarga merupakan orang yang paling

memuliakan dirinya di belakangnya, paling berduka atas musibah yang menimpanya, dan paling memperhatikan pabila dirinya tertimpa musibah atau di suatu hari terkena malapetaka.

Barangsiapa menutup tangan dari keluarganya, sesungguhnya ia telah menutup satu atau lebih tangan mereka. Barangsiapa mencintai keluarganya, maka itu merupakan cinta yang benar dan telah membuka tangannya untuk mereka. Sebab, jika ia melakukan itu demi mencari keridhaan Allah, maka Allah akan memberikan apa yang telah diberikannya di dunia dan menambah pahalanya di akhirat kelak.”

Wahai para wanita terhormat! Kalau memang ingin membahagiakan suami dan berhasrat memiliki keluarga yang kokoh, Anda harus akur dengan keluarga suami Anda. Tinggalkanlah kekeraskepalaan, kesombongan, dan kebodohan. Jadilah orang yang cerdas, sadar diri, penuh pengertian dalam segenap situasi, dan bersikap proporsional. Janganlah Anda membebani pikiran suami Anda sehingga menjadikannya tenggelam dalam kebingungan tak bertepi. Anda harus mengalah dan *bertaba’ul* dengan baik. Kalau semua itu dilakukan, niscaya Anda akan dicintai Allah dan mahluk-Nya.

Menyenangi Pekerjaan Suami

Setiap individu masyarakat memiliki bakat, keahlian, serta profesi kerja masing-masing. Dan semua itu memiliki konsekuensinya masing-masing. Seorang sopir, umpamanya, akan menghabiskan banyak waktu di jalan sehingga tidak bisa pulang ke rumah setiap malam sebagaimana layaknya pegawai kantoran. Begitu pula dengan seorang satpam yang harus berjaga di malam buta sehingga jarang bermalam di rumah sendiri. Adapun seorang dokter, kendati begitu sibuk di siang hari melayani para pasien, namun di malam hari, dirinya memiliki waktu yang cukup untuk bercengkerama dan bersantap malam bersama keluarga. Sementara itu, seorang ulama harus

melewatkan sebagian besar waktunya di malam hari untuk menekuni pelajaran.

Lain hal dengan seorang pekerja minyak. Pekerjaannya memang tidak terlalu menyita waktu, namun pakaian kerjanya akan senantiasa berlumuran dan berbau minyak. Ini sebagaimana para pekerja bengkel yang pakaiannya selalu belepotan oli dan berbau bensin.

Kesimpulannya, hampir sebagian besar jenis pekerjaan yang ditekuni menjadikan seseorang merasa capai dan tersiksa. Namun, dikarenakan roda kehidupan harus tetap berputar, tak ada lain, setiap orang harus bekerja demi memperoleh sesuatu yang dapat menopang kehidupannya. Mencari pekerjaan bukanlah persoalan yang mudah. Karenanya, seorang laki-laki mau tak mau harus merasa cocok dengan pekerjaannya (sekalipun kenyataannya ia tidak merasa sreg). Namun adakalanya, ketidakcocokan profesi kerja malah timbul dari pihak keluarga. Acapkali kita jumpai, seorang isteri kerap memaksa suaminya untuk mengganti pekerjaan.

Pada umumnya, para wanita menginginkan agar di malam hari, suaminya selalu berada di tengah-tengah keluarga untuk bercengkerama bersama. Lebih dari itu, mereka mendambakan pekerjaan suaminya serba bersih, berwibawa, serta menghasilkan kekayaan yang berlimpah ruah. Namun sayang, pada kenyataannya, banyak pekerjaan laki-laki yang tidak sesuai dengan selera isterinya.

Sebagian besar problem yang muncul di tengah-tengah keluarga pada dasarnya bersumber dari persoalan sensitif ini. Seorang sopir, misalnya. Ia menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dan merasa tersiksa lantaran kurang tidur serta jarang makan. Ketika pulang ke rumah, dirinya langsung disambut wajah masam sang isteri.

Dan belum lagi sempat beristirahat, ia langsung dihujani kata-kata yang terlontar dari mulut bawel isterinya, "Saya jenuh dengan pekerjaan Anda ini. Nasib saya benar-benar sial. Setiap hari saya harus memperhatikan dan menjaga anak-anak Anda. Sementara Anda enak-enak menghabiskan waktu di tempat-tempat yang tidak saya ketahui.

Lihat, saya hanya sendirian melakukan setiap pekerjaan rumah. Anda memang bisa tenang-tenang dan tidak gelisah lantaran mengetahui bahwa sayalah yaang mengerjakan dan melakukan apa yang diminta anak-anak Anda! Kalau Anda tidak segera meninggalkan pekerjaan tersebut dan mencari pekerjaan lain, atau melakukan sesuatu, saya akan menentukan jalan bagi diri saya sendiri. Sungguh, saya sudah bosan dan tidak mampu lagi menghadapi anak-anak Anda yang sangat nakal. Terus terang, saya tidak sanggup menghadapi ini seumur hidup!”

Bisa kita bayangkan, bagaimana perasaan sang suami mendengar ocehan isterinya itu. Ia pasti akan terduduk dalam keadaan bingung. Belum lagi kelelahannya (akibat pekerjaan, kurang tidur, dan selalu telat makan) terobati, dirinya harus kembali menghadapi keluhan-kesah isterinya.

Begitupula halnya dengan seorang dokter. Kalau dirinya kembali dari pekerjaannya yang melelahkan, kemudian menjumpai isterinya yang dengan cerewet menyampaikan banyak tuntutan, tentu keesokan harinya, ia tidak akan sanggup melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Seseorang yang menghabiskan malam harinya untuk bekerja tanpa sempat tidur barang sejenak pun, tidak akan dapat melakukan pekerjaannya dengan benar, kalau ketika dirinya pulang di pagi hari mendapati sang isteri mengeluh, menangis, dan merengek tentang pelbagai hal yang tidak penting.

Seorang ulama yang sehari-hari sibuk membaca dan melakukan penelitian akan menemui kegagalan pabila sang isteri tidak membantu dirinya dalam melaksanakan pekerjaan tersebut. Dalam menghadapi keadaan tersebut, seorang wanita cerdas tentu memiliki sikap yang bertolak belakang dengan wanita dungu nan angkuh.

Wahai para wanita terhormat! Kita tidak dapat menaklukkan perjalanan hidup di dunia ini di bawah keinginan dan tujuan pribadi. Paling tidak, kita hanya bisa mengadaptasi diri ke dalam situasi yang berkembang di dalamnya. Suami Anda harus bekerja. Dan pekerjaannya itu menuntut dirinya bergiat dan bersungguh-sungguh.

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

Suami Anda harus menerima segenap konsekuensi pekerjaannya. Kalau tidak, niscaya dirinya akan dipecat dari perusahaan tempatnya bekerja.

Karena itu, Anda harus bisa mengadaptasikan diri Anda dengan pekerjaan suami. Bantulah suami Anda dalam melaksanakan pekerjaannya. Kalau itu dilakukan, niscaya suami Anda akan membahagiakan diri Anda. Janganlah Anda berkepala batu, hanya menuntut kesenangan, dan suka membanding-bandingkan suami dengan lelaki lain. Jadilah wanita yang cerdas dan taat kepada suami Anda!

Ketika suami Anda yang berprofesi sebagai sopir pulang ke rumah, berilah sambutan yang hangat. Perlihatkanlah rasa cinta dan kasih sayang Anda kepadanya. Lakukanlah sesuatu yang menyenangkan suami Anda demi menghilangkan segenap kepenatan dirinya. Jangan sampai Anda mencemooh pekerjaannya, sekalipun dengan maksud bergurau. Apakah buruk berprofesi sebagai sopir?

Suami Anda memilih (mungkin dengan terpaksa) profesi sebagai sopir yang bekerja siang-malam hanya demi memenuhi kebutuhan serta kebahagiaan keluarganya. Karena itu, sebagai isteri, Anda harus berterima kasih kepadanya. Jauhkanlah segenap lelucon yang menyinggung pekerjaannya. Kalau tidak, dirinya tentu akan merasa gerah ketika berada di tengah-tengah keluarganya.

Di mata masyarakat, pekerjaan sebagai sopir sangatlah mulia. Terlebih pekerjaannya itu menjadi sumber penghasilan yang dapat menjaga air muka (kewibawaan)nya. Apakah lebih baik ia melakukan pekerjaan yang diharamkan Allah, atau menjaga keluarganya dengan memilih pekerjaan mulia semacam itu?

Sesungguhnya, wahai para isteri, bukan pekerjaan sebagai sopir yang buruk, melainkan diri Anda sendirilah yang buruk. Anda terlalu mengharapkan suami Anda berada di rumah sepanjang hari lantaran ketidaksukaan dan ketidakcocokan Anda dengan pekerjaan suami. Bukankah sebaiknya Anda membiasakan diri dengan kehidupan seperti ini?

Apabila itu dilakukan, niscaya hati Anda akan diliputi ketenangan, kehidupan keluarga akan menjadi tenteram, dan waktu Anda akan menjadi berharga. Kalau suami Anda termasuk orang yang bekerja di malam hari, sebaiknya Anda juga melakukan sebagian pekerjaan rumah Anda di malam hari, seraya menyibukkan diri dengan membaca dan belajar.

Sehingga, pada saat suami pulang di pagi hari, Anda bisa menyiapkan sarapan untuknya. Tentunya, itu disajikan setelah Anda terlebih dulu menyambut kedatangannya dengan hangat dan lembut. Anda juga bisa menyiapkan untuknya kamar tidur yang rapi dan bersih agar dirinya dapat beristirahat dengan nyaman.

Kemudian, agar suami Anda dapat tidur dengan tenang, Anda harus melarang anak-anak Anda berbuat kegaduhan dengan memberi pengertian bahwa ayah mereka butuh istirahat yang cukup lantaran telah menghabiskan waktu malamnya dengan pekerjaan melelahkan. Untuk menjadi isteri seperti ini, seorang wanita harus memiliki dua program; untuk dirinya dan suaminya. Program bagi dirinya sendiri dimaksudkan untuk membiasakan bersabar, berjuang, dan mengalah. Adapun teruntuk sang suami, programnya adalah mengatur waktu di rumah agar dirinya dapat menunaikan tugas dan pekerjaannya dengan benar, serta tidak melakukan segenap pekerjaan yang dilarang agama. Seorang suami terpaksa bekerja di malam hari (tentunya bukan melakukan pekerjaan yang diharamkan agama) seraya mengabaikan istirahatnya hanya demi menghidupi keluarganya. Karena itu, isteri serta anak-anaknya harus benar-benar menghormatinya dan berbangga hati lantaran memiliki kepala keluarga seperti dirinya.

Kesimpulannya, sang isteri harus mengatur waktu sedemikian rupa sehingga selaras dengan waktu kerja suaminya. Begitu pula dengan anak-anak. Keselarasan waktu masing-masing akan meniscayakan keluarga tersebut menggapai tujuannya tanpa disertai cetusan keluh kesah dan pertengkaran yang pada gilirannya akan menodai kehidupan keluarga dan masyarakat.

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

Wahai para isteri yang terhormat! Pabila Anda sanggup menjadi isteri teladan serta selalu berikhtiar dalam koridor syariat Islam, berarti Anda telah memberi andil bagi kemajuan suami Anda. Selain itu, Anda akan menjadi salah satu anggota tubuhnya yang teramat penting dan betul-betul bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat. Tidak semua isteri memiliki kesanggupan seperti ini kecuali mereka yang cerdas, terpelajar, dan taat kepada segenap aturan ilahi. Penilaian buruk bukan ditujukan kepada orang yang bekerja. Melainkan kepada orang-orang yang malas bekerja (menganggur) dan orang-orang yang melakukan pekerjaan tidak halal.

Bukanlah tergolong keburukan bila pakaian seseorang selalu belepotan minyak atau oli dikarenakan pekerjaannya yang halal di bengkel. Sebaliknya, merupakan sebuah keburukan kalau seseorang senantiasa berpakaian bersih dan necis, namun pekerjaannya kotor dan haram. Kita tinggal memilih; pakaian kotor yang sulit dibersihkan namun pekerjaannya halal, ataukah pakaian bersih dan necis namun pekerjaannya haram, kotor, dan sulit dibersihkan. Ketahuilah, merupakan sebuah keburukan pabila suami menekuni pekerjaan tidak halal dan selalu berteriak tanpa sebab. Kelak, semua itu akan menghancurkan jalinan cinta kasih dan kelembutan di tengah-tengah keluarga.

Kalau itu terjadi —semoga Allah Swt menjauhkannya, kehidupan keluarga tak ubahnya sebuah penjara nan gelap gulita, di mana tak seorangpun sanggup bertahan hidup di dalamnya. Kehidupan keluarga semacam itu akan selalu diwarnai perselisihan dan pertengkaran yang tak jarang berujung pada perceraian. Di hadapan majelis hakim, seorang wanita menuturkan, “Setelah suami memperoleh pekerjaan baru, saya mulai mencium bau minyak dan ini merupakan hal yang tidak saya sukai.”

Problem Tinggal di Daerah Asing

Dikarenakan adanya tugas atau mutasi dari kantor, seseorang terkadang harus hidup di suatu tempat yang jauh dari kota asalnya.

Pabila sudah berkeluarga, dirinya tentu akan mengajak serta isterinya. Dalam keadaan demikian, sang isteri harus meninggalkan kedua orang tua dan kaum kerabat yang dicintainya. Pada awal kepindahannya, sang isteri akan merasakan suatu keterasingan. Kalau dirinya seorang wanita cerdas dan baik, tentu ia akan bersabar dan berusaha untuk terus beradaptasi dengan lingkungan barunya. Kalau tidak, maka hari-hari yang dilaluinya pasti akan senantiasa dibisingi oleh pelbagai keluhan; sampai kapan kita tinggal di tempat asing yang memuakkan ini; sampai kapan keluarga dan kerabat kita tinggalkan; di tempat ini saya tidak punya teman, apalagi saudara; saya tak tahan hidup di sini!

Wanita semacam ini —sayang sekali— selalu membawa masalah dalam kehidupan rumah tangganya dan kerap menentang suami tanpa disertai alasan yang masuk akal. Mereka yakin bahwa dirinya hanya dapat hidup di tanah kelahirannya sendiri yang dianggap sebagai tempat terbaik di muka bumi ini (padahal, selama ini kebanyakan manusia tidak pernah merasa puas hanya dengan hidup di permukaan bumi yang mahaluas ini. Mereka mulai berpikir dan menjajagi kemungkinan untuk hidup di planet lain).

Wanita semacam ini tidak berpandangan jauh ke depan. Dirinya tidak pernah berhasrat untuk meninggalkan tempat kelahirannya walaupun hanya beberapa kilometer saja; kenapa saya harus meninggalkan kaum kerabat yang saya cintai dan begitu setia, demi hidup sendirian di tempat asing?

Dalam anggapannya, di daerah baru nanti, dirinya tidak akan mendapatkan teman-teman baru yang setia. Nyonya yang terhormat! Jadilah wanita cerdas, bercita-cita tinggi, dan bermental pejuang. Janganlah Anda memikirkan diri sendiri. Ketahuilah, pekerjaan suami menuntut Anda meninggalkan desa atau kota kelahiran Anda. Kalau suami Anda —sekalipun hanya berprofesi pedagang atau buruh kasar— merasakan bahwa kondisi keuangannya menjadi lebih baik pabila dirinya beserta keluarga pindah ke daerah tertentu, mengapa Anda menolak pergi bersamanya? Tidakkah Anda menyadari bahwa diri Anda telah menjadi sebab kemundurannya?

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

Kepindahan suami Anda ke luar kota bukanlah untuk sesuatu yang sia-sia dan tanpa sebab. Pekerjaannyalah yang mengharuskan dirinya untuk itu. Sambutlah ajakannya untuk tinggal di kota lain dengan penuh suka cita. Semua itu niscaya kan menjadikan suami Anda menunaikan pekerjaannya dengan baik. Ketika Anda sekeluarga sudah tinggal di daerah baru, segera pelajaryliah kebiasaan wanita setempat agar Anda bisa cepat beradaptasi.

Nyonya yang terhormat! Sebaiknya Anda memotivasi suami Anda untuk tetap giat bekerja. Janganlah mengatakan bahwa Anda bosan dengan tempat hunian baru tersebut. Usahakan semampu Anda menjalin ikatan yang baik dengan tetangga di sekitar rumah sehingga suami mengetahui bahwa Anda menginginkan kebaikan, kebahagiaan, dan kemajuan dirinya. Janganlah mempersoalkan pelbagai hal yang tidak prinsipil. Umpama menyangkut sejumlah sarana yang tidak terdapat di daerah baru.

Di pedesaan, kita akan mudah menjumpai aliran air yang begitu jernih, udara nan segar, dan pepohonan rindang. Memang, taraf hidup perekonomian masyarakat desa jauh di bawah masyarakat urban (perkotaan). Namun, sekalipun hidup pas-pasan dan hanya sanggup membangun rumah bertanah lempung dan beratap jerami, mereka tidak pernah mengeluh dan merintih. Mereka tidak mau ambil pusing dengan minimnya sarana hidup dikarenakan kecintaan, kebersamaan, dan kasih sayang yang terjalin di antara mereka.

Kalau Anda menghormati suami dan memotivasinya untuk selalu berbuat baik, niscaya Anda akan senantiasa diliputi ketenangan dan ketenteraman hidup. Pada saat itu, Anda tidak akan lagi mengalami keterasingan hidup. Anda telah menjadi faktor pendorong kemajuan suami. Kalau suami menyadari peran penting Anda bagi kesuksesan kerja yang ditekuninya, niscaya ia akan menyebut Anda sebagai wanita pejuang. Anda akan menjadi orang yang sangat dicintai suami dan manusia pada umumnya. Lebih dari itu, Anda akan memperoleh keridhaan Allah yang tiada batas.

Suami Bekerja di Rumah

Kali ini kita akan membahas soal pekerjaan seorang laki-laki yang dilaksanakan dalam rumah. Umpama, menulis, meneliti, menyusun syair, dan sejenisnya. Seorang penulis jelas membutuhkan suasana yang tenang dan bebas dari kebisingan sehingga bisa berpikir dengan cermat dan seksama.

Dalam hal ini, seorang isteri dituntut untuk menciptakan ketenangan dan kesunyian dalam rumah, serta memberi pengertian kepada anak-anak agar tidak mengganggu pekerjaan dan konsentrasi sang ayah. Kalau memang sanggup melakukan itu, dirinya pantas digelari nyonya rumah. Sebab, melaksanakan pekerjaan semacam ini amatlah sulit, terlebih kalau memiliki anak balita.

Wanita yang gigih berusaha demi kemajuan suaminya—sehingga menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat—jelas pantas diacungi jempol dan dianugerahi penghargaan.

Dengan bekerja di rumah, bukan berarti suami Anda seorang penganggur. Sangatlah keliru apabila sang isteri (yang boleh jadi pada saat itu tengah berada di dapur atau menyusui anaknya) berharap agar suaminya meninggalkan pekerjaannya untuk membukakan pintu yang diketuk seseorang. Sebaliknya, ia harus tetap menganggap suaminya tidak ada di rumah lantaran ingin membiarkannya sibuk dengan pekerjaan.

Nyonya yang terhormat! Ketika memasuki ruang kerjanya, sebaiknya suami Anda menjumpai segenap hal yang dibutuhkannya untuk bekerja telah tertata rapi di tempat masing-masing (seperti pena, buku, kertas, rokok, korek, dan sebagainya). Dengan itu, Anda telah membantu merampungkan sebagian tugasnya dan menghemat sebagian besar waktunya. Usahakanlah semampu Anda untuk tidak menjadikannya sibuk dengan hal-hal yang kecil dan remeh, semisal membawa anak-anak ke ruang kerjanya.

Hal semacam itu jelas akan mengganggu dirinya dan meruntuhkan bangunan pemikiran yang telah dirumuskannya

dengan susah payah. Untuk merumuskannya kembali seperti sedia kala tentu akan menyita waktu dan mengharuskan dirinya kembali merujuk ke sejumlah buku. Kalau seseorang menghubungi suami Anda via telepon, katakanlah kepadanya bahwa suami Anda sedang sibuk. Kemudian mintalah kepada si penelepon untuk kembali menghubungi di saat suami Anda sudah selesai atau tengah beristirahat dari pekerjaannya.

Anda harus menyusun dan menyesuaikan jadwal kunjungan tamu yang datang ke rumah dengan waktu istirahat kerja suami Anda. Mintalah maaf kepada teman-teman dan kerabat Anda yang ingin berkunjung di saat suami sedang sibuk. Katakanlah agar mereka sebaiknya berkunjung pada jam-jam tertentu lantaran tidak ingin mengganggu sang suami yang sedang tenggelam dalam kesibukan kerjanya.

Kalau memang benar-benar menghormati Anda, tentu mereka akan menerima usulan Anda dengan senang hati. Dengan melakukan itu—di samping selalu menyediakan minuman dan makanan di saat suami bekerja—Anda sesungguhnya telah mendorong maju pekerjaan suami Anda. Sebagian wanita berkeyakinan bahwa model kehidupan semacam ini mustahil terwujud. Dalam benak mereka, timbul pertanyaan, “Mungkinkah seorang wanita sanggup melaksanakan dan mengatur rutinitas pekerjaan rumah yang mahasulit seraya menyiapkan segenap kebutuhan kerja suaminya di rumah tanpa sedikitpun menimbulkan masalah dan perselisihan?”

Jelas, model kehidupan yang saya gambarkan di atas hanya mungkin diarungi oleh orang-orang yang menganggap waktu dan pekerjaannya sebagai sesuatu yang sangat berharga. Yakni, orang yang benar-benar gigih dalam bekerja dan berusaha. Pada saat mengatur keadaan isi rumahnya, sesungguhnya seorang perempuan tengah berpartisipasi dalam pekerjaan suaminya. Sayang, tidak semua wanita sanggup melakukannya dan tidak semua keluarga mampu mewujudkan keadaan semacam itu.

Wahai para wanita terhormat! Pada dasarnya kerja menulis dan mengarang buku, menyusun makalah, menulis syair, atau membuat uraian tentang sejarah merupakan pekerjaan rumit yang sangat bernilai. Dan itu akan lebih rumit lagi jika Anda menggonggonya dengan pelbagai keinginan.

Sudah saatnya Anda mengubah gaya hidup Anda. Bantulah suami Anda dalam memiliki keilmuan dan keahlian tertentu sehingga masyarakat dapat mengambil manfaat darinya. Dengan demikian, Anda juga akan memperoleh pelbagai manfaat, baik yang bersifat material maupun spiritual.

Mendorong Kemajuan Suami

Potensi serta keinginan untuk mencapai kesempurnaan sebenarnya telah tertanam dalam jiwa manusia. Bahkan, dikarenakan ideal kesempurnaan inilah, manusia kemudian diciptakan. Setiap orang dapat meraih kesempurnaan dirinya. Karenanya, mereka tidak boleh cepat merasa puas dengan keadaannya pada suatu masa apabila belum mencapai kesempurnaan tersebut. Sepanjang hidup, manusia harus terus berusaha sekuat tenaga menggapainya. Siapapun tentu ingin dirinya maju dan berkembang ke arah yang lebih baik. Namun, tak semua orang berhasil mewujudkan keinginannya itu. Hanya individu yang bersungguh-sungguh, gigih, dan siap menghadapi pelbagai rintangan yang menghadang saja yang sanggup meraih tujuan tersebut.

Ghalibnya, kaum isteri dapat memainkan peran penting dalam hal kemajuan dan perkembangan kepribadian atau usaha suaminya. Sebaliknya, mereka juga bisa menjadi penghambat yang sangat berbahaya. Inilah fakta yang sulit kita pungkiri yang kini banyak berserakan dalam masyarakat kita.

Para nyonya terhormat! Berusahalah menjadi pendorong kemajuan serta perkembangan suami Anda. Untuk itu, Anda harus bertindak sebagai seorang motivator sekaligus supporter (pendukung).

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

Tatkala suami Anda berkeinginan untuk menambah wawasannya dengan cara belajar dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, janganlah Anda menentangnya dengan cara berkeluh-kesah dan menyebut-nyebut kesusahan. Ingat, Anda merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan, ketenangan, dan kebahagiaan dirinya.

Kalau suami Anda seorang buta huruf, mintalah kepada-nya untuk mempelajari tatabahasa yang baik dan benar. Dan jika mau melakukannya, berilah motivasi agar proses belajarnya terus berlanjut dan dirinya mau memanfaatkan sejumlah buku yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kalau suami Anda seorang dokter, anjurkanlah dirinya untuk membaca buku-buku serta majalah yang membahas ilmu kedokteran. Adapun bila seorang guru, hakim, atau insinyur, bantulah dan berilah motivasi agar dirinya berminat memanfaatkan waktu luang dengan membaca buku-buku ilmiah, akhlak, dan sejarah. Janganlah Anda membiarkan suami Anda melanggar larangan Allah dengan mengabaikan pelajaran dan membungkam keinginan untuk maju dan berkembang. Usahakanlah agar dirinya terbiasa mengikuti berita tentang ilmu pengetahuan dan keagamaan.

Jadikanlah suami Anda seorang yang gigih dan tegar dalam usahanya memperbaiki kehidupan keluarga. Bila dirinya tak punya waktu untuk mengunjungi toko-toko buku dan membeli sebagian buku, Anda bisa menggantikannya. Paling tidak, Anda bisa meminta bantuan salah seorang teman untuk membelikannya. Alangkah indah bila Anda membelikan dirinya sebuah buku yang bermanfaat dan sesuai dengan hobi serta keahliannya.

Usaha semacam ini jelas mengandung banyak manfaat. *Pertama*, dengan merancang program yang berorientasi pada kemajuan dan perkembangan diri, kelak Anda akan menjadikan suami Anda sebagai orang berilmu dan berguna bagi masyarakatnya. Jelas, semua ini mustahil diraih tanpa perjuangan dan partisipasi Anda sebagai

isterinya. Pada saat itu, dirinya akan memiliki kemuliaan, demikian pula Anda.

Kedua, seseorang yang suka membaca, menelaah, serta membedah buku-buku (ilmiah), dan itu dilakukan tak lebih sebagai panggilan kemanusiaannya, tidak akan mengalami kerusakan otak dan mustahil mengidap penyakit kejiwaan.

Ketiga, semakin mendalam kecintaan seseorang pada ilmu pengetahuan, semakin mendalam pula kecintaannya kepada keluarga. Orang semacam ini tak pernah dilanda kebingungan dan selalu merasa jijik terhadap segenap tempat yang diharamkan Allah (seperti diskotek atau bar minum-minuman keras). Ia tidak akan pernah tergoda bujuk rayu orang-orang zalim nan sesat, yang gemar melakukan sesuatu yang diharamkan Allah Swt.

Menghindari Terjadinya Penyelewengan

Seyogianya kaum laki-laki dibiarkan bebas mencari pekerjaan, atau dalam hal bekerja, sehingga dirinya bersungguh-sungguh dalam berikhtiar (mencari atau melakukan pekerjaan). Membatasinya dengan berondongan pertanyaan bernada curiga akan menjadikan jiwanya tertekan dan kepribadiannya memudar. Seorang wanita cerdas tak akan mau mengintervensi dan menghabiskan waktunya untuk mengawasi pekerjaan suami. Sebab, itu hanya akan mengerangkeg kebebasannya. Pengawasan pihak isteri semacam itu akan mengakibatkan suami Anda bersikap serba salah.

Lebih dari itu, dirinya akan nekat melakukan pekerjaan yang bertolak belakang dengan yang seharusnya (dikerjakan), sehingga dapat mengganggu ketenangan dan kebahagiaan rumah tangga. Seorang lelaki cerdas tidak memerlukan orang lain untuk mengawasi pekerjaannya. Sebab, sebelum melakukan pekerjaannya, ia terlebih dulu akan melakukan perhitungan dan penelitian yang cermat, yang kemudian dirumuskan dalam sebuah program khusus. Dengan begitu, ia sanggup membedakan mana yang bermanfaat dan mana

yang tidak, mana teman, mana musuh. Namun, pada kenyataannya, tidak setiap laki-laki sanggup melakukan hal itu. Sebagian kaum lelaki hanya memiliki kecerdasan yang pas-pasan dan sangat gampang percaya terhadap segenap informasi yang disampaikan kepadanya.

Dengan demikian, dirinya akan sangat mudah dipengaruhi orang lain. Termasuk oleh pihak musuh. Hanya dengan mengenakan pakaian teman (maksudnya pura-pura menjadi sahabat), para musuh sudah bisa menipu dan menaklukkannya. Sekarang ini, masyarakat kita dipenuhi para penipu yang sering memperdaya seseorang yang tingkat kecerdasannya pas-pasan (lugu).

Mereka bertujuan agar orang-orang lugu tersebut menjalani kemaksiatan hidup yang telah mewabah dalam masyarakatnya. Coba kita perhatikan sanak-saudara kita masing-masing. Pasti di antara mereka terdapat orang-orang yang taraf pendidikannya sangat minim sehingga bisa menjadi santapan empuk para penipu. Sebenarnya mereka tidak ingin tertipu dan berusaha untuk menghindari kesesatan serta penyelewengan. Namun lantaran keluguan serta kebersahajaan, mereka pun mengalami kesulitan luar biasa untuk keluar dari persoalan ini.

Berdasarkan semua itu, mereka perlu diawasi dan dibantu untuk membedakan mana yang benar dan mana yang keliru. Seyogianya yang mengemban tugas ini adalah pihak isteri. Seorang isteri yang cerdas dapat membantu pekerjaan suaminya dengan baik dan benar, sesuai perintah Allah dalam kitab-Nya dan sunnah para Imam suci. Akan tetapi patut digarisbawahi, bahwa semua itu harus dilaksanakan dengan cara yang santun.

Maksudnya, jangan sampai bantuan yang Anda berikan menyertakan kesan bahwa Anda bermaksud mengatur suami. Jangan sampai pula Anda melontarkan perintah atau larangan yang bersifat langsung. Sebab, itu tidak akan membuat laki-laki tunduk patuh, sebaliknya malah akan menjadikan dirinya bertindak kasar dan tetap melakukan kegiatan terlarangnya.

Dalam hal ini, yang dimaksudkan dengan tidak langsung adalah

pengawasan yang dilakukan dari jarak jauh dan tanpa disadari pihak suami. Namun, ingat, usaha ini hanya dilakukan kepada suami — sebagaimana telah kami sebutkan—yang berhati bersih dan lugu yang bisa menjadi santapan empuk para penipu.

Pabila suami Anda pulang terlambat sekali dua kali dari kebiasaan, sebaiknya Anda menganggap itu sebagai sesuatu yang lumrah. Sebab boleh jadi, itu dikarenakan dirinya terpaksa harus menuntaskan pekerjaan kantornya. Namun, kalau keadaan tersebut terus berlanjut, Anda harus mencari tahu tentangnya.

Sungguh, ini amatlah sulit dilakukan lantaran untuknya diperlukan kesabaran, ketenangan, serta kecerdasan tanpa diiringi teriakan serta jeritan histeris. Bila tidak juga memperoleh jawaban, Anda dapat mempertanyakannya kepada sang suami dengan cara lemah lembut serta dengan menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan. Kalau ternyata suami Anda tengah dibelit persoalan tertentu, dirinya akan berusaha keras untuk terlibat dalam penyelesaiannya.

Adapun jika keterlambatannya disebabkan kerja lembur atau pelajaran tambahan (kalau suami bersekolah lagi), senantiasalah memotivasi suami untuk tetap melakukan semua itu. Dalam benak Anda hanya ada satu harapan; suami Anda mengetahui serta merasakan bahwa di belakang dirinya terdapat seorang wanita yang selalu menginginkan kebaikan dan kemajuan dirinya. Untuk menggapai tingkatan ini jelas diperlukan taufik Allah Swt, kesabaran, serta budi pekerti yang luhur. Dan, kalau sanggup meraih kedudukan ini, maka Anda bukan cuma menjadi isteri, namun juga menjadi teman sejati suami Anda.

Seorang isteri yang sering memergoki suaminya memasuki tempat-tempat maksiat dan berkumpul bersama para penari wanita (yang memang profesinya melencengkan orang dari jalan kebenaran) harus segera bermusyawarah dengan sejumlah orang tua berpengalaman yang dianggap mampu memberikan jalan keluar baginya. Itu diupayakan agar kelakuan suaminya tidak semakin

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

menjadi-jadi. Kalau itu dilakukan dengan bersungguh-sungguh, berarti ia memang bermaksud menjaga keluarganya dari kehancuran.

Adapun kalau tidak (atau dilakukan dengan setengah hati), tak ada lain kecuali keburukan hiduplah yang bakal menghantamnya. Menghadapi keadaan ini jelas diperlukan kecerdasan, keahlian, dan ketabahan, di samping tekad bulat untuk menjauhkan diri dari egosentrisme, sikap kepala batu, serta perselisihan dan perdebatan.

Dalam hal ini, ada baiknya seorang isteri segera mencari penyebab mengapa suaminya sering absen dari lingkungan keluarga dan gemar mendatangi tempat maksiat. Semua itu harus dilakukan dengan cermat, teliti, dan adil dengan mengintrospeksi diri serta lingkungannya.

Sebab, boleh jadi penyebab kaburnya suami dari lingkungan rumah tak lain dari keadaan rumah yang serba semrawut, sang isteri tidak memperhatikan pakaian serta perhiasannya, terasa keringnya kasih sayang, makanan yang disajikan tidak memenuhi selera, atau terabaikannya kebutuhan suami. Keadaan semacam ini pada gilirannya akan membekukan hubungan suami dengan keluarga di rumahnya. Sang suami hanya akan hidup di alam fantasi serta imajinasinya sendiri, dan mulai gemar mengunjungi tempat-tempat hiburan demi mengendurkan tekanan jiwa yang dipicu kedunguan isterinya, sekaligus demi mereguk kasih sayang (yang sebenarnya palsu dan bersifat sesaat) yang tidak diperoleh dirumahnya. Setiap laki-laki pasti ingin mereguk kasih sayang serta kelembutan isterinya. Dari waktu ke waktu, dirinya amat ingin mendengar lisan isterinya mengucapkan, "Saya sangat mencintai Anda. Keberadaan Anda jauh lebih berharga ketimbang saya."

Kalau Anda melakukan itu, niscaya Anda akan menjauhkan dirinya dari tempat maksiat dan perkumpulan penari wanita. Boleh jadi jiwa seorang lelaki begitu rapuh, sehingga hanya disebabkan sebuah persoalan remeh saja, dirinya langsung kabur dari lingkungan keluarga.

Biarpun begitu, isterinya tidak boleh berputus asa menghadapi

perilaku suaminya itu. Sebaliknya, ia justru harus membantu — dengan penuh kesabaran serta kecerdikan beraroma kelembutan dan kasih sayang— suaminya untuk segera keluar dari himpitan persoalan tersebut. Ya, menjaga dan mengasihi suami merupakan tanggung jawab para isteri.

Rasulullah saw bersabda,

“Jihadnya perempuan adalah terus membenahi taba`ulnya.”

Berprasangka Buruk

Tentu tidak jadi soal kalau seorang wanita selalu mengawasi suaminya lantaran didorong rasa cinta yang begitu mendalam. Namun janganlah itu dilakukan secara kelewatan karena bisa mendorong timbulnya prasangka buruk dan rasa was-was yang benar-benar tidak masuk akal.

Berprasangka buruk tanpa sebab merupakan penyakit yang sangat berbahaya. Kalau itu terus dibiarkan, jangan salahkan siapapun kalau kelak keharmonisan keluarga menjadi rusak dan sirna. Penyakit semacam ini amat sulit disembuhkan. Dan sayangnya, kaum wanita banyak yang terjangkit penyakit ini. Wanita yang suka berprasangka buruk mengira suaminya telah berkhianat dengan pelbagai cara (benar ataupun tidak). Berikut ini adalah kalimat-kalimat yang acapkali terlontar dari mulut para isteri yang gemar berprasangka buruk;

“Suami saya ingin –atau mungkin sudah— menikahi janda itu.”

“Mengapa ia selalu berbicara lembut kepada sekretarisnya?”

“Kayaknya ia menyukai perempuan bernama fulanah, sehingga sering pulang terlambat.” Ia sering berbincang-bincang dengan sejumlah wanita sehingga menjadikannya tidak lagi menyukai ajakan saya untuk mengobrol.”

“Perempuan bernama fulanah itu sangat menghormatinya dan ini merupakan bukti bahwa keduanya telah menjalin hubungan khusus.”

“Saya menemukan jepit rambut (wanita) di mobilnya. Itulah bukti bahwa suami saya punya kekasih lain.”

“Wanita yang menulis surat untuknya beberapa hari lalu tak lain dari isteri simpanannya.”

“Pujian terhadap suami saya yang dilontarkan wanita itu di depan umum merupakan bukti adanya hubungan khusus di antara mereka berdua (suami dengan si wanita tersebut, —*peny.*).”

“Saya tidak diizinkan membaca surat-suratnya. Bukankah ini dimaksudkan agar saya tidak mengetahui surat-surat cintanya?”

“Seorang teman perempuan saya memberitahukan bahwa suami saya memasuki sebuah rumah, yang menurut seorang penjual kacang, dihuni seorang wanita berambut pirang, bermata indah, dan bertubuh tinggi. Ya, suami saya punya isteri selain saya.” Kaum wanita yang selalu berprasangka buruk akan gampang membenarkan dan mengabsahkan sikap permusuhannya terhadap suami masing-masing. Celaknya lagi, mereka beranggapan bahwa prasangka buruk tersebut merupakan reaksi yang wajar muncul atas pengkhianatan yang dilakukan suaminya. Wanita yang selalu meragukan suaminya pasti akan selalu berprasangka buruk. Ia akan menuduh suaminya sering berkata bohong berdasarkan tolok ukur imajinasinya sendiri (bukan fakta). Dan pada saat seseorang mau mendengar dan membenarkan keluhan khayalnya itu, maka lambat-laun menggumpal keyakinan di lubuk hatinya bahwa apa yang dibayangkannya selama ini memang benar dan nyata adanya.

Apalagi jika, orang tersebut juga membeberkan sejumlah kisah seputar sejarah pengkhianatan kaum lelaki terhadap kaum wanita. Pada saat itulah, sang isteri mulai terprovokasi untuk melakukan pem-bangkangan dengan tidak memperdulikan keadaan rumah, suami, anak-anak, pakaian, dan makanan. Selain itu, ia juga mempunyai pekerjaan baru: menguntit dan mengawasi suaminya. Dengan sembunyi-sembunyi, ia sering membaca surat-surat dan mengikuti gerak-gerik suaminya. Kelak dirinya akan mengajukan semua itu sebagai bukti kuat atas pengkhianatan yang dilakukan sang

suami. Padahal, dengan bersikap seperti itu, seorang isteri tengah menghancurkan kehidupan keluarganya; dirinya sendiri, suami, dan anak-anaknya yang tidak berdosa. Perbuatan tersebut niscaya akan mengeruhkan kejernihan mata air kasih sayang yang mengalir dalam kehidupan keluarganya.

Lebih aneh lagi, si wanita tidak mau menerima segenap bukti yang bertentangan dengan isi tuduhannya kepada sang suami. Bahkan, dirinya tidak sudi menerima sumpah suaminya. Sungguh, wanita semacam ini menderita penyakit jiwa yang amat parah sehingga menjadikannya begitu keras kepala.

Wahai pembaca yang budiman! Anda sekalian tentu banyak menjumpai orang berwatak seperti itu. Dan, dalam kesempatan ini, saya ingin berbagi sejumlah kisah dengan Anda. “Seorang wanita berkata di pengadilan agama, ‘Kalian jangan kaget karena sikap saya yang kaku dan tidak kenal kompromi untuk meminta suami saya menceritakan saya, walaupun kami telah dikaruniai tiga anak. Saya bersikap seperti ini lantaran saya terlebih dulu mencari tahu tentangnya dan sekarang saya telah yakin bahwa ia (suaminya, — *peny.*) telah mengkhianati saya.

Beberapa hari lalu, saya melihatnya pergi ke tukang cukur rambut ditemani seorang wanita cantik. Jelas, wanita yang menjadi teman kencannya itu dilahirkan pada bulan Mei. Setiap bulan saya membaca majalah yang memuat masalah horoskop (perbintangan). Saya seringkali membaca bahwa bintang suami saya sangat selaras dengan orang yang dilahirkan pada bulan Mei. Adapun saya dilahirkan pada bulan Februari. Karenanya, bagaimana mungkin suami saya dapat cocok dengan saya, apalagi setelah saya merasakan bahwa cintanya telah berubah, tidak lagi seperti dulu.’ Suaminya kemudian berkata, ‘Isteriku, beritahukan kepadaku, gerakan apa yang telah aku perbuat? Majalah-majalah tersebut telah mengguncang pikiranmu dan menghembuskan kebohongan yang terus menghantuimu setiap hari.

Wahai majelis hakim yang terhormat! Pemikiran yang tertuang

dalam majalah itu telah merusak masa depan saya dan anak-anak saya. Kalau saja dimuat informasi yang menyatakan bahwa bintang saya pekan ini bakal menghasilkan banyak uang, niscaya saya akan dihantam malapetaka yang amat besar; isteri saya pasti akan menanyakan di mana uang yang dikatakan majalah horoskop itu? Saya ingin menyatakan bahwa wanita ini tidak akan bersikap seperti dulu lagi, kecuali kalau kami bercerai.”

“Seorang laki-laki berkata di hadapan majelis hakim, ‘Peristiwa itu terjadi sebulan lalu, sewaktu saya pulang dari undangan teman dengan mengendarai mobil. Dalam perjalanan pulang, saya mengantarkan pulang teman saya beserta isterinya. Di pagi hari, sebelum saya pergi ke kantor, isteri saya minta diantarkan ke rumah orang tuanya. Saya mengabulkannya. Di tengah perjalanan, secara tidak sengaja ia melihat ke kursi belakang dan menemukan jepitan rambut wanita tergeletak di situ. Ia pun bertanya, ‘Jepit rambut siapa ini?’ Saya kaget dan gelisah dengan pertanyaan itu. Saya pusing memikirkan asal musal jepit rambut tersebut. Sayangnya, saya juga lupa menceritakan kepadanya bahwa kemarin saya mengantar pulang seorang teman beserta isterinya. Setelah mengantarkan isteri saya ke rumah orang tuanya, saya langsung pergi ke kantor.

Sore hari, ketika saya hendak menjemput isteri di rumah orang tuanya, salah seorang keluarganya memberitahukan bahwa isteri saya menolak pulang. Saya menanyakan mengapa dirinya tidak ingin pulang. Jawaban yang saya dengar sungguh mengejutkan; isteri saya mengatakan agar sebaiknya saya hidup bersama wanita yang jepit rambutnya tergeletak di jok belakang mobil saya.”

“Seorang wanita muda berkeluh kesah di depan majelis hakim, ‘Suami saya setiap malam selalu terlambat pulang dengan alasan dirinya harus lembur. Itu membuat saya gelisah dan marah. Kegelisahan saya bertambah sewaktu seorang wanita mengatakan bahwa suami saya telah berbohong. Yang sebenarnya, kata si wanita itu, suami saya tidak pergi ke kantor di malam hari, melainkan ke tempat lain untuk bersenang-senang. Informasi ini membuat saya berprasangka buruk terhadap suami.

Sejak itu, saya merasa tidak tahan lagi hidup bersama laki-laki yang suka membohongi saya.' Mendengar itu, suaminya lantas meletakkan sejumlah surat resmi di atas meja para hakim, dan meminta agar hakim berkenan membacakannya dengan suara keras agar didengar isterinya. Semua itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dirinya tidaklah berbohong.

Kemudian hakim membacakan surat-surat resmi tersebut yang di antaranya menjelaskan bahwa kepala kantor meminta suaminya untuk melanjutkan pekerjaan (melembur) mulai dari pukul empat sore hingga pukul delapan malam. Sementara surat-surat lainnya memaparkan tentang keikutsertaan dirinya dalam sejumlah rapat. Wanita muda ini merasa penasaran dan menatap surat-surat resmi tersebut dengan mata kepala sendiri.

Belum selesai membacanya, ia berkata, 'Aneh, padahal setiap kali suami saya terlelap di malam hari, saya menyelidiki dan memeriksa kantong-kantong pakaiannya. Namun, saya tidak pernah mendapatkan sehelai pun surat seperti ini.' 'Barangkali ia menyimpan surat-surat itu di kantornya,' jawab sang hakim.

Akhirnya, laki-laki tersebut mengatakan, 'Sesungguhnya prasangka buruk isteri saya telah menjadikan rasa kantuk saya hilang. Ia telah menyakiti hati saya. Karenanya, saya yakin, isteri saya sudah tidak siap lagi melanjutkan perjalanan suci ini (pernikahan) bersama saya!' Laki-laki itu kemudian terdiam sejenak ketika mendengar isterinya mulai menangis, memohon maaf, dan mengajaknya pulang ke rumah bersama-sama."

Beberapa kisah yang saya kemukakan di atas seringkali terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Sungguh sial keluarga yang mengalami kejadian seperti itu. Kelak, anak-anak yang dibesarkan di dalamnya akan tumbuh dengan hati yang keras. Setiap hari mereka tidak menyaksikan apapun kecuali pertengkaran ayah ibunya.

Karenanya, bagaimana mungkin anak-anak dapat tumbuh dengan wajar? Kalau memilih untuk tetap bertahan hidup bersama

di tengah-tengah situasi rawan perselisihan, maka mereka (suami dan isteri, plus anak-anaknya) akan tersiksa seumur hidup. Kalau bercerai, keduanya pasti akan memikul pelbagai persoalan pasca-perceraian.

Katakanlah sang suami mencari pasangan (isteri) baru yang kebetulan tidak tergolong orang yang mudah berprasangka buruk. Namun, apakah ada jaminan bahwa isteri baru tersebut juga tidak memiliki kekurangan lain yang boleh jadi jauh lebih buruk. Belum lagi soal ketidakcocokkan anak-anak terhadap isteri barunya itu sehingga meniscayakan munculnya masalah baru di luar perkiraannya.

Lelaki yang menyangka dirinya bakal hidup bahagia bersama isteri baru kalau dirinya menceraikan isterinya yang suka berprasangka buruk, adalah lelaki yang berpikiran dangkal. Ideal semacam itu jarang sekali terwujud. Dalam pernikahan keduanya, ia pasti akan menghadapi pelbagai problem dalam bentuknya yang lain.

Begitu pula dengan pihak wanita (isteri). Perceraian, apapun alasannya, tidak akan menjadikan dirinya berbahagia. Seorang wanita yang menuntut cerai kepada suaminya sebagai wujud pembalasan dirinya terhadap kelakuan sang suami, seyogianya mengetahui bahwa dirinya telah menciptakan keputusan dan kesengsaraan bagi dirinya sendiri. Sadar ataupun tidak.

Sebab, boleh jadi perceraian itu justru akan menyebabkan dirinya menjanda seumur hidup dan jauh dari nikmat kasih sayang serta kecintaan anak-anaknya. Kalaupun menikah lagi, apakah ada jaminan bahwa laki-laki kedua tersebut lebih baik dari yang pertama.

Berdasarkan semua itu, saya berpendapat bahwa krisis kehidupan semacam itu tak bisa disudahi dengan pertengkaran, permusuhan, atau bahkan perceraian. Cara terbaik dan aman untuk mengatasinya hanyalah dengan meninggalkan egoisme dan berlapang dada. Dalam bermuamalah, setiap muslim niscaya akan memilih cara yang mudah dan efektif —bukan cara yang serba sulit dan

menyulitkan— dengan menyertakan akal sehat, akhlak yang luhur, dan perilaku nan mulia.

Dalam kehidupan rumah tangga, seorang laki-laki memikul tanggung jawab terbesar terhadap anak dan isterinya. Dengan begitu, kunci penyelesaian dari setiap persoalan yang muncul di tengah-tengah keluarga berada di tangannya.

Wahai tuan yang terhormat! Walaupun seringkali berprasangka buruk dan meragukan diri Anda, namun isteri Anda tetap mencintai Anda. Dirinya cuma berharap hidup berbahagia bersama Anda dan anak-anak Anda. Ketahuilah, ia takut berpisah dengan Anda dan merasa tersiksa pada saat bertengkar dengan Anda. Pada dasarnya, ia tidak menginginkan masalah ini menjadi rumit. Namun, dikarenakan jiwanya tengah sakit, dirinya tidak mengetahui apa yang harus diperbuat.

Oleh karenanya, Anda harus memperlakukan isteri Anda dengan penuh kasih sayang. Janganlah merasa sakit hati terhadap perbuatannya, sehingga meniscayakan tumbuhnya perasaan dendam dalam hati Anda. Lelaki berakal sehat tidak suka berteriak-teriak dan berdebat, serta tidak akan memusuhi, apalagi memukuli, orang sakit. Lebih dari itu, dirinya tidak akan mengajukan perceraian ke pengadilan agama. Sang suami sebaiknya berusaha semampunya untuk mengobati isterinya dengan cara terbaik dan jauh dari kekerasan yang justru bisa memperkuat dugaan dan persangkaan buruk sang isteri.

Perlihatkanlah rasa cinta dan kasih sayang Anda kepada-nya. Niscaya, ia akan merasakan bahwa hati Anda hanya menjadi miliknya sendiri. Gapailah kembali cintanya dengan cara tidak menutupi surat-surat atau tulisan-tulisan resmi Anda. Percayakanlah dirinya untuk meletakkan semua itu ke dalam laci khusus penyimpanan surat. Janganlah Anda menganggap enteng masalah ini. Sungguh, kalau itu dipraktikkan, kehidupan keluarga Anda bakal tenteram dan serba terbuka.

Kalau pekerjaan di kantor sudah beres, upayakanlah untuk segera

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

pulang ke rumah. Kalau sesekali harus pulang telat, jelaskanlah kepada isteri Anda dengan jujur tentang apa penyebabnya. Janganlah Anda terbiasa berbohong. Sebab, itu akan kian memperparah prasangka buruk isteri kepada Anda.

Dalam beberapa hal, ajaklah isteri Anda bermusyawarah. Janganlah Anda menutup-nutupi segenap hal yang berkenaan dengan pekerjaan Anda sehari-hari. Jadilah orang jujur sekalipun dalam keadaan bergurau. Tanyakanlah kepadanya tentang penyebab timbulnya prasangka terhadap diri Anda agar Anda dapat menjelaskan kepadanya tentang keadaan yang sebenarnya. Katakanlah Anda seorang laki-laki bersih dan tahu diri yang tidak pernah punya keinginan barang secuilpun untuk mengkhianati isteri Anda.

Namun, Anda harus tahu bahwa prasangka buruk isteri tidak muncul begitu saja tanpa bukti. Boleh jadi dalam keadaan tidak sadar, Anda melakukan sesuatu sampai kelewatan (*ifrad*) sehingga menjadikan hati isteri Anda merasakan sesuatu yang janggal dan aneh, yang lama kelamaan terus membesar dan melahirkan prasangka buruk. Oleh sebab itu, sebaiknya Anda berhati-hati dalam berperilaku demi menghindari munculnya prasangka buruk sang isteri. Kalau selama ini Anda suka berlama-lama berbincang dan bercanda dengan wanita, hentikanlah segera kebiasaan itu.

Pujian para wanita tersebut —yang mengatakan Anda berhati bersih, pandai berbicara, dan tampan—hanya akan menekan jiwa isteri Anda, yang pada gilirannya akan memicu lahirnya prasangka buruk dalam dirinya.

Janganlah Anda terlalu sering berbincang-bincang, memberi perhatian, atau memuji salah seorang wanita di hadapan isteri Anda. Kalau memang ingin berbuat baik kepada seorang janda, sebaiknya Anda lebih dulu bermusyawarah dengan isteri Anda. Biarkanlah pekerjaan baik tersebut dilaksanakan langsung isteri Anda. Janganlah Anda mengira semua itu akan membelenggu dan memenjarakan Anda!

Tidak, Anda bukanlah tawanan. Anda juga seorang manusia

berakal dan terikat janji suci pernikahan dengan isteri Anda. Karena itu, sebaiknya Anda mengalah dan menciptakan suasana sedemikian rupa dengan memanfaatkan segenap kecerdasan yang Anda miliki supaya isteri Anda sembuh dari penyakit jiwanya itu. Dengannya, Anda telah berkhidmat kepada isteri dan anak-anak Anda dan telah menyelamatkan mereka dari marabahaya keputusan, kebingungan, dan kesedihan. Sekaligus menjauhkan diri Anda sendiri dari rongrongan penyakit jiwa, spiritual, dan fisik. Ketahuilah, kalau semua itu dilakukan, berarti Anda berpeluang menggapai keridhaan Allah Swt!

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, “Janganlah kalian memusuhi wanita dengan menyiksanya walaupun mereka mencaci dan menjatuhkan kehormatan kalian. Mereka adalah orang-orang yang tingkat intelektual dan kejiwaannya lemah. Pabila kita memerintah mereka dengan tangan besi, niscaya mereka akan menjadi orang musyrik.”

Salah seorang sahabatnya bertanya kepada Imam Ali, “Apa hak seorang wanita terhadap suaminya yang kalau dipenuhi merupakan suatu kebaikan?” Imam menjawab, “Mengenyangkan perut mereka, memujinya, dan kalau mereka termasuk orang bodoh, maafkanlah.”

Rasulullah saw bersabda,

“Barangsiapa bersabar dan tidak menganggap perilaku isterinya yang buruk, maka setiap kali dirinya bersabar, Allah Swt akan menganugerahkan kepadanya pahala sebagaimana yang diberikan-Nya kepada Nabi Ayub as terhadap cobaannya dan isterinya mendapatkan dosa setiap hari dan malamnya seperti anak panah yang dilepaskan dari busurnya.”

Adapun bagi Anda, wahai para wanita terhormat! Anda tentu sah-sah saja mencurigai suami telah berkhianat kepada Anda. Namun, jangan sampai itu sekonyong-konyong berubah menjadi tuduhan. Sebab:

(a) Masalah pengkhianatan suami kepada diri Anda memerlukan bukti dan argumentasi yang kukuh. Selama Anda tidak bisa membuktikannya, selama itu pula Anda tidak dapat menuduhnya. Apakah dibolehkan mendakwa seseorang yang tidak bersalah dengan

alasan yang dikira-kira dan tidak didasari argumentasi yang benar? Bukankah Anda akan langsung marah kalau seseorang melontarkan tuduhan tanpa alasan dan bukti kepada Anda? Bisakah membuktikan kebohongan suami dengan menyodorkan bukti yang sangat lemah dan tidak logis?

Dalam al-Quran, Allah Swt berfirman,

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa.” (al-Hujarat: 12)

Rasulullah saw bersabda,

“(Dosa) menuduh orang yang tidak bersalah lebih berat daripada gunung.”

Imam Ja'far bin Muhammad berkata, “Barangsiapa menuduh seorang mukmin atau mukminat atau berkata tentang yang tidak dilakukannya, pada hari kiamat kelak akan dibangkitkan Allah dengan api sehingga keluar darinya apa yang dikatakan.”

Wahai wanita terhormat! Singkirkanlah kebodohan, perasaan berlebihan, dan keinginan untuk cepat-cepat memutuskan. Jadilah ~~wanita cerdas. Apabila sedang diliputi kegusaran, sebaiknya Anda menyendiri barang sejenak. Lihatlah kembali dengan cermat segenap bukti tertulis dalam kertas yang Anda tulis yang menyangkut kebohongan suami Anda. Setelah itu, tulislah juga sejumlah kemungkinan sebaliknya. Jadilah hakim yang adil. Kalau Anda menjumpai bahwa bukti-bukti tersebut tidak memuaskan sehingga Anda masih meragukan kebenarannya, lakukanlah peninjauan ulang terhadapnya. Jangan sampai bukti yang sebetulnya masih samar-samar itu sekonyong-konyong Anda anggap serba jelas.~~

Kalau Anda sampai berprasangka buruk dengan bersandar pada sejumlah dalil yang masih meragukan, niscaya kehidupan Anda sekeluarga akan menjadi getir dan serba pahit. Sebagai contoh, buatlah beberapa kemungkinan tentang keberadaan jepit rambut wanita yang tergeletak di jok belakang mobil suami Anda:

1. Mungkin jepit rambut tersebut milik kerabat (saudara perempuan, keponakan, bibi, atau sepupu) suami Anda. Pada

KEWAJIBAN PIHAK ISTERI

saat salah seorang di antara mereka menaiki mobil suami Anda, secara tiba-tiba dan tanpa disadari, jepit rambutnya terlepas dan jatuh ke atas jok mobil.

2. Boleh jadi jepit rambut itu milik Anda sendiri yang terjatuh beberapa waktu lalu, di saat Anda bersama suami bertamasya.
3. Atau itu milik seorang teman atau kerabatnya yang naik mobil bersama isterinya, dan secara tidak disengaja, jepit rambut isterinya terjatuh.
4. Atau milik seorang wanita yang sebelumnya memaksa suami Anda mengantarkan dirinya ke tempat tertentu.
5. Atau milik seseorang yang tidak menyukai Anda dan suami Anda, kemudian dengan sengaja meletakkan jepit rambut dalam mobil agar Anda bertengkar dengan suami.
6. Atau milik sekretaris atau teman sekantornya, di mana tanpa disadari, jepit rambutnya terlepas dan jatuh di atas jok mobil.
7. Atau boleh jadi —dan ini kemungkinan yang paling jauh— suami Anda memiliki kekasih yang lupa mengambil jepit rambutnya yang terjatuh dalam mobil ketika dirinya pergi bersama suami Anda ke tempat tertentu..

Namun, sungguh tidak masuk akal kalau Anda langsung mengambil kemungkinan terjauh ini seraya mengabaikan pelbagai kemungkinan lain yang cenderung membela keberadaan suami Anda. Keterlambatan pulang suami Anda bukan berarti sebuah pengkhianatan kepada Anda. Mungkin dirinya harus kerja lembur atau berkunjung ke rumah teman atau kerabatnya. Atau juga dikarenakan dirinya harus menghadiri suatu pertemuan penting yang berkenaan dengan pekerjaan, agama, atau lainnya.

Kalau seorang wanita memuji suami Anda (di hadapan Anda), itu bukan bukti bahwa dirinya telah mengkhianati Anda. Kalau perilakunya buruk, orang lain pasti akan mencemooh (bukan memuji) dirinya. Dengan mencurigai dan bersikap sinis terhadap pujian yang dilontarkan kepada suami Anda, sama saja dengan

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

berharap agar suami Anda berperilaku buruk sehingga nantinya akan dijauhi banyak orang. Begitu pula dengan perhatian yang diberikan kepada seorang janda tidak bisa dijadikan bukti bahwa suami Anda telah mengkhianati Anda. Sebab, boleh jadi suami Anda itu memang penyayang dan memiliki karakter yang lemah lembut, serta selalu berkeinginan untuk berbuat baik hanya demi mencari dan mendapatkan ridha Allah Swt.

Ala kulli hal, janganlah Anda, wahai para isteri, sampai menganggap pelbagai bukti yang kebenarannya masih belum bisa dipastikan, sebagai bukti kuat dan tidak diragukan lagi keabsahannya.

(b) Setiap kali Anda meragukan sesuatu, jangan langsung menggelar aksi protes (misal dengan mendiamkan suami). Tapi, beritahukanlah segera suami Anda demi mengetahui hal yang sebenarnya. Katakanlah kepadanya, “Gerak-gerik si fulanah menjadikan saya berprasangka buruk terhadap Anda. Saya berharap Anda menjelaskan keadaan yang sebenarnya sehingga saya tidak lagi berprasangka buruk terhadap Anda.”

Tatkala suami menjelaskan, Anda harus mendengarkannya dengan baik dan seksama. Kalau Anda belum puas dengan penjelasan itu, sebaiknya Anda langsung mengajukan beberapa pertanyaan (tentunya dengan cara yang santun) seketika itu juga, agar hati Anda tenang dan situasi menjadi terang. Kalau ditemukan perbedaan antara kenyataan dengan penjelasan suami, janganlah Anda langsung menganggapnya pembohong. Soalnya, mungkin saja suami Anda melakukan kebohongan agar prasangka buruk Anda terhadapnya tidak bertambah kuat.

Kalau Anda ingin menegur tindak kebohongan suami Anda itu, lakukanlah secara tidak langsung atau dengan bercanda. Mintalah kepadanya penjelasan yang benar seraya menjauhkan diri dari perselisihan dan pertengkaran. Kalau jawabannya tidak memuaskan, janganlah Anda langsung menuduhnya pengkhianat. Sebab, mungkin saja ia lupa atau tidak ingin menjelaskan keadaannya yang sebenarnya. Anda tentu tahu, manusia itu memiliki sifat pelupa.

(c) Janganlah Anda menceritakan prasangka buruk Anda kepada orang lain. Kalau seorang musuh yang selalu iri hati terhadap Anda sampai mendengarnya, niscaya ia akan mengokohkan prasangka buruk tersebut dengan menyodorkan pelbagai bukti yang dibuat-buat demi menghancurkan sendi-sendi kehidupan Anda sekeluarga. Jangan pula Anda memusyawarahkan itu dengan orang tua Anda atau kaum kerabat –sekali pun bermusyawarah dikategorikan sebagai pekerjaan orang berakal. Kalaupun terpaksa pilihlah teman wanita Anda yang cerdas dan berwawasan luas.

(d) Kalau segenap bukti dan argumentasi Anda tidak memadai untuk merubah kecurigaan Anda menjadi tuduhan, sementara itu juga banyak orang yang percaya bahwa suami Anda tidak berkhianat terhadap Anda (bahkan suami Anda telah membuktikan hal tersebut dengan sejumlah argumentasi yang kukuh), maka Anda tidak diperkenankan untuk terus berprasangka buruk terhadapnya. Kalau Anda tetap melakukannya, ketahuilah, Anda tengah mengidap penyakit yang kronis

(e) Teriakan, jeritan, dan caci maki jelas tidak akan menyelesaikan persoalan. Sebaliknya malah akan kian memperparah. Janganlah Anda sampai menjatuhkan harga diri dan wibawa suami Anda dengan melakukan segenap hal memalukan itu. Tak ada hasil apapun yang akan Anda peroleh kecuali kegusaran suami yang kemudian akan menceraikan Anda sehingga menjadikan Anda terus menyesali diri seumur hidup.

Janganlah sesekali Anda berpikir untuk melakukan bunuh diri. Itu akan menggiring Anda kepada siksa abadi di hari kemudian. Bukankah termasuk kesalahan dan kebodohan nan fatal apabila seseorang menghabiskan nyawanya secara keji dengan cara bunuh diri? Tidakkah lebih baik persoalan hidup dihadapi dengan kesabaran, akal sehat, dan kebesaran jiwa?

(f) Kalau Anda merasa tidak sanggup menepis prasangka buruk terhadap suami Anda, ketahuilah bahwa penyebab utamanya tak lain adalah diri Anda sendiri. Mengapa Anda enggan menggunakan akal

serta kecerdasan yang Anda miliki demi menguasai hati suami Anda? Kekeraskepalaan, kebodohan, dan keburukan perilaku Andalah yang menjadikannya mencari wanita selain Anda. Karenanya, mulai detik ini, Anda harus mulai memikirkan cara bagaimana menguasai hati suami Anda.

Menghindari Perbincangan Tercela

Salah satu sifat buruk yang banyak menggejala di tengah-tengah masyarakat adalah mendiskreditkan (memburuk-burukkan) orang lain. Di samping substansinya memang buruk, sifat ini juga akan melahirkan pelbagai keburukan lain. Umpama, prasangka buruk terhadap orang lain, kemunafikan, permusuhan, dan sebagainya. Sifat tersebut dapat melenyapkan kasih sayang serta kelembutan yang bersemayam dalam kehidupan rumah tangga. Hubungan suami isteri akan menjadi dingin dan renggang karenanya. Bahkan dapat menjadi faktor penyebab terjadinya pembunuhan, kejahatan, dan pelbagai tindakan kriminal lainnya.

Celaknya, saking banyaknya anggota masyarakat yang memiliki sifat buruk ini, sampai-sampai nilai keburukannya kemudian hilang, bahkan kemudian berubah menjadi sebuah kelaziman. Sifat tersebut telah menjadi penghias setiap acara pertemuan atau permainan yang sering dilakukan orang-orang berakhlak buruk. Amat jarang kita jumpai suatu acara pertemuan yang kosong dari pendiskreditan orang lain. Apalagi pertemuan yang dihadiri kaum wanita. Di dalamnya pasti akan penuh dengan ghibah, cemoohan, dan fitnah. Umpama, seorang wanita berkata, "Ketika suami Anda melintasi rumah kami, tercium aroma minyak wangi wanita dari bajunya."

Sementara wanita lainnya berkata, "Mengapa Anda mau menikahi laki-laki penjual sepatu itu?" Lainnya lagi berkata, "Sungguh malang, Anda telah menikahi seorang sopir yang selalu pergi ke luar kota. Saya jamin, seumur hidup, Anda tidak akan pernah merasa bahagia hidup bersamanya." Lagi-lagi wanita yang lain berkata, "Suami si fulanah bertubuh pendek, kulitnya gelap, dan tubuhnya lemah.

Padahal si fulanah itu sangat cantik lho! Kenapa ya?” Demikianlah contoh-contoh obrolan buruk yang sesungguhnya dapat merusak kehidupan rumah tangga seseorang. Para wanita yang gemar mengobrol seperti itu tak lain adalah setan berujud wanita. Mereka merupakan musuh kedamaian dan kebahagiaan. Dan wanita setan ini selalu berusaha memisahkan seorang isteri dengan suaminya.

Kenyataan inilah yang banyak kita jumpai di tengah-tengah masyarakat dewasa ini. Islam jelas-jelas melarang perbuatan dungu ini. Sebab, ia dapat memicu perselisihan, pertengkaran, serta permusuhan antaranggota keluarga.

Rasulullah saw bersabda,

“Wahai manusia sekalian yang tunduk kepada lisannya dan keimanan belum menembus dan bersemayam dalam hati, janganlah kalian menghina kaum muslimin dan mencari-cari kesalahannya. Barangsiapa suka mencari-cari kesalahan orang lain, Allah Swt juga akan mencari-cari kesalahannya dan membongkar kesalahannya walaupun itu dalam rumahnya sendiri.”

Bagi sebagian wanita, faktor pendorong dilakukannya perbuatan itu adalah iri hati dan kedengkian. Sementara bagi sebagian lainnya bukan dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu, melainkan hanya demi memuaskan jiwanya yang sedang sakit. Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa mereka termasuk orang yang berhati keras yang tidak pernah berharap kebaikan dari siapapun. Pembaca yang budiman! Ada baiknya kita memetik hikmah dari sajian kisah berikut ini.

“Di depan pengadilan, seorang wanita bernama fulanah berkata, ‘Lelaki bernama fulan berusaha sekuat tenaga memisahkan saya dengan suami saya. Ia mengatakan bahwa suami saya tidak pantas untuk saya dan sangatlah rugi orang semacam saya hidup bersama suami saya. Ia juga mengatakan bahwa suami saya tidak peduli dengan perasaan saya, manusia kasar yang tidak terdapat sebutir pun kasih sayang dan kelembutan di hatinya. Ia menyuruh saya menuntut cerai darinya sehingga bisa segera menikahi saya. Dikarenakan berondongan ucapannya itu, kami berdua lantas membunuh suami saya.’”

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

Wahai nyonya yang mulia! Kalau Anda wanita yang cerdas dan mencintai betul keluarga serta suami Anda, niscaya tak seorang lelaki setan pun yang mampu mempengaruhi Anda. Lewat intonasinya, tentu Anda mengetahui apa maksud lelaki jahanam tersebut. Janganlah Anda bersikap polos sehingga gampang tertipu dengan penampilan. Kalau seorang lelaki berniat membicarakan keburukan suami Anda, halangilah. Jangan merasa takut dan cemas terhadap apapun. Kalau perlu, usirlah dirinya secara keras dan langsung beritahu suami Anda tentang kelakuannya. Katakan kepadanya bahwa Anda mencintai suami Anda dan tidak akan membolehkan siapapun menghinanya.

Dengan mengetahui betapa kerasnya kepribadian Anda, tentu dirinya akan berputus asa untuk kemudian pergi dan tak akan pernah kembali lagi. Bersamaan dengan itu, Allah Swt niscaya akan menganugerahkan Anda kehidupan yang semarak dengan kebahagiaan dan kesenangan.

Hanya Mengharap Kerelaan Suami

Setelah menikah, seorang wanita harus selalu berusaha menjadikan suaminya rela dan berbahagia. Baginya, kerelaan suami—tentunya setelah kerelaan Allah Swt— jauh lebih utama dibandingkan seluruh kerelaan lainnya. Kalau keinginan suami dan orang tua kandungnya bertolak belakang, wajib baginya untuk tetap menaati keinginan suaminya. Sekalipun itu bakal mengeruhkan hubungan dengan kedua orang tuanya.

Perlu dicatat bahwa kerelaan suami terhadap dirinya merupakan sebaik-baiknya jaminan yang akan menjaga ketenangan, kasih sayang, serta kelembutan cinta di tengah-tengah keluarga. Kalau Anda berbuat sebaliknya—mematuhi keinginan kedua orang tua yang bertentangan dengan keinginan suami— niscaya fondasi bangunan keluarga Anda bakal guncang. Para ibu yang kurang berpendidikan rata-rata banyak melakukan intervensi terhadap kehidupan keluarga anak perempuannya. Padahal, sebagaimana

diketahui, campur tangan dalam kehidupan pribadi suami isteri tidaklah diperbolehkan. Biarkan mereka berdua (suami dan isteri) yang menyelesaikan masalahnya sendiri.

Tak jarang kita jumpai seorang ibu yang menjadikan anak perempuannya sebagai perantara agar keinginan dirinya diwujudkan sang menantu. Lebih aneh lagi, mereka sampai tega memaksa anak perempuannya menyakiti suaminya. Minimal, dipaksa melakukan perbuatan yang berlawanan dengan keinginan suami.

Lama-kelamaan, anak perempuan itu akan terbiasa bersikap keras kepala sehingga membenihkan kehancuran hidup keluarga di masa mendatang. Sebagian mertua perempuan tidak sungkan-sungkan memperlihatkan permusuhan dan kebencian terhadap menantunya. Padahal, dirinya tidak menyadari betapa berbahayanya perbuatan itu.

Seorang wanita berusia 30 tahun memukuli ibunya yang berumur 50 tahun. Sebab, dikarenakan ibunyalah, ia bercerai dengan suaminya. Wanita itu berkata, "Ibu saya seringkali menjatuhkan harga diri suami saya, sampai saya tak tahan lagi mendengarnya. Saya pun bertengkar dengan suami serta menuntut cerai kepadanya. Setelah bercerai, saya langsung menyesali perbuatan bodoh saya itu. Namun, rasa sesal ini tidaklah berarti, sebab selang enam jam dari perceraian itu, suami saya langsung menikah dengan anak bibinya. Karena itu saya sangat marah dan kesal, dan bertekad memukuli ibu saya."

Lain lagi dengan kasus seorang lelaki bernama fulan yang telah berusia 39 tahun. Ia kabur dari rumahnya dengan meninggalkan sepucuk surat yang isinya, "Saya kabur dari rumah lantaran akhlak buruk isteri saya yang benar-benar bertentangan dengan kebiasaan masyarakat pada umumnya. Yang harus bertanggung jawab atas kematian saya adalah isteri saya dan ibunya."

Setiap isteri yang membiarkan ibunya yang dungu dan sombong terlibat dalam kehidupan pribadinya, serta patuh terhadap perintah serta pemikiran kelirunya, pasti akan merugi dan akan gagal meraih

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

kebahagian serta kesenangan. Dengan begitu, bagi orang yang menginginkan kehidupan bebas, merdeka, mulia, dan berbahagia, tolaklah perintah ibunya apabila itu bertentangan dengan keinginan suami. Kalau seorang isteri lebih mengupayakan kerelaan ibunya dan meminggirkan kepentingan suaminya, niscaya tak lama lagi bakal pecah peperangan dan pertengkaran.

Sebaliknya, seorang isteri yang menolak keinginan ibunya lantaran mematuhi keinginan serta perintah suaminya, adalah seorang isteri yang sanggup mengatur rumah tangganya sesuai ajaran Islam.

Wanita cerdas ini akan berkata kepada ibunya, "Saya tidak akan merusak kebahagiaan hidup saya dengan memenuhi keinginan ibu. Tentu ibu mengerti bahwa kerelaan suami merupakan kerelaan Allah Swt dan campur tangan ibu dalam urusan rumah tangga dan kehidupan saya akan menjebak diri saya dalam persoalan yang tidak saya inginkan. Saya harap, ibu tidak berkata buruk tentang suami saya. Tapi kalau ibu tetap melakukannya, dengan sangat terpaksa saya akan memutuskan hubungan dengan ibu!"

Apabila seorang ibu berwatak egois sehingga tetap bersikeras mencampuri urusan rumah tangga anaknya, niscaya hubungan antara anak dan ibu akan terputus. Anak tersebut nekat melakukan itu lantaran ingin tetap melanjutkan kehidupannya bersama sang suami.

Rasulullah saw bersabda,

"Sebaik-baik wanita yang kalian miliki adalah yang banyak memiliki anak dan penyayang, yang mulia di tengah-tengah keluarganya, ... yang berhias untuk suaminya, yang menjaga dirinya, yang mendengar ucapan dan menaati perintah suami, kalau suami bersamanya, ia akan berusaha melakukan apapun yang diinginkan sang suami."

Selanjutnya beliau saw menyatakan,

"Seburuk-buruk wanita adalah yang terhina di keluarganya, ... yang mandul dan pendendam, yang selalu berbuat buruk, yang berhias tatkala suaminya tidak bersamanya, sementara ketika sedang bersama suami, dirinya tidak ingin berhias, serta enggan memaafkan dan menerima kesalahan suaminya."

Anjuran Berhias dan Membersihkan Diri di Rumah

Kalau berada di rumah, kebanyakan wanita enggan berhias diri dan hanya mengenakan pakaian lusuh. Lain hal jika hendak menghadiri undangan pernikahan atau jamuan makan. Di rumah sendiri, mereka sama sekali tidak mengindahkan dandanan dan kebersihan dirinya. Sehari-hari mereka hanya mengenakan pakaian serba kotor dengan rambut acak-acakan (tidak disisir rapi, —*pent.*) dan wajah kusut lantaran tak berbedak.

Sekalipun mereka mengerti bahwa ketika diam rumah, dirinya harus bersih dan segar agar sang suami merasa nikmat ketika menatapnya. Seorang isteri yang pintar selalu membersihkan dan menghias dirinya untuk sang suami. Tujuannya agar suaminya itu menjadi senang dan tidak sampai melirik wanita penggoda di luar rumah yang memang menghias diri untuk memikat hati lelaki –yang ini merupakan pemicu terjadinya kerusakan sosial.

Rasulullah saw bersabda,

“Wanita yang memakai minyak wangi kemudian keluar dari rumahnya akan dilaknat sampai dirinya kembali ke rumah.”

Nyonya yang terhormat! Menguasai hati laki-laki tidaklah mudah. Jangan sampai Anda beranggapan bahwa semua itu tak perlu dilakukan lantaran suami Anda benar-benar mencintai diri Anda.

Ketahuilah, suami Anda akan senang kalau menjumpai Anda dalam keadaan bersih, rapi, cantik, dan segar. Apabila Anda tidak memenuhi keinginannya, niscaya ia akan mencari pemenuhan keinginan tersebut di luar rumah. Matanya akan jalang mencari-cari wanita bersih dan cantik. Kalau sudah begitu, niscaya hubungan Anda dengannya akan berubah menjadi dingin dan terasa hambar.

Seorang laki-laki menulis sepucuk surat, “Seandainya kalian melihat isteri saya dalam rumah, niscaya kalian tidak akan dapat membedakannya dengan pembantu. Sudah berkali-kali saya menyuruhnya mengenakan pakaian layak sebagaimana yang dikenakannya untuk pergi ke resepsi pernikahan. Saya juga

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

memintanya untuk tidak lagi memakai pakaian lusuh serta rok lebar yang membosankan itu. Saya sering mengatakan kepadanya, 'Kekasihku, sebaiknya engkau mengenakan pakaian bagus untukku setiap hari.' Ia menjawab, 'Aku tidak ingin melakukannya di hadapanmu, karena engkau adalah suamiku dan saya tidak malu terhadap dirimu. Kalau aku berdandan seperti ini di kantor, tentu aku akan mati lantaran rasa malu.'"

Memang benar kalau Anda katakan bahwa berdandan atau berhias diri tidak diperlukan pada saat Anda mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, menyapu, dan sejenisnya. Namun, di samping itu, Anda juga tentu mengetahui nilai serta manfaat berdandan.

Karenanya, kenakanlah pakaian khusus di saat Anda melakukan pekerjaan rumah tangga. Dan tatkala suami Anda akan pulang dari kantornya, segera lepaskan pakaian kerja tersebut, bersihkan badan, dan sisir rambut Anda, sehingga pada saat menanti kedatangannya, diri Anda sudah bersih dan rapi.

Imam Muhammad bin Ali al-Bagir berkata, "Di antara hak laki-laki terhadap perempuan adalah memakai minyak wangi dan berhias untuknya, serta mengenakan pakaian terbaik yang dimilikinya di setiap saat."

Imam Ja'far bin Muhammad as-Shadiq berkata, "Tak pantas seorang wanita meliburkan dirinya, walaupun dengan mengenakan kalung di lehernya; tak pantas dirinya tidak menggunakan pewarnaan di tangannya walaupun hanya dengan daun inai (pacar Cina, — *pent.*), sekalipun dirinya sudah berusia lanjut."

Menjadi Ibu dari Suami

Setiap insan yang tengah dilanda musibah pasti memerlukan seseorang yang bisa menghibur dan menenangkan hatinya. Kadangkala, seorang lelaki tak ubahnya anak kecil yang menyenangi orang yang mengasihi dan bersikap lemah lembut terhadapnya.

Terlebih di saat dirinya tengah didera musibah tertentu. Dalam keadaan demikian, dirinya amat memerlukan seorang pendamping yang lemah lembut dan penuh cinta kasih. Ketika menikah, seorang lelaki tentu berharap agar teman hidupnya (sang isteri) mengasihi dirinya, sebagaimana ibu kandung sendiri.

Wahai nyonya yang mulia! Apabila suami Anda sedang sakit, curahkanlah kasih sayang Anda kepadanya lebih dari yang sudah-sudah (ketika dirinya sehat, —*pent.*); tunjukkanlah perhatian Anda dan siapkanlah segala sesuatu untuknya sehingga menjadikannya tenang. Perintahkanlah anak-anak untuk tidak berbuat gaduh serta siapkanlah hidangan khusus yang biasanya diperlukan orang sakit.

Apabila suami Anda tidak dapat tidur di malam hari dikarenakan rasa sakit yang dideritanya, usahakanlah untuk tetap terjaga bersamanya. Perhatikan kesedihan dan kesusahan Anda terhadap penyakitnya. Dengan itu, Anda telah menandakan kesetiaan dan kecintaan yang sungguh-sungguh kepadanya. Rasulullah saw bersabda,

“Jihadnya seorang perempuan adalah bertaba`ul dengan baik.”

Keharusan Menjaga Rahasia Suami

Pada umumnya wanita ingin mengetahui rahasia suaminya — umpama tentang berapa besar pemasukan keuangan suaminya setiap bulan. Bahkan, mereka amat berharap seluruh rahasia sang suami ada dalam genggamannya tanpa kecuali. Sebaliknya, pihak laki-laki berusaha menutup-nutupinya dari sang isteri. Keadaan demikian jelas meniscayakan munculnya prasangka buruk, perselisihan, dan pertengkaran di tengah-tengah keluarga. Seringkali para wanita mengeluhkan, “Sesungguhnya suami saya tidak mempercayai saya. Ia selalu menutup-nutupi rahasia dirinya. Acapkali saya merasakan bahwa dirinya tidak berterus terang. Semua itu membuktikan dan menguatkan prasangka saya bahwa ia merahasiakan sesuatu. Ia tidak memperbolehkan saya membaca surat-suratnya, tidak meng-

informasikan berapa banyak uang dimiliki, mengalihkan pembicaraan di saat saya menyinggung persoalan ini, dan terkadang berbohong sewaktu saya memaksa dirinya membeberkan rahasia yang disembunyikan itu.”

Dengan karakter yang dimiliki, kaum lelaki cenderung menutup-nutupi rahasia dirinya terhadap sang isteri. Alasannya, para isteri tidak mampu menyimpan rahasia dan memiliki kebiasaan menyebarkan isu ke mana-mana, apalagi di saat hubungan dirinya dengan sang isteri sedang renggang.

Pada saat seorang wanita berupaya membongkar rahasia suaminya kepada orang lain, niscaya malapetaka akan segera menerjang kehidupan keluarganya. Tak jarang kaum wanita berupaya memanfaatkan rahasia suaminya untuk melakukan intimidasi secara tak langsung. Itu jelas akan menjadikan suaminya terpenjara, terhina, dan terus dilanda kebingungan.

Memang, adakalanya alasan kaum laki-laki di atas bisa diterima. Ini mengingat karakter wanita yang cenderung menggunakan perasaan ketimbang akalanya –sehingga sangat mungkin ketika dibakar api amarah, mereka menceritakan rahasia suaminya.

Ada sebuah kisah menarik. Seorang wanita meminta suaminya membelikan seuntai kalung. Namun sang suami menolaknya dengan alasan tertentu. Merasa kesal dengan penolakan itu, akhirnya ia pun membeberkan persoalan pemalsuan surat pernikahan. Akibatnya, sang suami pun diseret ke depan pengadilan yang kemudian memutuskan dirinya harus mendekam di penjara selama setahun. Isterinya mengatakan, “Saya amat mencintai suami saya. Namun ketika kecintaannya terasa mulai memudar, saya langsung membeberkan seluruh rahasianya dengan harapan agar dirinya kembali mencintai saya seperti dulu.”

Belajar dari kejadian tersebut, seyogianya kaum wanita senantiasa menutup rapat-rapat rahasia suaminya dan tidak menceritakannya kepada siapapun (teman, kaum kerabat, termasuk

orang tua kandung). Selain itu juga sudah selayaknya para isteri tidak mencari-cari rahasia yang tidak diceritakan suaminya.

Pada umumnya, rahasia apapun mustahil Anda jaga. Boleh jadi Anda mengira bahwa dengan mewanti-wanti seseorang yang mendengar rahasia yang dibebarkan, Anda masih menutup rapat-rapat rahasia tersebut. Padahal, ketika sudah diketahui lebih dari dua orang, itu tidak dapat disebut rahasia lagi. Begitu pula kalau suami Anda yang melakukannya. Jelas, sebuah rahasia mustahil dijaga dengan cara yang sangat sederhana ini.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, “Dada orang berakal adalah laci bagi rahasianya.” Dalam kesempatan lain, beliau menyatakan, “Kebaikan dunia dan akhirat dapat digabungkan dengan cara menjaga rahasia dan bersahabat dengan orang-orang baik.”

Melibatkan Suami dalam Urusan Rumah Tangga

Dalam kehidupan rumah tangga, jelas diperlukan seorang pengatur yang bertanggung jawab atas segenap hal yang berlangsung di dalamnya. Sekalipun di keluarga tersebut telah terjalin sedemikian rupa kebersamaan dan saling pengertian antara satu sama lain. Apabila tanggung jawab keluarga berada di tangan pihak lelaki, maka pihak wanita harus menaatinya, demikian pula sebaliknya. Namun dengan karakter khas yang melekat pada dirinya, seorang laki-laki lebih pantas memikul tanggung jawab besar ini. Sebelum bertindak, kaum lelaki jelas lebih sering menggunakan akal pikiran ketimbang perasaan. Adapun kaum wanita justru sebaliknya, sering menggunakan perasaan ketimbang akal pikirannya. Oleh sebab itu, Allah Swt mempercayakan tanggung jawab besar ini kepada kaum laki-laki.

Dalam kitab suci-Nya, Allah Swt berfirman,

“Kaum lelaki itu adalah pemimpin kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.”(an-Nisa’: 34)

Dengan begitu, kebaikan sebuah keluarga secara umum berada dalam tanggung jawab laki-laki. Kaidah tersebut tentunya bukan dimaksudkan untuk melecehkan kaum perempuan. Melainkan demi terjaganya stabilitas keluarga. Kalau tidak sampai terpengaruh perasaannya yang sensitif dan cenderung fanatik, tentu kaum wanita bisa memikul tanggung jawab tersebut.

Alkisah, seorang wanita bernama fulanah berkata, “Dulu kami di Iran memiliki sebuah kebiasaan unik. Namun, sayang sekali, kebiasaan tersebut lambat laun telah memudar. Waktu itu kaum lelaki di Iran selalu menjadi pemimpin dalam kehidupan rumah tangga. Namun sekarang kami merasakan hal yang sangat berbeda dengan diperbolehkannya kaum wanita memimpin keluarganya. Namun saya kira sebaiknya pihak laki-laki tetap mengepalai kehidupan rumah tangga –sekalipun terdapat kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Menurut hemat saya, sebaiknya setiap orang yang ingin menikah menghayati pesan ini, ‘Seorang wanita yang menikah, memasuki rumah dengan mengenakan pakaian pengantin dan tidak keluar rumah suaminya kecuali dengan pakaian tertutup.’”

Banyaknya pekerjaan yang harus dilaksanakan membuat kaum laki-laki tidak terlalu banyak campur tangan dalam urusan keluarga. Namun itu bukan berarti dirinya tidak bertanggung jawab terhadap keberlangsungan hidup keluarganya. Sampai kapanpun, kaum laki-laki tetap menjadi pemimpin urusan rumah tangga dan keluarganya harus menghormati ucapannya. Janganlah kalian menentang pendapat-pendapat yang dikemukakannya, sekalipun nampak kecil dan sepele.

Sebab, itu dapat menyurutkan keinginan serta menjatuhkan kepribadiannya. Kalau kaum isteri tidak taat, bersikap keras kepala, menentang pendapat secara terang-terangan, dan tidak santun terhadap suami masing-masing, sesungguhnya mereka telah menaruh andil bagi retaknya hubungan suami-isteri.

Perlu diketahui, di saat kepribadiannya diinjak-injak dan keinginannya ditolak mentah-mentah, kaum lelaki biasanya ingin

membalas dendam. Seorang wanita pernah bertanya kepada Rasulullah saw, “Wahai Rasulullah, apakah hak laki-laki terhadap perempuan?”

“Rasul saw menjawab,

“Dengan menaatinya dan tidak menentanginya, tidak bersedekah sedikit pun dari rumahnya kecuali dengan izinnya, tidak berpuasa sunnah kecuali diperkenankannya, tidak keluar rumah kecuali dengan izinnya, dan kalau tetap keluar rumah (tanpa izin), niscaya para malaikat di langit dan di bumi, malaikat murka dan malaikat rahmat, akan melaknatnya sampai ia kembali ke rumah.”

Dalam kesempatan lain, Rasulullah saw bersabda,

“Sebaik-baik wanita adalah yang subur (memiliki banyak anak, –pent.), penyayang, pemalu, memiliki kemuliaan, mendengarkan ucapan dan perintah suaminya, dan apabila sang suaminya bersamanya, ia akan berusaha melakukan apa yang diinginkan (suami)nya.”

Beliau juga menyabdakan,

“Seburuk-buruk wanita adalah yang mandul dan kotor, cerewet, pembangkang, terhina di tengah-tengah masyarakatnya....”

Dan dalam kesempatan lain lagi, beliau saw menyabdakan,

“Seburuk-buruk wanita adalah yang terhina di tengah-tengah keluarganya, yang mandul, suka iri hati, selalu berbuat buruk, dan suka berdandan apabila suaminya tidak ada.”

Wahai wanita yang terhormat! Nobatkanlah suami Anda sebagai pengatur dan kepala rumah tangga. Janganlah melakukan sesuatu kecuali Anda bermusyawarah terlebih dahulu dengannya. Janganlah merintangi kegiatannya. Sebab, itu akan menjadikan keinginan serta semangatnya surut. Biarkanlah dirinya ikut serta dalam mengurus rumah tangga. Janganlah Anda membiarkan anak-anak melakukan sesuatu sebelum memusyawarakannya dengan ayah mereka. Biasakanlah mereka sejak kecil untuk menaati dan mematuhi perintah serta peraturan yang diberlakukan kepala rumah tangga. Semua itu dimaksudkan agar suami Anda merasa dihormati dan disanjung sepanjang hayatnya.

Membantu Kesusahan Suami

Kehidupan ini hanyalah fana (tidak kekal) belaka. Roda kehidupannya pun tidak selalu berputar sesuai dengan keinginan kita. Adakalanya kehidupan menyajikan kesenangan. Dan adakalanya pula kesukaran. Dengan begitu, lelaki dan perempuan yang telah mengikat janji suci perkawinan harus saling membantu satu sama lain agar keutuhan mahligai pernikahannya tetap lestari hingga akhir hayat.

Wanita yang terhormat! Janganlah bersedih sewaktu (perhiasan) duniawi sedang tidak menyertai suami Anda. Sebab, itu hanya akan menjadikan suami Anda semakin tertekan. Sebaliknya, Anda justru harus menunjukkan kesetiaan dan rasa iba sehingga dirinya merasa bahwa kecintaan Anda terhadapnya tidak berkurang sedikitpun. Kalau keadaan memaksa Anda merogoh kocek Anda sendiri, janganlah Anda kikir. Ketahuilah, nilai kesetiaan menghendaki Anda melakukan hal tersebut. Harta kekayaan sama sekali tidak berarti dan tidak memiliki kemuliaan di hadapan suami Anda. Kalau Anda lebih cenderung memilih harta ketimbang nyawa suami Anda, ketahuilah, bukan cuma kecintaannya yang bakal pudar, dirinya juga akan amat membenci diri Anda. Kalau sudah demikian, hubungan Anda dengannya niscaya akan ambruk.

Alkisah, seorang lelaki mendatangi pengadilan untuk menceraikan isterinya. Ia berkata, "Waktu itu saya menderita sakit yang sangat gawat sehingga mengharuskan operasi. Saya meminta isteri saya meminjamkan uangnya agar operasi tersebut dapat dilangsungkan. Namun, dirinya bersikukuh tidak mau meminjamkan uangnya. Lebih dari itu, ia bahkan kabur dari rumah entah ke mana. Akhirnya saya bisa menjalani operasi di rumah sakit milik pemerintah. Setelah sembuh, saya bertekad untuk mengusirnya dari rumah saya. Sebabnya, ia lebih mengutamakan uangnya ketimbang nyawa saya. Orang yang melakukan itu mustahil disebut sebagai isteri."

Wanita yang terhormat! Berhati-hatilah Anda. Janganlah menyia-nyiakan suami, anak-anak, dan rumah tangga Anda di saat-saat kritis.

Janganlah Anda mengabaikan mereka. Kalau Anda melakukannya, niscaya Allah Swt akan berbuat yang sama terhadap diri Anda.

Pikirkanlah persoalan ini dengan jernih. Janganlah Anda mengingkari rasa kemanusiaan dalam diri Anda. Pengingkaran terhadap rasa kemanusiaan menjadikan Anda tak ada bedanya dengan binatang. Bersabarlah terhadap segenap musibah. Biasakanlah diri Anda untuk bertaba'ul dengan baik. Rasulullah saw bersabda,

“Sebaik-baiknya jihad seorang wanita adalah bertaba'ul dengan baik”.

Menjauhi Pertengkaran

Ketika dirinya merasa kesal dan gusar terhadap suaminya, sebagian wanita berusaha membalas dendam dengan cara apapun. Misal dengan bermuka masam, merajuk, membisu di sudut rumah, atau menolak makan-minum. Lebih dari itu, mereka sering melampiaskan kegusaran terhadap anak-anaknya; memukuli, meneriaki, dan membentak-bentak mereka. Semua itu dianggap sebagai cara efektif untuk memuaskan dendamnya terhadap sang suami. Segenap kelakuan tersebut jelas tidak akan berpengaruh terhadap lelaki yang memang berperangai buruk dan pemberang.

Alih-alih menjadi sadar, dirinya malah akan bertambah buas. Kalau Anda memilih tidak mengajaknya berbicara dan terus mengerjakan pekerjaan rumah dan memperhatikan anak-anak, ia pun akan diam membisu, sampai akhirnya masalah tersebut terlupakan dengan sendirinya.

Namun, saya yakin, pertengkaran tersebut tidak akan berakhir di situ. Selang beberapa waktu kemudian, mereka niscaya akan memulai pertengkaran baru yang mungkin jauh lebih besar. Kalau keadaannya terus seperti itu, tentu umur mereka akan habis hanya untuk bertengkar dan berselisih demi memuaskan rasa iri hati dan dendam. Sebagian besar pemuda yang kabur dari rumah orang tuanya dan tergelincir dalam beragam kesesatan tumbuh dalam suasana keluarga seperti itu.

Berikut ini saya kemukakan sebuah contoh yang mengena. Seorang pemuda yang dipanggil fulan berkata, “Sesungguhnya ayah dan ibu saya selalu bertengkar. Setiap hari mereka selalu bertengkar, yang kemudian salah satunya pulang ke rumah orang tuanya. Karenanya, saya terpaksa berteman dengan para pencuri dan orang sesat yang sering nongkrong di persimpangan jalan. Dalam sekejap mata, saya menjumpai diri saya berada di tengah-tengah para pencuri itu.”

Lain lagi dengan kisah seorang wanita bernama fulanah yang waktu itu masih berusia 10 tahun. Di hadapan sosiolog, dirinya berkata, “Saya tidak ingat kapan kejadiannya. Namun saya masih mengingat dengan jelas bahwa kedua orang tua saya selalu bertengkar di setiap urusan. Teriakan mereka terdengar dari jauh sekalipun. Hingga pada suatu hari, ibu saya pergi meninggalkan rumah dan tidak pernah kembali lagi. Kemudian, ayah bermaksud menitipkan saya ke rumah bibi. Setelah dihubungi, tak lama kemudian, wanita ini (bibi saya) datang membawa saya bersamanya ke Teheran. Bertahun-tahun lamanya saya tinggal bersamanya dan harus menjalani hidup yang penuh siksaan. Sampai akhirnya saya memutuskan bahwa sejak hari ini, saya tak mau lagi tinggal bersamanya!”

Kadangkala suami Anda memang bersikap keras dalam beberapa hal. Bahkan sampai menggerakkan tangannya (memukul) kepada Anda. Umpama ketika ingin memberitahukan Anda bahwa dirinya tidak sedang ingin berbicara kepada Anda. Atau bermaksud melarang Anda melakukan sejumlah kewajiban rumah tangga.

Namun, sekalipun itu dimaksudkan untuk kepentingan dirinya, tidak pantas bagi Anda untuk meninggalkannya dan kabur ke rumah orang tua. Perbuatan tersebut ibarat menyiramkan bensin ke kobaran api; pertengkarannya dengannya akan kian menghebat.

Tak jarang itu akan berujung pada keputusan sang suami untuk menceraikan Anda ketimbang harus terus menjalani hidup yang penuh dengan ketidakcocokkan, ketegangan, dan cemoohan. Dalam situasi ini, tentu yang merugi adalah diri Anda sendiri; harus tinggal

di rumah orang tua sampai ajal menjemput. Kelak, Anda akan sangat menyesali perbuatan tersebut.

Konon, seorang wanita berkata, “Saya menikahi seorang pemuda. Namun kehidupan kami tidak bertahan lama. Sebabnya, saya tidak mengerti sama sekali bagaimana cara berinteraksi dengan suami. Begitu pula dengan suami saya yang merasa kesulitan berinteraksi dengan saya. Kami seringkali berselisih dan bertengkar. Sampai akhirnya saya dan suami saya pulang ke rumah orang tua masing-masing selama sepekan. Setelah itu, orang tua saya dan suami kemudian menyelesaikan masalah kami berdua. Perselisihan dan pertengkaran yang sering terjadi di antara kami membuat kehangatan keluarga menjadi nisbi. Dengan berjalannya waktu, kehangatan tersebut berubah menjadi keengganan. Suami saya pun mencari wanita lain untuk dijadikan isteri kedua. Dikarenakan usia yang masih muda, saya tidak memperdulikan segenap pembicaraan yang saya dengar dan tidak sampai membuat perlakuan saya terhadapnya berubah. Kami lantas berpisah. Saya menyewa sebuah kamar di suatu tempat agar bisa hidup mandiri. Namun kemudian saya dikejutkan dengan banyaknya lelaki iseng yang bermaksud memanfaatkan saya dan meng-hempaskan saya ke jurang kesesatan. Saya pun kemudian bertekad kembali kepada suami. Ketika pintu rumahnya diketuk, seseorang langsung membukakan pintu dan mengatakan bahwa ia adalah isterinya. Saya kemudian pulang ke kamar sewaan dengan berlinang air mata.”

Dengan sejumlah fakta di atas, jelas sudah bahwasannya perselisihan dan pertengkaran tidak mengandung manfaat barang sedikit pun. Sebaliknya malah akan memicu timbulnya beragam masalah dan malapetaka dalam kehidupan rumah tangga.

Wanita yang terhormat! Jauhkanlah pertengkaran dan perselisihan dengan suami Anda semampunya. Bersabarlah terhadapnya. Ajaklah suami Anda berbincang-bincang dengan cara lemah lembut. Janganlah menentang ucapannya, apalagi sampai mengejek atau memprovokasinya.

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

Ketahuilah, perkataan baik nan santun akan banyak membantu Anda dalam menyelesaikan persoalan. Tutar kata yang lembut akan membantu Anda menguasai hatinya secara penuh. Jadilah wanita yang setia, ikhlas, dan taat. Janganlah membicarakan sesuatu yang tidak bermanfaat.

Rasulullah saw bersabda,

“Tak ada dua orang muslim yang bertengkar dan tetap bermusuhan selama tiga hari kecuali keluar dari Islam. Keduanya tidak berwilayah. Dan barangsiapa yang memulai berbicara dengan saudaranya, pada hari kiamat kelak akan menjadi orang pertama yang memasuki surga.”

Berdiam Diri tatkala Suami Gusar

Laki-laki menghadapi ratusan masalah di saat bergiat di luar rumah. Selain itu, dirinya juga akan menjumpai bermacam-macam manusia dengan sifatnya masing-masing. Semua itu jelas akan membuatnya letih, penat, dan peka. Sehingga sering tanpa disadari, dirinya melontarkan kata-kata yang terkesan menghina isteri atau anak-anaknya.

Apabila isterinya cerdas dan memahami permasalahan yang dihadapi suaminya, tentu ia akan mendiampkannya. Dan di saat merasa tidak mendapat perlawanan isterinya, sang suami tentu akan segera diam dan kembali tenang.

Lebih lagi, ia akan menyesali perkataannya dan meminta maaf kepada anak-isterinya. Pada saat itu, dirinya akan kembali menyadari betapa isterinya cerdas dan berwibawa. Ia pun akan berbangga hati dan lebih menghormati, mencintai, serta menyayangi isterinya. Sebaliknya, wanita yang tidak mau tahu sikap sensitif laki-laki, akan menjawab setiap lontaran kata-kata suaminya yang sedang marah. Keduanya kemudian terlibat cekcok sedemikian rupa; ibarat dua ekor serigala buas yang siap saling menerkam.

Ketahuilah, keengganan wanita untuk memahami dan menyadari persoalan yang tengah dihadapi suaminya pada umumnya memicu terjadinya peristiwa tragis. Minimal, perceraian. Perlu diketahui,

segenap kejadian tragis tersebut pada dasarnya dihasilkan oleh serangkaian kata-kata sangat sederhana namun bisa memicu kerja syaraf seseorang yang tengah keletihan dan baru pulang dari tempat kerjanya.

Mari kita simak kisah berikut ini tentang seorang yang lelaki yang tega membunuh isteri dan anak-anaknya, kemudian menembak kepalanya sendiri dengan sepucuk pistol.

Sejak semula, perselisihan dan pertengkaran sering terjadi dalam keluarga tersebut. Suami dan isteri tersebut selalu bersitegang siang-malam. Pertengkaran itu dimulai di saat suaminya tengah kepenatan dan baru pulang dari kantornya.

Hingga pada suatu hari, sang suami mulai memukuli isterinya. Kemudian isterinya bertekad melaporkan perbuatan tersebut ke kantor polisi. Namun, niatnya itu dicegah sang suami dengan tembakan jitu di kepalanya. Setelah itu, ia membunuh anak perempuannya, baru kemudian menghabisi dirinya sendiri. Kalau saja si wanita tersebut mau bersabar sejenak dan memilih mendiamkan suaminya yang sedang gusar, tentu ikatan suci pernikahan dan malapetaka tersebut tidak akan pernah terjadi.

Dengan mengemukakan contoh di atas, bukan berarti kita membela laki-laki dan menganggapnya terbebas dari kesalahan. Tidak sama sekali! Pihak laki-laki juga bersalah. Namun kita akan bicarakan dalam bab yang berkenaan dengan laki-laki. Sebagian wanita berkeyakinan bahwa kalau mereka mendiamkan keadaan semacam ini, niscaya kehormatan serta kewibawaannya akan jatuh di hadapan suami. Tidak, tidak demikian halnya.

Sebab, di saat sang suami marah-marah dan melontarkan perkataan tidak senonoh, kemudian menyaksikan isterinya diam seribu bahasa, tentu dirinya akan menyesali dan merasa bersalah. Seraya itu juga ia akan menganggap isterinya seorang wanita cerdas dan berakal. Dalam hatinya, terbersit perkataan, "Isteri Anda bisa saja menjawab perkataan Anda, namun ia lebih memilih diam lantaran

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

mencintai dan menginginkan Anda.” Ya, ia mencintai betul kehidupan keluarganya.

Dengan itu, suaminya tentu akan kian menyayangi dirinya, dan selalu berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi kebaikan serta kebahagiaan keluarganya. Tambahan pula, ia akan segera memaafkan segenap kelakuan buruk isterinya.

Rasulullah saw bersabda,

“Barangsiapa yang bersabar terhadap perbuatan buruk suaminya, Allah akan menganugerahkan kepadanya pahala sebagaimana pahalanya Asiyah binti Muzahim.”

Dalam kesempatan lain, beliau saw juga bersabda,

“Sebaik-baik wanita adalah jika marah atau suaminya sedang marah, ia akan mengatakan kepadanya, 'Tanganku ada di tanganmu. Aku tidak akan memoles mataku dengan celak sampai engkau rela terhadapku.' ”

Rasulullah saw kembali bersabda,

“Kalian harus memaafkan, karena memaafkan tidak menambah bagi seseorang kecuali kemuliaan. Karenanya saling memaafkanlah kalian, semoga Allah memuliakan kalian.”

Kegemaran Laki-laki

Dalam mengisi waktu luangnya, sebagian laki-laki memiliki kegemaran tertentu demi menyenangkan dirinya. Umpama, mengoleksi perangko, mengumpulkan foto-foto, menekuni buku-buku dan tulisan-tulisan bernilai, melatih hewan piaraan, menulis artikel, membuat kerajinan, atau segenap hal yang bermanfaat. Menyibukkan diri dengan mengerjakan kegemaran di waktu luang merupakan cara untuk mengobati penyakit jiwa. Sebabnya, mereka akan teralihkan dari segenap kegiatan sia-sia yang bisa menggiringnya ke arah kesesatan dan kealpaan.

Karena itu, saya menasihatkan kaum wanita tentang pentingnya menghargai kegemaran suami masing-masing. Janganlah Anda mencemooh atau mencela kegemaran positifnya itu. Janganlah Anda

menganggap kegiatan waktu luang suami Anda sebagai kegiatan sia-sia. Berilah motivasi agar suami Anda tetap menekuni hobinya.

Mengatur Rumah

Sekalipun kecil dan sempit, lingkungan rumah memberikan rasa nikmat yang khas kepada pemiliknya. Setelah seharian penuh bekerja sehingga didera kelelahan, seorang suami akan pulang dan beristirahat di rumah demi menghirup ketenangan dan ketentraman.

Baginya, rumah merupakan sebaik-baiknya tempat untuk menenangkan diri dan memperoleh kasih sayang. Kehidupan di rumah menjadi unit masyarakat terkecil yang mencetak manusia menjadi orang berguna ataukah tidak. Baik dan buruknya moralitas sebuah masyarakat amat bergantung pada kualitas unit terkecil masyarakat ini. Pengatur keadaan rumah sekaligus pusat pendidikan yang sangat potensial adalah nyonya rumah. Tinggi-rendah serta baik-buruknya masyarakat berada bawah tanggung jawab kaum wanita.

Oleh karena itu, saya ingin mengatakan bahwa proses pendidikan dalam rumah sangatlah terhormat dan amat patut dibanggakan. Dengan begitu, kalau seseorang sampai menganggap lingkungan keluarganya hina dina dan pekerjaan mulia di dalamnya tak lebih sebagai aib belaka, sesungguhnya belum menyadari tentang esensi serta nilai penting pendidikan dalam rumah. Nyonya rumah haruslah berbangga dengan kedudukan sangat signifikan ini. Sebab dengan itu, dirinya bisa menghantarkan umat menggapai tingkat kebudayaan yang sangat tinggi.

Para wanita berpendidikan tinggi jelas memiliki tanggung jawab paling besar dalam persoalan ini. Mereka harus mengajarkan wanita lain tentang detail pekerjaan nan mulia ini. Maka dari itu, dengan melaksanakan salah satu cara untuk meraih tingkatan tertinggi dalam pengaturan rumah, Anda akan digolongkan sebagai seorang pribadi yang telah bertaba'ul dengan baik.

Seorang wanita terpelajar selayaknya mengatur rumah dengan

sebaik-baiknya dan pantas berbangga atas pekerjaan mulia tersebut. Selain itu, mereka juga berkewajiban untuk memperlihatkan bahwa dirinya yang terpelajar lebih baik dan lebih layak (mengatur rumah tangga) ketimbang wanita yang tidak terpelajar. Tak ada alasan bagi wanita-wanita yang sibuk belajar untuk mengabaikan pekerjaan rumah tangga. Belajar bukanlah berarti melepas tanggung jawab dan menghabiskan waktu dengan sia-sia.

Alkisah, seorang laki-laki yang menikahi wanita berpendidikan menengah berkata di hadapan pengadilan, “Sesungguhnya isteri saya tak pernah sekalipun mengerjakan pekerjaan rumahnya. Ia selalu berkata bahwa orang yang telah melewati tingkat pendidikan menengah tak pantas mencuci piring, baju, juga tidak diperkenankan mengurus anak-anak. Kalau saya membantah anggapannya itu, ia pasti menjawab, ‘Apabila Anda tidak suka dan merasa tertekan dengan sikap saya, ceraikan saja saya dan kawinlah dengan seorang pembantu.’”

Laki-laki tersebut kemudian melanjutkan bahwa beberapa hari lalu, dirinya mengundang kerabat isterinya untuk santap malam bersama-sama. Setelah berbincang-bincang tentang sejumlah hal, waktu makan pun tiba. Saat itu, sang suami tersebut menyodorkan para tamunya piring hidangan yang di atasnya telah diletakkan ijazah sekolah menengah isterinya.

Kemudian ia berkata, “Maaf, tuan-tuan dan nyonya-nyonya. Ini adalah makanan isteri saya setiap malam (maksudnya ijazah tersebut, —*peny.*). Saya tak punya apapun yang lebih baik yang bisa saya berikan kepada Anda sekalian melebihi ‘santapan’ ini.”

Nuruz Syamiran yang bergelar master (sarjana strata-2, —*peny.*) menyatakan, “Seorang wanita harus benar-benar memahami dan mengetahui urusan rumah tangga di samping tugasnya sebagai seorang isteri, sekaligus ibu yang lembut bagi anak-anaknya. Dirinya harus memiliki kepaiwaan dalam mengatur rumah tangganya.”

Dokter gigi terkenal bernama Fasihi menegaskan, “Menurut hemat saya, wanita ideal tidak harus bekerja di kantor pemerintah,

swasta, ataupun di perusahaan umum lainnya. Sebab, tugas-tugas kantor di negeri kita ini, secara garis besar tidak memungkinkan dirinya memenuhi kebutuhan makan dan pendidikan anak-anak yang merupakan kewajibannya. Seorang ibu yang sibuk bekerja di kantor selalu kelihatan gelisah, takut, dan cemas akan ketidak-mampuannya memenuhi keinginan suami atau tentang anaknya yang ditinggal sendirian tinggal di rumah.”

Dalam kuliah kedokteran, Nyonya Shugra Yikta berkata, “Seorang wanita yang menganggap dirinya nyonya rumah dapat menjaga kebersihan dan kerapihan rumahnya atau menjadi teman yang selalu mendampingi suami dalam senang maupun duka, tanpa harus mengabaikan kondisi psikologis (kejiwaan) dan sosiologis sang suami.”

Nyonya Iran Na’imi pernah mengatakan, “Seorang wanita dan nyonya rumah sejati mampu menolak keinginan rekreasi (pergi berlibur) yang tidak terlalu penting dengan tujuan memperbaiki keadaan ekonomi keluarga dan mengatur keuangan secara cermat.”

Masalah Kebersihan

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam mengatur kehidupan berkeluarga adalah kebersihan rumah. Tinggal di rumah yang bersih menerbitkan rasa senang di hati dan mendorong suami untuk cepat-cepat pulang ke rumah.

Rasulullah saw bersabda,

“Pangkal agama adalah kebersihan.”

Dalam kesempatan lain, Rasul saw juga bersabda,

“Bersihkanlah semampu kalian, karena Allah Swt membangun Islam dengan kebersihan dan tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang bersih.”

Perhatikanlah selalu kebersihan rumah Anda. Usahakanlah untuk menyapu rumah Anda minimal sekali dalam sehari. Bersihkanlah semampunya debu-debu yang menempel di setiap sudut rumah Anda. Janganlah Anda menunda-nunda waktu untuk itu.

Segera bersihkan kaca-kaca Rumah Anda dan buanglah segenap kotoran yang menempel di atas bejana tertutup.

Berhati-hatilah terhadap kotoran yang ada di dekat makanan dan minuman. Sebab itu dapat menjadikan makanan membusuk. Jangan biarkan anak-anak Anda kencing dalam ruangan rumah atau di taman. Kalau sudah terlanjur, segera bersihkan. Setiap sudut rumah harus dibersihkan secara rutin agar tidak menjadi sarang penyakit. Cucilah piring-piring sesegera mungkin. Jangan dibiarkan bertumpuk. Sebaiknya gunakanlah air yang mengalir dalam mencuci (pakaian, piring, dan sebagainya).

Bersihkanlah pakaian Anda dan jangan dicampur dengan pakaian anak-anak yang masih kecil. Pisahkanlah baju-baju kotor atau yang sudah terpakai di sudut dapur. Letakkanlah di tempat yang jauh dari kerubungan lalat —yang kedua sayapnya membawa ribuan kuman.

Anda sekalian harus betul-betul memperhatikan kebersihan pakaian Anda dan anak-anak Anda. Terlebih pakaian dalam yang berhubungan langsung dengan kulit tubuh. Cucilah daging, biji-bijian, serta seluruh bahan masakan dengan bersih. Terlebih sayur-sayuran. Anda harus mencucinya berkali-kali. Sebab, besar kemungkinan ia telah tercampur cacing atau parasit yang tidak mudah hilang.

Begitu juga dengan buah-buahan; cucilah dengan air panas. Pabila ingin menyantap sesuatu, sekalipun menggunakan sendok-garpu, sebaiknya Anda mencuci tangan terlebih dulu. Begitu juga kalau sudah selesai makan. Jangan lupa berkumur-kumur agar sisa makanan yang melekat di antara gigi terseret keluar. Setiap selesai makan, sikatlah gigi Anda dengan menggunakan pasta gigi. Sikatlah gigi Anda minimal sekali sehari.

Potonglah kuku Anda minimal sekali seminggu. Ketahuilah, kuku yang panjang akan menjadi sarang kuman yang tak nampak. Usahakanlah untuk mandi dua kali sehari. Namun, kalau merasa kesulitan, Anda cukup mandi sekali sehari saja. Cukurlah rambut dan cabutlah bulu ketiak Anda yang merupakan sarang kuman

penyakit. Syariat suci seringkali mewasiatkan tentang pentingnya kebersihan.

Rasulullah saw bersabda,

“Seburuk-buruknya manusia adalah yang jorok.”

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, “Bersihkanlah rumah kalian dari sarang laba-laba. Sesungguhnya membiarkannya (sarang laba-laba) tetap di dalam rumah akan membawa kemiskinan.”

Imam Ja’far as-Shadiq berkata, “Sesungguhnya Allah Swt mencintai orang yang rapi dan bersih serta membenci orang yang kotor dan jorok. Kalau suatu nikmat dianugerahkan kepada seseorang, maka Allah Swt ingin melihat pengaruh yang ditimbulkannya.” Para sahabat kemudian ditanya, “Bagaimana itu terjadi?” Imam menjawab, “Dengan membersihkan baju, memakai wewangian, memperindah rumah, dan menghilangkan kebodohan diri. Bahkan, menyalakan lampu sebelum matahari terbenam pun akan menghilangkan kefakiran dan menambah rezeki.”

Rasulullah saw bersabda,

“Janganlah kalian membiarkan sampah bertebaran di rumah kalian. Buanglah segera sampah tersebut di siang hari, karena itu merupakan sarangnya setan.”

Rasulullah saw juga bersabda,

“Janganlah kalian meninggalkan pasir (kotoran, —pent.) di belakang pintu, lantaran itu merupakan sarangnya setan.”

Kembali beliau saw bersabda,

“Berpakaianlah yang bagus dan perbaikilah perjalanan kalian....”

Dalam kesempatan lain, beliau saw menyabdakan,

“Mencuci bejana dan menyapu halaman dapat mendatangkan rezeki.”

Imam Ja’far bin Muhammad as-Shadiq berkata, “Janganlah kalian membiarkan bejana kalian tanpa penutup. Sebab kalau bejana tidak tertutup, setan akan meludah ke dalamnya dan mengambil semauanya apa yang ada di dalamnya.” Kembali Imam Ja’far berkata, “Barangsiapa mencuci tangannya sebelum dan sesudah makan, akan memperoleh

keberkahan di awal dan di akhirnya; dirinya akan hidup senang dan sembuh dari segenap apa yang telah membusuk dalam tubuhnya.”

Rasulullah saw bersabda,

“Seandainya memakai siwak tidak memberatkan dan menyulitkan umatku, maka akan aku perintahkan untuk memakainya di setiap shalat.”

Imam Ja'far berkata, “Sesungguhnya diperintahkan untuk memotong kuku, dikarenakan itu merupakan sarangnya setan dan dapat menyebabkan kelupaan.” Dalam kesempatan lain, beliau menyatakan, “Sesungguhnya tempat paling tersembunyi bagi setan untuk menguasai bani Adam adalah di bawah kuku-kukunya.”

Dari Anas berkata, “Rasulullah saw memberikan waktu kepada kaum laki-laki untuk mencukur rambut di kemaluannya setiap empat puluh hari, mencukur bulu ketiakanya setiap kali tumbuh, tidak membiarkan kumis dan jenggotnya gondrong, dan setiap hari jumat memotong kukunya.”

Rumah yang Rapi

Rumah yang tertata dengan baik di mana setiap perabotnya tersusun rapi, jauh lebih memudahkan ketimbang rumah berantakan.

Pertama, keteraturan serta kerapihan menjadikan rumah nampak indah dan menyejukkan. Para penghuninya niscaya akan memperoleh ketenangan dan kebahagiaan.

Kedua, segenap pekerjaan rumah akan menjadi gampang dilaksanakan. Selain itu, waktu untuk mengerjakannya pun tidak terlalu lama. Sebaliknya, rumah yang serba berantakan akan menjadikan kaum ibu kelelahan ketika membersihkannya.

Ketiga, sesungguhnya keteraturan dan kerapihan rumah menjadi cermin yang memantulkan bobot kepribadian dan kewibawaan ibu rumah tangga. Sosok ibu seperti ini jelas akan menjadikan hati suaminya semakin terikat dengan rumahnya. Sang suami niscaya akan menjadi betah di rumah.

Keempat, rumah yang tertata rapi bisa dijadikan kebanggaan para

ibu rumah tangga. Wajar saja, itu merupakan hasil kerjanya dan mencerminkan tingginya cita rasa serta pemahaman seorang ibu. Membeli perabot rumah tangga yang mahal tidak serta merta menjadikan rumah nampak indah. Justru, kerapihan rumahlah yang menjadikannya indah. Saya yakin, Anda pasti sering menyaksikan bagaimana sebuah keluarga yang kaya raya memenuhi rumahnya dengan pelbagai perabotan mahal. Namun, Anda juga tentu mengetahui bagaimana perabotan tersebut tidak tertata dengan rapi. Karenanya, kemungkinan besar, di rumah orang kaya itu tidak terdapat ketenangan dan keindahan. Untuk melihatnya saja sudah membuat kita jenuh.

Sebaliknya, Anda banyak menjumpai rumah sederhana, miskin, dan tidak diisi perabotan serba mahal. Namun, Anda akan menikmati keindahannya, apabila rumah tersebut bersih terawat dan tertata rapi.

Kaum wanita yang memiliki cita rasa tinggi pastilah memahami dengan baik apa dan bagaimana tugas yang harus ditunaikannya. Mereka tahu, bagaimana dan di mana perabot rumahnya diletakkan. Namun patut diingat, untuk meletakkan perabotan, carilah tempat yang tepat dan pisahkanlah sesuai dengan keperluan serta manfaatnya masing-masing.

Janganlah Anda meletakkan piring-piring secara bertumpuk. Letakkanlah piring yang sering Anda gunakan di tempat yang mudah dicapai. Umpama, piring untuk kue dan manisan diletakkan di satu tempat, dan gelas-gelas minuman diletakkan di tempat lain. Letakkanlah cangkir teh berdampingan dengan poci. Begitu pula dengan piring, sendok, pisau, dan garpu untuk makan. Sebaiknya Anda meminta suami dan anak-anak Anda untuk meletakkan perabotan ke tempat masing-masing agar mudah dijangkau saat diperlukan sekalipun di tengah malam. Sebagian wanita mungkin keberatan dengan program semacam ini. Mereka menyatakan bahwa itu hanya mungkin dilaksanakan oleh orang-orang kaya. Sementara bagi mereka yang hidup miskin dan pas-pasan, mustahil menerapkannya!

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

Perlu kami jelaskan bahwa pelbagai sarana untuk menopang kehidupan haruslah tertata rapi dan bersih, baik itu milik si miskin maupun si kaya. Orang miskin harus menata perabotan rumahnya. Umpama, menata pakaian untuk musim dingin maupun musim panas di tempat masing-masing. Para ibu rumah tangga sebaiknya menggantung bajunya di sudut tertentu kamarnya, sementara baju-baju suaminya digantung di tempat lain. Letakkanlah baju-baju yang selalu diperlukan di tempat yang mudah dijangkau. Mintalah suami dan anak-anak Anda untuk selalu menjaga kerapihan dan kebersihan rumah.

Anak-anak dari seorang wanita yang selalu memperhatikan kerapihan dan kebersihan pasti juga akan menyukai kerapihan dan kebersihan. Mereka telah begitu terbiasa dengan peraturan tersebut dan selalu terlibat dalam membersihkan serta merapikan rumah.

Adapun wanita yang tidak pernah rapi dan tidak mengindahkan peraturan selalu menutup-nutupi dirinya yang memang jorok. Untuk itu, mereka kerap menuduh dan mengkambinghitamkan anak-anaknya sebagai biang jorok.

Jelas, tuduhan semacam itu merupakan kesalahan yang sangat fatal. Ingat, anak-anak tersebut berbuat jorok lantaran mengikuti orang tuanya. Kalau orang tuanya memiliki kedisiplinan dan menyukai kerapihan, niscaya mereka akan berbuat sama. Begitu pula sebaliknya.

Wanita yang terhormat! Anda sekalian harus meletakkan obat-obatan serta bahan-bahan kimia berbahaya dan yang mengandung racun, juga minyak dan bensin, di tempat yang jauh dari jangkauan anak-anak.

Maklum saja, anak-anak tidak dapat membedakan apa yang boleh dimakan dan tidak. Kalau sampai bahan-bahan berbahaya itu disantap anak Anda, niscaya akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Karenanya, waspadalah dan berhati-hatilah. Ketahuilah, kelalaian dan kecerobohan terhadapnya menjadi awal dari segenap malapetaka hidup Anda.

Alkisah, Ashgar yang berumur enam tahun dan Alim berusia empat tahun meninggal dunia dikarenakan mengkonsumsi bahan DDT (pembasmi hama) yang terdapat dalam botol susu. Saat kehausan –kebetulan di rumahnya ketika itu tak ada seorang pun yang membantunya menuangkan air— mereka mengira air dalam botol tersebut adalah susu. Ibu kedua anak tersebut kemudian menjelaskan duduk perkaranya, “Kemarin malam saya telah memisahkan sedikit DDT ke dalam botol susu untuk membunuh tikus-tikus di bawah rumah saya. Namun saya lupa menaruhnya di tempat yang aman sehingga terjadilah peristiwa tersebut.”

Peraturan dan ketertiban dalam rumah memang harus ditegakkan. Namun itu bukan berarti menghilangkan kebebasan penghuninya. Seorang laki-laki berkisah, “Saya sudah letih dengan perilaku serta pengakuan isteri saya bahwa dirinya adalah wanita bersih. Setiap pukul empat lewat tiga puluh menit sore hari, sewaktu saya pulang dari kantor, ia meminta saya mencuci kedua tangan di kolam pekarangan rumah.

Selain itu, ia menginginkan saya meletakkan sepatu di tempat tertentu dan memakai sandal khusus dalam rumah. Terus, saya juga harus berganti sandal kalau hendak ke kamar mandi atau toilet. Ia menyediakan pakaian khusus untuk di ruangan-ruangan tertentu – untuk di dapur, kamar tamu, kamar tidur, dan sebagainya. Adapun kalau ingin menghisap rokok, dengan sangat terpaksa saya harus pergi ke kamar khusus agar asap rokok tidak sampai masuk ke ruangan dalam rumah.

Kesimpulannya, sejak empat tahun lalu menikahinya, saya tidak pernah merasakan kebebasan. Saya merasa seperti hidup dalam penjara. Bahkan keadaan di penjara jauh lebih baik ketimbang suasana di rumah saya. Isteri saya terjangkit penyakit was-was dan saya tak mampu lagi menanggung derita hidup bersamanya.”

Sesungguhnya *ifrat* (serba berlebihan) dan *tafrit* (serba minim) dalam setiap kegiatan atau pekerjaan merupakan sesuatu yang tercela. Seimbangkanlah selalu perilaku Anda. Janganlah Anda bersikap

terlampau kaku dalam mengatur rumah. Jangan sampai peraturan itu menjadikan Anda was-was dan khawatir kalau berjalan di atas karpet tanpa mengenakan sandal. Janganlah Anda berlebihan. Sebab itu akan menjadikan orang lain membenci dan meninggalkan Anda.

Menyediakan Makanan

Salah satu pekerjaan rumah yang termasuk penting adalah menghadirkan makanan. Dengannya, kita akan mengetahui bobot kecakapan serta cita rasa wanita. Kadangkala kita menjumpai sebagian wanita yang bercita rasa tinggi sanggup menghadirkan makanan lezat bergizi dan mengundang selera tanpa harus mengeluarkan banyak uang.

Dan terkadang pula kita menjumpai sebagian wanita harus mengeluarkan banyak uang untuk membeli bermacam-macam keperluan memasak, namun tidak dapat membuat dan menghadirkan makanan bergizi yang mengundang selera. Kaum wanita yang piawai dalam menyiapkan makanan yang bisa mengundang selera, sesungguhnya akan menarik kecintaan suaminya. Rasulullah saw bersabda,

“Sebaik-baik wanita adalah yang berbau wangi, pintar memasak, kalau mengeluarkan uang ditujukan untuk kebaikan, dan kalau tidak itupun untuk kebaikan. Mereka adalah pekerja Allah Swt dan pekerja Allah Swt tidak akan gagal.”

Untuk bisa terampil memasak, sebaiknya Anda merujuk buku-buku yang membahas tentang seluk-beluk masakan. Manfaatkanlah buku-buku tersebut agar Anda mampu menghadirkan makanan lezat dan bermanfaat.

Dalam kesempatan ini, saya akan mengemukakan sejumlah hal yang mungkin bermanfaat. *Pertama*, makan bukan sekadar mengenyangkan perut. Kita tidak hidup untuk makan, melainkan makan untuk hidup. Dikarenakan tubuh memerlukan unsur-unsur makanan yang dapat menopang kehidupan, kita harus mengonsumsi bermacam-macam makanan, buah-buahan, dan sayur-

sayuran. Hal ini mungkin bisa dikategorikan ke dalam enam bagian; (a) air; (b) unsur-unsur tambang seperti kalsium, fosfor, besi, yodium, dan tembaga; (c) unsur evolusi; (d) unsur minyak; (e) unsur protein; dan (f) unsur vitamin B, C, D, dan K.

Air merupakan unsur terpenting dalam tubuh manusia yang berfungsi untuk mengurai unsur-unsur yang padat sehingga bisa dicerna usus (proses metabolisme). Proses tersebut pada gilirannya akan menimbulkan rasa hangat dalam tubuh. Sementara itu, pelbagai unsur tambang sangat dibutuhkan tubuh bagi perkembangan tulang dan mengatur kerja otot. Sesungguhnya unsur evolusi dan gula yang dikonsumsi akan menghasilkan tenaga.

Demikian pula dengan unsur-unsur minyak yang merupakan salah satu penghasil energi panas tubuh. Protein merupakan salah satu unsur terpenting untuk mereproduksi sel-sel baru. Juga untuk menguatkan tulang dan syaraf, serta mengatur kerja anggota tubuh. Protein juga berperan dalam proses pembakaran unsur-unsur makanan dalam sel. Pelbagai unsur makanan yang telah disebutkan sebelumnya merupakan para penjaga kesehatan manusia. Setiap unsur jelas berperan sebagai penyeimbang kondisi tubuh.

Kalau salah satu di antaranya kurang atau lebih dalam memainkan perannya, akan terjadilah penipisan atau iritasi dalam tubuh. Sesungguhnya, sehat atau sakitnya tubuh, panjang dan pendeknya umur, sangat erat berkaitan dengan makanan yang dikonsumsi.

Sesungguhnya kita tengah membuat sesuatu dalam tubuh dengan apa yang kita makan. Karenanya kita harus memahami betul apa dan berapa kadar yang kita makan agar tidak sampai terjangkit penyakit berbahaya. Sebagian orang menjejali perutnya dengan berbagai makanan lezat. Sungguh, dirinya tidak menyadari bahwa itu tengah menyeret dirinya ke arah yang berbahaya. Pertama-tama, ia mengetahui bahwa ususnya mengalami kerusakan. Kemudian, ia langsung pergi ke dokter demi mengobati ususnya. Namun, celakanya, ususnya sudah tidak bisa lagi disembuhkan.

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

Rasulullah saw bersabda,

“Perut merupakan tempat segala macam penyakit, dan diet merupakan sebaik-baiknya obat. Berikanlah setiap orang apa yang dibutuhkannya.”

Sesungguhnya memilih makanan merupakan tanggung jawab nyonya rumah tangga. Kita bisa mengatakan bahwa keselamatan satu keluarga berada di tangan wanitanya. Seorang nyonya rumah tangga yang sebenarnya, di samping pandai memasak, juga harus pintar dan terampil memilih makanan. Dalam benaknya, tak cuma terbersit keinginan untuk mengenyangkan perut keluarganya, namun juga kualitas dan kelezatan makanan yang akan disajikan.

Rasulullah saw bersabda,

“Hak seorang laki-laki terhadap perempuan adalah menghidupkan lampu dan menyediakan makanan yang baik, serta menyambut kedatangannya di depan pintu rumah.”

Seorang wanita bertanya kepada Rasulullah saw tentang keutamaan wanita yang berkhidmat kepada suaminya.

Rasul saw menjelaskan,

“Siapapun wanita yang mengangkat (membersihkan, -pent.) sesuatu dari rumah suaminya kemudian diletakkan di tempat lain lantaran ingin memperbaikinya, akan ditatap Allah Swt dan barangsiapa yang ditatap Allah Swt, tidak akan disiksa.”

Kemudian Rasul saw melanjutkan,

“Sesungguhnya seorang wanita yang mengandung akan mendapatkan pahala sebagaimana orang yang berjuang dengan diri dan harta bendanya di jalan Allah Swt, dan apabila dirinya melahirkan, akan dikatakan kepadanya, 'Dosamu telah dimaafkan, maka teruslah beramal.' Dan setiap kali menyusui, ia akan mendapatkan pahala membebaskan seorang budak...”

Kedua, kebutuhan terhadap makanan berbeda antara seorang individu dengan individu lainnya. Semua itu jelas bersesuaian dengan usia masing-masing. Anak-anak dan remaja—dikarenakan masih dalam taraf pertumbuhan—membutuhkan unsur-unsur tambang, terutama kalsium, lebih banyak ketimbang orang berusia lanjut. Adapun bagi orang-orang yang menggunakan otot dalam bekerja harus banyak-banyak mengonsumsi unsur minyak dan gula.

Kebutuhan seseorang terhadap makanan berhubungan erat dengan jenis pekerjaannya. Seorang buruh kasar tentu lebih banyak membutuhkan unsur minyak dan gula lantaran harus bekerja dengan ototnya. Makanan yang dikonsumsi orang sakit jelas berbeda dengan yang dikonsumsi orang sehat, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sesuai anjuran dokter, orang sakit biasanya diharuskan menyantap makanan serba lembut yang mengandung banyak vitamin.

Ketiga, pada umumnya, seseorang yang sudah berusia empat puluh tahun akan berbadan gemuk. Sebagian pihak menganggap bahwa kegemukan menjadi bukti seseorang sedang tidak sehat. Orang gemuk mudah terserang penyakit jantung, pengerasan pembuluh nadi (arteriosklerosis), darah tinggi, sakit ginjal, diabetes, atau penyakit lain sebagaimana disebutkan para dokter. Perlu diingat, orang kurus biasanya berumur lebih panjang dibandingkan orang gemuk. Pada saat umur seseorang mencapai empat puluh tahun, segenap kegiatannya pun akan berkurang. Proses pembakaran serta produksi sel dalam tubuhnya juga ikut berkurang.

Cara terbaik untuk menghindari kegemukan adalah mengurangi makan serta menghindari makanan yang mengandung minyak, karbohidrat, dan gula. Seorang wanita yang melihat adanya tanda-tanda kegemukan pada suaminya, sebaiknya melihat kembali makanan yang biasa disajikan.

Cegahlah suami Anda mengonsumsi makanan yang mengandung unsur minyak atau gula, seperti santan-santan, buah badam, dan sejenisnya. Apalagi kalau mengandung unsur-unsur karbohidrat yang terkait langsung dengan kegemukan seperti nasi dan kentang.

Untuk itu, Anda dapat menggantinya dengan telur, hati, daging kambing, daging sapi, burung, dan ikan. Makanan-makanan tersebut, di samping rendah kalori, juga akan mencegah kegemukan. Tambahkan pula minum-minuman bergizi yang tidak mengandung minyak seperti keju dan yoghurt. Selain pula tentunya buah-buahan

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

dan sayur-mayur dengan syarat dirinya tidak mengidap penyakit yang melarangnya mengkonsumsi semua itu.

Perhatian seorang isteri terhadap makanan yang dikonsumsi keluarganya merupakan bukti terbaik dari kecintaannya terhadap sang suami. Sebab, persoalan ini terkait langsung dengan kesehatan suaminya. Kalau Anda memang bertekad untuk menjanda, dan ingin membunuh suami tanpa harus berurusan dengan pihak kepolisian, sajikanlah dan kenyangkanlah perut suami Anda setiap hari dengan makanan yang mengandung kalori, minyak, atau gula secara berlebihan. Niscaya dalam waktu dekat, Anda akan segera mendapat gelar janda (kehilangan suami). Pembaca yang budiman, program santapan ini bukan khusus diperuntukkan bagi orang-orang kaya yang sanggup membeli makanan-minuman berharga mahal.

Tetapi juga berlaku bagi orang-orang yang taraf kehidupan ekonominya menengah ke bawah (sebagaimana dialami mayoritas masyarakat). Memang, bagi kalangan menengah ke bawah, untuk bertahan hidup dan mencari sesuap nasi di siang hari saja sudah sedemikian susah. Apalagi untuk memenuhi kebutuhan tubuh berdasarkan program-program khusus semacam itu.

Wahai pembaca yang budiman! Sesungguhnya unsur terpenting bagi tubuh juga terdapat dalam makanan biasa. Dengan itu, seorang isteri yang memang pintar dan mahir memasak, akan memanfaatkan biji-bijian, buah-buahan, dan sayur-mayur, untuk diracik menjadi makanan yang lezat bergizi dan menarik selera. Biji-bijian tersebut antara lain, kacang buncis, kedelai, kacang tanah, gandum, beras, kecambah, dan sebagainya. Namun, sekali lagi, semua itu amat bergantung pada kecerdasan ibu rumah tangga sendiri.

Bertamu

Salah satu fenomena hidup berumah tangga yang bisa mengeratkan hubungan antarkeluarga adalah bertamu —yang merupakan sebuah keharusan sosial. Bertamu merupakan sebuah

kebiasaan baik. Dengannya, hati individu menjadi terikat erat satu sama lain, menimbulkan cinta kasih, serta menghapus iri hati dan dengki. Saling mengunjungi akan membuahkan keuntungan yang besar; menciptakan kegembiraan dan kebersihan hati. Karenanya, janganlah Anda mengabaikan semua itu.

Rasulullah saw bersabda,

“Sesungguhnya seorang tamu yang datang mengunjungi seseorang, membawa rezeki untuk orang tersebut dari langit. Apabila ia memakan sesuatu, Allah Swt akan mengampuni penghuni rumah yang dikunjungi tersebut.”

Imam Ali bin Musa ar-Ridha berkata, “Orang dermawan adalah orang yang memakan makanan orang lain agar orang lain dapat memakan makanannya. Adapun orang kikir adalah orang yang tidak memakan makanan orang lain agar orang tersebut tidak memakan makanannya.

” Rasulullah saw bersabda,

“Suatu majelis (pertemuan) tidak akan terasa sempit dengan adanya orang-orang yang saling mencintai di dalamnya.”

Dalam kesempatan lain, beliau saw berkata,

“Setiap rumah yang tidak dikunjungi tamu, maka malaikat pun tak akan mengunjungi rumah tersebut.”

Setiap manusia tentu memerlukan ketenangan. Pada umumnya, hal itu tidak diperoleh kecuali di saat bertemu dan berkumpul dengan orang lain yang dicintai dan dikasihinya. Pada saat itu, segenap masalah kehidupan—kendati hanya bersifat sementara—seolah-olah tenggelam dalam perbincangan ceria dan lontaran kata-kata manis nan lembut (yang mengandung motivasi dan dapat memperlancar hubungan satu sama lain). Ya, tak bisa dipungkiri (kecuali oleh orang kikir) bahwa bertamu merupakan sebuah kebiasaan baik.

Namun, di balik semua kebbaikannya, ternyata terdapat marabahaya dan malapetaka yang mengintai. Ini harus segera disadari. Masalah yang *pertama* adalah bersolek dan berdandan secara berlebihan (melampaui batas). Semua itu pada gilirannya akan men-

ciptakan kehidupan serba sulit. Segenap perabot rumah tangga pada akhirnya hanya dijadikan sarana pamer-diri. Budaya cinta-pujian semacam itu menjadikan orang yang minim harta menjadi ngeri atau minder untuk berkunjung, sekalipun terhadap kerabatnya sendiri.

Wahai wanita yang terhormat! Apakah Anda yakin bahwa seluruh teman dan kolega sengaja berkunjung ke rumah Anda hanya sekadar ingin melihat fasilitas dan perabotan serba *wah* milik Anda? Kalau memang ya, sebaiknya mereka (teman-teman Anda) mengunjungi pameran barang-barang modern atau salah satu super market besar. Berkunjung kepada sanak saudara atau kaum kerabat tak lain demi mereguk ketenangan, kecintaan, dan kasih sayang.

Bukan untuk berbangga-bangga dan mengharapka n pujian. Para tamu tidak berkunjung ke rumah Anda sekadar untuk mengenyangkan perut dan melihat-lihat perabotan rumah. Tidak, kedatangan mereka dilandasi keyakinan bahwa berkunjung merupakan suatu bentuk penghormatan, bukan untuk memanas-manasi persaingan dan nafsu bersolek.

Pasalnya, mereka adalah orang-orang yang amat bersahaja. Anda berbincang dengan mereka dari hati ke hati. Niscaya Anda akan menjumpai kenyataan bahwa mereka amat menyukai kesederhanaan hidup. Mereka sesungguhnya tidak menyukai segenap kemegahan yang terpantul dari penampilan pelbagai barang modern serta perabotan serba mahal.

Wanita yang terhormat! Janganlah Anda sampai membebani para tamu. Usahakanlah agar mereka merasakan buaian kasih sayang ketika berkunjung ke rumah Anda. Kelak, saat Anda berkunjung ke rumah mereka, Anda akan mengalami hal yang sama. Dengan begitu, nilai-nilai kasih sayang yang terjalin antara Anda dengan para kerabat, dan dalam masyarakat Islam pada umumnya, akan tetap utuh terjaga.

Masalah *kedua* adalah bahwa kedatangan tamu akan menambah berat pekerjaan rumah tangga. Karenanya, banyak ibu rumah tangga yang merasa keberatan kalau waktunya habis gara-gara harus menyediakan berbagai macam hidangan. Sebagai wujud keberatannya

itu, biasanya mereka memasak makanan yang tidak sesuai dengan selera sang tamu.

Kalau sang suami mengetahui apa yang terjadi, tentu dirinya akan gusar (sebab itu akan menjatuhkan harga dirinya sebagai tuan rumah). Celakanya lagi, sang isteri juga tak mau kalah lantaran merasa dirinya telah berbuat semampunya, yang itu sama sekali tidak dihargai—malah diomeli— sang suami. Dengan kenyataan itu, bisa dikatakan bahwa amat sedikit pesta perjamuan berakhir tanpa diiringi kegelisahan.

Memang, menerima dan melayani tamu bukanlah hal yang mudah. Namun, persoalan tersebut sebenarnya berakar dari minimnya pengetahuan dan pemahaman sebagian besar ibu rumah tangga tentang etika menerima tamu. Berikut ini, saya akan mengajukan dua contoh pesta perjamuan. Anda tinggal memilih, contoh mana yang paling baik.

1. Seorang lelaki berkata kepada isterinya, “Saya telah mengundang beberapa teman untuk makan malam bersama di rumah pada malam Jumat. Siapkanlah segala sesuatunya dengan baik.” Mendengar itu, benak isterinya mengiangkan kembali trauma tentang kejadian pahit pada acara perjamuan yang telah lalu. Karena itu, hatinya langsung dicekam rasa takut dan ngeri terhadap apa yang bakal dialaminya dalam perjamuan nanti.

Namun, sang suami memintanya berulang kali dengan mengatakan bahwa perjamuan kali ini sangatlah penting. Apa daya, sang isteri akhirnya menerima walau dengan hati cemas. Pada hari Kamis, isterinya pergi ke pasar untuk membeli sejumlah keperluan perjamuan nanti malam. Di tengah jalan, dirinya terus memikirkan segala sesuatu yang harus dibeli. Setelah membeli seluruh keperluan tersebut, ia pun langsung pulang. Maksud hati, dirinya akan langsung memasak.

Namun ternyata, ia menjumpai banyak sekali pekerjaan penting yang juga harus diselesaikan; belum membersihkan ruang tamu, mengelap kaca jendela, dan seterusnya. Ya Tuhan, ia lupa membeli

bawang merah! O, sayur-mayur juga belum dicuci. Lha, daging dan kentang juga belum diiris-iris. Lantas bagaimana; apakah terlebih dulu merapikan ruang tamu, memasak sayuran, menggoreng kerupuk, ataukah menggarap semur ayam?

Di bawah tuntutan untuk melaksanakan pekerjaan dengan cepat, seorang wanita umumnya akan merasa gelisah dan takut. Nasi yang sedang ditanaknya ternyata kurang garam. Ia langsung membuka lemari dan mencari wadah garam. Ternyata habis. Ia buru-buru meminta anaknya membeli sebungkus garam di toko sebelah rumah.

Namun, apa mau dikata, gas kompornya sudah habis. Ya Ilahi, apa yang harus dilakukan? Belum usai kebingungan itu, tiba-tiba bel rumahnya berbunyi; para tamu mulai berdatangan. Suaminya berteriak agar sang isteri menyambut isteri para tamu yang ikut datang. Setelah mengucapkan salam, sang isteri langsung kembali ke dapur untuk menyiapkan teh.

Namun ternyata ia menjumpai bahwa panci air yang bertengger di atas kompor sejak tadi kosong dari air lantaran tidak diisi anaknya. Ia kontan menjerit menyaksikan perbuatan anaknya itu dan segera menuangkan air mentah ke tempat tersebut. Kemudian ia mencari gula; di mana wadah gula? Kayaknya, kemarin diletakkan di tempat biasa. Teh hangat siap sudah. Sang isteri kemudian menuangkannya ke dalam poci dan membawanya di atas nampan beserta sejumlah cangkir. Para tamu wanita saling melemparkan senyum dan berbisik-bisik satu sama lain. Namun, semua itu tidak dipikirkannya lantaran ia begitu sibuk dengan masakannya di dapur. Ia benar-benar memanfaatkan waktu sedemikian rupa.

Sebentar kemudian, ia kembali menemui para tamunya dengan senyuman hambar dan menemani duduk beberapa menit seraya meminta maaf atas kesibukannya di dapur. Tak lama kemudian, ia pun segera balik ke dapur. Di situ, ia menyendokkan kuah ke dalam beberapa mangkuk dan menyiapkan beberapa piring untuk acar dan yoghurt.

Setelah itu, ia mencari piring besar untuk meletakkan buah-

buahan. Namun, ke mana gerakan piring besar itu? Ia lantas memanggil puterinya untuk bersama-sama mencari piring tersebut. Akhirnya, ia pun menyuguhkan makanan kepada para tamu dan mempersilahkan mereka menyantap makan malam. Setelah usai, para tamu itupun pulang ke rumah masing-masing.

Persoalannya ternyata belum selesai sampai di situ; sebagian makanan terasa asin dan sebagian lainnya malah kurang garam; daging yang dimasak kurang matang; ayam panggangnya gosong; dan lantaran kegalauan yang berkecamuk, sang isteri sampai lupa menghadirkan beberapa masakan. Sang isteri baru menyelesaikan pekerjaannya pada pukul dua belas malam. Sekujur tubuhnya tentu keletihan dan terasa pegal-pegal. Sementara itu sang suami juga tengah dicekam kekhawatiran. Apa pasalnya?

Bukan cuma lantaran dirinya sudah mengeluarkan banyak uang untuk mengadakan pesta jamuan tersebut. Lebih dari itu, makanan yang disajikan sangat mengecewakan; kuah sayur yang terlalu asin, masakan daging yang kurang matang, dan sebagainya. Sang suami begitu menyesal telah mengundang teman-temannya bersantap malam. Kegusaran tersebut akhirnya tak bisa lagi dibendung; isterinya yang saat itu tengah keletihan langsung dicemooh dan dicaci-maki. Pesta perjamuan tersebut hanyalah menghasilkan kegelisahan yang kemudian memicu pertengkaran di antara keduanya. Mulai saat itu, mereka bertekad untuk tidak lagi mengundang tamu bersantap di rumah selama-lamanya.

Saya yakin, tak seorangpun yang menyukai dan berkenan hadir dalam pesta jamuan semacam ini. Wahai pembaca yang budiman, apakah Anda tahu sumber kegelisahan dan ketakutan mereka? Salahsatunya adalah kurangnya kedisiplinan dalam mengatur dan menata rumah tangga, serta dangkalnya pengetahuan isteri tentang etika menerima tamu. Camkanlah, para tamu bukanlah beban yang memberatkan seseorang.

2. Seorang suami berkata kepada isterinya, "Saya telah mengundang sepuluh orang teman untuk bersantap pada malam Sabtu nanti."

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

Kemudian isterinya menjawab, “Baiklah, apa yang harus saya sediakan?” Suami-isteri tersebut kemudian bermusyawarah. Lantas mereka memutuskan untuk merancang rencana tersebut dengan matang dan segera menyiapkan segenap hal yang dibutuhkan. Dengan penuh kesabaran dan ketelitian, mereka menyiapkan semua keperluan yang kemudian dituliskan di atas secarik kertas. Setelah selesai menuliskannya, mereka membacakannya kembali lantaran khawatir jangan-jangan ada yang terlupa. Begitu seterusnya.

Menjelang hari-H, mereka berdua pergi berbelanja. Pada hari Kamis malam, mereka mengumpulkan seluruh anggota keluarga untuk menata rumah. Anak-anak mereka diperintahkan untuk membersihkan sayuran, mencuci serta mengupas kentang dan bawang merah, membersihkan beras, membeli dan meletakkan gula serta garam di tempat khusus di dapur.

Sang isteri mengeluarkan dan mencuci persediaan piring, mangkok, dan sendok serta meletakkannya di tempat khusus. Pada Jumat pagi, setelah sarapan, isterinya dengan enteng mulai mengiris daging ayam, mengupas kentang, dan sebagainya.

Alhasil, semua itu dilakukan sang isteri dengan penuh ketenangan dan senyuman. Agar menjadi mudah, sebagian tugasnya diselesaikan sebelum waktu zuhur. Setelah makan siang, ia bisa beristirahat selama sejam untuk kemudian melanjutkan sisa pekerjaannya dengan dibantu anak-anak. Pada sore hari, seluruh anggota keluarga sudah mengenakan pakaian bersih. Sang isteri kemudian menyalakan kompor untuk menjerang air teh. Tak lama, bel berbunyi; para tamu mulai berdatangan. Kalau mereka termasuk muhrimnya, sang isteri tentu akan langsung berdiri menyambutnya.

Setelah menjawab salam dan mengucapkan selamat datang, ia mempersilahkan para tamu untuk duduk. Setelah itu, ia langsung pergi ke dapur untuk menengok masakannya. Tak lama, ia sudah kembali lagi kepada para tamunya seraya menanyakan keadaan mereka.

Beberapa saat kemudian, ia sudah tenggelam dalam perbincangan dan senda gurau dengan para tamunya. Di saat yang sama, suaminya juga duduk berbincang bersama para tamu lelaki. Dan anak-anak tampak bermain bersama anak-anak lain tanpa diiringi teriakan dan kegaduhan. Sewaktu makan malam tiba, sang isteri dengan dibantu suami dan anak-anaknya, menghidangkan santapan malam.

Seluruh tamu kemudian menyantap makan malam dengan ringan tanpa disertai tekanan psikis apapun. Setelah itu, semua orang yang hadir dalam perjamuan itu menghaturkan ucap syukur kepada Allah Swt dan berterima kasih kepada sang isteri yang telah menunaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Dan akhirnya, pesta perjamuan itu pun usai dengan menyertakan kebaikan dan kebahagiaan. Para tamu jelas akan menikmati santapan malam tersebut. Mereka bahkan merasakannya sangat lezat.

Selain itu, mereka merasa senang lantaran luhurnya budi bahasa tuan rumah. Mereka melihat wajah pasangan suami-isteri tuan rumah sangat ramah dan selalu dibalut senyuman; tak sebersit pun kegelisahan dan kecemasan membayang di situ. Di satu sisi, sang suami akan duduk bersama tamu-tamunya dengan hati yang tenteram. Dan di sisi yang lain, ia memahami bahwa isterinya adalah wanita yang pintar, bijak, dan pantas disebut nyonya rumah tangga. Isterinya memang seorang penyabar dan sangat bersahaja. Sang suami amat berbangga karenanya. T tutur katanya amat lembut sehingga tidak pernah menyinggung perasaan para tamu sekalipun dalam bercanda. Alhasil, seluruh tamu merasa senang dan berbahagia. Dari kedua contoh di atas, para pembaca yang budiman tentu dapat menentukan mana yang lebih baik dan lebih layak diikuti.

Orang Kepercayaan

Sebagai bentuk tanggung jawab syariat, kaum lelaki harus menanggung segenap hal yang bersifat material dalam kehidupan rumah tangganya. Dirinya rela membanting tulang siang-malam demi

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

mendapatkan uang untuk diberikan kepada keluarganya. Pada sisi yang lain, pencarian nafkah ini menunjukkan adanya keterikatan dan kecintaan dirinya terhadap keluarganya. Namun, sekalipun rela menanggung derita keletihan lantaran pekerjaannya, dirinya tetap berharap agar isterinya tidak hidup berfoya-foya dan tidak mengeluarkan uang diluar kebutuhan dan kemampuannya. Tujuannya agar uang yang diperoleh dengan susah payah itu tidak habis begitu saja. Dan ini hanya mungkin pabila pengeluaran uang dilakukan berdasarkan skala prioritas.

Pertama-tama, dirinya harus mendahulukan pengadaan makanan dan pakaian, membayar sewa rumah, membayar air, listrik, berobat ke dokter, baru kemudian membeli perabot rumah tangga seperti karpet, kasur, dan sebagainya. Kedua kebutuhan pertama jelas harus dikedepankan ketimbang pelbagai kebutuhan lainnya –namun tetap dengan syarat tidak dilakukan pemborosan terhadapnya yang merupakan pekerjaan setan.

Wanita yang terhormat! Apa yang dibawa suami Anda tak lain dari hasil jerih payah dan keringatnya sendiri. Karenanya, janganlah Anda mengira semua itu milik Anda. Bukan! Tak pernah ada syariat, norma, dan kesepakatan masyarakat yang mengatakan atau meyakini hal tersebut. Anda tak lain dari seseorang yang dipercaya suami untuk memanfaatkan dan mengeluarkan hasil jerih payahnya tersebut dengan bijak. Berdasarkan itu, tidak diperbolehkan sama sekali untuk mengeluarkan harta benda kecuali dengan kerelaan suami.

Janganlah Anda mengeluarkan sesuatu dari rumah suami Anda untuk kemudian diberikan kepada kaum kerabat dan teman-teman Anda sebagai hadiah tanpa terlebih dulu meminta kerelaannya. Kalau tetap dilakukan, Anda akan menjadi orang yang merugi dan mendapat siksa pedih di sisi Allah Swt.

Rasululah saw bersabda,

“Sebaik-baik wanita adalah yang wangi, memasak dengan baik, yang jika menafkahkan sesuatu, maka itu untuk kebaikan dan apabila tidak, itupun untuk kebaikan. Ia adalah pekerja Allah Swt, dan seorang pekerja Allah tidak akan menemui kegagalan.”

Dalam kesempatan lain, beliau saw bersabda,

“Ketahuilah, kalian semua adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang pemimpin umat manusia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap keluarganya. Seorang wanita adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap rumah keluarga serta anak-anaknya.”

Seorang wanita datang menemui Rasulullah saw dan berkata, “Wahai Rasulullah, apakah hak seorang suami terhadap isterinya?” Rasulullah saw menjawab,

“Menaatinya dan tidak bermaksiat kepadanya, tidak mengeluarkan sesuatu pun dari rumahnya kecuali dengan izinnya, tidak berpuasa sunnah kecuali dengan izinnya, dan tidak keluar rumah kecuali dengan izinnya. Apabila ia keluar rumah (tanpa izinnya), para malaikat di langit dan di bumi, malaikat murka dan malaikat rahmat, akan melaknatnya sampai ia pulang ke rumah.”

Imam Muhammad bin Ali al-Baqir berkata, “Tak seorangpun hamba yang memperoleh kebaikan yang lebih dari memperoleh isteri yang shalihah; apabila melihatnya, ia merasa senang dan apabila pergi, isterinya akan menjaga dirinya sendiri dan harta bendanya.”

Jangan Sia-siakan Waktu Luang

Pekerjaan rumah tangga sangatlah banyak. Lantaran itulah, seorang wanita harus memanfaatkan waktunya untuk melakukan tugas dengan sebaik-baiknya. Terlebih kalau sudah mempunyai anak yang masih kecil ataupun sudah dewasa. Walaupun begitu, mereka tetap saja memiliki waktu luang yang dihabiskan dengan cara masing-masing.

Sebagian wanita melewati waktu luang tanpa memetik manfaat apapun darinya. Seperti berjalan-jalan ke pasar tanpa tujuan, membicarakan sesuatu yang tidak bernilai dengan wanita lain, atau mendengarkan pembicaraan yang justru akan menggiringnya ke arah kesesatan dan kehancuran. Wanita-wanita semacam itu tak lebih sebagai aib masyarakat, suami, dan keturunannya.

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

Mereka menghabiskan umurnya yang berharga dengan perkataan dan perbuatan tidak bermanfaat. Cepat atau lambat, mereka pasti akan menyesalinya. Namun sayang, semua itu hanya akan terjadi di saat penyesalan apapun sudah tidak lagi berguna. Sesungguhnya umur manusia sangatlah pendek. Karenanya, mengapa kita mesti menyia-nyiakannya? Seandainya seseorang di antara kita kehilangan sejumlah uang, tentunya kesedihan dan kesumpekan akan segera menyergap.

Namun, mengapa dirinya tidak sumpek dan tidak bersedih tatkala umurnya berlalu dengan sia-sia. Individu yang cerdas tentu mustahil melakukan hal itu. Sebaliknya, ia akan betul-betul memanfaatkan setiap detik umurnya secara cermat dan tidak akan mengabaikan kesempatan apapun. Seseorang yang cerdas mengerti bahwa menganggur akan mendatangkan kerugian dan keburukan.

Kebanyakan penyakit syaraf dan kejiwaan yang diidap ibu rumah tangga bersumber dari masalah menganggur. Setiap orang yang menganggur akan selalu tenggelam dalam lautan pemikiran sehingga akhirnya dilanda gelombang kesumpekan dan kesedihan. Setiap kali pikirannya bertambah, kesumpekan dan kesedihannya pun bertambah. Jiwa dari setiap orang yang bertambah sedih dan sumpek, akan cepat merasa letih dan lemah. Dengan begitu, orang yang berbahagia adalah orang yang sibuk bekerja, dan orang yang tidak berbahagia adalah orang yang sibuk berpikir. Bekerja mendatangkan kebahagiaan, sedangkan menganggur menciptakan kemalasan. Bukankah termasuk kekeliruan dan kezaliman apabila seseorang mengetahui bahwa umurnya berlalu begitu saja tanpa secuil pun memperoleh sesuatu yang diridhai Allah Swt?

Wanita yang terhormat! Mungkin akan diperoleh banyak keuntungan apabila Anda memanfaatkan waktu luang. Salah satunya dengan membaca buku-buku ilmiah. Banyak jenis buku yang bisa Anda dapatkan dengan mudah. Seperti sejarah, akhlak, adab, kimia, fisika, dan sebagainya. Karenanya, janganlah Anda menyia-nyiaikan kesempatan tersebut.

Ketahuilah, proses belajar merupakan suatu kemuliaan. Dengan banyak membaca, Anda akan memperoleh inspirasi untuk menulis artikel bermanfaat dan mengirimkannya ke media massa cetak (koran atau majalah) sehingga orang lain juga dapat memetik manfaat tulisan tersebut. Terlebih bagi Anda; menulis, membaca, dan meneliti segenap hal ilmiah akan menjadikan keberadaan seseorang memiliki makna dan kewibawaan diri.

Dengan demikian, janganlah Anda mengira bahwa kesibukan rumah tangga hanya mempersempit peluang untuk maju dan berhasil. Tidak. Kalau Anda memang berusaha sekuat tenaga, apapun yang diinginkan pasti akan tercapai. Tentu Anda tidak bisa sewenang-wenang mengatakan bahwa kaum wanita yang menulis buku dan melakukan penelitian tentang pelbagai peninggalan ilmiah tak lebih dari pengangguran yang mengabaikan pekerjaan rumah tangganya. Ketahuilah, para wanita tersebut —kendati pekerjaan rumah tangganya bertumpuk— tetap rajin membaca dan menulis buku ilmiah yang langka sampai dongeng anak-anak.

Sebagai contoh, nyonya Durri Karanji —penulis Iran yang menulis banyak buku penting dan bernilai yang selalu laris di pasaran. Di samping memperhatikan pekerjaan rumah tangganya dan membantu suaminya (yang bernama Wel Karanji), beliau tetap rajin menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Beliau mengatakan, “Saya menulis bagian terpenting dari buku saya sewaktu anak saya yang masih kecil tertidur selama dua jam di siang hari. Kesempatan itu saya manfaatkan dengan memulai tugas ilmiah (membaca dan menulis). Saya juga banyak belajar dan membaca ketika pergi ke tukang potong rambut, khususnya sewaktu duduk dibawah alat pengering rambut.”

Dewasa ini, sudah banyak wanita yang menjadi peneliti dan penulis berpengalaman, termasuk kaum wanita yang telah menyumbangkan upaya ilmiahnya yang mulia bagi masyarakat Islam. Tentunya Anda juga bisa seperti mereka.

Kalau suami Anda seorang peneliti atau pelajar, bantulah dirinya

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

dalam melakukan penelitian ilmiahnya. Pelajarilah buku-buku ilmiah. Ketahuilah, adalah suatu kerugian apabila Anda tidak memiliki kecakapan ilmiah, tidak pernah mempelajari ilmu apapun, atau tidak pernah menelaah secara ilmiah salah satu buku yang mungkin bermanfaat bagi masyarakat Islam.

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, “Tak ada harta simpanan yang lebih baik ketimbang ilmu pengetahuan.” Imam Ja’far bin Muhammad as-Shadiq berkata, “Tak ada seorang hamba pun yang berangkat mencari ilmu kecuali ikut serta dalam menebarkan rahmat.”

Rasulullah saw bersabda,

“Sebaik-baik permainan adalah yang dipintal seorang wanita shalihah.”

Adapun kalau memang tidak memiliki keinginan untuk belajar, meneliti, atau menulis, Anda dapat menyibukkan diri dengan menjahit, menyulam, menggambar, dan sebagainya. Selain mencerminkan tingginya cita rasa dan semangat berpikir, pelbagai kegiatan tersebut boleh jadi akan menjadi sumber penghasilan tambahan keluarga.

Tugas Kaum Ibu

Benar kalau dikatakan bahwa syariat memerintahkan kaum lelaki untuk berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya, sementara seorang isteri tidak. Namun, ini bukan berarti membenarkan isteri untuk tidak melakukan kegiatan apapun di waktu luangnya. Islam jelas-jelas mencela orang yang menganggur.

Imam Ja’far bin Muhammad as-Shadiq berkata, “Sesungguhnya Allah Swt membenci orang yang banyak tidur dan membenci orang yang banyak menganggur.” Dalam perkataan lain, beliau berkata, “Tidur yang banyak dapat menghilangkan agama dan dunia. Fatimah binti Muhammad saw senantiasa menunaikan pekerjaan rumahnya tanpa sedikitpun dihindangi rasa bosan.” Setiap orang harus bekerja, baik demi kelangsungan hidupnya maupun tidak, agar umurnya tidak

sampai berlalu dengan sia-sia. Seseorang yang selalu aktif bekerja akan luput dari terkaman berbagai penyakit jiwa dan fisik serta kerusakan akhlak. Pekerjaan terbaik yang seharusnya dilakukan wanita bersuami adalah diam di rumah. Maksudnya, ia harus menyibukkan dirinya dalam rumah sepanjang hari dengan menata isi rumah, merawat anak-anak, dan menjaga kehormatan suami. Kalau itu dilakukan dengan baik, niscaya rumah yang dihuninya akan menjelma menjadi taman nan indah serta tempat beristirahat dan bermain yang asri. Semua ini mustahil dicapai kecuali dengan bersungguh-sungguh.

Rasulullah saw bersabda,

“Jihadnya seorang wanita adalah bertaba`ul dengan baik.”

Ummu Salamah bertanya kepada Rasulullah saw tentang keutamaan wanita dalam berkhidmat kepada suaminya.

Rasul saw menjawab,

“Wanita manapun yang mengangkat dan memindahkan sesuatu dari rumah suaminya untuk kebaikan, Allah Swt akan menatapnya. Dan barangsiapa yang ditatap Allah Swt tak akan disiksa.”

Ummu Salamah kemudian berkata, “Dengan nama ayah dan ibuku, jelaskanlah kepadaku tentang pahala yang didapat wanita-wanita miskin.

“Rasul saw bersabda,

“Wahai Ummu Salamah! Sesungguhnya ketika sedang mengandung, seorang wanita akan mendapatkan pahala sebagaimana orang yang berperang di jalan Allah Swt dengan membawa serta harta bendanya. Apabila dirinya telah melahirkan anak tersebut, dikatakan kepadanya, 'Dosamu telah diampuni, karenanya teruslah beramal.' Dan apabila ia menyusui anaknya, maka ia akan memperoleh pahala dari setiap kali menyusui sebagaimana membebaskan budak dari keturunan Nabi Ismail as.”

Dengan demikian, di samping mengurus rumah dan anaknya, seorang ibu rumah tangga juga harus mau belajar, melakukan penelitian, dan menulis. Atau, menyibukkan diri dengan pelbagai kegiatan bermanfaat, seperti menggambar, menjahit, atau lainnya yang sekiranya menghasilkan sesuatu yang bisa menyokong keuangan keluarga atau bahkan kemajuan masyarakat Islam.

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, “Sesungguhnya Allah Swt mencintai seorang mukmin yang bekerja dan memegang amanah.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa hal terbaik bagi seorang wanita adalah bergiat dalam rumahnya sendiri; membantu suami, menunaikan pekerjaan rumah tangga, dan mengurus anak.

Adapun profesi terbaik kaum wanita yang memang berhasrat bekerja di luar rumah karena didorong suatu kebutuhan adalah menjadi pelajar, perawat, atau dokter. Seluruh pekerjaan ini bersesuaian dengan karakter wanita yang lembut, selain tentunya tidak sampai menjadikan dirinya bercampur baur di satu tempat dengan kaum lelaki. Berikut ini, saya mengemukakan sejumlah nasihat untuk kaum wanita yang ingin bekerja di luar rumah:

a. Di saat ingin bekerja di luar rumah, Anda harus bermusyawarah terlebih dahulu dengan suami. Janganlah Anda bekerja tanpa sepengetahuan dirinya. Kalau itu dilakukan, Anda akan menjadi penyebab ambruknya bangunan rumah tangga serta lenyapnya keharmonisan di tengah keluarga Anda.

Kepada para suami, saya juga ingin menasihatkan bahwa kalau memang tidak memiliki alasan masuk akal untuk melarang isteri bekerja di luar rumah, janganlah Anda bersikeras melarangnya. Ketahuilah, pekerjaan wanita semacam itu tak lain demi membantu masyarakat sekaligus menyokong stabilitas ekonomi keluarga.

b. Kaum wanita harus tetap menjaga hijabnya dengan teliti, tidak mengenakan perhiasan, tidak berdandan, serta semampunya menghindari dari kerumunan kaum lelaki bukan muhrimnya. Ketahuilah, tempat bekerja merupakan tempat berkhidmat, bukan ajang bersaing dalam bersolek dan pamer perhiasan. Kaum wanita harus tetap menjaga kehormatan dirinya dan menjauh dari canda-tawa bersama kaum lelaki bukan muhrim. Ingat, semua itu tidak diajarkan Islam dan hanya akan menyeret dirinya menjadi seorang tertuduh. Islam membolehkan kaum wanita berdandan hanya untuk

suaminya seorang. Dirinya juga diperkenankan memakai perhiasan, asalkan di dalam rumahnya sendiri.

c. Sekalipun bekerja di luar rumah, suami dan anak-anak tetap mengharapkan Anda memperhatikan mereka. Karenanya, janganlah Anda lupa membersihkan rumah, memasak, serta mencuci piring dan pakaian. Keadaan di rumah Anda harus jauh lebih baik dari rumah-rumah yang lain. Jangan sampai kegiatan Anda di luar rumah menjadikan suami dan anak-anak marah dan kecewa lantaran Anda tidak membersihkan dan menata isi rumah.

d. Kalau Anda memiliki anak yang masih balita, sebaiknya dititipkan ke salah satu tempat penitipan anak atau kepada seseorang yang bisa dipercaya. Janganlah Anda meninggalkannya sendirian di rumah. Sebab, boleh jadi itu akan mengakibatkan terjadinya sesuatu yang tidak diharapkan. Paling tidak, akan memicu timbulnya pelbagai penyakit kejiwaan, seperti rasa takut dan kesepian yang berlebihan.

e. Kalau harus berpindah ke satu pekerjaan lain, Anda harus menginformasikannya kepada suami. Bila tidak disetujui, janganlah Anda memukul kepala Anda dan melontarkan cemoohan kepadanya. Sebab, suami Anda lebih mengerti soal mana yang lebih baik ketimbang diri Anda. Berusahalah bekerja di tempat yang tidak menjadikan Anda sering berhubungan dengan laki-laki. Dan janganlah Anda sampai bersolek, mengenakan perhiasan, dan mengabaikan hijab.

Mengasuh Keturunan

Salah satu tugas penting dan menentukan bagi seorang isteri adalah mengasuh keturunan. Tanggung jawab yang menyertai tugas semacam ini amatlah berat dan riskan. Oleh karena itu, tugas mengasuh keturunan dipandang sebagai tugas suci yang dibebankan Allah Swt kepada kaum wanita. Dalam kesempatan ini, saya akan membahas sejumlah persoalan yang berkenaan dengannya secara ringkas.

Buah pernikahan

Pada umumnya, sebuah pernikahan dilangsungkan bukan hanya untuk mendapatkan keturunan. Melainkan sebagai sarana untuk melampiaskan hasrat seksual. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, keinginan fitriah untuk mendapatkan keturunan akan segera muncul. Tuntutan fitrah ini mengingatkan bahwa seorang anak merupakan buah dari pernikahan. Dan pernikahan tanpa keturunan bagaikan pohon tanpa bunga dan buah.

Keberadaan seorang anak dapat mempererat hubungan suami-isteri. Selain pula akan menciptakan keharmonisan di tengah-tengah keluarga. Sebuah pernikahan yang didorong oleh hasrat untuk menikmati hubungan seksual mustahil akan bertahan lama. Namun, semua itu akan tetap langgeng pabila pasangan (pernikahan yang didorong hasrat seksual, —*peny.*) tersebut dikaruniai anak. Seorang pemuda yang jiwanya dikuasai hawa nafsu, hasrat libido seksual, dan cinta lahiriah tidak akan memperoleh apapun dari pernikahannya selain kenikmatan seksual belaka.

Pada saatnya kelak, semua itu akan menjadikan dirinya jenuh terhadap perempuan yang dinikahnya itu. Namun, ketika isterinya melahirkan seorang anak, mahligai pernikahannya berubah seketika menjadi damai dan tenteram. Hubungan pasangan itupun menjadi harmonis dan lestari.

Karenanya Imam Ali bin Husain as-Sajjad berkata, “Salah satu kebahagiaan lelaki adalah memiliki seorang anak yang membantunya.” Rasulullah saw bersabda,

“Seorang anak shalih merupakan salah satu wewangian di surga.”

Dalam hadis lain disabdakan,

“Perbanyaklah keturunan karena aku nanti (di hari kiamat, —*pent.*) akan membanggakannya.”

Sungguh, tidak sedikit orang dungu yang enggan memiliki dan mendapatkan keturunan. Padahal, dengan itu mereka sebenarnya tengah mengingkari aturan penciptaan!

Pendidikan Anak

Pendidikan anak termasuk tugas terpenting dan penuh risiko yang harus ditanggung kedua orang tua. Namun, dalam hal ini, tanggung jawab seorang ibu jauh lebih besar lagi. Sebab, dirinya sehari-hari berada dekat dengan anak-anaknya sehingga bisa melakukan pantauan secara langsung ketimbang suaminya.

Kalau para ibu sanggup menunaikan tugas mahapenting ini sesuai aturan yang benar, dalam waktu dekat, kita semua akan menyaksikan terjadinya perubahan masyarakat pada umumnya, bahkan seluruh dunia, ke arah yang jauh lebih baik. Berdasarkan itu, dapat dikatakan bahwa maju dan mundurnya suatu masyarakat salah satunya ditentukan oleh sejauhmana dan bagaimana campur tangan kaum wanitanya. Rasulullah saw bersabda,

“Surga itu berada di bawah telapak kaki ibu.”

Sekarang anak-anak Anda yang masih kecil begitu riang bermain di dalam rumah. Mereka juga memperoleh pelbagai pengetahuan yang Anda ajarkan. Suatu saat, mereka akan tumbuh menjadi laki-laki dan perempuan dewasa yang berguna bagi masyarakatnya. Segenap apa yang mereka peroleh dan terapkan di masa yang akan datang semata-mata bersumber dari diri Anda.

Barangsiapa yang menjaga dan membenahi keluarganya, niscaya akan mampu mengkontribusikan kebaikan bagi masyarakat. Apabila orang tua mendidik anaknya dengan kebohongan, prasangka buruk, kedunguan, atau pelbagai sifat tercela lainnya, niscaya masyarakat yang tercipta akan diliputi keburukan dan segenap sifat tercela. Kalau seorang anak mengambil hati (menjilat) kedua orang tuanya hanya demi mendapatkan materi, dalam waktu dekat, dirinya pasti akan menjilat kezaliman dan kerusakan.

Sebaliknya, kalau kita mendidik anak dengan kejujuran, keberanian, dan pelbagai sifat terpuji lainnya, maka pada masa mendatang, niscaya kita akan menyaksikan lahirnya sebuah masyarakat yang jujur, berani, bersikap dermawan, serta begitu

tunduk dan patuh terhadap segenap nilai yang mulia, yang dipelajarinya sejak masih kecil.

Dengan demikian, setiap orang tua memikul tanggung jawab yang besar sekaitan dengan masa depan putera-puterinya. Oleh karenanya, mereka harus menempuh jalan terbaik dalam mendidik anak-anak. Kalau persoalan ini sampai diremehkan, niscaya mereka akan menapaki titian kesulitan yang begitu menghimpit di hari kiamat kelak.

Dalam pembicaraan seputar hak, Imam Ali bin Husain as-Sajjad mengatakan, "Adapun hak anakmu; ketahuilah bahwa ia darimu dan bersandar kepadamu dalam kehidupan dunia, baik dalam hal kebaikan maupun keburukannya, dan engkau bertanggung jawab terhadap apa yang diajarkan kepadanya tentang sopan-santun dan pelbagai pengetahuan terhadap tuhanNya serta membantunya dalam taat kepada-Nya dan kepadamu serta kepada dirinya sendiri. Maka dari itu, ia akan mendapatkan pahala dan dosa."

Banyak orang yang tidak mengerti makna sebenarnya dari pembinaan. Mereka sulit membedakan apa itu pembinaan dan apa itu pendidikan. Dalam anggapan umum, pembinaan merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan —yang merupakan mata rantai pemahaman agama, sopan satun, dan sosial—dianggap akan menjadikan sang anak sebagai orang beradab, jujur, berani, dan sebagainya. Umpama, sang anak akan bersikap jujur di masa yang akan datang apabila dirinya dipaksa menghafal ayat-ayat al-Quran atau berbagai riwayat yang mengecam perbuatan dusta. Namun, semua itu jelas tidak mencukupi. Sebab, hanya dengan menghafalkan dan membaca ayat-ayat al-Quran serta pelbagai riwayat tersebut, kecil kemungkinan seseorang akan langsung memiliki karakter yang baik. Memang, upaya mendidik semacam itu tetap menimbulkan pengaruh baik tertentu.

Namun, itu tidak seberapa jika dibandingkan dengan pengaruh yang ditimbulkan dalam proses pembinaan yang tentunya jauh lebih mendalam. Kalau memang menginginkan proses pembinaan ber-

langsung dengan baik dan sempurna, sebaiknya kita menyediakan lingkungan khusus yang betul-betul mendukung proses penempatan kejujuran dan kesungguhan anak-anak.

Kalau seorang anak tinggal di lingkungan yang penuh dengan amanat, keimanan, kebersihan, kedisiplinan, keberanian, cinta pada kebaikan, cinta kasih, kesetiaan, keadilan, kehormatan, perjuangan, serta pelbagai sifat terpuji lainnya, niscaya proses pembinaan terhadap dirinya akan berjalan mulus sesuai dengan harapan.

Sebaliknya, kalau ia hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kebohongan, pengkhianatan, penipuan, kekotoran, permusuhan, pengabaian hak-hak orang lain, kemunafikan, dan sebagainya, niscaya proses pembinaan akan menjadi sia-sia belaka. Apapun yang Anda ajarkan akan masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri (maksudnya, pembinaan tersebut tidak menimbulkan pengaruh apapun dalam diri sang anak).

Makanan dan kesehatan

Masalah sensitif yang terkait langsung dengan keberadaan seorang ibu adalah memberi makan anak-anak. Kesehatan, kebiasaan serta tingkah laku baik-buruk, dan tingkat kecerdasan anak berhubungan langsung dengan makanan yang disajikan. Makanan yang dibutuhkan anak-anak jelas berbeda dengan orang dewasa.

Makanan terbaik bagi anak yang masih balita adalah susu yang mengandung seluruh kebutuhan bagi pertumbuhan tubuhnya. Sedangkan air susu ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi sang bayi. Sebabnya, ASI mengandung unsur-unsur makanan yang sesuai dengan daya tahan pencernaannya. Kalau susu biasa perlu di panaskan atau dihangatkan, tidak demikian halnya dengan ASI. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, “Tak ada susu yang lebih berkah yang diberikan kepada anaknya selain susu ibunya.”

Dokter Abdul Husain Thaba, penanggung jawab kesehatan dunia di Timur Tengah, pernah mengatakan, “Salah satu faktor terpenting yang menjadikan seorang anak rawan terhadap serangan penyakit adalah dikarenakan tidak mendapatkan air susu ibunya. ASI

merupakan satu-satunya jaminan untuk melindungi kesehatan anak dari serangan penyakit.”

Saya berharap betul agar kaum wanita memiliki kesadaran bahwa air susunya mengandung beragam unsur makanan yang dibutuhkan anak dalam masa pertumbuhannya. Janganlah Anda membiasakan anak Anda dengan susu buatan. Unsur-unsur makanan yang terkandung dalam ASI sangat terkait dengan kandungan kimiawi makanan ibunya. Kalau makanannya sempurna, susunya pun akan sempurna.

Karena itu, kaum ibu yang sedang menyusui anaknya harus betul-betul menjaga kualitas makanannya semaksimal mungkin agar anaknya memperoleh air susu yang kaya vitamin dan gizi. Dalam keadaan demikian, seorang ayah harus berperan aktif menyediakan pelbagai unsur makanan yang kaya vitamin dan gizi bagi isterinya. Kalau hal itu dianggap remeh, niscaya di kemudian hari ia harus mengantarkan anaknya ke dokter untuk mendapat pengobatan.

Berbagai macam makanan yang dikonsumsi seorang ibu (seperti daging, sayur-sayuran, dan buah-buahan) akan berpengaruh besar pada kualitas air susunya. Sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, air susu seorang ibu bisa memberikan pengaruh positif maupun negatif kepada sang anak. Kalau ibunya dungu, misalnya, maka kedunguannya itu akan mengalir ke tubuh anaknya melalui air susu. Dan kalau pendengki, maka air susu kedengkian tersebut juga akan mengalir ke dalam kerongkongan anaknya.

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, “Janganlah kalian menyusui anak kalian dengan orang yang bodoh. Sebab, air susu mengalahkan perwatakan.” Imam Muhammad bin Ali al-Bagir berkata, “Berilah anak kalian air susu yang baik dan berhati-hatilah kalian dengan memberikan air susu yang buruk. Sebabnya, air susu dapat menjerumuskan.”

Wahai kaum wanita yang sedang menyusui! Anda harus betul-betul mengatur waktu dalam hal menyusui. Semua itu dimaksudkan

agar anak Anda terbiasa dengan aturan dan belajar bersabar. Adapun kalau Anda tidak mengindahkan aturan dan memberikan susu kepadanya setiap kali menangis, niscaya anak Anda itu akan terbiasa dengan hal tersebut. Ia akan gampang menangis kapanpun juga sehingga menjadikan Anda sumpek. Tentunya pula, kebiasaan tersebut akan tetap melekat pada dirinya sampai dewasa.

Pada saat itu, dirinya akan menjadi orang yang begitu cengeng dalam menghadapi masalah sekecil apapun. Janganlah Anda menganggap bahwa menata dan mengatur menu anak-anak yang masih kecil adalah sesuatu yang sulit. Tidak. Kalau sanggup bersabar barang sebentar saja dan sudi berbuat sesuai dengan apa yang tertera dalam program pembinaan, niscaya Anda akan menggapai tujuan yang Anda idamkan dengan segera.

Kalangan spesialis gizi anak mengatakan bahwa seorang ibu harus memberikan susunya setiap tiga atau empat jam sampai anaknya merasa kenyang. Dan tidak soal kalau pemberian susu tersebut dilakukan dengan cara menggendongnya. Justru itu akan mempermudah sang anak untuk meminum air susu. Bahkan, sang anak akan merasakan kehangatan kasih sayang dan kelembutan ibunya secara langsung –sehingga berpengaruh positif bagi perkembangan kepribadiannya di masa datang.

Dalam keadaan berbaring, janganlah Anda memberikan susu kepada anak Anda. Sebab, besar kemungkinan, sewaktu Anda terlelap, anak Anda akan tercekik atau tersedak, bahkan sampai meninggal dunia, lantaran air susu masuk melalui lubang pernapasannya secara mendadak.

Wanita yang terhormat! Janganlah Anda meremehkan masalah ini. Ketahuilah, banyak sekali kejadian yang tidak terhitung jumlahnya yang menimpa anak-anak akibat kecerobohan sang ibu. Apabila air susu Anda telah mengering, sebaiknya segera berikan susu sapi kepada anak Anda. Susu sapi lebih padat dan rasanya juga lebih manis dari ASI. Buatlah susu sapi itu menjadi encer dengan menambahkan air

panas dan gula. Kalau merasa khawatir susu sapi itu mengandung memanaskannya selama dua puluh menit.

Berikanlah anak Anda air susu yang hangat (sehangat ASI), jangan yang dingin. Usahakanlah untuk langsung mencuci botol susu dengan air panas setelah dan sebelum diberikan. Terlebih di musim panas. Sebabnya, pada musim panas, air susu akan cepat membusuk. Saya berharap Anda betul-betul memperhatikan semua ini agar anak Anda tidak sampai terserang diare akut yang dapat mengancam jiwanya —semoga Allah menjauhkannya. Sebelum memberikan susu encer kepada anak, sebaiknya Anda berkonsultasi dulu dengan dokter anak. Sebabnya, susu encer sangat beragam jenisnya. Ingat, tidak semua susu sesuai dengan daya tahan pencernaan anak.

Lebih dari itu, Anda jangan sampai memberikan susu yang sudah kadaluarsa (habis masa berlakunya). Berikanlah selalu susu segar kepadanya. Pada saat umurnya mencapai lima bulan, Anda dapat memberinya jus buah-buahan. Dan pada bulan keenam, Anda sudah bisa memberinya saripati makanan yang serba lembut atau biskuit yang diseduh air panas. Baru pada bulan ke sembilan dan seterusnya, Anda dapat memberinya makanan yang Anda makan, sekalipun dalam kadar yang masih sedikit. Ketahuilah, anak yang masih menyusui amat memerlukan air. Kalau Anda melihatnya haus, berilah air. Umumnya, seorang anak menangis lantaran merasa kehausan.

Bersihkanlah selalu tubuh anak Anda, begitu pula dengan pakaian dan tempat tidurnya. Mandikan dan cucilah kedua kaki serta tangannya setiap hari dengan air dan sabun. Ketahuilah, kebanyakan penyakit yang menyerang anak-anak dipicu oleh kuman-kuman yang melekat di tubuhnya. Anak Anda harus mendapatkan suntikan imunisasi terhadap pelbagai penyakit seperti cacar, campak, batuk rejan, campak Jerman, dan kelumpuhan (polio).

Ketahuilah, menjaga kesehatan jauh lebih baik ketimbang mengobati. Alhamdulillah, seluruh jenis suntikan imunisasi kini sudah tersedia secara cuma-cuma di rumah-rumah sakit pemerintah dan balai kesehatan yang tersebar di seluruh pelosok.

KEWAJIBAN PIHAK ISTERI

Wanita yang terhormat! Kalau Anda betul-betul mengindahkan segenap peraturan yang berhubungan dengan kesehatan anak, niscaya anak Anda akan tumbuh sehat dan kuat. Kelak, ia akan bermanfaat bagi masyarakat dan sanggup memikul tugas serta kewajibannya dengan baik.[]

Bagian Ketiga

KEWAJIBAN PIHAK SUAMI

Keberadaan laki-laki dan perempuan merupakan dua fondasi pokok dalam kehidupan keluarga. Namun —sesuai hukum penciptaan—kaum lelaki lebih mengutamakan akal ketimbang perasaannya. Berkenaan dengan itu, Allah Swt melimpahkan wewenang kepada kaum laki-laki untuk memimpin bahtera hidup rumah tangga,

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian harta mereka.”(an-Nisa’: 34)

Allah Swt melimpahkan tugas dan tanggung jawab yang jauh lebih berat dan sulit kepada kaum lelaki ketimbang yang diberikan kepada kaum perempuan. Dengan kapasitas dan kemampuan akalnya, seorang lelaki dapat mengatur kehidupan rumah tangga dengan baik. Dengannya, kebahagiaan hidup keluarga niscaya akan dapat diraih. Rasulullah saw bersabda,

“Allah Swt akan menanyakan kepada setiap pemimpin tentang bagaimana keadaan yang dipimpinnya, dijaga ataukah tidak, sampai kemudian Allah bertanya kepada kaum laki-laki perihal keluarganya.”

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

Seorang laki-laki harus memahami betul bahwa wanita adalah manusia seperti dirinya yang memiliki hak untuk berharap dan hidup bebas. Maksud dilangsungkannya pernikahan bukanlah untuk menundukkan kaum perempuan di bawah telapak kaki laki-laki. Tidak.

Namun lebih dimaksudkan sebagai cara memilih teman atau pasangan hidup yang sesuai; yang dipandang bisa memberi kesenangan dalam keseharian hidup, memahami keinginan serta kehendak batinnya, dan selalu ikut merasakan apa yang dirasakannya (selalu berempati). Kaum lelaki tak bisa menganggap bahwa kaum wanita bisa dimiliki secara mutlak. Sebabnya, kaum wanita juga memiliki sejumlah hak yang harus dipenuhi pihak laki-laki.

Allah Swt berfirman dalam kitab suci-Nya,

“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma`ruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (al-Baqarah: 228).

Pernikahan

Seorang suami berkewajiban memperlakukan isterinya dengan baik dan bijaksana. Demikian pula halnya dengan pihak isteri. Semaksimal mungkin, seorang isteri harus memperlakukan suaminya dengan baik. Sebagaimana telah saya singgung sebelumnya, tugas semacam ini dianggap syariat Islam sebagai jihad di jalan Allah Swt. Namun, sungguh, tidaklah mudah mengikat hati seorang perempuan. Perlu digunakan rumus-rumus tertentu untuknya. Tujuannya agar suami dapat berinteraksi secara baik-baik dengan isterinya dan menjadikannya wanita yang lembut, pengasih, taat, dan patut diteladani. Seorang lelaki yang benar-benar ingin menikah harus mengetahui betul akhlak dan kondisi ruhaniah wanita idamannya. Selain pula harus mempelajari segenap keinginan batin dan kecenderungan jiwanya.

Semua itu dimaksudkan agar dirinya dapat menguasai hati sang wanita. Keberhasilan dalam melakukan semua itu akan meniscayakan kehidupan keluarga tegak berdiri di atas tonggak kecintaan,

kelemahlembutan, dan keharmonisan. Pernikahan memiliki makna yang luas dan sulit dipahami. Insya Allah, kita akan membahasnya kelak secara panjang lebar.

Mempraktikkan Kasih Sayang

Wanita merupakan sumber kasih sayang dan perwujudan perasaan secara total. Kehidupannya selalu dipenuhi dengan kecintaan dan ketergantungan. Karenanya, ia selalu menginginkan orang lain mencintai dirinya. Apabila dirasakan bahwa seseorang mencintainya, ia pasti akan berbahagia.

Adapun kalau diketahui bahwa seseorang itu tidak mencintainya, ia akan merasa gagal dan frustrasi. Dengan begitu, kita dapat mengatakan bahwa rumus terpenting dalam hal pernikahan adalah menampakkan kasih sayang.

Wahai tuan yang terhormat! Sesungguhnya, isteri Anda mendapatkan kasih sayang serta kelembutan dari kedua orang tuanya. Namun setelah mengikat janji suci pernikahan, ia berlepas diri dari semua itu, untuk kemudian menambatkan tali kasih sayang dan pengertiannya kepada diri Anda. Dalam benaknya, ia berharap agar di rumah Anda kelak dirinya dapat mereguk cinta kasih Anda, sebagaimana yang sebelumnya ia peroleh dari kedua orang tuanya. Bahkan, dirinya berharap agar Anda mencintai dan mengasihinya lebih daripada cinta dan kasih kedua orang tuanya. Ia benar-benar sudah menyediakan dirinya untuk melayani Anda.

Kalau memang ingin menguasai hati isteri demi menjadikannya taat, jujur, dan setia sampai akhir hayat, juga menghendaki agar hubungan suami-isteri terus berjalan lancar dan perjalanan hidup keluarga senantiasa dibalut kasih sayang dan kebersamaan, Anda harus berusaha sekuat tenaga untuk selalu menampakkan kecintaan dan perhatian kepadanya (isteri Anda).

Kalau ia mengetahui bahwa dirinya bukanlah orang yang Anda cintai dan Anda tidak menyukai kehidupan bersamanya, maka ia akan

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

menjadi seorang pemalas dan selalu berusaha menjauhi Anda dan anak-anak. Dalam pada itu, keadaan rumah niscaya akan menjadi berantakan. Dirinya akan membatin, “Mengapa saya harus bersusah payah bekerja demi seorang suami yang tidak mencintai diri saya?”

Kalau seorang isteri sudah berpikiran semacam itu, niscaya cinta kasih dan saling pengertian akan segera hilang dari kehidupan keluarga. Rumah kemudian berubah menjadi jahanam yang siap melalap individu-individu yang tinggal di dalamnya.

Perceraian amat mungkin terjadi dalam kehidupan bersama yang serba gersang ini. Terlebih kalau seorang isteri sudah merasa jenuh tinggal di rumah suaminya dan bermaksud kabur. Seluruh kejadian tersebut merupakan tanggung jawab suami yang tidak berusaha menguasai hati isterinya.

Percayalah, sebagian besar perceraian terjadi lantaran seorang isteri tidak mendapatkan cinta dan kasih sayang suaminya. Kebutuhan jiwa sang isteri akan kasih sayang dan minimnya perhatian suami lantaran sibuk dengan pekerjaannya merupakan faktor yang banyak memicu perceraian. “Penelitian membuktikan, pada 1969 HS (*hijriah syamsiah*, tahun yang diberlakukan di Iran, —*peny.*), sebanyak 1.203 dari 10.372 kasus perceraian terjadi akibat pihak wanita tidak merasakan adanya manfaat kalau kehidupan bersama sang suami yang tidak mencintai dan mengasihinya terus dilanjutkan.”

Seorang wanita menyatakan di depan pengadilan bahwa dirinya sudi menurunkan maharnya —sepuluh ribu tuman (mata uang Iran, —*peny.*)—asalkan sang suami mau menceraikannya. Padahal, pernikahannya baru berjalan selama empat belas bulan. Wanita itu mengatakan, “Mulai hari ini, saya tak ingin lagi meneruskan kehidupan saya bersamanya karena keterikatannya dengan burung beo lebih kuat ketimbang keterikatannya dengan saya.” Kecintaan dan kebersamaan dalam hidup berkeluarga jauh lebih mahal ketimbang segalanya.

Allah Swt memfirmankan,

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram

kepadanya dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”(ar-Rum: 21)

Imam Ja'far bin Muhammad as-Shadiq berkata, “Diciptakannya wanita dari laki-laki dikarenakan kecintaannya kepada laki-laki. Karenanya, cintailah isteri kalian!” Dalam kesempatan lain, beliau mengatakan, “Barangsiapa benar-benar mencintai kami, maka ia akan benar-benar mencintai wanita dan manisan.” Rasulullah saw bersabda, “Setiap kali iman seseorang bertambah, bertambah pula kecintaannya terhadap wanita.” Imam Ja'far bin Muhammad as-Shadiq berkata, “Di antara akhlak para nabi adalah mencintai wanita.” Rasulullah saw bersabda, “Ucapan seorang laki-laki terhadap perempuan bahwa “aku mencintai dirimu” tidak akan hilang dari hati untuk selama-lamanya.”

Cinta murni yang muncul dari lubuk hati yang paling dalam akan mampu menembus hati orang lain. Namun, jangan sampai membiarkan kecintaan yang murni itu hanya terkubur dalam hati. Ia harus diungkapkan secara terang-terangan. Kalau seorang lelaki mampu mengungkapkan cintanya lewat lisan dan gerak-geriknya, lakukanlah dan jangan sungkan-sungkan.

Anda, wahai para suami, harus menunjukkan kecintaan kepada isteri secara terus terang. Ungkapkanlah rasa itu kepadanya, baik ketika ada di hadapan Anda maupun tidak. Kalau sedang dalam perjalanan, sebaiknya Anda menuliskan selembar surat kepadanya yang menjelaskan tentang kegetiran berpisah dengannya. Jika di suatu hari Anda bisa membeli hadiah untuknya, lakukanlah dan jangan ditunda-tunda. Kalau bisa menghubungi via telepon ketika Anda sedang berada di luar rumah, lakukanlah.

Satu hal yang mustahil dilupakan kaum wanita adalah kecintaan hakiki yang muncul dari lubuk hati suaminya. Dengarlah kisah yang diceritakan seorang wanita bernama fulanah yang kala itu sedang dirundung kerinduan, “Pada malam musim gugur saya menikah dengan seorang lelaki. Hidup saya dipenuhi ketenangan sedemikian rupa sampai-sampai beranggapan sayalah wanita paling berbahagia di muka bumi ini.

Selama enam bulan, saya melewati hari-hari yang indah dan ceria bersamanya dan tinggal di rumah kecil yang telah dipersiapkan suami sebelum menikah. Kebahagiaan pun kian bertambah sewaktu saya hamil.

Tatkala saya memberitahukan kepada suami perihal kehamilan tersebut, dirinya langsung memeluk saya dengan kencang seraya menangis bahagia. Kelakuannya waktu itu tak ubahnya seorang anak kecil. Saking senang dan berbahagianya, saya sampai tak mampu lagi berkata-kata dan hampir saja jatuh pingsan. Setelah itu, ia bergegas ke luar rumah dan segera kembali dengan seuntai kalung emas di tangannya. Ia kemudian memberikan kalung tersebut kepada saya seraya berkata, 'Aku berikan kalung ini kepada wanita terbaik yang pernah aku jumpai di dunia ini!'" Si wanita tersebut terdiam sejenak menarik nafas panjang, kemudian melanjutkan kisahnya, "Sayang sekali, kebahagiaan itu tidak bertahan lama; suamiku meninggal dunia karena ditabrak sebuah mobil..."

Menghormati Isteri

Sebagaimana kaum lelaki, kaum wanita juga ingin dihormati. Selain itu, mereka juga ingin tampil berwibawa di hadapan suami maupun orang lain. Dirinya akan merasa tertekan pabila dihina atau dilecehkan. Kalau dihargai, ia akan merasa bahwa keberadaannya bermanfaat bagi kehidupan keluarganya. Oleh sebab itu, kita dapat mengatakan bahwa wanita akan merasa berbahagia tatkala dirinya dihormati, dan akan bersedih ketika dilecehkan.

Wahai tuan yang terhormat! Isteri Anda berharap Anda lebih menghormati dirinya ketimbang orang lain. Harapannya ini jelas dibenarkan. Sebab, Anda adalah teman hidup dan penghibur terbaik bagi hatinya. Sepanjang hari dirinya bekerja demi kesenangan anak-anak Anda. Salahkah kalau dirinya kemudian menganggap pantas dihormati?

Menghormatinya tidak akan mengurangi kewibawaan Anda. Bahkan sebaliknya, kian mengukuhkan kesetiaan dan kecintaan Anda

kepadanya, sekaligus sebagai tanda terima kasih. Karena itu, seyogianya Anda menghormati isteri Anda melebihi penghormatan yang diberikan kepada orang lain.

Tentu, tak ada salahnya kalau Anda berbicara secara santun kepadanya. Janganlah Anda menggunakan kata-kata yang tidak senonoh ketika berbincang dengannya. Janganlah berteriak sewaktu memanggilnya. Usahakanlah tidak memotong pembicaraannya. Sebaiknya sebelum memulai perbincangan, ucapkan salam terlebih dahulu sebelum isteri Anda mengucapkannya. Kalau dirinya akan pergi ke luar rumah, antarkanlah sampai ke depan pintu. Begitu pula sewaktu dirinya hendak bepergian jauh. Perlihatkanlah kecintaan Anda. Kalau Anda mampu, berikanlah hadiah kepadanya di hari ulang tahunnya. Hormatilah isteri Anda di hadapan orang banyak dan janganlah mengejeknya sekalipun dengan maksud bercanda.

Jangan Anda mengira bahwa itu tidak membuatnya tertekan. Tidak. Perkataan Anda tersebut sangat mempengaruhi dan menekan jiwanya. Sebenarnya ia tidak menyukai Anda melontarkan kata-kata cemoohan kepadanya. Namun, kadangkala dirinya tidak memperlihatkan secara terbuka ketersinggungan yang dirasakan dari ucapan Anda itu.

Alkisah, seorang perempuan berumur kira-kira 36 tahun dengan langkah yang mantap dan tenang mendatangi pengadilan. Namun setelah mengajukan tuntutan cerai kepada suaminya, dengan muka merah padam, ia berkata, "Pernikahan saya sudah hampir genap dua belas tahun. Ia adalah lelaki yang baik dan memiliki banyak kebaikan. Namun ia tidak pernah mau mengerti bahwa saya adalah isterinya dan ibu dari anak-anaknya. Suami saya mengira bahwa sebuah pertemuan hanya menjadi tempat bermain dan bercanda belaka. Ia selalu mengejek saya di hadapan teman-teman dan kerabatnya.

Akibatnya, mereka juga ikut-ikutan mengejek dan menghina saya. Saya sudah terlalu letih dan sangat bersedih dengan ejekan tersebut. Saya pergi berobat ke psikiater untuk mendapat bantuan jalan keluar

dari keadaan ini. Namun saya sudah tidak sanggup lagi menanggungnya.

Sudah ribuan kali saya meminta suami saya memahami persoalan ini dan sangat berharap agar dirinya tidak lagi mengejek, menghina, dan mempermainkan saya di depan umum. Namun ia sama sekali tidak mengindahkannya. Bahkan, sejak itu ia justru menjadi lebih sering menghina dan mengejek saya sampai melampaui batas-batas norma dan etika. Sejak kecil, saya bukan tergolong orang yang suka bercanda dan menjatuhkan harga diri orang lain. Karenanya saya tidak mampu menanggung kelakuan suami saya yang sudah melampaui batas itu. Tat kala merasa bahwa perkataan dan harapan saya kepadanya tak lagi bermakna, saya tak bisa lagi bersabar terhadap hinaannya. Karena itu, mulai saat ini saya memutuskan untuk bercerai dengannya.”

Seluruh wanita mengharapkan dirinya dihormati suami. Mereka amat tertekan sewaktu dihina atau tidak dihormati. Sebaiknya kaum lelaki memahami bahwa diamnya seorang isteri ketika diejek bukan berarti dirinya rela. Sebaliknya malah dalam hatinya meluap darah amarah. Dirinya tidak mengungkapkan hal tersebut dikarenakan khawatir hubungan suami-isteri menjadi retak.

Wahai kaum laki-laki! Apabila Anda menghormati isteri Anda, niscaya ia akan jauh lebih menghormati Anda, dan anak-anak akan belajar dari Anda berdua. Serta cinta kasih dan kebersamaan akan selalu memompakan udara sejuk ke tengah-tengah keluarga Anda.

Pada saat itu, Anda pasti akan dihormati orang lain. Sedangkan kalau Anda memperlakukan buruk isteri Anda dan selalu melontarkan kata-kata tidak senonoh kepadanya, niscaya ia akan menjawabnya dengan kata-kata kotor. Kalau sudah begitu jangan salahkan siapapun; salahkanlah diri sendiri!

Tuan ku yang terhormat! Seorang isteri tidak mungkin dibandingkan dengan pembantu. Ia tidak datang ke rumah Anda sebagai tawanan atau budak. Dirinya juga manusia merdeka yang

datang dengan maksud bersama-sama Anda membangun mahligai kehidupan bahagia. Ia pasti mengharapkan apa yang Anda harapkan; bahwa Anda ingin dirinya menghormati Anda, begitu juga sebaliknya, ia mengharapkan Anda menghormati dirinya. Karena itu, perlakukanlah dirinya sebagaimana perlakuan yang Anda inginkan darinya.

Rasulullah saw bersabda,

”Ketahuilah, barangsiapa menghormati saudara muslimnya, ia telah menghormati Allah Swt.”

Dalam hadis beliau saw yang lain disabdakan,

“Seseorang mustahil menghormati orang lain kecuali orang tersebut orang mulia dan tidak ada yang menghina kecuali orang hina.”

Kembali Rasulullah saw menyabdakan,

“Ketahuilah, barangsiapa menghina keluarganya, maka kebahagiaan akan dicabut darinya.”

Berakhlak Baik

Dunia bergerak dan berputar sesuai dengan aturan alam. Adapun keberadaan kita di jagat alam mahaluas ini tak ubahnya setitik atom yang amat kecil, yang boleh jadi akan berbenturan dengan atom-atom lain yang juga tengah bergerak. Pengaturan alam bukanlah berada di tangan kita dan tidak dapat disesuaikan begitu saja dengan keinginan kita.

Sewaktu di pagi buta pergi bekerja, sangat mungkin bagi kita untuk menjumpai banyak kesulitan, kecil maupun besar. Sebabnya, tempat kerja mirip medan peperangan yang penuh dengan bahaya yang mengancam. Kadangkala keinginan pergi bekerja dipagi buta harus ditanggukuhkan lantaran langkanya angkutan umum.

Kemudian, Anda harus mendengar seseorang melontarkan kata-kata tidak senonoh yang menjadikan jiwa Anda letih. Belum lagi dengan persaingan yang harus dihadapi Anda di tempat kerja, cercaan direktur yang sama sekali tidak rasional, dan pelbagai kejadian remeh maupun besar yang tidak Anda sukai. Rentetan kejadian tersebut pada

gilirannya akan menjadikan Anda gusar dan tertekan. Semuanya bertumpuk dan terpendam dalam dada; ibarat sebuah bom yang siap meledak kapan saja. Ketika pulang ke rumah, Anda tentu ingin menceritakan keletihan yang dialami kepada orang rumah. Anda sangat ingin mengeluarkan unek-unek dan kegetiran hati kepada isteri dan anak-anak Anda —yang tentu saja tidak mengalaminya. Pada saat itu apa yang terjadi?

Seluruh anggota keluarga seolah-olah tengah menghadapi kedatangan seorang tamu yang mengerikan; malaikat “pencabut nyawa” Izrail. Langsung saja anak-anak berlarian ketakutan dan menghindar dari hadapan Anda —tak ubahnya seekor tikus yang melihat seekor kucing. Sementara isteri Anda begitu dicekam rasa takut dan cemas; sebentar lagi dirinya akan menjadi sasaran empuk berbagai cacian dan kecaman Anda. Sudah begitu, keadaan rumah juga sungguh memprihatinkan dan begitu semrawut.

Celakalah Anda! Pada saat itu, keharmonisan keluarga akan berubah seketika menjadi kobaran jahanam yang siap melahap siapapun. Karenanya, semua orang berusaha lari dari hadapan Anda. Anak-anak, misalnya, kabur dari rumah dan bersembunyi di gang-gang dengan harapan dirinya tidak menatap wajah masam Anda.

Isteri Anda meratapi perbuatan buruk Anda terhadapnya di masa lalu —lantaran sering kali terulang—yang membuat jiwanya begitu terhina. Dengan serta merta, hilanglah kecintaannya terhadap pekerjaan rumah tangga, begitu pula dengan tugasnya sebagai isteri. Jauh lebih berbahaya lagi adalah munculnya pelbagai pengaruh kejiwaan negatif terhadap anak-anak.

Kelak di masa depan, mereka akan tumbuh sebagai orang yang berwatak keras dan suka beriri hati. Karenanya, mereka akan gemar memicu masalah dan pertikaian di tengah-tengah masyarakat. Kecenderungan terhadap kejahatan itu akan menjatuhkan mereka ke lembah kesesatan; mereka menjadi selalu ingin merusak masyarakat dengan memanfaatkan sebagian orang yang jiwanya sakit dan dipenuhi dendam permusuhan. Seorang pendendam tak akan segan-segan

melakukan pekerjaan berbahaya, seperti mencuri, membunuh orang, bahkan dirinya sendiri. Agar para pembaca mempercayai kata-kata saya, ada baiknya kalau Anda merujuk berbagai arsip kejahatan. Terutama arsip kejahatan anak-anak. Berbagai penelitian dan kejadian di seputar anak-anak selalu menghiasi halaman majalah atau koran setiap hari.

Semua itu merupakan bukti terbaik dari apa yang saya katakan. Pihak yang paling bertanggung jawab bagi terjadinya kasus tindak kriminalitas anak-anak kecil adalah keluarga. Pihak keluargalah yang menjadikan mereka bermoral buruk sewaktu melihat dan mendengar langsung buruknya hubungan kedua orang tuanya.

Dengan kata lain, segenap perilaku amoral sebagian anak-anak tersebut pada dasarnya ditanam dan dipupuk pihak keluarganya masing-masing lewat perilakunya yang juga amoral. Anak-anak tersebut tak akan pernah menggapai kebahagiaan dan kesenangan hidup. Bahkan, siksa Allah Swt tengah menunggu mereka di hari kiamat kelak. Ya, mereka akan merugi baik di dunia, terlebih di akhirat, dan itulah senyata-nyatanya kerugian.

Wahai tuan yang mulia! Segenap permasalahan dan musibah hidup merupakan sebuah kelaziman di dunia ini. Karenanya, hadapilah semua itu dengan akal sehat dan kesabaran. Dengan karakter yang dimiliki, setiap manusia sesungguhnya sanggup membiasakan diri menerima berbagai masalah tanpa harus menyempal dari jalan kebenaran yang diridhai Allah Swt. Pelbagai kejadian alam dan malapetaka tak hanya menjadikan seseorang tertekan.

Lebih dari itu, jaringan syarafnya akan melemah dan kegelisahan akan me-ngungkungnya. Semua itu jelas akan membuat jiwanya sakit. Namun, Allah Swt menegaskan bahwa manusia sebenarnya sanggup bertahan dan menguasai gejolak syarafnya ketika dihantam sebuah malapetaka. Caranya adalah dengan menjauhkan rasa amarah dan tetap berakhlak luhur. Kejadian pahit yang menimpa Anda mungkin sudah menjadi kemestian alam. Kalau memang begitu, tentu kekusaran

dan ketakutan kita menjadi tak berarti apa-apa dan tidak masuk akal. Kita mustahil mencegah terjadinya kejadian tersebut.

Seyogianya kita malah bersyukur dan memuji Allah Swt lantaran dalam menghadapi kejadian getir tersebut, Anda diberi kesabaran dan ketawakalan. Sedangkan kalau kita merasa tidak sanggup, sebaiknya dengan izin Allah Swt, kita berusaha menyelamatkan diri dari ancaman kejadian tersebut. Berbagai masalah yang terjadi pada diri kita yang mungkin bisa diatasi dengan cara menalarinya, mustahil terselesaikan dengan cara yang emosional.

Bukannya segera teratasi, persoalan tersebut malah akan bertambah pelik. Setiap manusia memiliki kesanggupan dan kekuatan untuk hidup bersabar dan menanggung segenap permasalahan hidupnya. Bukankah termasuk kedunguan tatkala menghadapi sebuah kejadian remeh, seseorang sampai kehilangan kontrol terhadap dirinya dan menjerit-jerit serta melolong, sehingga mengeruhkan keharmonisan keluarganya?

Isteri Anda bekerja di rumah sejak pagi sampai malam hari hanya demi memenuhi kesenangan Anda; mencuci baju dan piring, memasak masakan lezat, mengatur rumah, memperhatikan anak-anak, dan melakukan segenap apa yang harus dilakukan demi menanti —dengan tubuh letih kepulangan Anda (di mana dirinya ingin mendengar kata-kata nan indah yang meluncur dari mulut Anda).

Oleh karena itu, janganlah Anda menambah kelelahan isteri Anda dengan kemarahan dan hinaan Anda terhadap dirinya. Selayaknya Anda memperlakukannya dengan cara lemah-lembut agar cahaya kebahagiaan dan keceriaan dapat menerangi rumah tangga Anda. Begitu pula halnya dengan anak-anak Anda yang saat itu tengah sibuk belajar. Sebagaimana Anda ketahui, mereka pulang dari sekolah dalam keadaan lelah.

Kemudian di petang hari, demi menghapus kelelahannya, mereka pun menanti kedatangan Anda. Mereka amat ingin mendengar kata-kata nan lembut, perilaku luhur, dan kasih sayang Anda. Semua itu diperlukan guna memompa kembali semangat belajar mereka. Kalau

kelak mereka menjadi orang yang berguna bagi masyarakatnya, Anda tentu akan diganjar pahala. Jangan sampai syaraf-syaraf mereka terguncang sewaktu menatap tampang Anda yang masam. Takutlah Anda kepada Allah! Ingatlah, Allah sangat mengasihi hamba-Nya.

Isteri dan anak-anak menganggap Anda malaikat pembawa rahmat yang tidak mengenal perbuatan dan perkataan buruk. Mereka menanti Anda menerangi rumah dengan kata-kata yang lembut bersinar dan sikap yang luhur, yang dengannya mereka akan lolos dari himpitan beragam masalah. Janganlah Anda memadamkan cahaya kasih sayang dengan bersikap dan berakhlak buruk.

Ketahuiilah, tindakan tersebut akan menghujamkan berbagai pengaruh negatif ke dalam diri isteri dan anak-anak Anda. Karenanya, kasihilah dan sayangilah mereka sehingga tidak sampai terhempas ke dalam jurang keburukan akhlak. Cobalah Anda pikirkan semua itu dengan jernih dan bijaksana.

Bagaimana mungkin Anda dapat melanjutkan pekerjaan dan meloloskan diri dari kepungan persoalan kalau tempat istirahat yang menenangkan dan menenteramkan telah dirusak sedemikian rupa oleh Anda sendiri? Tidakkah Anda mengerti bahwa kemarahan dan perilaku buruk akan mengubah status rumah menjadi penjara gelap gulita dan menyeramkan? Kalau itu terjadi —semoga Allah menjauhkannya— Andalah orang yang pertama diganjar hukuman! Tidakkah Anda memilih hidup tenang dan berbahagia? Orang yang hidupnya dipenuhi ketenangan dan kebahagiaan akan dengan mudah menyelesaikan setiap masalah sesulit apapun tanpa diiringi rasa takut dan cemas.

Rumah merupakan tempat ketenangan, kasih sayang, dan kelembutan; bukan tempat berkecamuknya kebencian dan permusuhan. Karenanya, berusaha selalu menjadikan rumah Anda sebagai tempat hiburan yang menyenangkan. Mintalah isteri Anda menyajikan makanan terlezat demi menghidupkan kembali semangat bekerja Anda.

Kesanggupan menaklukkan hawa nafsu dengan kesabaran menunjukkan bahwa Anda telah berakhlak baik dan berperilaku luhur

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

terhadap isteri dan anak-anak Anda di rumah. Islam yang suci mengolongkan akhlak yang baik sebagai tanda keimanan.

Rasulullah saw bersabda,

“Sebaik-baik mukmin adalah yang paling baik akhlaknya, dan berbuat baiklah kalian, berbuat baiklah kalian terhadap wanita mereka.”

Rasulullah saw bersabda,

“Sebaik-baik amal perbuatan adalah beriman kepada Allah, meyakininya, dan berjihad di jalan Allah, bertutur-kata lembut, bersikap dermawan, dan berakhlak luhur.”

Imam Ja'far bin Muhammad as-Shadiq berkata, “Berbakti dan berakhlak baik dapat membangun rumah dan keduanya menambah umur.” Imam Ja'far berkata, “Barangsiapa berakhlak buruk, telah menyiksa dirinya sendiri.” Luqman al-Hakim berkata, “Seorang lelaki berakal bagaikan anak yang masih kecil di tengah-tengah keluarganya dan berperilaku dewasa ketika berada di luar rumah.”

Rasulullah saw bersabda,

“Tak ada kehidupan yang lebih indah daripada akhlak yang baik.”

Rasulullah saw bersabda,

“Akhlak yang baik merupakan separuh agama.”

Diriwayatkan dari Rasulullah saw saat menguburkan Saad bin Mu'az, “Ia telah mengalami tekanan (dalam kubur, —*peny*).”

Para sahabat menanyakan gerangan apa yang dimaksud Rasulullah saw. Kemudian Rasul saw berkata, “Ya, ia telah berakhlak buruk terhadap keluarganya.”

Tiada Guna Berkeluh Kesah

Sesungguhnya problem kehidupan sangatlah banyak. Namun, tak seorangpun mampu memutar roda kehidupan sesuai dengan keinginannya sendiri. Karenanya tak ada lain kecuali harus menghadapi segenap problem yang melanda.

Sebagian orang bersikap sabar, tidak mengeluh, dan selalu menggunakan nalar dalam menyelesaikan setiap masalah yang mendera dirinya. Itu dikarenakan dirinya menyadari secara penuh bahwa berkeluh-kesah tiada berguna. Malah menunjukkan bahwa jiwanya begitu rapuh dan lemah.

Sementara itu, sebagian lainnya tidak sanggup menahan diri dan bersabar. Mereka senantiasa berkeluh kesah dan membeberkan kepada orang lain segenap apa yang tersimpan di hatinya. Baik sanak kerabat sendiri maupun bukan. Saat menemukan kesempatan untuk berkeluh-kesah, dirinya pun akan langsung memulainya tanpa memikirkan bahwa tindakan tersebut akan merusak suasana. Orang semacam ini tak ubahnya utusan setan yang dirugaskan untuk menjejali hati orang lain dengan kemurungan dan kemalangan. Disebabkan itulah sebagian besar teman dan kerabatnya menghindarinya. Namun, isteri dan anak-anaknya tidak dapat lari menghindarinya. Jadilah mereka sasaran empuk seluruh keluh kesahnya, sampai-sampai tak satupun tersisa. Keluhan yang disampaikan terkadang berkaitan dengan biaya hidup yang terus melambung. Terkadang tentang keadaan mobil sewaan, keburukan akhlak seorang teman, atau kerasnya tindakan direktur di kantornya.

Keluh kesah tersebut akan terus mengalir sampai dirinya melihat bahwa seluruh dunia telah bertindak zalim kepadanya. Hanya dengan sebuah peristiwa remeh saja, dirinya sudah merasa sangat tertekan, cepat marah, dan ingin membeberkan seluruh rahasianya kepada orang terdekat maupun bukan.

Dirinya akan menyingkapkan semua itu di hadapan teman-teman, tetangga, dan sanak kerabatnya; namun apa yang dapat mereka perbuat? Mereka tidak dapat lari menghindar darinya. Dan demi alasan untuk tetap melanggengkan kehidupan bersama —sekalipun terasa kering—mereka pada akhirnya membiarkan dirinya hangus terbakar dalam jilatan api keluh kesah.

Wahai tuan yang terhormat! Berkeluh-kesah jelas tidak berguna. Namun mengapa Anda menjadi terbiasa dengan keburukan tersebut

dan menjadikan keluarga Anda panik? Tidakkah Anda mengerti bahwa isteri Anda menemui banyak problem dan musibah sejak pagi hingga petang hari? Apakah Anda ingin menambah bebannya menjadi kesedihan dan kesumpekan? Apa sebenarnya yang Anda inginkan darinya?

Begitu pula dengan anak-anak Anda. Mereka baru pulang dari sekolah atau kerja di pabrik sehingga kelelahan dan kepenatan masih membayang di wajahnya. Saat itu mereka hanya mengharap hiburan dan belaian lembut seseorang. Namun, apa mau dikata, yang dijumpai malah hantu raksasa berakhlak buruk yang sedang berdiri tegak seraya menggeluh dan merintih.

Kebiasaan buruk dan berbahaya ini tidak akan pernah menyelesaikan masalah. Justru akan menambah berat permasalahan. Makanan yang disantap berbarengan dengan keluh-kesah dan rintihan jauh lebih berbisa ketimbang racun ular. Apa yang Anda lakukan tersebut tak akan menghantarkan Anda ke manapun kecuali ke tingkatan jahanam yang paling mengerikan. Anda harus betul-betul memahami bahwa pada suatu hari nanti, kebiasaan buruk itu akan menyebabkan isteri dan anak-anak Anda melarikan diri dari Anda dengan maksud mencari kebebasan.

Namun, kalau mereka sampai jatuh ke tangan orang yang bermaksud memancing di air keruh, niscaya akan celakalah Anda semua. Mereka akan digulung berbagai kerusakan, sekaligus diserang berbagai jenis penyakit, khususnya yang bersifat kejiwaan.

Bukankah sebaiknya Anda bersabar dan menggunakan akal sehat? Kalau pulang ke rumah, Anda harus berusaha melupakan pelbagai masalah yang di luar rumah. Untuk sementara, simpanlah semua itu dalam hati. Kembangkanlah senyum di saat anggota keluarga mengajak Anda berbincang. Janganlah menyampaikan keluh-kesah agar lingkungan keluarga tidak sampai terganggu oleh kesedihan.

Islam yang mulia jelas lebih mengutamakan kesabaran ketimbang keluh-kesah. Kesabaran dipandang Islam sebagai akhlak yang baik

(Allah Swt akan menganugerahkan pahala kepada setiap hamba-Nya yang bersabar).

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, “Apabila seorang muslim mendapat musibah, janganlah sekali-kali ia mengeluhkannya kepada Tuhannya.” Kemudian beliau berkata, “Dalam kitab Taurat telah dituliskan bahwa orang yang bersedih karena dunia, sebenarnya tidak puas dengan aturan Allah. Dan barangsiapa yang mengeluh lantaran tertimpa musibah, maka ia telah mengeluhkan Allah.”

Rasulullah saw bersabda,

“Seorang mukmin yang tertimpa bencana dan bersabar terhadapnya akan mendapatkan pahala seribu orang syahid (mati di jalan Allah, –pent.).”

Melontarkan Kritik

Kebanyakan lelaki gemar melontarkan kritik terhadap sejumlah pekerjaan rumah sehingga bisa menimbulkan kegelisahan dan kesia-siaan. Seorang laki-laki, misalnya, ketika memasuki rumahnya berkata, “Mengapa barang ini ada di sini? Mengapa kalian memindahkan perabotan rumah tanpa izin saya? Mengapa engkau sampai saat ini belum memasak? Bukankah sudah saya katakan ratusan kali untuk tidak memindahkan korek api dari sini?” Dan sebagainya.

Pelbagai kritikan tersebut tentunya dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga. Tidak dipungkiri bahwa kaum lelaki boleh ikut campur tangan dalam berbagai urusan rumah tangga. Ini telah kita bahas dalam pembicaraan kita yang berkenaan dengan nasihat terhadap kaum wanita untuk tidak menolak keterlibatan lelaki dalam urusan rumah tangga.

Sebabnya, sang suami adalah kepala rumah tangga. Namun, kita juga tidak bisa melupakan kemestian bahwa kepala rumah tangga harus bertindak sesuai dengan akal sehat. Apabila ingin ikut campur tangan dalam sebagian urusan rumah, dirinya harus terlebih dulu memperlihatkan kasih sayang dan kelemah-lembutan, seraya menjauhkan kekerasan, terhadap orang yang hendak diperintahnya.

Dirinya harus berperilaku benar dan luhur sehingga menjadikan keluarganya mematuhi seluruh perintahnya dengan rasa senang, rela, dan bangga. Kaum laki-laki jelas tidak punya cukup waktu untuk mencampuri seluruh urusan rumah tangga. Terlebih kalau dirinya tidak punya pengetahuan tentang mengatur rumah seperti mencuci, memasak, bersih-bersih, dan sebagainya.

Karena itu, ia harus menyerahkan semua itu kepada ibu rumah tangga. Apabila tidak memiliki pandangan dalam permasalahan tertentu, seyogianya ia bermusyawarah dengan sang isteri tanpa harus menggunakan kekuatan dan kekuasaan. Kalau menjumpai sesuatu yang tidak umum, dirinya harus menanyakan langsung kepada isterinya dengan cara lemah-lembut. Yakinkanlah sang isteri dengan cara yang masuk akal agar tidak sampai timbul pertengkaran yang mubazir. Seluruh wanita, tanpa kecuali, harus terbuka terhadap pelbagai kritikan suaminya. Asalkan kritikan tersebut tidak menyimpang dari prinsip cinta dan kasih sayang. Sebaliknya, kalau kritikan yang disampaikan bersifat membabi buta dengan disertai ~~bentakan yang menggelegar, para isteri jelas berhak menolaknya.~~ Seharusnya kaum lelaki mengetahui bahwa kritikan yang disampaikan dengan kasar akan menimbulkan dampak yang sangat negatif. Terlebih kalau wanita yang dikasari tersebut memiliki kebiasaan yang sama (seringkali membantah suaminya).

Pada saat itu sang suami (yang berlaku kasar tersebut, —*peny.*) akan terhina dan kerdil di hadapan isterinya. Ujung-ujungnya, sang isteri tersebut tak mau lagi mendengar ucapan suaminya sekalipun itu sangat penting. Dalam hatinya, ia akan mengatakan bahwa apapun dan bagaimanapun pekerjaannya, toh sang suami tetap akan melontarkan kritik sinisnya. Kalau memang begitu, buat apa aku memenuhi keinginannya? Mengapa aku harus membuang-buang waktu dan tenaga untuk menyediakan makanan lezat dan mencuci pakaian untuknya setiap hari?

Kalau itu sampai terjadi, niscaya hubungan suami-isteri akan merenggang dan mengering. Lebih dari itu, salah satu pihak mungkin

akan menaruh dendam kepada pihak yang lain. Dalam keadaan demikian, lingkungan keluarga akan menjelma menjadi medan perang dingin. Tak ada lagi yang bisa diharapkan dari keluarga seperti ini. Di jamin, mereka tak akan tahan hidup secara demikian. Kalau tidak saling membisu satu sama lain, mungkin mereka akan menempuh perceraian —ketimbang terus hidup dalam ikatan pernikahan suci namun menyakitkan dan terasa getir.

Pada hakikatnya, seorang wanita, siapapun, memiliki kesabaran dan kecerdasan. Suatu saat, dirinya tentu akan merasa jenuh dan letih menghadapi perilaku buruk suaminya. Alkisah, seorang lelaki mendatangi kantor polisi untuk melaporkan isterinya yang kabur dari rumah sejak dua bulan silam dan kini tinggal di rumah orang tuanya.

Ketika ditanya sebab kepergiannya, sang isteri mengatakan bahwa suaminya terkesan sudah tidak lagi menyukai apapun yang dilakukannya, termasuk dalam hal menata rumah. Sang suami acapkali mencemooh dan melontarkan kritikan terhadap masakan, kebersihan, dan segenap hal yang dikerjakannya. Oleh sebab itulah dirinya kemudian memutuskan untuk kabur ke rumah orang tuanya.

Bertolak dari semua itu, kita dapat menyatakan bahwa menata dan mengatur urusan rumah tangga merupakan tugas wanita. Janganlah kaum lelaki mengabaikan hal tersebut. Tidaklah pantas baginya untuk merebut hak itu.

Sebaliknya, ia harus menyerahkan dan mempercayakan sepenuhnya kepada sang isteri dengan mensyaratkan untuk selalu menggunakan akal sehat dan cita rasa yang tinggi. Kalau sudah begitu, maka cinta kasih, kebersamaan, dan keharmonisan hidup keluarga akan tetap lestari sampai kapanpun.

Suami: Pelipur Lara Isteri

Sebagaimana kaum laki-laki menghadapi berbagai problem setiap harinya, begitu pula dengan kaum wanita; terkadang dirinya begitu ceria, terkadang sedih dan muram; terkadang tenang, terkadang marah

dan panik. Boleh jadi pekerjaan rumah tangga yang bertumpuk, teriakan dan tangisan anak-anak, atau ejekan kaum kerabat mempengaruhi kejiwaannya sehingga menjadikannya seperti itu. Ya, setiap hari, siapapun pasti akan menghadapi banyak persoalan. Besar maupun kecil. Semua itu jelas berpengaruh terhadap kondisi jiwanya. Kalau sudah sampai pada keadaan tertekan, biasanya kaum wanita akan mencari kegiatan lain demi membebaskan diri darinya.

Sebagaimana Anda ketahui, kaum wanita memiliki jiwa yang sangat sensitif dan lembut. Ia akan segera menghindar dari segenap masalah, sekecil apapun. Kalau itu sampai terjadi pada dirinya, seketika itu pula kondisi jiwanya akan berubah. Dirinya akan langsung melakukan suatu kegiatan yang mungkin saja dimaksudkan untuk mengubur masalah yang tengah dihadapinya. Kaum wanita juga memiliki karakter pemarah. Maklum saja, mereka tidak sanggup memikul persoalan sebagaimana kaum laki-laki. Ketika didera masalah, segera saja dirinya beraksi dengan menceritakannya ke sana dan ke mari.

Dalam keadaan ini, seorang wanita memerlukan seseorang yang dapat menghibur dan menentramkan jiwanya. Dan orang terbaik yang sanggup melakukannya hanyalah sang suami. Sebab, sang suami merupakan teman hidup yang tentu jauh lebih mengenal dirinya ketimbang orang lain.

Wahai tuan yang terhormat! Kalau Anda memasuki rumah dan menjumpai isteri Anda sedang marah, ucapkanlah salam dan kembangkanlah senyuman di hadapannya. Setelah itu, hiburilah dirinya dengan penuh kasih sayang. Kalau itu dilakukan, niscaya dirinya akan segera menunaikan pekerjaan rumahnya dengan baik dan telaten. Janganlah Anda mengejeknya. Di saat Anda mengajaknya berbincang, namun tiada mendapat jawaban, janganlah paksa dirinya untuk menjawab.

Kalau Anda berhasil menyingkapkan apa yang tersembunyi di balik hatinya, dan bersimpati terhadap kesedihan dan kegelisahannya yang begitu mendalam, niscaya Anda akan sanggup menyelesaikan

permasalahan tersebut dengan mudah. Setelah kembali pada keadaannya semula, perlakukanlah dirinya dengan penuh kasih sayang, ibarat seorang ayah yang sedang membelai lembut putera-puterinya.

Teruslah berusaha untuk menyabarkan dirinya dengan memberi nasihat secara lemah-lembut. Berikanlah pelbagai alasan dan contoh sehingga dirinya terpuaskan dan semangatnya kembali hidup. Pabila kesabaran Anda sanggup mengeluarkannya dari kungkungan perasaannya sendiri, maka kehidupan Anda berdua pasti akan berjalan lebih baik. Adapun kalau Anda gusar terhadap kemarahannya, niscaya pertengkaran akan meletup, untuk kemudian terjadilah sesuatu yang tidak diinginkan.

Berhati-hati terhadap Tindak Pelecehan

Di dunia ini, kecuali para nabi, rasul, dan auliya Allah Swt, tak satupun insan yang memiliki seluruh kesempurnaan. Juga, tak satupun manusia di dunia ini yang bebas dari kekurangan. Ada yang tinggi, kerempeng, gemuk, bertelinga panjang, pemalu, tidak mengerti sopan-santun dalam bertamu, dan sebagainya.

Sebelum menikah, kaum laki-laki biasanya memiliki rekaman dalam benaknya (obsesi) tentang sosok wanita sempurna yang tidak memiliki kekurangan. Dirinya juga akan senantiasa berusaha mendapatkan wanita purna (dalam hal penampilan, kecerdasan, dan kepribadian sehingga nyaris menyerupai sosok malaikat) itu sebagai pendamping hidupnya.

Namun, mereka lupa bahwa wanita seperti itu tidak ada di dunia ini. Sewaktu menikah, mereka mendapati kenyataan bahwa wanita yang dinikahnya itu tidak sesuai dengan gambaran benaknya. Sejak saat itu, mulailah dirinya menyebut-nyebut kekurangan tersebut sehingga menjadikan isterinya malu. Lelaki semacam itu menganggap dirinya gagal dan sangat menyesali pernikahan tersebut.

Dirinya tidak akan pernah mendiamkan kekurangan isterinya, besar maupun kecil. Kekurangan yang sebenarnya tidak berarti itu

selalu dibesar-besarkan dan disebut-sebut di hadapan sang isteri agar dirinya merasa terhina. Mulai saat itu, fondasi pernikahan suci yang mereka bangun dengan susah payah pun menjadi goyah. Pelecehan kaum lelaki akan mengeruhkan suasana hati sang isteri. Lambat laun, kecintaannya terhadap sang suami mulai pudar. Sampai pada satu titik, dirinya merasa terasing dari keluarganya sendiri. Pada saat itu pula, benih-benih kebencian, pembangkangan, dan dendam terhadap sang suami mulai bersemi di hatinya. Kalau suaminya mencemooh dengan mengatakan bahwa telinga isterinya buruk dan panjang, maka isterinya juga akan membalas dengan mengatakan bahwa itu masih jauh lebih baik ketimbang wajah suaminya yang legam. Atau kalau dikatakan bahwa dirinya (sang suami) tidak tahan terhadap bau kedua kaki isterinya, akan terdengar balasan dari sang isteri bahwa omongan tersebut terlontar dari mulut lebar dan bibir memble suaminya.

Segenap perkataan yang kosong makna ini mendorong pihak yang satu berbuat kurang ajar kepada yang lain. Pada akhirnya, semua akan menjadi kebiasaan sehingga menyebabkan keharmonisan rumah tangga memudar. ~~Setiap hari, kehidupan rumah tangga tersebut tak~~ akan pernah sepi dari perselisihan, pertengkaran, serta pelecehan.

Dalam kondisi demikian, kebahagiaan hidup niscaya tak akan pernah menghampiri dan hinggap di dalamnya. Kaum lelaki yang merasa gagal dalam pernikahannya akan mengidap berbagai penyakit kejiwaan yang berbahaya. Pertengkaran yang terus berlanjut dalam kehidupan rumah tangga pasti akan memicu perceraian.

Kalau itu sampai terjadi, maka kedua belah pihak (suami maupun isteri) akan mengalami keputusasaan. Terlebih kalau keduanya telah dikaruniai keturunan. Masyarakat tentu akan mengecam bahwa laki-laki tersebut tak lebih dari seorang dungu yang tidak paham bagaimana menjalin hubungan dengan isterinya. Ini baru dari satu sisi.

Sementara di sisi yang lain, dana yang dikeluarkan untuk menggelar pernikahan juga perceraian mustahil didapatkan kembali dengan mudah. Belum lagi kalau dirinya bermaksud menikah untuk kedua kalinya. Tentu dirinya harus mengeluarkan uang lebih banyak

lagi. Darinya, ia kemudian menghadapi persoalan ekonomi yang begitu menghimpit.

Di samping itu, terdapat pula persoalan lain yang bakal menghadangnya; dipastikan dirinya tidak akan menemukan isteri yang sesuai dengan keinginannya (tidak memiliki kekurangan). Siapa yang berani menjamin bahwa isteri keduanya bakal lebih baik dari isteri pertamanya. Boleh jadi isteri kedua tersebut memiliki banyak kekurangan.

Namun apa boleh buat, nasi telah menjadi bubur; laki-laki tersebut dengan penuh terpaksa menjalani kehidupan bersama isteri keduanya itu agar kewibawaan dirinya tetap terjaga. Perlu disebutkan di sini bahwa sangat sedikit sekali lelaki yang merasa puas dan berbahagia sewaktu menikah untuk kedua kalinya. Dalam kenyataannya, banyak sekali lelaki yang menceraikan isteri keduanya untuk kemudian kembali kepada isteri pertamanya.

Tuan yang mulia! Mengapa Anda hanya melihat segenap kekurangan isteri Anda? Mengapa Anda berusaha membesar-besarkan kekurangan yang sebenarnya remeh? Dan mengapa pula Anda menjadikan kehidupan Anda diliputi kegelapan total, yang pada gilirannya memustahilkan Anda terbebas darinya?

Adakah wanita yang tidak memiliki kekurangan? Apakah diri Anda memang tidak memiliki kekurangan sehingga layak mengharap orang lain juga sempurna seperti Anda? Kekurangan yang remeh sama sekali tidak pantas diungkit-ungkit. Usahakanlah terus untuk selalu melihat segenap kebaikan isteri Anda. Kalau Anda adil, niscaya Anda akan menemukan fakta bahwa kebaikan Isteri Anda jauh lebih banyak ketimbang keburukannya. Oleh karenanya, janganlah Anda hanya memeriksa segenap kekurangan isteri Anda. Ketahuilah, Islam yang mulia melarang keras tindak pelecehan dan penghinaan terhadap orang lain.

Rasulullah saw bersabda,

“Wahai sekalian orang yang tunduk kepada lisannya dan keimanan belum merasuki kalbunya, janganlah kalian mencela kaum muslimin dan janganlah

menyingkap rahasia mereka. Barangsiapa menyingkap rahasia mereka, niscaya Allah akan menyingkapkan rahasia dirinya walaupun itu terdapat di rumahnya sendiri.”

Jangan Terpengaruh Bujukan Orang Lain

Salah satu sifat buruk yang kini sangat digemari dan begitu populer di tengah-tengah masyarakat adalah mencela dan membicarakan orang lain. Padahal kebiasaan ini akan melahirkan permusuhan dan kebencian antarteman dan kerabat, sekaligus menghapus keharmonisan rumah tangga. Bahkan, adakalanya semua itu bisa memicu terjadinya pembunuhan dan tindak kriminal.

Penyebab seseorang mengejek, menghina, atau memburuk-burukkan orang lain tentunya bermacam-macam. Misal iri hati, permusuhan, dan keinginan membalas dendam. Yang jelas, segenap tindakan tersebut dimaksudkan untuk menjatuhkan orang lain, bukan sebaliknya (untuk kebaikan dan belas kasih).

Orang berakal dan cerdas tentu tak akan mudah terpengaruh ucapan seseorang. Dirinya ingin mengetahui maksud dan tujuan pembicaraan (menjelek-jelekkan orang) tersebut. Ingatlah selalu bahwa setan senantiasa memanfaatkan lisan seseorang untuk mengucapkan keburukan.

Perlu diketahui dan dimengerti kaum laki-laki bahwa ibu, saudara-saudari, dan sanak kerabat acapkali mencari-cari masalah yang mungkin dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan Anda dengan isteri Anda, sekalipun Anda berdua saling mencintai. Perbuatan tersebut pada dasarnya didorong oleh anggapan bahwa sang laki-laki—walapun sudah menikah dan hidup mandiri bersama keluarga barunya—tidak boleh terputus hubungannya dengan pihak keluarga. Bahkan sang laki-laki tersebut diharapkan jauh lebih memperhatikan, menyayangi, dan mencintai keluarga besarnya (ayah-ibu beserta saudara-saudarinya) ketimbang isteri dan keluarga kecilnya sendiri. Namun, pada umumnya, setelah menikah kaum lelaki merasa dirinya harus hidup mandiri bersama sang isteri.

Dalam hal ini, dirinya pasti akan betul-betul tulus mencintai isterinya. Dirinya bekerja siang-malam demi memenuhi segenap kebutuhan dan kebahagiaan keluarga kecilnya itu. Setiap kali dirinya berusaha membahagiakan isteri dan keluarga barunya, maka hubungannya dengan kedua orang tua dan sanak kerabat akan kian merenggang.

Pada saat itulah, terutama kaum ibu dan saudara perempuannya mulai merasakan adanya bahaya yang mengintai. Dalam benak mereka terlintas sangkaan bahwa wanita yang hadir di tengah-tengah keluarganya tersebut berwatak jahat dan bermaksud menguasai anak (laki-laki)nya secara total. Karenanya, pasti di suatu saat nanti, sang anak itu akan memutuskan hubungannya dengan keluarga besarnya sendiri.

Dengan begitu, mulailah ibu dan saudara perempuan itu mencanang-kan sebuah rencana demi mengembalikan sang anak tersebut ke tengah-tengah keluarga besarnya. Dan cara yang umumnya ditempuh adalah mengeruhkan hubungan yang terjalin antara sang anak dengan isterinya sendiri. Pertama-tama mereka mencari-cari, membesar-besarkan, dan selalu menyebut-nyebut kekurangan sang isteri di hadapan suaminya sendiri.

Kalau sang suami begitu lugu, bersahaja, dan tidak mampu memilah mana yang benar dan yang salah —sementara hasutan keluarga besarnya terus menjadi-jadi, niscaya hubungannya dengan sang isteri akan renggang. Keharmonisan hidup bersama yang selama ini mereka rasakan perlahan mengering dan terasa gersang. Mulai saat itu, justru dirinya sendiri (sang suami) yang berinisiatif untuk mencari-cari masalah; melontarkan kritik, membesar-besarkan persoalan sepele, dan gemar menghina sang isteri di hadapan keluarga besarnya. Bahkan saking terpengaruh ucapan ibu dan saudaranya, dirinya sampai tega memukuli, memaki-maki, dan kemudian menceraikan isterinya. Kalaupun tidak tega menganiaya isterinya, ia akan menempuh cara lain; kalau bukan bunuh diri, ya menenggelamkan diri dalam kesesatan

hidup. Di bawah ini, saya akan menukil sejumlah kisah yang terdapat dalam majalah *Itila'at*.

Belum genap sepekan menikah, seorang wanita nekat menelan jepit rambutnya. Setelah berhasil dikeluarkan dengan operasi, ia menuturkan alasannya kepada wartawan majalah *Itila'at*, "Saya belum sepekan menikah dengan lelaki berusia 34 tahun bernama fulan. Di hari pertama memasuki rumahnya, saya berpikir akan mereguk kebahagiaan sebagaimana wanita pada umumnya. Namun, ternyata itu tidak pernah terwujud. Baru beberapa hari saya tinggal di sana, ibu dan saudari suami mulai menekan saya. Saat itu saya merasa bahwa kehidupan yang saya bayangkan bak surga itu berubah seketika menjadi kobaran jahanam. Akhirnya, saya pun memilih membunuh diri sendiri."

Dalam kisah lain, seorang wanita nekat membakar tubuhnya sampai tewas. Di akhir hayatnya, ia berkata, "Saudara-saudara suami saya telah menekan saya dan acapkali menyakiti hati saya. Karena itulah, dengan sangat terpaksa, saya membakar tubuh saya sendiri."

Berdasarkan itu, kita dapat mengatakan bahwa perilaku buruk ibu mertua atau ipar perempuan terhadap menantu perempuannya sangatlah berbahaya. Semua itu sanggup merontokkan bangunan pernikahan serta menghapus keharmonisan dan kebahagiaan keluarga.

Memang, kaum lelaki tidak mampu membungkam mulut ibu, saudari, dan sanak kerabatnya. Namun, dirinya sanggup menolak dan mengabaikan kata demi kata yang dibuat-buat tentang jati diri isterinya. Dengan demikian, dirinya telah berperan besar dalam menyumbat aliran fitnah.

Kaum lelaki perlu mengetahui bahwa omongan ibu atau sanak kerabat tentang isterinya bukan dimaksudkan untuk kebaikan. Melainkan lebih didorong oleh iri hati, dendam, permusuhan, dan sejenisnya. Omongan yang dibuat-buat itu dimaksudkan agar seluruh permintaan, kepentingan, dan tuntutan mereka dipenuhi.

Berdasarkan semua itu, janganlah heran apabila kita menjumpai seorang ibu yang menceritakan kebaikan dan kemuliaan sifat seorang

perempuan yang diminta menikahi anak lelakinya –sampai-sampai menyebutnya sebagai jelmaan malaikat rahmat. Namun, pada saat perempuan tersebut menjejakan kakinya di rumah suaminya, sang ibu tersebut mengingkari sendiri sifat-sifat mulia perempuan tersebut (yang sebelumnya disebut-sebut) dan mulai mencari-cari keburukan serta kekurangannya.

Wahai tuan yang terhormat! Anda merupakan sasaran yang tengah dibidik perkataan yang dibuat-buat ini. Karenanya, janganlah menjadikan diri Anda sebagai barang mainan. Ketahuilah, orang yang mencemooh bentuk tubuh atau masakan isteri Anda memiliki maksud-maksud tertentu. Jadilah orang berakal dan jangan dengarkan semua itu. Sebab, kalau tidak, Anda akan menjatuhkan isteri, keluarga, dan diri Anda sendiri. Tak seorangpun di antara kita yang tidak memiliki kekurangan dan keburukan. Namun, tak jarang semua itu tenggelam dan lenyap di balik anggukan kebaikan dan keutamaan yang jauh lebih banyak. Kalau Anda melihat dan memikirkan hal tersebut, niscaya Anda akan membenarkan apa yang kami katakan.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan kasih sayang, keharmonisan, dan kebersamaan. Dengan merebaknya permasalahan ini (menelan bulat-bulat hasutan keluarga), ketenangan hidup keluarga niscaya akan lenyap.

Kalau Anda bersikukuh melanjutkan kehidupan dalam keadaan demikian, ketahuilah, Anda tak akan pernah mencicipi manisnya buah kebahagiaan. Sedangkan kalau Anda memilih bercerai, niscaya tak seorangpun yang berani menjamin bahwasannya kehidupan baru Anda kelak akan diselimuti kebahagiaan. Oleh sebab itu, katakanlah kepada kaum kerabat Anda, “Kalau menginginkan kebahagiaan dan ketenangan terus menyelimuti kehidupan kita, janganlah kalian suka mengulang-ulang perkataan yang dibuat-buat ini.

Kalau tidak, saya akan segera memutuskan hubungan dengan kalian. Perbuatan kalian itu jelas akan meruntuhkan dan memporak-porandakan kehidupan keluarga saya.” Pada saat itu juga, mereka pasti

akan terdiam dan tak akan lagi mencampuri segenap urusan intern keluarga kecil Anda.

Celaknya, sebagian ibu tidak mau menerima dan menyerah begitu saja. Mereka menolak berhenti sekalipun anaknya sudah memberikan ultimatum yang cukup keras. Upaya gigihnya untuk menjatuhkan sang isteri dihadapan suaminya terus dilanjutkan. Kalau perlu dirinya akan melakukan kebohongan, tuduhan, atau bahkan pengkhianatan. Tujuannya hanya satu; menantunya itu diceraikan suaminya (dalam banyak kasus, justru yang sering terjadi adalah suami membunuh isterinya —semoga Allah menjauhkan).

Alkisah sepasang suami-isteri mendatangi pengadilan keluarga di Tabriz (salah satu kota di Iran, —*peny.*) untuk mengajukan cerai. Di pengadilan, sang suami berkata, “Isteriku mengirim surat-surat cintanya kepada saudaraku di Isfahan. Surat-surat itu saya dapatkan dalam gantungan bajunya.”

Sementara itu, sambil menangis tersedu-sedu, isterinya berkata, “Lantaran perbedaan pendapat di antara kami beberapa hari lalu, ibu dan saudarinya meletakkan surat-surat tersebut di gantungan baju saya agar suami saya memergokinya dan menceraikan diri saya. Mereka berdua (ibu dan saudari suaminya, —*peny.*) berbuat seperti itu lantaran sudah berputus asa dalam upayanya menghasut suami saya.”

Akhirnya, hakim di pengadilan memutuskan untuk membenarkan perkataan isterinya dan menutup arsip tersebut. Namun, ia mengatakan kepada sang suami sewaktu berjalan ke luar ruangan, “Katakan kepada ibu dan saudari Anda untuk segera menghentikan ulahnya yang mengganggu isteri Anda.”

Seorang wanita berusia 34 tahun membakar tubuhnya sendiri lantaran perilaku buruk ibu mertua terhadap dirinya. Disebabkan jeritan kesakitan yang terdengar sangat keras, para tetangga pun segera berdatangan dan membawanya ke rumah sakit Ibnu Sina di Teheran.

Di rumah sakit, wanita tersebut menuturkan, “Ibu mertua saya yang tinggal bersama di rumah sering menyakiti dan melontarkan kritik kepada saya, serta menciptakan pelbagai masalah yang menyudutkan

dan mendorong diri saya bertengkar dengan suami. Kemarin saya pergi ke pasar untuk membeli sejumlah kebutuhan rumah tangga.

Sewaktu pulang, di tengah jalan saya berjumpa dengan seorang wanita bekas teman sekolah dulu. Kami berhenti sejenak untuk berbincang-bincang, baru kemudian pulang ke rumah. Belum sempat melangkah kaki memasuki rumah, ibu mertua langsung berteriak di hadapan saya, 'Dari mana saja kamu?' Saya pun langsung menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Namun, ia malah memandang ragu kepada saya dan mengatakan, 'Kamu berbohong. Sekarang jelas sudah apa yang kamu sembunyikan kepada kami. Benar apa yang diisukan tentang dirimu bahwa kamu punya hubungan gelap dengan seorang pedagang di pasar.' Mendengar ucapannya itu, saya merasakan ubun-ubun saya bergolak kepanasan dikarenakan kemarahan yang amat sangat. Seketika itu pula saya memutuskan untuk bunuh diri."

Dengan demikian, para lelaki harus bersabar dan bersikap hati-hati dalam menghadapi persoalan semacam itu. Semua itu dimaksudkan agar Anda tidak sampai terperosok ke dalam jurang penyesalan yang begitu menyiksa. Sebaiknya Anda meneliti persoalan tersebut dengan seksama. Kita tahu, kedua orang tua telah menanggung beban berat dalam mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya.

Dalam hal ini, mereka pasti memiliki harapan dan cita-cita tertentu. Karena itu, sudah selayaknya anak-anak menolong kedua orang tuanya di saat memerlukan—selain memang memiliki hak, secara hukum maupun kebiasaan, terhadap anak-anak mereka. Anak-anak tidak boleh mengabaikan kedua orang tuanya, sekalipun sudah hidup mandiri. Sebaliknya, mereka harus tetap menghormati, bersikap tawadhu, dan menghargai kedua orang tuanya yang masih hidup.

Kalau sudah hidup mandiri, sebaiknya Anda sering mengundang kedua orang tua Anda. Jelaskanlah kepada anak-anak Anda bahwa menghormati kakeknya merupakan sebuah kewajiban. Dan kerelaan kakek-neneknya adalah juga kerelaan Allah Swt. Kepada para isteri, saya mengingatkan, janganlah berharap suami Anda melupakan dan

mengabaikan kedua orang tua dan sanak kerabatnya. Janganlah Anda berharap suami Anda memutuskan hubungan dengan keluarga besarnya. Ketahuilah, itu merupakan kesalahan besar nan fatal.

Kalau seorang isteri memiliki kecerdasan, maka dengan perilaku baiknya, ia akan berupaya mendinginkan suasana dan menggapai kecintaan pihak keluarga suaminya dengan cara mengajak bermusyawarah dalam beberapa hal. Semua ini dimaksudkan agar pihak keluarga suaminya merasa dihormati dan dihargai secara wajar.

Menutup Mata terhadap Kesalahan Isteri

Kecuali para maksumin (insan yang bersih dari dosa dan kesalahan), setiap orang, laki-laki maupun perempuan, pasti melakukan kesalahan. Kesalahan tersebut boleh jadi disebabkan oleh kebodohan atau ketergesa-gesaannya. Kesalahan bisa terjadi di mana-mana, termasuk dalam lingkungan keluarga. Seorang isteri boleh jadi sering berbuat kesalahan; melontarkan kata-kata yang menyinggung perasaan suami, menggunakan sesuatu tanpa seizin suami, menyebabkan kerugian material, dan sebagainya.

Akan tetapi, suami-isteri harus saling merelakan satu sama lain selama keduanya masih hidup di bawah satu atap. Sudah selayaknya mereka tidak mengoyak-ngoyak hubungan yang sudah mereka jalin selama ini dengan susah payah hanya lantaran sebuah kesalahan yang dilakukan secara tidak sengaja.

Sebagian laki-laki mengharuskan dirinya bersikap keras di hadapan kesalahan isterinya seremeh apapun. Tujuannya agar sang isteri tidak berani mengulangnya lagi di kemudian hari. Namun, berdasarkan penelitian ilmiah, cara-cara kekerasan tersebut justru hanya akan mengakibatkan sang isteri melakukan sesuatu yang bertolak belakang dengan keinginan suaminya.

Sang isteri memang sanggup bersabar terhadap perlakuan kasar suaminya dalam beberapa waktu. Namun, kalau sudah didera keletihan dan tak sanggup lagi menahan diri, dirinya akan segera melakukan segenap hal yang berlawanan dengan moralitas dan etika.

Dalam keadaan demikian, sang isteri akan membatin bahwa suaminya tidak akan memaafkan kesalahan yang dilakukan dirinya secara tidak sengaja. Bukan cuma itu, suaminya bahkan akan memaki keras dirinya. Karenanya, mengapa dirinya harus mau mendengarkan perkataan sang suami sementara suaminya sendiri tidak mau sedikitpun memaafkannya. Pada saat itu, sang isteri niscaya akan memiliki watak yang keras. Dirinya akan merasa bahagia ketika menentang dan membangkang keinginan suaminya. Dalam keadaan seperti ini, apa yang seharusnya dilakukan seorang suami terhadap isterinya?

Kalau membalas penentangan isterinya itu, jelas akan timbul pertengkaran. Dan kalau kenyataan tersebut diterima begitu saja, sampai akhir hayatnya kelak, ia tidak akan pernah menemukan keharmonisan, kebahagiaan, dan keceriaan hidup bersama isterinya. Adapun kalau dirinya mendiamkan keadaan itu, niscaya isterinya akan merasa menang dan terbebas dari segenap perintah atau larangan suaminya.

Sementara itu pula, sang suami akan merasa terhina di hadapan tindak-tanduk isterinya, kecil maupun besar. Dan di saat dirinya tidak lagi sanggup bersabar, atau isterinya sudah jenuh terhadap suaminya yang hanya membisu terhadap kelakuannya, maka hanya ada satu jalan yang mungkin mereka tempuh; bercerai untuk selama-lamanya.

Pada saat itu, keduanya akan mengalami kerugian, secara material maupun spiritual. Padahal, sebenarnya mereka mampu menyelesaikan persoalan tersebut dengan cara bijak dan jauh dari kekerasan. Demi mereguk kebahagiaan dalam hidup berkeluarga, sang suami harus bertindak dengan menyertakan akal pikiran dan menjauhkan kekasaran serta kegusaran sewaktu menjumpai isterinya berbuat kesalahan atau kelalaian.

Bahkan, pada saat itu sebaiknya ia tidak mengingatkan sang isteri dan tidak mengulang-ulangnya, kecuali keadaan mengharuskan Anda bertindak demikian. Anda, wahai kaum kaum lelaki, tentu dapat bersikap lemah lembut terhadap isteri masing-masing. Kalau isteri

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

Anda berbuat kesalahan lantaran kebodohnya, perlakukanlah dirinya dengan lembut dan bersabarlah.

Ingat, isteri Anda hanya melakukan kesalahan yang tidak disengaja. Lebih baik Anda tidak menganggap kesalahan tersebut. Tunggulah waktu yang tepat untuk menjelaskan kepada isteri Anda bahwa pekerjaan yang dulu dilakukannya itu keliru dan berakibat buruk.

Pada saat itu, niscaya ia akan mengerti dan berusaha untuk tidak mengulang kesalahan tersebut. Dalam keadaan ini, kehormatan Anda sebagai suami akan tetap terjaga dan segenap perkataan Anda tetap dilaksanakannya.

Selain itu, isteri Anda juga tentu tidak ingin lagi mengulangi kesalahannya dan semakin cerdas. Kalau isteri tidak memenuhi keinginan Anda secara utuh, bahkan acapkali melakukan kesalahan remeh, sebaiknya Anda tidak mempermasalahkannya, apalagi sampai berlaku kasar terhadapnya. Janganlah Anda memaksa isteri Anda meminta maaf. Ingat, kebanyakan perempuan memiliki watak keras kepala ketika dirinya diperlakukan kasar.

Seorang suami yang tidak mempersoalkan dan tidak bersikap marah terhadap kesalahan isterinya niscaya akan mereguk kebahagiaan hidup. Selain itu, sang isteri juga akan berwatak lembut, jauh dari kekeraskepalaan —yang mendorong terjadinya perceraian, bahkan pembunuhan. Laki-laki yang berakal selalu mempertimbangkan akibat sesuatu. Dirinya akan terlebih dulu menimbang tindakannya; memaafkan atau berlaku kasar.

Pada saat itu, dirinya pasti akan memahami bahwa memaafkan jauh lebih baik demi kelangsungan hidupnya. Kecuali kalau kesalahan yang dibuat itu fatal dan mustahil dimaafkan; dirinya jelas harus menempuh jalan lain. Dikarenakan persoalan ini sangat sensitif, syariat Islam menganggap bahwa tindak memaafkan merupakan salah satu hak wanita terhadap suaminya. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, “Dan berkatalah yang baik kepada mereka (wanita) semoga mereka dapat melakukan perbuatan yang baik.”

Imam Ali bin Husain as-Sajjad berkata, “Hak seorang isteri adalah

Anda harus tahu bahwa Allah Swt menjadikannya tempat keramahan bagimu dan ketahuilah bahwa itu merupakan nikmat dari Allah Swt, maka hormatilah isterimu dan berlemah-lembutlah terhadapnya sekalipun hakmu terhadapnya lebih wajib. Sesungguhnya dirinya memiliki hak atasmu bahwa Anda harus menyayanginya lantaran ia adalah tawananmu dan Anda harus memberinya makan dan pakaian dan apabila bodoh, maka maafkanlah.”

Seorang sahabat bertanya kepada Imam Ja’far bin Muhammad as-Shadiq, “Apakah hak seorang isteri terhadap suaminya yang jika dilakukan, maka dirinya akan memperoleh kebaikan?”

Imam menjawab, “Mengenyangkan dan memberinya pakaian dan apabila tidak tahu, maka maafkanlah dirinya.”

Rasulullah saw bersabda,

“Sesungguhnya wanita itu bagaikan tulang rusuk yang bengkok, kalau Anda biarkan (tetap bengkok, –pent.), Anda mendapatkan manfaat darinya. Dan apabila Anda luruskan, niscaya ia akan patah.”

Persoalan Ibu Mertua

Satu hal yang dapat mengusir ketenteraman dari lingkungan keluarga, bahkan menyebabkan terjadinya perceraian (kadang kala pembunuhan), adalah campur tangan ibu dari pihak isteri (ibu mertua) yang serba berlebihan dalam urusan intern keluarga. Sebelum anaknya menikah, sang ibu mertua memiliki harapan yang indah dan sempurna perihal suami anaknya kelak.

Dalam bayangannya, sang suami anaknya itu benar-benar bersih dari segenap kesalahan dan kekurangan. Ia ingin buru-buru menikahkan dan membahagiakan hidup puterinya itu dengan seorang lelaki sempurna. Mulai saat itulah dirinya memilih orang-orang yang ingin meminang puterinya. Dalam hati ia berkata, “Kalau calon suami anakku memiliki kekurangan dan keburukan, aku akan mengatakan pada anakku untuk segera menjauhinya.”

Pabila calon menantu itu sesuai dengan keinginannya, ia pun akan

senang dan berbahagia. Namun, kalau tidak sesuai dengan seleranya, ia pun langsung bertekad untuk berbuat sesuatu (berdasarkan segenap pengalaman pribadinya dan dengan apa yang selama ini telah diperbuat terhadap orang lain).

Pertama-tama, ia mulai berbicara kepada puterinya sedemikian rupa, seolah-olah itu demi kebaikan dan kemaslahatan. Kemudian, dengan sejumlah wejangan yang meyakinkan, dirinya lambat-laun menggiring sang anak pada keinginannya. Kalau sang anak menolak, ia akan langsung naik pitam dan membentak.

Memang, cara terbaik untuk mengenyahkan suami anaknya adalah dengan menghasut isterinya —yang dalam hal ini anaknya sendiri. Dengan mencari-cari dan membeberkan keburukan serta kekurangannya, sang mertua bermaksud menjatuhkan kepribadian sang suami tersebut di hadapan isterinya sendiri. Isteri malang yang setelah menikah belum pernah mengecap kebahagiaan yang nyata, menganggap ibunya sebagai penolong terbaik dirinya. Oleh sebab itu, ia mengikuti apapun keinginan ibunya. Dirinya yakin betul apa yang dikatakan ibunya adalah benar dan tidak boleh dilanggar.

Pada saat itulah, sang mertua memiliki peluang untuk menyerang dan menaklukkan menantu lelakinya. Kalaupun gagal, dirinya akan menempuh cara lain yang jauh lebih berbahaya; menyuruh sang anak menceraikan suaminya. Kalau menolak, anak perempuannya itu akan dimaki-maki, dipukuli, bahkan sampai dihabisi nyawanya. Kenyataan semacam itu banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, banyak lelaki yang merasa tertekan dan seringkali bertengkar dengan isterinya. Ada baiknya kalau kita merenungkan sejumlah penuturan kaum lelaki yang saya kutipkan di bawah ini.

M. Jawad menuturkan bahwa ibu isterinya tak lebih dari setan ifrit. Ibu mertuanya itu adalah ular berkepala dua. Semoga Allah tidak menjadikan seekor serigala sebagai ibu bagi isterinya. Ibu mertuanya telah menggelapkan dan menghancurkan hari-hari kehidupannya serta menjadikan makanan yang manis terasa begitu pahit. Sang ibu mertua

tak akan berhenti kecuali menantu lelakianya telah menjadi gila dan tinggal di gunung-gunung atau di lembah-lembah.

Dirinya mengaku bukanlah satu-satunya orang yang hatinya terkoyak akibat perbuatan ibu mertua yang selalu campur tangan dalam kehidupan rumah tangganya. Tidak. Ia menyatakan bahwa persoalan ini merupakan penyakit umum. Dirinya yakin betul sekitar 95% dari jumlah laki-laki yang menikah terkena gangguan syaraf. Sementara 5% sisanya (yang tidak terkena gangguan syaraf) tidak memiliki ibu mertua.

Lain lagi dengan Muhammad F. Ia menyatakan bahwa campur tangan ibu mertua dalam kehidupan rumah tangganya telah membuat dirinya letih. Ibu mertuanya senantiasa mencemooh para kerabatnya dan mengkritik segenap hal yang dibelinya teruntuk sang isteri. Umpama tentang warna atau modelnya. Sang mertua selalu gigih berusaha dengan berbagai cara untuk meyakinkan dirinya (Muhammad) bahwa apa yang dibeli tidaklah bernilai sama sekali.

Sedangkan K. Barwiz menuturkan bahwa dirinya sudah tiga kali berusaha menceraikan anaknya. Ibu mertuanya ibarat kalajengking yang menyengat dan mengajarkan anaknya untuk tidak menghormati suaminya. Ibunya juga memerintahkan anaknya untuk tidak mempedulikan urusan rumah tangga.

Ala kulli hal, mertuanya itu berharap terjadinya sesuatu yang tidak rasional. Setiap kali datang ke rumah untuk menginap selama seminggu, seketika itu pula rumahnya berubah menjadi jahanam yang berkobar-kobar. Oleh sebab itu, dirinya bersumpah tidak akan menemui mertuanya lagi untuk selama-lamanya.

Banyak kaum laki-laki yang berusaha membatasi hubungannya dengan ibu mertua. Semua itu dimaksudkan agar mertuanya tidak sampai mencampuri urusan rumah tangganya. Umpama dengan tidak mengizinkan isterinya pulang ke rumah orangtuanya. Kendati cara ini banyak digunakan kaum lelaki, namun itu tidaklah rasional. Dan hasil yang dicapai pun rata-rata negatif. Perempuan memiliki keterikatan emosional dengan ibunya secara emosional.

Karenanya, nyaris mustahil memutuskan hubungan dan keterikatan tersebut begitu saja. Bagaimana mungkin seorang lelaki bermaksud memutuskan hubungan tersebut setelah isterinya menghabiskan waktu bertahun-tahun dalam pelukan, perawatan, dan kasih sayang ibu kandungnya?

Jelas, semua itu mustahil dilakukan. Kalaupun bisa, ia tidak akan bertahan lama. Boleh jadi seorang isteri sanggup bertahan dan bersabar beberapa saat tatkala berpisah dengan sanak kerabatnya. Namun, besar kemungkinan, pada suatu hari, dirinya akan memberontak dan membangkang perintah serta aturan ekstrem tersebut. Dan para lelaki juga harus memahami bahwa kalau ibu mertuanya ingin menghubungi anak perempuannya, pasti akan dilakukan tanpa sepengetahuan sang suami anaknya. Oleh karena itu, jadilah laki-laki cerdas dan berakal.

Sayangi dan perhatikanlah isteri masing-masing. Niscaya dengan cara tersebut, hati ibu mertua akan dapat dikuasai. Adapun memutuskan hubungan dengan sanak kerabat pihak isteri bukanlah jalan keluar yang baik dan bermanfaat. Bahkan, boleh jadi akan memicu lebih banyak pertengkaran. Toh, berdasarkan akal sehat, seorang lelaki yang mengasihi kerabat isterinya akan menjadi orang yang dikasihi (sanak kerabat isterinya).

Dengan demikian, saya akan menasihatkan Anda, wahai kaum suami bahwa, *pertama*, ibu mertua bukanlah musuh dan pada dasarnya tidak ingin merobohkan bangunan rumah tangga anaknya. Seyogianya Anda berupaya mencocokkan diri dengannya. Anda harus membahagiakan puterinya yang tentu amat dikasihinya. Dengan itu, niscaya Anda pun akan dicintainya. Adakalanya campur tangan dirinya dalam kehidupan rumah tangga Anda bukan lantaran didorong oleh motif yang buruk. Melainkan didasari oleh keinginan yang baik dan maslahat. Dikarenakan kebodohan dan ketidakmengertiannya tentang cara bertindak dan bertutur katalah yang menjadikan dirinya mengusik ketenangan hidup Anda sekeluarga.

Kedua, hubungan ibu-anak bersifat fitriah. Karenanya, janganlah Anda berusaha memutuskan hubungan semacam itu. Ketahuilah,

memutuskan tali kasih, selain tidak dibenarkan, sangatlah sulit. Dan barangsiapa yang mengupayakannya (dalam arti menentang keharusan fitriah tersebut) harus bersiap-siap untuk dihantam hal yang buruk.

Dengan demikian, harus segera ditemukan cara terbaik untuk menyelesaikan persoalan ini. Salah satunya, sang suami harus membiasakan hidup bersama dan menjalin hubungan yang baik dengan pihak keluarga isterinya. Usahakanlah selalu untuk menerima usulan dan saran yang disampaikan pihak keluarga isteri Anda, khususnya ibu mertua, sebagai bukti bahwa Anda sangat setia terhadap anaknya.

Di saat mereka mengajukan saran atau pendapat yang tidak masuk akal, janganlah Anda melontarkan kritikan yang pedas. Patahkanlah ketidakrasionalan usulan atau pendapat mereka itu dengan mengajukan argumentasi yang masuk akal. Salah satu rumus mengarungi kehidupan berkeluarga adalah bergaul akrab dengan pihak keluarga isteri. Itu dimaksudkan agar mereka mempercayai dan mencintai diri Anda. Selain itu, Anda juga akan terhindar dari berbagai problem yang mungkin timbul antara Anda dan isteri Anda. Sebenarnya ketidaksukaan rata-rata kaum lelaki terhadap tindak-tanduk ibu mertuanya bersumber dari ketidakmengertian dirinya terhadap kepribadian sang ibu mertua.

Oleh karenanya, di saat timbul permasalahan, janganlah mencemooh dan menimpakan seluruh kesalahan kepada ibu mertua. Kalau saja kaum lelaki mau menutup mata dari segenap hal yang remeh dan selalu bergaul dengan menggunakan akal sehat, niscaya dirinya akan dicintai dan dihormati ibu mertua. Lebih dari itu, ia mampu menguasai hati dan keinginan ibu mertuanya. Dengan berperilaku bijaksana dan bertanggung jawab, seorang suami akan menjadi teman setia bagi sanak keluarga isterinya.

Seorang suami bernama Munujhar menulis sebagai berikut, "Ibu mertua saya bagaikan malaikat, bahkan lebih dari itu. Kecintaan saya terhadapnya melebihi kecintaan saya kepada ibu kandung sendiri. Ia wanita penyayang, cerdas, berhati bersih, dan selalu membantu menyelesaikan masalah dalam kehidupan keluarga saya. Saya merasa

keberadaannya menjadi jaminan satu-satunya bagi terus berlangsungnya kebahagiaan hidup rumah tangga saya.”

Memang, para ibu mertua yang keras kepala tidak akan mau menerima perkataan yang benar. Namun, jangan sampai hal ini menjadikan para suami memperlakukannya secara kasar. Adakalanya perlakuan lemah-lembut akan menjadikan mereka malu hati terhadap tindak-tanduknya sendiri. Karenanya, gunakanlah selalu tutur kata yang baik dan lembut demi menghilangkan kelakuan buruk mereka.

Ala kulli hal, semua itu hanya akan berhasil diatasi apabila kaum lelaki memanfaatkan akal sehat, kebijaksanaan, serta akhlak yang luhur. Akhlak yang baik merupakan cara terbaik untuk mengokohkan jalinan suci antara suami dan isteri. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, “Kasih sayang merupakan sebagian dari akal.”

Dalam kesempatan lain, beliau juga mengatakan, “Mendekati manusia dengan akhlak lebih aman ketimbang bermusuhan dengan mereka.” Juga dikatakan oleh beliau, “Tidak akan selamanya orang yang memusuhi kamu ragu untuk berlemah lembut terhadap dirimu.

Karenanya, perlakukanlah musuhmu dengan baik karena itu merupakan sebaik-baik kemenangan.” Menjelang wafatnya, beliau mengatakan, “Kalian harus saling berkomunikasi dan bertukar pikiran. Berhati-hatilah kalian dengan perselisihan dan pemutusan hubungan.”

Berhati-Hati dalam Menjaga Keluarga

Wanita adalah mahluk yang memiliki perasaan sensitif –di mana perasaan seringkali mengalahkan pikiran. Lantaran memiliki kelembutan, dirinya menjadi mudah terpengaruh bujukan orang lain. Jiwanya dikuasai betul oleh perasaannya sehingga menjadikannya mudah marah dan sulit mengendalikan diri tatkala menyaksikan sesuatu yang menyedihkan. Kalau perasaannya terguncang, ia akan langsung mengambil suatu keputusan tanpa memikirkan akibatnya.

Dengan demikian, kaum laki-laki harus selalu menjaga isterinya dengan telaten. Selain akan mencegah sang isteri terhempas ke dalam

lingkaran marabahaya, tanggung jawab laki-laki dalam menjaga serta mendidik anak dan isterinya merupakan sebuah keharusan dalam Islam. Allah Swt berfirman,

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shalih adalah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada.”(an-Nisa: 34)

Keutamaan laki-laki di hadapan kaum wanita sesungguhnya berkenaan dengan segenap hal yang melekat pada dirinya; selalu menggunakan akal pikiran, tabah, dan memiliki daya tahan dalam menghadapi pelbagai masalah hidup.

Darinya, kaum laki-laki lebih bisa berkiprah dalam pemerintahan, berprofesi sebagai hakim, dan terjun ke medan perang. Namun, itu tidak berarti kebebasan wanita —baik yang berhubungan dengan keinginan maupun pekerjaannya—pada saat yang sama menjadi hilang. Sekalipun memiliki keutamaan, seorang suami tidak berhak mencabut keinginan isterinya.

Namun, dikarenakan bertindak sebagai kepala rumah tangga, kaum laki-laki tidak boleh membiarkan isterinya melakukan sesuatu sekehendak hatinya saja. Ia jelas bertanggung jawab untuk senantiasa mengawasi gerak-gerik isterinya, walaupun dari jauh. Itu dimaksudkan agar jangan sampai isterinya melenceng dari jalur kebenaran —lantaran jiwanya sangat rapuh, dimana perasaan sering menaklukkan pikirannya.

Kalau mengetahui isterinya berteman dengan sejumlah wanita tidak baik, seorang suami wajib mengingatkan tentang akibat berteman dengan para wanita seperti itu. Tentunya itu harus dilakukan dengan cara yang lemah-lembut dan akhlak yang luhur. Selain itu, dirinya juga harus memperingatkan isterinya untuk tidak mengenakan pakaian kurang sopan di hadapan lelaki bukan muhrim; menegur di saat sang isteri keluar rumah tanpa seizinnya; melarang hadir dalam sejumlah pertemuan yang dipenuhi dengan kesesatan dan kemaksiatan. Kaum lelaki harus tahu betul bagaimana keadaan para

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

wanita yang terhempas ke dalam jurang kehinaan lantaran suaminya tidak melakukan pengawasan yang layak. Banyak wanita yang terhormat terperosok ke lembah kesesatan lantaran bergaul dengan kaum wanita yang sesat dan laki-laki yang suka memancing di air keruh. Seorang suami yang membolehkan isterinya menghadiri pertemuan-pertemuan semacam itu dengan alasan kebersamaan dan persahabatan adalah penipu dan hina. Dirinya telah membiarkan isterinya terperangkap dalam lubang gelap marabahaya. Laki-laki yang meletakkan kapas dalam kobaran api dan berharap tidak sampai terbakar adalah laki-laki bodoh dan dungu.

Betapa banyak laki-laki dungu yang membolehkan isteri dan anak-anaknya keluar rumah dengan berpakaian dan berperhiasan menyolok. Rasulullah saw bersabda,

“Nasihatilah mereka (kaum wanita, —pent.) dengan benar sebelum mereka memerintahkan kalian dengan kemungkaran dan mintalah pertolongan dari Allah dari keburukan mereka serta jadilah kalian sebaik-baik penjaga mereka.”

Beliau saw juga menyabdakan,

“Setiap pemimpin bertanggung jawab atas bawahannya dan wanita adalah pemimpin terhadap harta-benda suaminya dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya.”

Imam Ja'far bin Muhammad as-Shadiq berkata, “Di antara kebahagiaan laki-laki adalah menjadi orang bernilai di hadapan keluarganya.”

Rasulullah saw bersabda,

“Laki-laki manapun yang membiarkan isterinya keluar rumah dengan berdandan adalah seorang mucikari dan orang yang mengatakan bahwa dirinya adalah mucikari tidaklah berdosa. Perempuan yang keluar rumah dengan memakai minyak wangi dan berdandan, dan suaminya rela dengan semua itu, sesungguhnya tengah membangun rumah di neraka untuk suaminya dari setiap langkah yang ditempuhnya.”

Dalam kesempatan ini, saya akan menyampaikan dua peringatan, *pertama*, sang suami harus mengawasi isterinya dengan penuh kearifan, kewaspadaan, dan jauh dari kekerasan. Dirinya wajib

menjelaskan kepada isterinya pelbagai akibat dari sering berkumpulnya kaum laki-laki dan perempuan di satu tempat. Dan salah satu akibat yang paling menyakitkan adalah ambruknya bangunan rumah tangga.

Namun semua itu tetap harus disampaikan dengan budi bahasa yang baik dan lembut, sehingga isterinya akan merasa bahwa suaminya merupakan pendidik terbaik yang tidak menginginkan apapun darinya kecuali kebaikan dan kemaslahatan keluarganya.

Kedua, janganlah para suami sampai mengasari isterinya. Memang, kebebasan harus diberikan kepada sang isteri dalam mencari teman. Namun, adakalanya suatu keadaan mengharuskan sang suami mencegah isterinya bergaul dengan sebagian wanita. Hanya saja, semua itu tetap dilakukan dengan cara yang lembut dan tutur kata yang penuh kasih.

Kekerasan dan kekasaran seringkali menjadikan seorang isteri keras kepala dan cerewet. Banyak penelitian yang menyebutkan bahwasannya kekerasan (suami) telah menyebabkan sebagian wanita suka membangkang suaminya, untuk kemudian menuntut perceraian.

Berkenaan dengan itu, simaklah kisah di bawah ini. Dalam sebuah pengadilan keluarga, seorang wanita muda bernama fulanah berkata kepada wartawan majalah *Itila'at*, "Lima tahun silam, saya menikah dengan seorang lelaki bernama fulan. Saat itu, dikarenakan umur saya yang masih relatif muda, saya masih sangat sembrono sehingga membuat suami saya mencurigai setiap orang yang berbicara dengan saya. Akibatnya, kehidupan saya terasa begitu pahit. Saya tak sanggup lagi menahannya kendati sudah dikaruniai dua anak. Suami saya sama sekali tidak mengizinkan saya keluar rumah. Kalau pergi keluar, dirinya akan mengunci pintu dengan gembok yang kuat. Ia memperingatkan saya untuk tidak berhubungan dengan setiap orang, sekalipun dengan kedua orang tua sendiri. Ia mencegah sanak saudara saya datang menjenguk. Lantaran perlakuannya itu, kini dadaku terasa sangat sesak. Di satu sisi, saya risau dengan masa depan anak-anak saya. Sementara di sisi lain, saya tak sanggup lagi hidup bersama laki-laki

semacam itu. Karena itulah saya datang ke pengadilan keluarga dan berharap cerai darinya.”

Demikianlah kisah tragis yang terjadi lantaran sang suami bersikap keras dan begitu kaku dalam mengeluarkan perintah dan larangan. Semua itu tak lain dimaksudkan untuk memperlihatkan kekuatan dan kejantanannya di hadapan orang yang berada di bawah tanggung jawabnya. Apakah lelaki yang berperilaku demikian itu tidak sadar bahwa di suatu hari kelak, isterinya akan menyeleweng? Tidakkah dirinya mengerti bahwa kekerasan hanya akan memicu kehancuran hidup rumah tangga?

Seandainya kita umpamakan bahwa isterinya seorang wanita cerdas, cekatan, dan mampu bersabar menghadapi keadaan semacam itu, namun ketahuilah bahwa semua itu tidak meniscayakan keluarga tersebut hidup berbahagia. Bagaimana dirinya dapat merasakan kebahagiaan sementara keinginannya sendiri telah ditundukkan di bawah keinginan suaminya?

Batasan Memukul Isteri

Antara suami dan isteri acapkali berbeda pandang mengenai cara mengatur keluarga secara umum. Namun, semua itu akan terselesaikan bila di antara keduanya terjalin saling pengertian. Tidakkah pantas apabila salah seorang dari keduanya memaksa pihak yang lain untuk memenuhi keinginannya, lebih-lebih dengan menggunakan kekerasan.

Sayang, sebagian lelaki justru sering memperlihatkan kebodohnya sendiri; bersikap kasar dan melontarkan kata-kata cemoohan yang tidak senonoh, bahkan sampai memaki dan memukul, apabila isterinya tidak mengikuti perintah serta aturannya. Ini jelas bertentangan dengan kebenaran dan keadilan. Dikarenakan kebodohnya, kaum laki-laki di masa jahiliyah seringkali memukuli dan mencaci-maki kaum wanita. Sampai kemudian datanglah Rasulullah saw dan melarang mereka berbuat seperti itu.

Rasulullah saw bersabda,

“Setiap laki-laki yang menampar isterinya, Allah Swt me-merintahkan malaikat penjaga api agar di jahanam kelak menampar muka lelaki itu sebanyak tujuh puluh kali. Dan lelaki manapun yang meletakkan tangannya di atas kepala isterinya yang muslim, sesungguhnya telah memaku tangannya dengan paku-paku neraka.”

Islam menyebutkan bahwa Rasulullah saw melarang memukul wanita selain pukulan yang wajib.

Rasulullah saw bersabda,

“Laki-laki manapun yang memukul isterinya lebih dari tiga kali, di hari kiamat kelak Allah Swt akan mengangkatnya di atas kepala segenap mahluk dan membeberkan seluruh keburukannya, sejak orang yang paling awal hingga yang paling akhir melihatnya.” Rasulullah saw bersabda, “Aku heran dengan orang yang memukul isterinya sedangkan yang pantas dipukul adalah dirinya sendiri. Janganlah kalian memukul isteri-isteri kalian dengan kayu, karena itu memiliki qisas (balasan)...”

Dengan memukul isteri sendiri, Anda bukan hanya telah berbuat zalim terhadap isteri Anda, tapi juga terhadap diri Anda sendiri. Akibatnya, Anda akan diganjar balasan nan pedih di dunia, terlebih di akhirat kelak. Korban kezaliman Anda adalah isteri Anda sendiri yang begitu lemah dan tidak memiliki kekuatan apapun untuk melawan.

Ingat, isteri Anda telah memilih mendampingi Anda dan berharap agar Anda menjadi penolong, penjaga, teman, dan penghibur terbaiknya di setiap saat. Wanita yang kini menjadi isteri Anda itu adalah amanat yang dititipkan kepada Anda. Karenanya, janganlah Anda mengkhianatinya. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, “Wanita di hadapan laki-laki tidak memiliki manfaat dan mudharat pada diri mereka. Mereka (para wanita) merupakan amanat Allah kepada kalian. Maka dari itu, janganlah kalian menyengsarakannya.”

Dengan memaki dan memukuli isterinya, sesungguhnya seorang lelaki tengah memukuli jiwanya sendiri. Dalam keadaan demikian, dirinya telah kosong dari sifat kemanusiaan. Apabila terus melakukannya, niscaya dirinya akan menemui kesulitan dalam menyembuhkan keadaan jiwanya seperti sedia kala. Dengan itu, keharmonisan dan cinta kasih dalam keluarga akan segera lenyap

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

untuk selama-lamanya. Saya tak tahu, apakah mungkin sebuah ikatan keluarga dipertahankan sementara sang suami terus menghina dan memukuli isterinya?

Berdasarkan hukum, norma, serta peraturan masyarakat, seorang suami dilarang memukul isterinya sewaktu menolak membersihkan rumah atau memasak makanan. Sebab, itu bukanlah hak suami yang harus dipenuhi isterinya. Kalaupun sang isteri memenuhinya, itu tak lain didorong oleh kepatuhan serta kemauan dirinya sendiri. Karena itu, sudah sepantasnyalah sang suami berterima kasih kepadanya. Ucapan terima kasih pada gilirannya akan menambah semangat kerja sang isteri. Islam membolehkan suami menghukum isterinya yang enggan memenuhi hak suami.

Pertama, setiap laki-laki berhak secara hukum untuk berhubungan seksual dengan isterinya. Syariat dan aturan memerintahkan isteri untuk memenuhinya. Kalau seorang isteri mengingkari hak tersebut, sang suami harus segera memberi penjelasan dan nasihat tentang kekeliruannya itu, tanpa disertai hardikan dan pukulan.

Kalau itu berhasil, panjatkanlah puji syukur kepada Allah Swt. Kalau tidak, tidurlah secara terpisah. Kalau itu juga tidak berhasil, suami diperbolehkan memukul dengan lembut dengan harapan agar sikap isterinya kembali seperti sediakala. Kalaupun tetap tidak berubah, sang suami boleh memukul lebih keras dari yang pertama, dengan catatan, tidak sampai melukainya secara fisik. Kaum lelaki tidak boleh memukul isterinya di luar batas yang telah ditentukan. Berikut ini sejumlah batasan yang harus diindahkan kaum lelaki:

1. Tujuan pemukulan harus demi kebaikan dan mendidik, bukan untuk membalas dendam.
2. Pemukulan harus dilakukan dengan tangan atau kayu kecil —dalam riwayat disebutkan dengan kayu siwak.
3. Pukulan tidak sampai melukai —sampai meninggalkan bekas berwarna merah atau hitam di tubuhnya. Kalau itu terjadi, dirinya harus membayar ganti rugi.

4. Tidak diperbolehkan memukul tempat-tempat yang sensitif dan berbahaya, seperti mata, kepala, dan perut.
5. Pukulan dilakukan dengan cara lembut sehingga tidak sampai menimbulkan dendam dan amarah.
6. Tetapkan dalam pikiran Anda di saat memukul isteri bahwa Anda akan tetap melanjutkan hidup bersamanya dan mengharapkannya terus mencintai dan ikhlas terhadap perlakuan Anda.
7. Tidak diperbolehkan memukul wanita yang sedang haid, puasa, atau sakit.

Kedua, apabila isteri ingin keluar rumah untuk suatu keperluan—lantaran pekerjaan, mengunjungi teman, menziarahi kubur kedua orang tuanya, atau selainnya— maka ia harus meminta izin terlebih dulu kepada suaminya.

Kalau tidak, sesungguhnya ia telah melakukan dosa besar Rasulullah saw bersabda,

“Dan tidak keluar dari rumahnya kecuali dengan izin darinya dan jika ia keluar tanpa izin, maka malaikat di langit dan di bumi, malaikat amarah dan rahmat, akan melaknatnya sampai ia pulang ke rumah.”

Seorang isteri hanya dibolehkan ke luar dari rumah tanpa izin suaminya apabila;

- (a) dimaksudkan untuk memperoleh kejelasan tentang sebagian permasalahan fiqih yang penting.
- (b) pergi menunaikan ibadah haji—dengan syarat jika mampu.
- (c) ingin membayar utang yang mustahil dapat dilakukan kecuali dengan keluar dari rumah.

Prasangka Buruk

Suami memang berhak mengawasi isterinya, terlebih jika terdapat sesuatu yang mencurigakan. Namun, semua itu tidak boleh dilakukan secara berlebihan di mana suami senantiasa meragukan setiap gerak-gerik isterinya.

Sebagian lelaki terjangkit penyakit berprasangka buruk. Sampai-sampai dirinya menyangka bahwa tawa, ucapan, ataupun pekerjaan isterinya sebagai pengkhianatan terhadap dirinya.

Lelaki yang mengidap penyakit berprasangka buruk tak akan pernah mengecap kebahagiaan dan ketenteraman hidup. Dirinya selalu mencurigai, mengintai, serta mencari bukti-bukti yang menguatkan prasangkanya bahwa sang isteri telah berkhianat.

Umpama, di saat teman lakinya menyampaikan salam kepada isterinya, seketika itu pula keraguan dirinya berubah menjadi keyakinan bulat; sang isteri telah mengkhianati dirinya. Terkadang dirinya memandangi anak perempuannya seraya membatin, "Anak ini sama sekali tidak mirip denganku. Inilah bukti nyata bahwa isteriku telah berkhianat." Kalau sang isteri memuji seorang lelaki lain, sang suami langsung menvonisnya sebagai pengkhianat. Kalau sang isteri menyembunyikan surat dari kerabatnya, ia akan mengatakan dalam hatinya bahwa surat tersebut dikirim kekasih gelap isterinya.

~~Adakalanya alasan yang dikemukakan ketika mendakwa sang isteri~~ sebagai pengkhianat adalah bahwa isterinya itu dulu amat mencintainya, namun sekarang dirasakan tidak lagi kecuali sebatas basa-basi saja.

Alhasil, bagi orang sakit ini, segenap hal remeh dan begitu sepele diyakini sebagai bukti kuat dan akurat bagi pengkhianatan yang dilakukan isterinya. Lebih buruk lagi kalau ada pihak ketiga (ibu, saudari, atau salah seorang tetangga), entah lantaran iri hati atau dendam, ikut memprovokasi suasana dengan menuduh sang isteri tidak memiliki ahklak. Sempurna sudah prasyarat untuk mengubah keraguan dirinya menjadi keyakinan.

Seorang isteri yang terus diawasi suaminya —di kamar tidur, dapur, atau ketika pergi ke pasar—akan merasakan siksaan yang amat pedih. Dirinya merasa keinginannya telah lenyap. Keluarga semacam ini tengah berada di ujung tanduk; tak lama lagi bakal terjadi perpisahan atau perceraian, bahkan tak jarang pembunuhan.

Terdapat banyak bukti tentang hal tersebut. Sebagian lelaki tega membunuh isterinya yang tidak berdosa setelah prasangka buruk menguasai jiwanya secara total. Usai membunuh isterinya, mereka pun langsung membunuh dirinya sendiri. Keadaan berbahaya ini sesungguhnya dapat dihindari kalau saja pihak suami dan isteri membuang jauh-jauh kekerasan serta menjalin saling pengertian yang mendalam.

Dalam pada itu, kaum lelaki harus terus menerus menggunakan akal pikirannya serta menghapus sikap fanatiknya yang membabi-butakan. Ingat, menuduh seorang muslim sebagai pengkhianat sangatlah sulit dan berbahaya. Tanpa bukti yang meyakinkan, kita tidak pantas menuduh seseorang sebagai pengkhianat.

Allah Swt berfirman,

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa.” (al-Hujurat: 12)

Rasulullah saw bersabda,

“Barangsiapa yang menuduh isterinya melakukan perzinahan, maka kebajikannya akan keluar sebagaimana ular keluar dari kulitnya.”

Rasulullah saw bersabda,

“Barangsiapa yang menuduh seorang mukmin atau mukminah atau berkata tentangnya yang tidak terdapat pada diri orang tersebut, pada hari kiamat Allah Swt akan membangkitkannya dengan membantingnya ke dalam neraka sehingga keluar apa yang telah dikatakan.”

Apabila tuduhannya terhadap sang isteri tidak terbukti secara nyata, maka berdasarkan ketentuan syariat, seorang suami harus didenda dengan delapan puluh kali cambukan.

Sewaktu seorang pemuda mengirimkan surat teruntuk sang isteri, dengan serta merta suaminya menganggap itu sebagai pengkhianatan. Padahal, pada kenyataannya, isterinya itu tetap suci. Adakalanya, itu disebabkan sang isteri begitu lugu atau polos sehingga mudah dimanfaatkan orang lain. Dengan mengucapkan salam kepada lelaki bukan muhrim di jalan, kendati tidak dibenarkan, bukan berarti sang isteri telah berkhianat. Boleh jadi isterinya itu berharap orang lain

menganggapnya sebagai wanita berakhlak luhur. Atau boleh jadi lelaki yang disapa itu adalah teman ayah atau saudaranya. Pujian yang diucapkan wanita kepada seorang lelaki, sekalipun tidak dibenarkan, tidak bisa dijadikan bukti bahwa dirinya mencintai lelaki tersebut. Pupusnya kecintaan isteri terhadap suaminya boleh jadi bukan disebabkan di hatinya tengah tumbuh perasaan cinta kepada lelaki lain.

Tuan yang terhormat! Atas nama Allah, saya mengharapkan Anda membuang jauh-jauh prasangka buruk. Dalam memperlakukan isteri Anda, jadilah seorang hakim yang adil dan janganlah menzalimi siapapun. Kalau terdapat sejumlah bukti pengkhianatannya, wajib bagi Anda untuk memeriksanya dengan cermat sampai diperoleh kejelasan yang rinci. Saya tidak mengatakan bahwa Anda harus menghapus kecemburuan. Tidak.

Saya hanya menginginkan Anda menata pelbagai berkas sebagai bukti; tidak lebih, tidak kurang. Mengapa Anda tega menghancurkan kehidupan rumah tangga Anda hanya lantaran dikuasai prasangka yang sama sekali tidak berdasar? Mengapa Anda menghilangkan air muka Anda dan isteri Anda? Tidakkah Anda merasa kasihan mendengar tangisan dan rintihannya? Tahukah Anda bahwa segenap tuduhan tidak berdasar itu akan menggiringnya menyeleweng dari jalur kesucian untuk kemudian meniti jalur kehinaan dan kemaksiatan?

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Berhati-hatilah kalian dengan persangkaan yang bukan berasal dari kecemburuan karena itu menjadikan yang benar menjadi salah dan orang tidak bersalah menjadi diragukan." Di saat Anda berprasangka buruk terhadap isteri Anda, carilah orang yang tepat untuk dijadikan penengah. Orang yang dimaksud harus benar-benar bijak dan berpengalaman. Atau, kalau tidak, ajaklah isteri Anda berbicara secara baik-baik dan terbuka.

Jadilah orang berakal dan penyabar. Jangan terburu-buru menceraikan isteri hanya lantaran sejumlah bukti yang tidak meyakinkan. Apa kesalahan sang isteri sehingga Anda tega menyiksanya

dengan prasangka buruk seperti itu? Tataplah kedua matanya yang sembab dan basah oleh linangan air mata.

Berprasangka buruk yang sangat keterlaluan akan mendorong Anda melakukan bunuh diri atau sebaliknya, membunuh isteri Anda. Itu hal terburuk yang akan menjadikan Anda merugi di dunia, terlebih di akhirat. Perlu Anda ketahui, amat jarang sekali perbuatan membunuh dapat ditutup-tutupi. Kalau sampai terbukti, Anda tentu bisa dibalas-bunuh. Paling tidak Anda akan menghabiskan sisa-sisa umur Anda di dalam penjara yang suram.

Lebih dari itu, di akhirat kelak, siksaan Allah yang teramat pedih tengah menanti Anda. Isteri dari para lelaki yang suka berprasangka buruk selayaknya kita anugerahi gelar pejuang. Sebabnya, selain harus menunaikan segenap pekerjaan rumah serta merawat anak-anak, dirinya juga harus menanggung orang-orang sakit semacam suaminya itu.

Wahai nyonya yang terhormat! Anda harus mengerti bahwa jiwa suami Anda sedang sakit. Suami Anda pada dasarnya tidak menginginkan kehancuran rumah tangganya. Karenanya, Anda harus merawatnya sampai sembuh. Janganlah Anda memancing-mancing kemarahan dan kekesalannya. Usahakanlah untuk selalu memberitahukan setiap pekerjaan yang Anda lakukan kepadanya. Janganlah sekali-kali Anda menyembunyikannya. Kemukakanlah setiap kejadian yang terjadi pada diri Anda atau anggota keluarga kalian agar dirinya tenang dan mempercayai Anda sepenuhnya. Janganlah membohonginya, jangan nekat menyebutkan seorang lelaki lain di hadapannya; janganlah memerintah atau melarangnya (sebab sebuah perintah akan menambah tebal prasangka buruknya).

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, “Barangsiapa menempatkan dirinya di tempat tertuduh, jangan salahkan siapapun yang berprasangka buruk terhadapnya.”

Nyonya yang mulia! Janganlah Anda menyatakan bahwa diri Anda kini tak lebih dari seorang budak tawanan yang dibeli suami dengan emas dan harta bendanya sehingga bisa diperlakukan seenaknya.

Bukan, Anda bukan seperti itu. Anda adalah isteri seorang lelaki yang jiwanya sedang sakit. Anda telah terikat perjanjian suci dengannya dan telah menyatakan siap menjadi teman yang menolongnya dalam menghadapi pelbagai kesulitan. Apakah bisa dibenarkan kalau Anda bersikap keras dalam menghadapi suami Anda yang jiwanya sedang sakit itu? Jadilah wanita yang cerdas. Pikirkanlah segenap akibatnya. Hadapilah kelakuan buruk suami Anda dengan kesabaran dan ketelatenan. Imam Ja'far bin Muhammad as-Shadiq berkata, "Jihadnya seorang wanita adalah kesabarannya terhadap siksaan suaminya."

Wahai nyonya! Janganlah Anda membicarakan, apalagi memuji, lelaki lain yang tentu akan menyinggung perasaan suami Anda. Juga, janganlah sekali-kali Anda secara sengaja menatap wajah lelaki bukan muhrim Anda, apalagi sampai berlama-lama.

Rasulullah saw bersabda,

"Murka Allah Swt bertambah sewaktu seorang wanita yang telah menikah matanya dipenuhi dengan selain suaminya."

Janganlah Anda berbincang-bincang dengan lelaki asing tanpa seizin suami Anda. Jangan pula Anda sampai memasuki rumahnya (lelaki bukan muhrim) atau ikut menumpang mobilnya. Sesungguhnya kesucian Anda tidaklah cukup untuk melindungi diri Anda dari prasangka buruk. Oleh karenanya, janganlah Anda sampai melakukan sesuatu yang bisa memicu timbulnya prasangka buruk suami terhadap diri Anda.

Alkisah, seorang wanita berusia 27 tahun berkata, "Semua itu terjadi di musim dingin tahun 1963. Pada hari itu, hujan salju turun sangat kencang. Salah seorang teman wanita saya meminta untuk ikut bersama pamannya yang akan mengantarkan saya dengan mobilnya pulang ke rumah. Namun justru itulah yang menyebabkan saya harus tinggal di rumah orang tua saya selama delapan tahun. Dua bulan sebelum kejadian, saat berlangsungnya pernikahan, saya masih duduk di bangku kelas enam tsanawiyah (semacam sekolah menengah). Suatu saat, demi mempersiapkan ujian, saya mau tak mau harus mendatangi

rumah salah seorang teman wanita. Waktu itu, hujan salju turun sangat lebat. Teman saya berharap agar saya mau diantarkan pamannya pulang ke rumah dengan mobil. Saya menerima tawaran tersebut. Sewaktu tiba di kampung, saya sungguh kaget tatkala pandangan saya tertumbuk sosok suami saya yang berdiri di ujung kampung. Saya pun segera mengendus aroma bahaya. Seketika itu saya menyuruh sopir untuk langsung tancap gas setelah saya turun dari mobilnya. Di saat saya keluar dari mobil, lelaki (paman teman) di mobil itu langsung tancap gas. Pada detik itu pula, suami saya berprasangka buruk terhadap saya. Suami saya menolak seluruh penjelasan saya. Namun, saya juga menolak tuduhannya itu lantaran saya memang tidak melakukan apapun.

Penolakan saya itu justru menambah tebal prasangka buruknya terhadap saya sampai-sampai menolak kesaksian teman wanita saya dan keluarganya yang menyatakan bahwa diri saya tidak bersalah. Mereka berusaha menyakinkan suami saya bahwa saya sama sekali bersih dari apa yang dituduhkan. Setelah peristiwa itu, suami saya memang memutuskan untuk tidak menceraikan saya. Namun dirinya tidak memperbolehkan saya tinggal di rumahnya. Dengan itu, ia telah menjadikan hidup saya terkatung-katung; tidak menjalani hidup layaknya pasangan suami-isteri sekaligus juga tidak bercerai.”

Menurut pembaca yang budiman, siapa sebenarnya yang bersalah dalam kasus tersebut? Saya yakin, penyebab semua itu tak lain dari tindakan keliru sang isteri.

Pertama, ia keliru karena berada dalam satu mobil dengan lelaki bukan muhrimnya. Kalau kita umpamakan suaminya tidak menyaksikan kejadian tersebut, tidakkah dirinya juga mengerti bahwa keberadaan dirinya bersama lelaki asing dalam satu mobil pada dasarnya merupakan hal buruk dan berbahaya?

Kedua, katakanlah semua itu terjadi akibat kelalaian sang isteri. Namun, tatkala melihat sang suami berdiri di ujung kampung, dirinya harus memerintahkan sang sopir untuk berhenti dan turun barang

sejenak dari mobilnya, seraya mengajaknya masuk ke rumah bersama sang suami demi menjelaskan hal yang sebenarnya.

Ketiga, salah satu kesalahan fatal yang dilakukannya adalah menyuruh sang sopir buru-buru kabur dengan mobilnya.

Keempat, kesalahan lainnya adalah penolakannya terhadap kejadian tersebut. Sebaiknya, setelah semua itu terjadi, dirinya mengemukakan hal yang sebenarnya dan mengakui kesalahannya kepada sang suami. Ia seharusnya mengatakan bahwa itu terjadi lantaran dirinya malu menolak tawaran teman wanitanya. Sekalipun kesalahan terbesar dilakukan sang isteri, namun kita juga tidak dapat mengatakan bahwa suaminya terbebas dari kesalahan. Tidak, dirinya juga bersalah. Kejadian tersebut tidak bisa dijadikan bukti konkret dan memadai tentang pengkhianatan isterinya.

Sang suami tentu mengerti bahwa kesalahan itu terjadi lantaran kepolosan serta minimnya pengalaman sang isteri. Perintahnya kepada sang sopir untuk segera melarikan diri mungkin didorong oleh rasa takutnya yang begitu besar terhadap sang suami. Dengan itu pula, dirinya menolak seluruh kejadian yang dipaparkan suaminya. Dalam keadaan seperti ini, seyogianya pihak laki-laki memeriksa dan meneliti kejadian yang sebenarnya. Kalau dirinya tidak memperoleh bukti yang menyakinkan, segeralah memberi maaf dan melupakan kekeliruan yang telah dilakukan isterinya.

Ketidakjujuran Isteri

Kalaupun terdapat sejumlah bukti nyata tentang pengkhianatan isteri yang menjalin hubungan dengan lelaki lain, sang suami tetap akan menghadapi dilema. Di satu sisi, ia merasa harga diri dan kewibawaannya jatuh. Sementara di sisi lain, dirinya tidak sanggup menanggung aib tersebut. Dalam kondisi demikian, boleh jadi dirinya akan nekat melakukan suatu tindakan yang sangat hina—lantaran ingin segera keluar dari persoalan memalukan ini. Ada sejumlah cara yang mungkin ditempuhnya.

Pertama, berdiam diri dan tidak mengajak isterinya membicarakan

persoalan tersebut. Ini jelas mustahil terjadi kecuali jika memang rasa cemburu sang suami telah mati. Akankah dirinya mendiamkan sang isteri memboyong anak-anak yang terlahir di luar nikah ke rumah?

Kalau mendiamkan, berarti dirinya memang telah tercemari kotoran. Seorang lelaki yang tidak memiliki rasa cemburu sedikitpun tidak pantas disebut sebagai laki-laki. Ia jauh lebih hina dan buruk ketimbang binatang sekalipun. Rasulullah saw bersabda,

“Sesungguhnya bau wewangian surga dapat kalian cium dari jarak lima ratus tahun, terkecuali bagi dua jenis orang; seorang penentang kedua orang tuanya dan seorang mucikari.”

Para sahabat kemudian bertanya, “Apakah mucikari itu, wahai Rasulullah?” Rasul saw menjawab, “Seseorang yang mendiamkan isterinya berzina.”

Kedua, membunuh isterinya atau orang yang berselingkuh dengannya. Tindakan ini dapat kita kategorikan sebagai tindakan balas dendam. Namun tindakan ini sangatlah berbahaya dan menghasilkan sesuatu yang sangat buruk. Patut dicamkan bahwasannya pembunuhan tidak mungkin bisa ditutupi. Kemungkinan dirinya lolos dari tuduhan sangatlah kecil. Acapkali hakim memvonis sang pembunuh dengan hukuman mati atau penjara seumur hidup. Akibat dari semua itu adalah porak-porandanya kehidupan keluarga. Masa depan anak-anak pun akan suram dan tak bertujuan. Karenanya, penyelesaian dengan cara seperti ini tidaklah masuk akal.

Ketiga, menutup mata terhadap kenyataan pahit nan getir tersebut dan berusaha membunuh dirinya demi terbebas dari aib yang harus ditanggungnya. Ini juga tidak masuk akal. Membunuh diri, selain menghilangkan kesempatan untuk hidup di dunia, merupakan dosa besar dan akan diganjar azab nan pedih. Karenanya, orang yang membunuh dirinya akan merugi baik di kehidupan dunia, terlebih di akhirat. Masuk akalkah kalau seseorang harus menghancurkan dirinya sendiri demi menuntaskan dendamnya kepada sang isteri, sementara isterinya itu tetap hidup bebas? Jelas sudah, cara ini merupakan cara terburuk!

Keempat, setelah yakin (dengan didukung bukti yang kuat) bahwa isterinya telah berkhianat dan tidak ingin bertaubat, sebaiknya ditempuh cara terbaik dan teraman; bercerai. Benar kalau dikatakan bahwa perceraian akan menimbulkan pelbagai dampak yang negatif. Namun dalam keadaan seperti ini, tak ada cara lain kecuali menceraikan sang isteri dan mengambil anak-anaknya agar kelak tidak seperti ibu mereka. Memang, mendidik anak sangatlah sulit dan berbahaya.

Namun dengannya, kita akan dihujani rahmat Allah Swt. Saya sangat yakin sekali bahwa dalam waktu dekat, lelaki yang menceraikan isteri yang telah berkhianat akan memperoleh isteri yang salihah, yang akan membantunya mendidik anak-anak. Alasan saya; ia telah menceraikan seorang wanita kotor demi menggapai keselamatan dan keridhaan Allah Swt.

Menutup Mata dari Wanita Lain

~~Seorang lelaki yang berhasrat menikah harus berusaha~~ mendapatkan wanita yang sesuai dengan dirinya. Bersikap hati-hati dalam hal ini sangatlah terpuji. Sebabnya, pernikahan merupakan awal perjalanan hidup manusia. Apabila sudah menikah, wajib baginya untuk menutup mata dari wanita-wanita lain. Wanita yang akan menemani hidupnya, bagaimanapun, akan meninggalkan sanak keluarganya. Ia amat berharap dapat hidup harmonis bersama orang tercinta, yang dipercaya dapat membahagiakan dan mengasihi dirinya. Kalau memang benar ingin mereguk kebahagiaan bersama sang isteri, seorang suami harus menutup matanya dari para wanita lain —yang mungkin biasa dilakukan sebelum menikah. Selain pula harus menghilangkan pikiran kekanak-kanakan yang akan menggiringnya ke arah kehancuran. Bila tidak, apalah artinya pernikahan kalau sang suami tetap bercanda dan menjalin hubungan dengan para wanita bukan muhrimnya?

Seorang suami niscaya akan sangat gusar kalau melihat isterinya

bersenda-gurau dengan lelaki bukan muhrimnya. Akibat selanjutnya, sang suami akan mengalami tekanan jiwa yang lumayan hebat.

Oleh sebab itu, seyogianya ia menyadari bahwa isterinya juga manusia biasa seperti dirinya, yang jiwanya akan tertekan jika melihat sang suami bertingkah seperti itu. Lebih dari itu, sang isteri mungkin akan menganggapnya sebagai pengkhianatan terhadap keluarganya. Sewaktu memergoki suaminya tengah bercanda dengan wanita-wanita bukan muhrimnya, sang isteri tentu akan dibakar api cemburu dan kemarahan yang amat sangat. Dirinya pasti berusaha membalas kelakuan suaminya itu serta mengabaikan seluruh pekerjaan rumah tangganya. Adakalanya pembalasan itu dilakukan dengan cara yang sama, yakni bercanda dengan lelaki lain. Jelas, itu dimaksudkan agar suaminya terkondisikan untuk menuntut perpisahan dan perceraian.

Alkisah, seorang wanita mengeluhkan suaminya di pengadilan keluarga di Teheran dan menuntut cerai setelah hidup bersama selama 33 tahun. Wanita tersebut berkata, "Suami saya terbiasa bergurau dengan setiap wanita yang masuk ke rumah kami." Dalam kisah lain, seorang wanita menuturkan keluhannya di pengadilan, "Suami saya selalu berusaha mengganggu setiap wanita yang masuk ke rumah kami dengan cara bercanda. Itu jelas membuat saya malu hati. Karena itu, saya tidak dapat mengundang teman-teman wanita saya ke rumah. Mereka (teman-teman wanita) semua memberitahukan kepada saya soal perilaku suami saya yang memalukan. Semua itu membuat saya tertunduk malu di hadapan teman-teman saya."

Sungguh buruk kelakuan laki-laki yang sudah menikah namun masih suka bercanda dengan wanita-wanita bukan muhrimnya. Perilaku tersebut tak akan menghasilkan apapun kecuali kegelisahan dan bertambah lemahnya hubungan dirinya dengan keluarga.

Allah Swt berfirman,

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka.' Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (al-Nur: 30)

Imam Ja'far bin Muhammad as-Shadiq berkata, "Pandangan merupakan salah satu anak panah iblis beracun. Berapa banyak pandangan yang menghasilkan penyesalan yang mendalam." Para ahli kejiwaan mengatakan bahwa kebiasaan memandangi seseorang merupakan salah satu penyakit jiwa. Sebabnya, indera mata yang terbiasa melakukan perbuatan buruk semacam ini, yang membuat si pemilik mata itu menyimpang dari kesucian, akan terpesong ke dalam jurang kehinaan. Sesaat bola mata memandang, timbul keinginan dan kecenderungan dalam hati. Adakalanya hati melakukan penolakan pada kali yang pertama, kedua, atau bahkan sampai yang kesepuluh kali. Namun, lambat-laun, saking seringnya mata memandang, hati pun tunduk dan bersedia memenuhi keinginan pemiliknya. Imam Ja'far bin Muhammad as-shadiq berkata, "Pandangan pertama itu untukmu, pandangan kedua berdosa dan untukmu, sedangkan pandangan ketiga merupakan kehancuran."

Islam mengharamkan manusia memandang segenap hal yang diharamkan. Sebabnya, semua itu akan menjebloskan manusia ke dalam jurang kerusakan dan kemaksiatan. Tidak pantas bagi lelaki yang suka terus-menerus menatap (bahkan dengan penuh kenikmatan) wanita bukan muhrimnya.

Pada awalnya, menutup mata dari segenap hal yang diharamkan Allah Swt sangatlah sulit. Namun akan terasa mudah apabila seseorang sudah terbiasa menjaga diri dari melakukan perbuatan buruk tersebut. Kalangan ulama akhlak mengatakan, "Menutup mata dari apa yang diharamkan Allah akan mencegah terjadinya banyak kerusakan akhlak dalam masyarakat, seperti pembunuhan, bunuh diri, perceraian, penyakit jiwa, kegelisahan, dan lain-lain."

Tuan yang terhormat! Apabila Anda benar-benar ingin mereguk kebahagiaan setelah menikah, janganlah memandangi wanita selain isteri Anda. Jangan pula memuji salah satu dari wanita tersebut di hadapan isteri Anda dan jangan mengumbar kata-kata, "Si fulanah itu ingin agar saya menikahinya. Dia lebih baik dari dirimu."

Kebanyakan perempuan di kampung kita ini menyukai saya dan selalu berlemah-lembut ketika berbicara dengan saya.”

Perkataan-perkataan tidak bermakna tersebut jelas akan memicu prasangka buruk isteri terhadap suaminya. Kalau sang suami tetap berkelakuan seperti itu, niscaya sang isteri akan berani membangkangnya; ia (sang isteri) mulai berbicara dan melontarkan pujian tentang lelaki yang dulu datang melamarnya.

Pada saat itu akan terjadilah pertengkaran di antara keduanya. Kalau keadaannya terus seperti itu, keharmonisan keluarga niscaya akan membeku dan berubah menjadi pertengkaran yang terus bergolak. Adalah sebuah keburukan jika seorang lelaki yang sudah menikah memandangi wanita lain hanya sekadar mencari kenikmatan semu yang bersifat sementara —toh, dirinya bisa mendapatkan kenikmatan sejatinya dari sang isteri. Kenikmatan haram tersebut hanya dirasakan barang sebentar saja. Namun, akibat yang ditimbulkannya bisa menjadikan si pelaku terhina. Orang yang melakukannya sudah tidak bisa lagi disejajarkan dengan manusia; dirinya sudah tidak mengindahkan larangan menjamah yang haram dan telah menjadi budak hawa nafsu.

Nasibnya sama seperti sekumpulan binatang yang tidak pernah memperdulikan apapun serta kosong dari pengetahuan dan tanggung jawab. Dirinya benar-benar pasrah mengikuti dorongan hawa nafsu.

Berterima Kasih

Sekilas —khususnya dalam pandangan kaum lelaki— pekerjaan rumah tangga memang tidak terlalu penting. Namun, apabila dilihat secara lebih jeli dan mendalam, kita akan segera mengetahui betapa penting dan sulitnya pekerjaan tersebut. Pekerjaan kaum wanita di rumah sangatlah banyak.

Bagaimanapun, para wanita tak akan sanggup menuntaskan seluruh pekerjaan rumah tersebut. Menyediakan makanan, membersihkan rumah, mencuci pakaian kemudian menjemurnya, dan

menjaga anak-anak merupakan pekerjaan harian yang sulit. Apabila wanita meninggalkan pekerjaan rumahnya dalam tempo sebulan, untuk kemudian digantikan laki-laki, niscaya akan terasa betapa sulit menunaikan pekerjaan tersebut. Kaum wanita pada umumnya menanggung beban di dalam rumah tanpa disertai keluhan. Namun, pada saat yang sama, mereka juga mengharapkan penghargaan dan ucapan terima kasih suaminya.

Sesungguhnya sang isteri selalu ingin menarik perhatian suaminya dengan cara melakukan pekerjaan yang sesuai dengan seleranya (sang suami). Apakah yang memberatkan suami mengucapkan terima kasih kepada isterinya perihal kebersihan dan kerapian rumah?

Seyogianya kaum lelaki mudah melontarkan pujian kepada isterinya, entah sewaktu menyantap makanan lezat buatan isterinya, atau ketika melihat anak-anaknya nampak bersih dan rapi. Ketahuilah, ucap terima kasih dan penghargaan semacam itu akan menyuplai banyak energi bagi sang isteri untuk terus melaksanakan pekerjaan atau kebbaikannya.

Kalau suami jarang memuji atau mengucapkan terima kasih, niscaya sang isteri akan merasa bahwa pekerjaannya tidaklah bermakna dan bernilai. Akibatnya, ia akan sering mengeluh dan banyak bersantai –sehingga sang suami menganggapnya pemalas dan tidak pantas menjadi isterinya. Jelas, semua ini merupakan kesalahan Anda, wahai para suami. Anda tidak mengerti bagaimana memperlakukan isteri Anda dan tidak mengetahui cara mengarungi hidup berumah tangga.

Tuan yang mulia! Mengapa sewaktu seseorang menunaikan suatu pekerjaan enteng untuk Anda, ucapan terima kasih dan penghargaan Anda begitu gampang dilontarkan. Namun teruntuk isteri Anda yang telah bekerja siang-malam demi membahagiakan Anda, tak pernah sekalipun mendengar kata-kata terima kasih dan pujian Anda. Adilkah?

Alkisah, seorang wanita berumur 29 tahun dan menetap di Teheran, menulis surat sebagai berikut, “Suami saya tak pernah berterima kasih dan menghargai saya. Saya belum pernah sekalipun

mendengar ucapan terima kasih dari mulutnya. Bahkan, sewaktu saya mengingatkan dirinya tentang kebersihan rumah, merawat anak-anak, menyetrika pakaian, dan pekerjaan rumah tangga lainnya, ia langsung berteriak di depan wajah saya sambil berkata, 'Baik, baik. Sesungguhnya segenap apa yang kamu lakukan itu juga dilakukan wanita lain, dan kamu tidak lebih baik dari mereka. Apa yang kamu lakukan? Apakah kamu memecahkan puncak bukit? Atau kamu berhasil menjejakkan kaki di puncak gunung anu?' Aneh, padahal dirinya amat tidak menyukai keadaan rumah di mana saya meninggalkannya dalam sehari." Sebagian lelaki berkeyakinan bahwa pekerjaan rumah merupakan kewajiban isterinya. Karenanya, sang isteri tidak layak mendapat penghargaan apapun.

Mereka mengatakan, "Kalau kita memuji isteri kita karena alasan tertentu, dirinya pasti akan terus menuntut pujian kita dan enggan melaksanakan kewajibannya." Sebagian lelaki lain mengatakan, "Kita harus berterima kasih kepada orang asing yang membantu kita. Namun ini tidak pantas dilakukan dalam kehidupan suami-isteri. Sebabnya, lelaki tidak pantas berterima kasih kepada isterinya yang telah menunaikan pekerjaan rumah."

Keyakinan semacam ini jelas keliru. Setiap orang yang berbuat baik secara kejiwaan memerlukan penghargaan. Ucapan terima kasih, pada hakikatnya, akan mendorong seseorang mengulangi perbuatan baiknya. Karena itu, mengapa kaum lelaki tidak ingin berterima kasih kepada isterinya yang telah melaksanakan pekerjaan rutin rumahnya yang begitu melelahkan?

Jelas, sang isteri jauh lebih membutuhkan penghargaan dan ucapan terima kasih ketimbang orang lain. Islam menyebut kebiasaan berterima kasih sebagai akhlak yang mulia. Imam Ja'far bin Muhammad as-Shadiq berkata, "Barangsiapa bersyukur kepada seorang muslim, Allah akan mencatatnya sebagai orang yang berterima kasih di hari kiamat kelak." Rasulullah saw bersabda,

"Tak ada dua orang yang berteman yang paling besar mendapatkan pahala dari Allah dan paling dicintai-Nya kecuali yang paling membantu temannya."

Menjaga Kebersihan Diri

Menjaga kebersihan merupakan kewajiban setiap orang. Karena itu, seseorang harus selalu memperhatikan kebersihan pakaian dan tubuhnya. Setiap hari, ia harus mandi, mencuci kedua tangan, serta membasuh mukanya dengan air dan sabun, plus menggosok giginya di waktu pagi dan malam hari. Islam sangat menganjurkan kita untuk selalu menjaga kebersihan pakaian, tubuh, rumah, dan jalan raya. Islam juga menghimbau agar kita memberikan perhatian khusus terhadap kebersihan gigi, tangan, dan rambut.

Rasulullah saw bersabda,

“Kebersihan itu sebagian dari iman.”

Nabi saw bersabda,

“Seburuk-buruk hamba adalah yang jorok.”

Rasulullah saw bersabda,

“Malaikat Jibril senantiasa mewasiatkan kepadaku tentang siwak sehingga aku khawatir terhadap gigiku.”

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, “Sesungguhnya Allah Swt itu indah dan menyukai hal-hal yang indah serta suka melihat pengaruh nikmat yang Dia berikan kepada hamba-Nya dan membenci keputusan dan berpura-pura susah.”

Kebersihan dan kesucian tidak hanya mesti dilakukan kaum wanita saja. Kaum lelaki juga harus melakukan hal yang sama. Setiap orang harus mengindahkan kebersihan tubuh dan pakaiannya. Namun, sayang, kita menyaksikan banyak kaum lelaki yang mengabaikan dan menganggap remeh semua itu.

Mereka acapkali keluar rumah dengan rambut acak-acakan, pakaian kumal, bau mulut yang begitu menyengat, serta aroma keringat yang asam sehingga mengganggu orang di sekitarnya. Sebaliknya, ada pula lelaki yang begitu mengindahkan dan memperhatikan kebersihan dirinya hanya ketika berada di luar rumah. Adapun ketika berada di rumah, dirinya sama sekali mengabaikannya. Tatkala pergi ke pasar, tempat kerja, atau pesta pernikahan,

dirinya berusaha tampil bersih dan rapi; mencukur jenggot, menyisir rambut, dan mengenakan pakaian terbaik miliknya. Namun, sewaktu pulang ke rumah, ia langsung menanggalkan pakaian bagus tersebut, untuk kemudian mengenakan pakaian kotor dan lusuh. Dirinya berkeyakinan bahwa pakaian kotor dan lusuh layak dipakai di dalam rumah, sedangkan yang bersih dan bagus harus dikenakan di luar rumah.

Wahai tuan yang terhormat! Kalau Anda melihat kedua tangan isteri Anda kotor dan rambutnya tidak tersisir rapi, tidakkah Anda merasa tertekan? Tidakkah Anda mengharapkan dirinya berpenampilan rapi? Kalau Anda tidak menginginkan kerapian diri di dalam rumah, niscaya pandangan isteri Anda akan mengarah kepada lelaki lain yang berpenampilan rapi di luar rumah.

Pada saat itu, dirinya akan mulai membanding-bandingkan Anda dengannya. Karenanya, mengapa Anda tidak tampil bersih dan rapi agar isteri Anda hanya menatap diri Anda, dan menganggap Anda adalah yang terbaik ketimbang siapapun. Dengan itu pula, Anda telah menjaganya dari kerusakan dan kemaksiatan.

Wahai laki-laki yang mulia! Apa gunanya Anda ber-pakaian rapi dan bagus di hadapan kaum lelaki atau wanita yang ada di kampung atau di kota? Toh, Anda tidak memerlukan mereka. Lalu, mengapa pula di hadapan seseorang yang mendampingi dan menyayangi hidup Anda, Anda malah mengenakan pakaian kumal.

Rasulullah saw bersabda,

“Hak seorang isteri terhadap suaminya adalah menghilangkan rasa lapar, menutup aurat, dan tidak mencela perbuatannya. Kalau semua itu dilakukan suaminya, sesungguhnya demi Allah ia telah menunaikan haknya.”

Rasulullah saw bersabda,

“Seyogianya salah seorang dari kalian merapikan dirinya untuk sang isteri, sebagaimana ia menginginkan isterinya tampil rapi di hadapan suaminya.”

Imam Ali bin Musa ar-Ridha berkata, “Wanita-wanita bani Israil keluar dari kesucian menuju kemaksiatan. Mereka tidak keluar kecuali dikarenakan kurang rapinya penampilan suami mereka.”

Menghibur Isteri

Baik laki-laki maupun perempuan jelas membutuhkan belai lembut kasih sayang. Dan adakalanya kebutuhan tersebut jauh lebih besar dari biasanya. Umpama dalam keadaan sakit atau sedang tertimpa musibah. Orang yang sedang sakit memerlukan seseorang yang mengasihi dan menyayangnya. Bahkan terkadang itu lebih dibutuhkan ketimbang kehadiran seorang dokter atau obat-obatan.

Seorang perawat dalam hal ini bisa memainkan peran seperti itu. Ia dapat menenangkan syaraf si sakit dengan cara mengasihi dan bertutur kata nan lembut. Karenanya, semangat si sakit tersebut kembali bangkit dan mengharap dirinya segera sembuh.

Ketika sedang berbaring sakit, seorang isteri sangat tentu mengharapkan suaminya lebih memperhatikan dirinya ketimbang kedua orang tuanya. Ia ingin agar sang suami membuktikan kecintaan, kesetiaan, dan keterikatan terhadap dirinya.

Seorang wanita yang selalu bekerja sepanjang hari (layaknya pembantu yang tidak mendapat upah dari jerih payahnya), ketika jatuh sakit, berhak mengharapkan suaminya berusaha sungguh-sungguh dalam memulihkan kesehatannya. Namun, sayang, sebagian kecil suami tega mengabaikan isterinya yang sedang menderita sakit keras. Para suami semacam ini hanya mepedulikan kepentingan dan kemaslahatan dirinya sendiri (egois). Beberapa dari mereka gemar memperlakukan isteri (yang kala itu masih sehat wal afiat) dengan semaunya. Tapi, sewaktu isterinya jatuh sakit, ia enggan mengeluarkan uang barang sepeser pun demi kesembuhan isterinya.

Bahkan, ada pula sebagian suami yang kabur meninggalkan isterinya yang saat itu membutuhkan uang cukup banyak untuk melakukan operasi. Di sini, kita harus menanyakan kepada mereka, "Inikah yang disebut kejantanan? Inikah kesetiaan yang mereka maksudkan?" Konon, seorang wanita bernama fulanah mengeluhkan suaminya, "Saya telah menghabiskan sebagian besar umur saya, dalam suka maupun duka, bersama suami. Karena itu, saya mengerahkan

segenap apa yang ada pada diri saya demi menyenangkan suami. Namun sekarang, tatkala penyakit saya bertambah parah, ia mengusir saya keluar dari rumah sambil berkata, 'Aku tidak menyukai isteri yang penyakitan.'”

Wahai tuan yang mulia! Apabila Anda mengharapkan kehidupan keluarga Anda dibalut kebahagiaan, segera selamatkan isteri Anda dari penderitaan yang dihadapinya. Anda harus memberi perhatian terhadap kesusahan dirinya, sebagaimana dirinya dulu memperhatikan kesusahan Anda. Sekarang, ia jauh lebih membutuhkan kasih sayang, kecintaan, belaian lembut, dan perhatian Anda ketimbang sebelumnya.

Bawalah dirinya ke dokter. Siapkan obatnya dan pintalah anak-anak agar diam sehingga rumah menjadi sunyi dan tenang. Demikianlah. Kalau Anda enggan melakukannya, niscaya ketika sedang sehat, dirinya tidak lagi membutuhkan Anda.

Rasulullah saw bersabda,

“Sebaik-baik manusia di antara kalian adalah yang berbuat baik kepada keluarganya dan saya adalah sebaik-baik orang di antara kalian bagi keluargaku.”

Rasulullah saw juga bersabda,

“Barangsiapa berusaha menunaikan kebutuhan orang yang sedang sakit..., dosa-dosanya akan rontok sebagaimana dirinya baru dilahirkan ibunya.”

Seorang laki-laki Anshar berkata, “Atas nama ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, kalau orang yang sakit termasuk keluarganya, bukankah pahala yang didapatkan lebih besar kalau dirinya berusaha memenuhi kebutuhan mereka?” Rasul saw menjawab, “Ya.”

Ekonomi Keluarga

Secara syariat dan norma kemasyarakatan, kaum laki-laki bertanggung jawab untuk menafkahi isterinya. Seperti menyediakan pakaian, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan sewaktu isterinya jatuh sakit. Apabila menolak memenuhi sebagian hal di atas, dirinya akan diminta bertanggung jawab dihadapan syariat dan hukum kemasyarakatan.

Adakalanya isteri dan anak-anak tidak mengetahui kesulitan yang dihadapi kaum laki-laki. Mereka acapkali menuntut dibelikan ini dan itu. Terkadang kaum laki-laki memenuhi begitu saja permintaan tersebut sehingga uangnya ludes. Ini jelas keliru.

Adapun laki-laki yang cerdas dalam mengatur kehidupan ekonominya selalu berusaha membeli sesuatu yang lebih penting ketimbang yang penting. Ia lebih memprioritaskan segenap hal penting dan bersifat primer sesuai kemampuan keuangannya.

Baru kemudian dirinya secara berangsur-angsur membeli sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan keluarganya. Dirinya sudah menyiapkan dana yang sekiranya diperlukan untuk mengobati anggota keluarga yang jatuh sakit, dan lain sebagainya. Lelaki berakal selalu berusaha membeli sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Kalau tanpa perhitungan dan bersikap boros, dirinya pasti akan terkondisikan untuk berhutang.

Kalau sudah demikian, di suatu hari kelak, dirinya pasti akan terjebak kondisi perekonomian yang tidak diinginkan. Allah Swt menyebut orang-orang yang tidak boros dalam membelanjakan uangnya sebagai orang yang beriman.

Allah Swt berfirman,

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (al-Furqan: 67)

Imam Ja'far bin Muhammad as-Shadiq berkata, “Aku menjamin orang yang berharap untuk tidak membutuhkan.” Dalam kesempatan lain, beliau berkata, “Empat hal yang menjadikan doa seorang laki-laki tidak dikabulkan; yang duduk di rumahnya seraya berkata, ‘Ya Allah berilah aku rezeki.’ Maka dikatakan kepadanya, ‘Bukankah Aku telah memerintahkanmu untuk mencari?’; yang memiliki isteri seraya berkata, ‘Bukankah aku telah pasrahkan urusan isteriku kepada-Mu?’; yang memiliki harta kemudian dihabiskan seraya berkata, ‘Ya Allah, berikanlah aku rezeki.’ Maka dikatakan kepadanya, ‘Bukankah Aku telah memerintahkanmu untuk berhemat?’; dan yang memiliki harta,

tetapi dipinjamkan tanpa kejelasan, maka dikatakan kepadanya, ‘Bukankah Aku memerintahkanmu untuk bersaksi?’” Abdullah bin Aban berkata, “Aku menanyakan kepada Abu al-Hasan tentang nafkah terhadap keluarga. Imam mengatakan, ‘Antara dua makruh; *israf* (berlebih-lebihan) dan kikir.’”

Seorang lelaki berakal seyogianya menjauhkan diri dari kebiasaan berhutang. Apalagi kalau itu dimaksudkan untuk sekadar membeli peralatan rumah tangga yang tidak terlalu penting.

Menurut perspektif syariat, sistem perekonomian yang bertumpu di atas sistem hutang-piutang amatlah buruk. Membeli peralatan rumah tangga yang kurang penting dengan cara berhutang memang menjadikan kehidupan keluarga secara lahiriah begitu indah. Namun, itu menjadi tiada artinya karena pada saat yang sama, kebahagiaan dan keharmonisan keluarga mulai tercerabut. Begitu pentingkah perabotan rumah tangga sehingga harus dibeli dengan cara berhutang?

Padaahal, dengan begitu sepanjang umurnya si penghutang akan terus mengucurkan keuntungan kepada pemilik bank atau tempat peminjaman lainnya. Bukankah sebaiknya ia bersabar barang sejenak sampai keadaan ekonominya membaik sehingga dirinya sanggup membeli apa yang diinginkan dengan harga yang masuk akal?

Benar kalau dikatakan bahwa uang memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan manusia. Namun yang lebih penting lagi adalah cara menafkahnnya. Banyak keluarga yang berhutang ke sana ke mari demi membeli sesuatu yang bisa menaikkan gengsinya.

Sebaliknya, banyak pula keluarga yang hidup tenang dan damai sekalipun tidak memiliki gengsi yang tinggi. Jenis keluarga yang terakhir saya sebutkan adalah keluarga yang lebih memprioritaskan kebutuhan serta menjauhkan diri dari kebiasaan berlebihan —sebagaimana mereka menjauhkan kekikiran. Dengan begitu, kebaikan sebuah keluarga tergantung dari bagaimana sang suami mengatur keuangannya. Kalau pengaturan tersebut ditangani anggota lainnya (maksudnya diwakilkan kepada anggota keluarga lain atas persetujuan suami, —

peny.), dirinya, dari waktu ke waktu, tetap wajib mengauditnya (memeriksa) agar urusan ekonomi rumah tangga tidak sampai berantakan.

Harta benda dicari demi memenuhi kebutuhan hidup, bukan untuk ditumpuk dan disimpan. Laki-laki yang mengumpulkan harta namun tidak dibagi-bagikan kepada keluarganya, tidak akan pernah mendapat ketenangan hidup. Dirinya selalu dihantui rasa curiga. Dan kalau dirinya meninggal dunia, maka harta bendanya itu akan habis dibagi-bagikan di antara isteri dan anak-anaknya.

Karenanya, ia akan tetap merugi, baik ketika masih hidup maupun sesudah meninggal.

Rasulullah saw bersabda,

“Bukan dari golongan kami, orang yang hanya menafkahkan untuk dirinya sendiri dan kikir terhadap keluarganya.”

Imam Ali bin Musa ar-Ridha berkata, “Seyogianya laki-laki memberikan hartanya kepada keluarganya agar mereka tidak mengharapkan kematiannya.” Imam Ali bin Abi Thalib berkata, “Berikanlah keluarga kalian di setiap hari Jumat sedikit buah apel agar mereka menyukai hari Jumat.”

Membantu Isteri di Rumah

Tanggung jawab untuk menunaikan pekerjaan rumah tangga memang berada di pundak wanita. Namun itu bukan berarti para suami berlepas tangan, sementara dirinya tahu bahwa pekerjaan tersebut amatlah banyak sekaligus menyulitkan.

Para ibu rumah tangga bekerja siang dan malam demi membahagiakan suami serta anak-anaknya. Namun, bagaimanapun kerasnya bekerja, dirinya tetap mustahil menuntaskan seluruh pekerjaan rumah tangga. Terlebih kalau rumahnya kedatangan tamu. Oleh sebab itu, sudah seyogianya kaum laki-laki membantu sebagian pekerjaan tersebut. Ini merupakan bukti hidupnya kecintaan dan keharmonisan dalam keluarga. Adapun kalau ia menganggap pekerjaan

rumah tangga itu bakal menjatuhkan wibawa dan kehormatannya di hadapan sang isteri, jelas keliru besar.

Bahkan sebaliknya, sang isteri akan menganggap bahwa suaminya tidak lagi mengasihinya dan telah menjadikan rumah semata-mata sebagai tempat memerintah. Dirinya ibarat seorang komandan tentara yang berhak memerintah dan melarang, sementara pasukannya tidak berhak menolak.

Rasulullah saw acapkali melakukan pekerjaan rumah tangga, dan itu tidak menjadikan wibawa beliau jatuh. Aisyah —salah seorang isteri nabi—berkata, “Rasulullah saw menambal sandal dan bajunya, membuka pintu, memerah susu kambing, mengikat unta dan memerah susunya, menggiling gandum bersama pembantu, dan memotong daging.” Demikian pula halnya dengan Imam Ali bin Abi Thalib serta seluruh Imam suci yang giat bekerja di rumah demi membantu isteri masing-masing.

Mengandung dan Melahirkan

Masa kehamilan dipandang sebagai masa yang paling sensitif bagi kaum wanita dan janinnya. Jenis makanan yang disantap serta kondisi jiwa dan fisiknya berpengaruh besar terhadap janin yang ada di rahimnya.

Keadaan sang janin (sehat atau sakit, kuat atau lemah, berparas cantik atau jelek, cerdas atau bodoh) akan ditentukan selama rentang masa sensitif ini. Seorang ulama menuliskan, “Kedua orang tua dapat mendidik anaknya dalam istana kebahagiaan dan kesehatan atau di dalam gubuk kurma yang sudah reyot. Namun ruh kemanusiaan tidak akan pernah menyenangkan dan tidak akan pernah menemukan kebahagiaan di tempat yang kedua. Karena itu, kedua orang tua mengemban tanggung jawab sangat besar di pundaknya.”

Masa kehamilan adalah masa istimewa. Kita tidak dapat memperlakukan isteri yang sedang hamil sebagaimana sebelumnya (ketika dirinya tidak sedang mengandung). Sebab, keadaan itu

menyertai lahirnya tanggung jawab besar yang harus diemban kedua orang tua. Di sini saya akan mengemukakan sejumlah noktah penting:

1. *Menyusun program makanan.* Sesungguhnya janin yang hidup di rahim ibu memperoleh makanan dan tumbuh dari darah ibunya. Karena itu, seorang ibu harus memakan makanan yang kaya gizi serta mengandung unsur tambang, minyak, dan gula. Semua itu agar kebutuhan janin dapat terpenuhi. Apabila sang ibu tidak mengkonsumsi unsur-unsur vitamin, garam, dan tambang dikarenakan berbagai alasan, niscaya keselamatan diri dan anaknya akan terancam.

Imam Ja'far bin Muhammad as-Shadiq berkata, "Allah Swt berfirman dalam kitab-Nya,

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam keadaan susah payah.

Artinya, makan dari apa yang dimakan ibunya serta minum dengan apa yang diminum ibunya, ia (sang janin) hidup dari itu semua."

Sewaktu mengidam, seorang wanita acapkali tidak menyukai, bahkan membenci, sebagian makanan yang mengandung unsur yang dibutuhkan janin serta ibunya. Karenanya, wanita yang mengalami keadaan demikian haruslah mengkonsumsi makanan lain yang juga kaya vitamin, garam, dan unsur tambang—sebagai ganti makanan yang tidak disukainya. Seorang suami jelas harus menyediakan makanan yang bermanfaat bagi ibu serta janinnya. Kalau tidak, ia sesungguhnya telah memiliki andil yang besar dalam menjerumuskan isteri dan janinnya ke jurang bahaya. Dan dirinya akan mengetahui hasil perbuatannya itu di akhirat kelak.

2. *Pikiran tenang.* Wanita hamil tidak boleh dibebani persoalan berat. Pikirannya harus senantiasa tenang. Syaraf wanita hamil sangatlah sensitif dan lemah. Kalau kondisi kejiwaannya baik, maka kondisi kejiwaan janin di rahimnya juga akan baik. Kalau tidak, janinnya akan terlahir dalam keadaan cacat, dan sebagainya. Menciptakan suasana hati yang tenang merupakan tugas laki-laki. Apabila memperlihatkan rasa cinta dan sayangnya terhadap sang isteri, niscaya dirinya akan mampu menenangkan syaraf dan jiwa isterinya.

3. *Tidak melakukan gerakan berbahaya.* Di masa kehamilan, seorang wanita jelas membutuhkan istirahat yang cukup. Dirinya tidak dibolehkan melakukan pelbagai pekerjaan berat yang menggunakan otot dan kecepatan. Kalau itu dilakukan, akan sangat berbahaya bagi kondisi janin. Tugas atau pekerjaan berat itu seyogianya ditangani sendiri oleh sang suami. Dan suami harus melarang isterinya yang sedang hamil melakukan pekerjaan berat, sekalipun di dalam rumah.

4. *Rasa takut.* Salah satu masalah yang dihadapi wanita hamil adalah ketakutan. Terlebih bila kehamilan tersebut merupakan yang pertama kali dialami. Bisa kita bayangkan, bagaimana perasaan wanita yang memang sangat penakut dalam menghadapi keadaan demikian. Karenanya, dalam masa-masa berbahaya dan sensitif ini, suami harus selalu menghibur, berbicara lembut, dan menjelaskan kepada isterinya bahwa rasa takut tersebut justru akan membahayakan janinnya.

Sang suami harus meyakinkan isterinya bahwa dengan tetap tenang dan menjaga kesehatannya, proses kelahiran janinnya kelak akan berjalan lancar sebagaimana umumnya. Seluruh wanita, tanpa kecuali, akan menghadapi fase ini. Kalau perlu, sang suami mendampingi selalu isterinya dan senantiasa memohon perlindungan dari Allah Swt yang merupakan sebaik-baik penjaga dan Maha Pengasih terhadap hamba-Nya.

5. *Proses kelahiran tidak bebas dari rasa sakit.* Setelah melahirkan, dimulailah episode keletihan dan kesembuhan yang menyertai masa menyusui sang bayi mungil. Dengan rasa sakit yang harus dirasakan ketika mengandung dan melahirkan, kita tentu tidak dapat mengatakan bahwa sang bayi tersebut hanya menjadi tanggung jawab ibunya sendiri. Suaminya, sekalipun tidak ikut merasakan sakit sebagaimana yang dialami isterinya, jelas harus ikut pula bertanggung jawab lantaran telah memiliki andil dalam membuahkan janin (dengan mengeluarkan sperma, untuk kemudian bertemu dengan ovum atau sel telur).

Berdasarkan itu, para suami harus membantu isterinya ketika sedang hamil maupun melahirkan. Ia harus berusaha sekuat tenaga

untuk mem-persiapkan keadaan terbaik bagi proses kelahiran janin yang dikandung isterinya. Umpama dengan mengajaknya ke dokter spesialis atau menyediakan obat-obatan yang diperlukan.

Kalau perlu, dirinya ikut mendampingi sang isteri pada detik-detik kelahiran si jabang bayi. Setelah melahirkan, ia harus segera menemui isterinya dan mengucapkan selamat atas kelahiran bayinya, untuk kemudian membawanya pulang ke rumah yang sebelumnya telah dipersiapkan sedemikian rupa. Di rumah, isterinya itu dibuat tenang dan senang serta tidak diperbolehkan mengerjakan sesuatu yang berat. Kehidupan suami-isteri secara demikian niscaya akan diterangi cahaya kebahagiaan dan keharmonisan.

Terhadap laki-laki yang berperilaku semacam ini, Allah Swt akan menganugerahkan pemberian terbaik, baik dalam kehidupannya di dunia, terlebih di akhirat kelak. Imam Ja'far bin Muhammad as-Shadiq berkata, "Barangsiapa yang berbuat baik kepada keluarganya, Allah Swt akan menambah umurnya."

Membantu Isteri di Masa Perawatan

Baik suami maupun isteri memiliki andil yang sama dalam mem-buahkan anak-anaknya. Karena itu, perawatan anak-anak harus diemban keduanya. Para isteri (ibu) menjaga anaknya dengan penuh kasih sayang dan siap menanggung segala derita; di malam hari dirinya tidak memejamkan mata demi menyiapkan makanan, membersihkan, menghibur, serta mendiamkan anaknya.

Namun, itu bukan berarti para suami bisa ongang-onggang kaki dan mengatakan bahwa semua itu merupakan tanggung jawab penuh ibu rumah tangga. Sewaktu mendengar jerit lapar atau kesakitan anaknya, dirinya langsung berteriak memanggil isterinya dengan wajah berang seraya mengomel, "Bawa anak itu ke kamar lain karena aku ingin istirahat. Sepanjang hari aku bekerja. Sekarang aku letih dan ingin tidur!" Tidak, saudaraku yang mulia! Anda, sebagaimana isteri Anda, memiliki andil dalam melahirkannya.

Sebaiknya Anda membantu isteri Anda menunaikan pekerjaannya. Tegakah Anda membiarkan isteri Anda dibelit persoalan tersebut? Ataukah Anda tidak punya pikiran? Tegakah Anda meninggalkan isteri Anda bersama jeritan bayi agar Anda dapat beristirahat sepanjang hari? Apabila Anda letih lantaran bekerja sepanjang hari, begitu pula dengan isteri Anda yang seharian letih bekerja di dalam rumah.

Saudaraku yang terhormat! Akhlak islami dan aturan berkeluarga mengajarkan Anda membantu isteri dalam keadaan demikian. Bantulah isteri Anda mendiamkan dan menenangkan bayi. Apabila isteri memejamkan matanya barang satu atau dua jam lantaran kelelahan dan tidak tidur di malam hari, sebaiknya Anda yang menjaga bayi (menggantikan isteri) barang satu atau dua jam. Sewaktu isteri Anda sibuk dengan bayinya, pergilah ke dapur untuk menyiapkan sarapan dan teh hangat untuk Anda berdua. Kemudian panggil isteri Anda untuk segera sarapan, dan Anda menggantinya menjaga sang bayi.

Kesimpulannya, kebiasaan tolong-menolong dalam hal seperti ini sangatlah penting. Semua itu akan menjadikan keadaan rumah bagaikan surga. Kalau Anda melakukan semua itu, niscaya isteri Anda akan berusaha sekuat tenaga untuk membahagiakan Anda.

Jelas, harus dikatakan bahwa wanita selayaknya tidak mengharapkan suami melakukan banyak pekerjaan domestik (dalam rumah) dikarenakan kesibukannya bekerja di luar rumah. Namun, dirinya boleh berharap agar sang suami membantu dan menjadi sandaran hakiki sewaktu dirinya dalam keadaan terjepit.

Bersegera Pulang ke Rumah

Laki-laki yang belum menikah jelas memiliki kebebasan; dirinya bebas menentukan ke mana pergi dan kapan pulanginya. Namun, setelah menikah, dirinya, mau tak mau, wajib mengubah kebiasaan itu. Dirinya harus mengerti bahwa sang isteri telah letih bekerja sejak pagi hingga malam hari; memasak makanan, mencuci pakaian,

membersihkan rumah, dan menunggu kedatangan sang suami dengan penuh kesabaran. Lebih-lebih anak-anak yang rindu menanti kedatangan ayahnya sebelum pergi tidur.

Karenanya, janganlah kaum laki-laki menghabiskan malam harinya di luar dan pulang ke rumah sebelum fajar menyingsing. Sungguh tidaklah manusiawi kalau seorang lelaki mencari kesenangan di luar sementara di rumah, sejumlah orang sangat mengharap kepulangannya.

Wahai laki-laki! Apakah Anda menikah dengan seorang pembantu yang menyediakan makanan serta mencuci baju untuk Anda? Sesungguhnya isteri merupakan teman Anda dalam suka maupun duka. Dirinya tidak datang ke rumah Anda untuk sekadar bekerja siang-malam demi sesuap nasi. Tidak! Dirinya mendatangi Anda sebagai teman hidup. Laki-laki yang tidak berperasaan acapkali berputar-putar di jalan mencari tempat bersenang-senang dan duduk-duduk, dengan meninggalkan wanita suci dan anak-anak tidak berdosa yang menunggu di rumah sepanjang hari. Saat itu, mereka menghamburkan banyak uang yang sesungguhnya amat dibutuhkan di rumah. Berdasarkan itu, banyak isteri yang menuntut cerai demi terbebas dari belenggu kehidupan kelim semacam itu.

Alkisah, setelah menceraikan isterinya di pengadilan, seorang lelaki berkata: "Di awal pernikahan, saya berteman dengan orang-orang berakhlak buruk. Jadinya, saya sering meninggalkan isteri yang masih muda sendirian di rumah. Saya memang mereguk kenikmatan di sana sini. Namun, isteri saya tidak tahan lagi dan menuntut cerai setelah kami hidup beberapa tahun.

Saya memiliki sepuluh orang anak dan pengadilan memutuskan bahwa saya hanya dapat berjumpa dan melihat mereka sebanyak dua kali dalam sebulan. Namun, mereka sendiri (anak-anak tersebut) enggan bertemu denganku, bahkan merasa tertekan. Saya amat sedih dan menyesali pekerjaan memalukan itu."

Dalam kisah lain, seorang wanita berkata, "Dada saya terasa penuh sesak. Saya juga merasa kematian sedang menjemput secara perlahan-

lahan. Semua itu disebabkan tiadanya perhatian suami terhadap diri saya. Dia tidak berpikir dan tidak merasakan kesendirian saya yang mematikan itu. Setiap hari ia meninggalkan saya sendirian dan pergi ke tempat-tempat hiburan, kemudian pulang di larut malam.”

Wahai laki-laki yang terhormat! Sekarang Anda telah menikah dan memiliki anak. Sudah selayaknya Anda tidak berperilaku seperti sebelum menikah. Tidakkah Anda berpikir tentang masa depan Anda sekeluarga? Kapan Anda akan meninggalkan pelbagai kesenangan semu dan bersifat sementara itu? Bukankah sebaiknya orang yang sudah menikah segera pulang ke rumah dan duduk bersama isteri dan anak-anaknya dalam keadaan berbahagia? Pulang ke rumah di tengah malam sama sekali tidak bermanfaat. Sekalipun itu bukan untuk kemaksiatan.

Bersikap Setia

Dengan menikah, kesendirian seseorang seketika itu berubah menjadi kebersamaan. Setelah menikah, seseorang harus mengindahkan segenap aturan hidup berkeluarga. Seorang suami harus gigih berusaha demi membahagiakan isterinya, begitu pula sebaliknya.

Suami menjadi teman isteri, dan isteri menjadi teman suaminya. Isteri membantu suami yang sedang kesusahan, dan suami bersikap setia terhadap isteri, baik dalam keadaan senang maupun susah.

Nilai kemanusiaan, di samping ikrar yang diucapkan sewaktu menikah, mengharuskan pasangan suami isteri untuk saling setia sampai akhir hayatnya. Wanita yang dulu menolak lamaran orang lain dan hanya menerima lamaran Anda sebagai suaminya, telah memutuskan seluruh harapannya kecuali terhadap diri Anda. Karena itu, janganlah Anda mengkhianati dan meninggalkannya seorang diri. Sewaktu Anda melihat kerutan di wajahnya (yang menandakan usianya sudah lanjut), jauhkanlah pikiran Anda untuk menikah lagi.

Isteri Anda selalu mendampingi Anda di waktu senang, terlebih susah. Setiap hari dirinya bekerja di rumah tanpa menghiraukan rasa

lapar. Karena itu, janganlah Anda melupakannya sewaktu Allah menganugerahkan Anda rezeki yang melimpah. Dengan melupakannya, Anda bukanlah orang jantan. Sebagian lelaki sungguh tidak berperiasaan. Mereka selalu memerintahkan isterinya bekerja selama masih muda.

Namun, ketika isterinya beranjak tua, dirinya langsung meninggalkannya sendirian —kalau perlu menyiksanya agar si isteri menuntut cerai— dan mencari kesenangan serta hiburan di tempat lain. Saya akan mengemukakan beberapa contoh. Seorang lelaki menceraikan isterinya dengan alasan bosan. Ia mengatakan, “Setelah saya menikah dengannya, ayah saya meninggal dunia dan paman saya ditimpa kerugian sangat besar.” Seorang lelaki lain menjelaskan alasannya menceraikan isterinya, “Saya menceraikan isteri lantaran saya memang tidak mencintainya, walaupun untuk menikahinya, saya harus menanggung risiko cinta.”

Setelah mengeluhkan kelakuan suaminya, seorang wanita bernama fulanah berkata, “Saya menghabiskan sebagian besar umurku untuk berkhidmat kepadanya. Saya hidup bersama dan mendampingi dalam keadaan miskin mapun kaya serta selalu berusaha membuatnya rela. Namun sekarang, ia malah mengusir saya dari rumah sambil mengumpat, ‘Saya tidak menginginkan seorang isteri yang sakit-sakitan.’”

Tuan yang terhormat! Anda adalah manusia, bukan binatang. Mengapa Anda hanya mengikuti hawa nafsu saja? Tidakkah Anda tahu bahwa manusia memiliki perasaan? Isteri Anda telah menghabiskan umurnya demi diri Anda. Dirinya telah meninggalkan orang tua dan sanak kerabat yang dicintainya hanya demi Anda.

Karenanya, pantaskah Anda meninggalkannya sewaktu dirinya jatuh sakit untuk kemudian mencari kesenangan di tempat lain? Kalau begitu kenyataannya, Anda adalah orang zalim dan akan menanggung akibat di dunia, terlebih di akhirat. Kalau Anda menikah untuk kedua kalinya, niscaya kebahagiaan hidup Anda tak akan langgeng. Allah Swt akan menjatuhkan berbagai macam malapetaka hidup. Selain itu, air muka (kewibawaan) Anda di hadapan orang banyak akan lenyap.

Bahkan, akibat perbuatan itu, Anda akan dicela dan dibenci banyak orang, termasuk keturunan Anda sendiri.

Wahai tuan yang berwibawa! Kalau isteri Anda jatuh sakit, segeralah bawa berobat. Kalau dirinya sudah tidak bisa disembuhkan lagi, jadilah lelaki jantan yang tidak akan menikah selama dirinya masih hidup.

Apabila Anda jatuh sakit dan isteri Anda menuntut cerai dari Anda, apakah Anda bisa membenarkan perilaku isteri Anda itu? Atau sebaliknya, Anda akan memaki-makinya di hadapan banyak orang? Kesetiaan merupakan sesuatu yang baik dan terpuji. Oleh karenanya, jadilah orang yang setia.

Masalah Pendidikan

Sewaktu isteri Anda memasuki rumah Anda untuk kali yang pertama, maka tanggung jawab untuk menata isi rumah berada di pundaknya. Namun, tanggung jawab tersebut harus disertai berbagai pengetahuan. Karenanya, sang suami jangan terlalu mengharapkan isterinya sudah paham betul tata cara bertamu dan menjamu tamu, bergaul, memasak, dan mencuci pakaian. Boleh jadi dirinya mengerti cara memasak, namun begitu lugu dalam hal menerima tamu, atau lainnya. Kalau memang demikian, apa yang harus dilakukan?

Sang suami harus mengajarkan isterinya demi menutupi kekurangan tersebut. Dirinya harus bersabar menghadapi isterinya. Dalam keadaan seperti ini, lelaki tersebut juga bisa meminta bantuan wanita lain, umpama bibinya atau ibunya.

Apabila isterinya merasa malu, sebaiknya sang suami membeli buku-buku yang berkenaan dengan segenap hal yang ingin diajarkan kepada isterinya. Ya, semua itu membutuhkan waktu yang cukup lama dan kesabaran yang tinggi. Namun hasilnya kelak akan sangat bermanfaat bagi kehidupan keluarga. Laki-laki muslim yang baru menikah harus menyadari bahwa banyak wanita muslimah yang belum mengerti betul hukum Islam. Memang, seharusnya mereka

mempelajari semua itu (umpama berkenaan dengan hukum dasar fiqih seperti wudhu, mandi, tayamum, dan shalat) dari kedua orang tuanya yang justru meremehkannya.

Karenanya, Anda harus mengajarkan isteri Anda segenap hal yang diwajibkan dan diharamkan dalam Islam, aqidah, dan akhlak islami, tentunya disesuaikan dengan kemampuannya. Kalau isteri Anda mampu menyerap ilmu yang Anda sampaikan, itu merupakan kebaikan di atas kebaikan.

Kalau tidak, sebaiknya Anda bermusyawarah dengan orang yang berwenang dalam hal ilmu pengetahuan. Berikanlah dirinya sejumlah majalah dan buku-buku yang berhubungan dengan hal ini. Jangan lupa pula untuk selalu memberi motivasi yang baik untuk terus giat mempelajarinya. Mintalah sebagian wanita untuk menemani isteri Anda beberapa saat. Dan mintalah mereka mengajarkan hukum-hukum Islam yang terdapat dalam risalah amaliyah (kitab tuntunan fiqih, —*pent.*) yang ditulis ahli fiqih dan para maraji'.

Alhasil, memerintahkan untuk selalu mengerjakan kebaikan, mencegah keburukan, serta membimbing isteri merupakan tugas suami. Kalau tugas syariat ini dilaksanakan, insya Allah dalam waktu dekat Anda akan mendapatkan seorang isteri yang religius, *afifah*, serta berakhlak luhur.

Selain itu, dirinya akan mendapat manfaat di dunia sekaligus pahala di akhirat. Allah Swt berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." (al-Tahrim: 6)

Tatkala ayat tersebut turun, Imam Ja'far bin Muhammad as-Shadiq berkata, "Seorang lelaki muslim duduk dan menangis seraya berkata, 'Aku tidak berkuasa terhadap diriku dan aku membebani keluargaku.' Rasulullah saw berkata kepadanya,

'Engkau cukup memerintahkan mereka dengan apa yang engkau dapat lakukan serta melarang mereka dengan apa yang dapat kamu hindari.' "

Rasulullah saw bersabda,

“Laki-laki merupakan pemimpin keluarganya dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya.”

Dalam kesempatan lain, Rasul bersabda,

“Nasihatilah mereka dengan baik sebelum mereka memerintah kalian dengan kasar.”

Meminta Keturunan

Salah satu hal yang acapkali memicu pertengkaran suami-isteri adalah meminta keturunan. Bahkan semua itu bisa menyebabkan terjadinya perceraian. Seorang wanita bernama fulanah menuturkan kisahnya di hadapan pengadilan pengawasan anak-anak, “Sewaktu menikah dengan lelaki ini, usia saya sudah 27 tahun. Lelaki ini pada akhirnya mampu merampungkan studinya dan mulai mengajar di salah satu universitas di Iran. Saya merasa sangat bahagia tatkala menikah dengannya. Namun, lambat-laun saya dibuatnya gila. Suami saya bersikeras hanya ingin memiliki seorang anak saja. Saya sama sekali tidak memahami keinginan dirinya. Kami berdua sama-sama sehat dan kuat serta memiliki harta yang cukup, bahkan berlebihan, untuk membiayai pendidikan sejumlah anak. Apa yang mencegah kami memiliki dua orang anak sopan nan cantik?”

Seorang wanita lain berusaha menahan diri untuk tidak menangis. Namun keluh-kesahnya menunjukkan bahwa kesabarannya telah habis. Dirinya sudah tidak lagi sanggup bertahan hidup dengan suaminya. Ia telah bersepakat dengan suaminya untuk bercerai.

Dalam pada itu menyembul harapan bahwa dengan meninggalkan doktor yang selalu sibuk dengan penelitian ilmiahnya itu, dirinya akan mendapatkan lelaki lain yang akan memandangnya sebagai seorang ibu. Memiliki dan mencintai anak merupakan dorongan fitrah setiap insan. Bahkan, dalam tingkat tertentu, binatang juga memiliki kecenderungan yang sama. Keberadaan seorang anak merupakan buah dari pernikahan sekaligus menjadi peninggalan terbaik dari seseorang yang telah wafat.

Sekalipun sudah meninggal dunia, arsip pahala-dosanya tidaklah

ditutup mengingat anaknya masih hidup. Seseorang yang telah berumur dan tidak memiliki keturunan niscaya akan digigit kesendirian. Keberadaan anak-anak dapat mengokohkan ikatan keluarga dan menjadikan kedua orang tuanya giat bekerja. Imam Ja'far bin Muhammad as-Shadiq berkata, "Merupakan kebahagiaan seseorang yang memiliki anak yang shalih." Rasulullah saw bersabda,

"Barangsiapa ingin mengikuti sunnahku, menikahlah. Mintalah anak, karena pada hari kiamat kelak aku berbangga atas banyaknya umatku."

Ya, mencintai anak merupakan sesuatu yang bersifat fitriah. Namun terdapat sebagian orang yang mengidap penyakit jiwa sehingga tidak memiliki kecintaan pada anak-anaknya lantaran takut hidup miskin dan kekurangan. Padahal Allah Swt telah menjamin rezekinya. Bakar bin Shaleh menulis surat kepada Abi al-Hasan, "Selama lima tahun ini saya berusaha tidak memiliki keturunan dan itu dikarenakan isteri saya menolaknya dengan mengatakan bahwa kami sulit mendidik mereka lantaran serba kekurangan. Apa pendapat Anda?" Imam menjawab surat saya, "Mintalah anak karena Allahlah yang akan memberi mereka rezeki."

Allah Swt akan melipatgandakan rezeki kedua orang tua melalui anaknya. Banyak orang yang hidup susah, kemudian dibukakan rezekinya oleh Allah Swt setelah minta dikaruniai seorang anak. Sebagian orang mengira bahwa keberadaan anak hanya akan mengusik istirahat dan kesenangan kedua orang tua.

Padahal, keberadaan anak merupakan penghibur terbaik bagi mereka. Ya, menjaga dan mendidik anak bukanlah hal yang mudah. Namun itu akan terasa mudah kalau seseorang melakukannya berdasarkan kecenderungan fitriahnya. Berharaplah selalu agar anak-anak kita menjadi seseorang yang bermanfaat di masa depan. Memang tak bisa dipungkiri bahwa dalam kenyataannya, sebagian suami yang lebih mengedepankan egonya, kukuh menolak kehadiran seorang anak dalam kehidupan rumah tangganya.

Sungguh aneh dan menggelikan apabila seseorang yang cerdas enggan memiliki keturunan. Adakalanya pertengkaran suami dan isteri

sebagian pasangan suami-isteri yang tidak menginginkan kehamilan di awal pernikahannya. Alasannya, pada saat-saat seperti itu, mereka ingin menikmati habis-habisan kesenangan serta kenikmatan hidup berbulan madu. Mereka menganggap kehadiran seorang anak hanya akan mengusik semuanya.

Pada kesempatan ini, saya akan menyatakan bahwa mendapatkan anak pada saat masih muda merupakan hal yang paling baik. Anak-anak yang tumbuh dewasa dan mendapati kedua orang tuanya masih relatif muda jauh lebih baik ketimbang mendapati keduanya sudah tua renta.

1. Anak yang terlahir dari kedua orang tua yang masih muda akan sehat dan kuat.
2. Anak-anak tersebut akan melewati hari-hari yang cukup panjang bersama kedua orang tuanya yang masih muda. Dan kedua orang tuanya juga akan lebih banyak memberikan manfaat bagi proses pendidikannya secara umum. Sementara itu, anak-anak yang dilahirkan dari orang tua yang sudah tua tidak akan memperoleh pendidikan yang layak. Itu lantaran umur keduanya sudah sedemikian lanjut.
3. Anak yang terlahir sewaktu kedua orang tuanya masih muda sanggup menggapai kedudukan yang tinggi dalam kehidupan di dunia.

Karenanya, tak diragukan lagi bahwa mendapatkan keturunan sewaktu masih muda jauh lebih baik ketimbang di masa tua. Namun, janganlah persoalan ini dibesar-besarkan sedemikian rupa sehingga bisa memicu perceraian.

Seorang wanita seraya membawa kedua anaknya berkata, “Saya telah melahirkan dua anak perempuan selama empat tahun pernikahan saya. Namun, lantaran keinginan suami yang terus menerus memaksa saya mendapatkan anak lelaki, saya kembali mengandung dan melahirkan anak perempuan yang ketiga.

Suami saya bekerja sebagai karyawan di salah satu bank dan gaji

bulanannya tidak mencukupi bagi kehidupan kami berlima. Namun, semenjak dulu, ia meminta saya mengandung lagi seraya berharap saya melahirkan seorang bayi lelaki. Saya tidak mau lagi menuruti kemauannya.

Pasalnya, kami tidak memiliki apapun kecuali gaji bulanannya yang kecil sementara kebutuhan anak-anak semakin besar, khususnya untuk biaya pendidikannya. Terus terang, semua itu sama sekali tidak cukup untuk membiayai hidup kami. Saya sudah sering menjelaskan kepadanya bahwa tak ada beda antara lelaki dan perempuan. Namun saya tak kunjung mengerti mengapa dirinya begitu berhasrat mendapatkan anak lelaki? Celakanya, ia tetap ngotot dan tidak mengindahkan perkataan saya dan tetap memaksa saya kembali mengandung. Saya mulai merasa takut dan cemas, jangan-jangan saya kembali melahirkan seorang anak perempuan yang keempat. Tentu ia akan menuntut saya kembali hamil untuk yang kelima kalinya dengan alasan yang sama. Mulai saat itu kami sering bertengkar. Itulah yang menyebabkan saya mendatangi pengadilan ini.”

Dalam kasus semacam itu, sang suami sebaiknya memperhatikan nasib pendidikan anak-anaknya. Dirinya harus mengukur kemampuan keuangannya; apakah mencukupi untuk membiayai kehidupan keluarga besarnya.

Dengan demikian, ia harus menyambut seruan akal sehat dan hati nuraninya untuk segera berhenti memaksa sang isteri melahirkan anak. Sehingga dirinya mampu membiayai pendidikan yang layak bagi anak-anaknya.

Kalau tidak, jangan salahkan siapapun kalau sang isteri kemudian menuntut cerai. Banyak atau sedikitnya anak bukanlah persoalan prinsip sehingga harus menyita pikiran kita. Itu tak lebih dari persoalan remeh yang tidak pantas dipikirkan secara berlarut-larut —sampai-sampai harus mengorbankan, bahkan menyudahi, keharmonisan dan kesucian hidup rumah tangga. Memang, rata-rata suami, termasuk sebagian isteri, lebih mengutamakan kehadiran anak laki-laki ketimbang anak perempuan. Apabila Allah Swt memberi karunia

seorang anak perempuan, ibunya bisa saja rela. Namun sang ayah – sekalipun tidak memiliki alasan untuk menolak kehadirannya— akan langsung berdiam diri. Beda dengan sang isteri, suami biasanya langsung menampakkan kekecewaannya saat itu juga.

Tentunya antara satu suami dengan suami lainnya memiliki pola penyikapan yang berbeda. Sebagian darinya, sekalipun merasa tertekan, namun tidak menampakkan dan mengeluhkannya kepada siapapun. Sementara sebagian lainnya, meskipun diam membisu, namun dirinya langsung mengekspresikan kekecewaan di wajahnya. Bahkan sampai tega meninggalkan sang isteri yang baru saja melahirkan.

Adapun sebagian lainnya lebih memprihatinkan lagi; menekan dan memaki sang isteri dengan kata-kata tidak senonoh. Bahkan ada di antaranya yang sampai tega memukuli dan menceraikan isterinya.

Seorang wanita menuturkan nasibnya di depan pengadilan, “Saya menikah lima belas bulan silam. Setelah berjalan selama enam bulan, saya hamil. Beberapa hari sebelum melahirkan, suami saya berkata, ‘Engkau harus melahirkan anak lelaki untukku.’

Namun, saat itu saya merasakan bahwa di rahim saya terdapat dua atau tiga janin. Setelah beberapa hari, saya masuk ke rumah sakit dan melahirkan dua anak kembar perempuan. Saya jelas amat berbahagia dengan kelahiran mereka sampai-sampai merasa diri saya terbang bersama para malaikat. Sewaktu suami saya datang menjenguk, saya memberitahukannya tentang kelahiran kedua anak kembar perempuan itu.

Namun, mukanya langsung merah padam dan segera keluar dari kamar yang saya tempati. Saya pulang ke rumah sementara kedua bayi perempuan saya masih menginap di rumah sakit. Tatkala suami saya pulang, saya memintanya untuk menjemput pulang kedua anak kami itu. Tapi apa yang saya dapatkan; dirinya langsung berteriak di depan muka saya seraya menghardik, ‘Tidak pantas seorang wanita melahirkan anak kembar perempuan.’ Setelah itu, ia meminta saya pergi meninggalkan rumah dan pulang ke rumah orang tua saya. Sekarang, saya menuntut cerai darinya.”

Seorang wanita bernama fulanah berkata kepada wartawan majalah *Itila'at* di lobi pengadilan, "Saya telah hidup bersamanya dalam suka maupun duka selama dua puluh satu tahun. Namun, saya lebih memilih cerai darinya dan menyerahkan seluruh kebahagiaan hidup saya kepada seorang wanita asing yang sanggup melahirkan seorang anak laki-laki untuk suami saya."

Wartawan tersebut mengatakan, "Dikarenakan kebingungan dan kegalauan, wanita tersebut mengguncang-guncangkan kepalanya seraya berkata, 'Kebenaran ada pada dirimu, saya tidak dapat melahirkan anak kecuali berjenis kelamin perempuan. Saya telah melahirkan untuknya lima orang putri yang cantik, cerdas, dan sopan. Anak-anak saya itu tak pernah sekalipun tertinggal dalam pelajaran dan tak pernah mengganggu ayah mereka. Apa yang harus saya lakukan. Allah belum memberi saya seorang anak laki-laki yang bisa mencegah suami menceraikan saya dan menikah lagi.'"

Karakter dan akhlak buruk semacam ini, amat disayangkan, banyak menjangkiti kaum suami. Berbagai kisah di masa jahiliyah yang bisa dijadikan semacam peringatan bagi kita, pada umumnya berkisar pada keluhan kaum lelaki terhadap keberadaan kaum wanita di tengah-tengah mereka.

Tatkala isteri mereka melahirkan seorang anak perempuan, mereka begitu terpukul, terhina, dan merasa malu. Allah Swt berfirman,

"Dan apabila seseorang di antara mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya dan ia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya cerita yang sampai kepadanya. Apakah ia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu." (al-Nahl: 58-59)

Syariat Islam jelas memerangi pemikiran sesat dan menyesatkan tersebut. Menurut Islam, keberadaan laki-laki dan perempuan sama saja. Rasulullah saw bersabda,

“Sebaik-baik anak adalah perempuan; yang lemah-lembut, rajin, periang, mudah menangis, dan berkah.”

Rasulullah saw juga menyabdakan,

“Dari keberkahan wanita adalah terjaga keperawanannya.”

Dalam kesempatan lain, Rasulullah saw bersabda,

“Barangsiapa menghidupi tiga orang anak perempuan atau tiga orang perempuan, dirinya berhak mendapatkan surga.”

Kemudian sahabat bertanya kepada Rasulullah, “Bagaimana kalau dua?” Rasul saw menjawab, “Dua orang.” Sahabat kembali bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana kalau satu?” Rasul kembali menjawab berkata, “Satu orang.” Apabila wanita itu membawa keburukan, mustahil Allah menjadikan keturunan Rasulullah melalui putri suci beliau, sayyidah Fatimah az-Zahra.

Wahai tuan yang terhormat dan mengaku intelek serta berbudaya! Buanglah jauh-jauh segenap pikiran yang sesat dan menyesatkan itu ke keranjang sampah.

Pikirkanlah segenap hal yang baik-baik seputar perbedaan laki-laki dan perempuan. Keduanya jelas sama-sama mulia dan sama-sama manusia yang selalu berusaha mencari kesempurnaan eksistensinya. Anak perempuan yang dididik dan diasuh dengan baik, kelak akan menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakatnya. Lebih dari itu, ia akan menjadi orang yang membanggakan kedua orang tuanya. Sesungguhnya, anak perempuan memiliki banyak keunggulan yang tidak dimiliki anak lelaki.

1. Rata-rata anak perempuan memiliki karakter nan lembut dan penyayang. Ia akan tetap menjalin hubungan yang erat dengan kedua orang tuanya sekalipun sudah menikah. Sementara anak lelaki, setelah menikah, akan hidup dirumahnya sendiri, sehingga menjadikan hubungannya dengan kedua orang tua melonggar.
2. Anak perempuan jarang keluar rumah dan lebih sedikit mengeluarkan biaya ketimbang anak laki-laki. Anak perempuan tidak

akan tinggal berlama-lama di rumah orang tuanya. Adapun anak lelaki akan tinggal relatif lebih lama.

Bahkan tak jarang sampai akhir hayatnya, anak lelaki tetap meminta bantuan kedua orang tuanya. Bagi anak lelakinya, kedua orang tua harus menyiapkan biaya untuk melanjutkan sekolah, mencari pekerjaan, dan membantu menafkahi keluarga sewaktu dirinya menunaikan wajib militer.

Bahkan, kedua orang tuanya juga harus mencari jodoh ke sana ke mari, membelikan perlengkapan nikah, dan menyiapkan mas kawin untuk calon isteri anaknya. Tidak hanya selesai sampai di situ; setiap kali membutuhkan uang, dirinya akan kembali menemui orang tuanya.

3. Kalau kedua orang tua tidak membedakan anak-anak mereka, antara laki-laki dan perempuan, serta bersikap ramah dalam memperlakukan menantu masing-masing, niscaya mereka akan mendapat penolong yang baik dan bermanfaat sewaktu tertimpa kesusahan.

Ketentuan jenis kelamin dalam proses melahirkan bukan berada di bawah kemauan wanita sehingga suami dapat memprotesnya kalau kemudian terlahir anak perempuan. Atau, mungkinkah dalam hal ini seorang isteri memprotes dan menuduh salah suaminya?

Pada dasarnya, persoalan ini terkait langsung dengan kehendak Allah Swt. Apabila Allah menginginkan yang terlahir adalah anak lelaki, keduanya akan segera mendapatkannya. Begitu pula sebaliknya. Sebagian ahli medis berkeyakinan bahwa jenis dan cara makan ibunya di bulan pertama dan kedua berpengaruh langsung terhadap jenis kelamin anak yang dikandung. Mereka mengatakan bahwa makanan khusus yang dikonsumsi sang ibu dapat menentukan jenis kelamin yang diinginkan. Dengan demikian, sebaiknya setiap orang yang menginginkan kelahiran anak lelaki berkonsultasi dengan para ahli kandungan.

Seorang lelaki intelek dan berbudaya tentu akan senantiasa menghindari kesedihan dan kekecewaan tatkala mendengar isterinya melahirkan anak perempuan. Sebaliknya malah dirinya akan bersuka-

cita dan bersyukur kepada Allah Swt terhadap karunia-Nya itu. Lebih baik lagi, ia menghadiahi isterinya sesuatu di hadapan orang banyak sebagai bukti kebahagiaannya. Dirinya harus bergembira sewaktu isterinya melahirkan.

Kalau menjumpai isteri tenggelam dalam kesedihan, tampilkanlah rasa cinta dan sayang Anda. Sertakan pula bukti yang kuat kepadanya tentang tidak adanya perbedaaan antara lelaki dan perempuan. Kalau perlu katakan kepadanya bahwa Anda lebih menginginkan anak perempuan ketimbang anak lelaki.

Anda tidak boleh membiarkan siapapun menghina anak perempuan atau orang-orang yang melahirkan anak perempuan. Tujuannya agar pemikiran sesat dan menyesatkan —yang tumbuh subur pada masa jahiliyah dan tersebar luas di kalangan orang-orang dungu—akan terhapus. Seseorang memberitahukan seseorang lainnya yang saat itu tengah duduk bersama Rasulullah saw bahwa isterinya telah melahirkan. Seketika itu pula mukanya langsung berubah.

Rasulullah saw berkata kepadanya,

“Apa yang terjadi dengan dirimu?”

Ia menjawab, “Baik-baik saja.”

Rasul saw kembali berkata, “Katakanlah.”

Kemudian ia berkata, “Sewaktu saya keluar rumah, isteri saya sedang dalam proses persalinan. Terus, saya diberitahu bahwa isteri saya telah melahirkan seorang perempuan negro.”

Seketika itu, Rasulullah saw bersabda,

“Bumi akan mengagungkannya, langit akan menaunginya, dan Allah Swt akan akan mencurahkan rezeki. Ia akan menjadi wewangian yang kamu cium.”

Kesombongan: Penghalang Terbesar dalam Menyelesaikan Masalah

Penyakit akhlak yang disebut kesombongan merupakan penghalang terbesar dalam menyelesaikan problem keluarga. Amat

HAK-HAK SUAMI DAN ISTERI

disayangkan, banyak orang yang sudah terjangkiti penyakit menghancurkan ini.

Jadinya, mata hati dan pikiran mereka pun tertutupi. Orang yang terjangkit penyakit buruk ini akan memandang dirinya paling pintar dan paling mengerti ketimbang orang lain. Apabila penyakit ini menyatu dengan penyakit gemar mengkritik orang lain, maka orang yang mengidapnya akan menjadi manusia narsistik yang tidak mengenal siapapun kecuali dirinya sendiri.

Adakalanya penyakit ini hanya menjangkiti salah satu dari pasangan suami-isteri. Namun, adakalanya pula kedua pasangan suami-isteri sama-sama mengidap penyakit tersebut. Apabila demikian, masing-masing pihak akan merasa benar sendiri. Sebaliknya, apapun yang dilakukan pihak lain akan selalu dipandang buruk atau kurang.

Masing-masing pihak hanya sibuk mencari-cari keburukan dan kekurangan pihak lain, sementara lupa terhadap jutaan keburukan dan kekurangan dirinya. Penyakit ini sangat sulit disembuhkan. Orang yang mengidapnya, lantaran merasa dirinya tidak memiliki kekurangan apapun, tak mau mendengarkan perkataan orang lain, terlebih yang bernada menyalahkan.

Kalau mendengar untaian nasihat yang disampaikan dalam program acara bimbingan keluarga di televisi, misalnya, kontan saja sang suami mengatakan kepada isterinya, "Dengar dan sadarlah, semua itu berkenaan dengan kesalahan-kesalahan dirimu. Ini merupakan nasihat bagimu. Mengapa engkau enggan mengikutinya?"

Namun, sayang, sang suami pada saat yang sama justru tidak melihat keburukan dan kekurangannya sendiri dan menganggap dirinya suci dari semua itu. Dirinya memborong buku-buku akhlak yang berbicara tentang kewajiban-kewajiban isteri terhadap suaminya. Ia tidak memiliki kepentingan apapun untuk membacanya kecuali menghendaki isterinya mengerti tentang tugas serta tanggung jawabnya terhadap sang suami.

Di sisi lain, ia menganggap dirinya tidak memerlukan hal tersebut. Dirinya merasa telah memiliki kesempurnaan sehingga tidak perlu

lagi mempraktikkan isi buku tersebut. Semakin bertambah bobot kesombongan dalam diri seseorang, semakin dirinya tidak mampu mengendus aroma kesombongan tersebut.

Bahkan, ia akan mengatakan bahwa apapun yang dilakukannya semata-mata benar dan jauh dari kesombongan. Berdasarkan semua itu, saya mewasiatkan kepada para keluarga yang selalu berselisih untuk segera menjauhi kesombongan dan tunduk kepada akal dan kebenaran. Paling tidak, masing-masing pihak menyadari bahwa dirinya tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan.

Masing-masing pihak harus saling menasihati dan mengalah satu sama lain tanpa dibarengi fanatisme. Apabila keduanya tidak bisa menyelesaikan persoalan yang dihadapi, sebaiknya masing-masing menunjuk seorang hakim dari kalangan keluarganya. Kemudian mereka semua duduk bermusyawarah demi menyelesaikan permasalahan tersebut berdasarkan agama dan hukum. Sebaiknya sang hakim mencatat secara tertulis solusi yang dihasilkan dari permusyawarahan itu.

Tujuannya agar suami atau isteri melaksanakannya secara konsekuen. Namun, orang terdidik sanggup menyelesaikan persoalan tersebut tanpa memerlukan seorangpun hakim. Dirinya akan bersabar dan menganggap apapun yang terjadi dalam kehidupan keluarga sebagai hikmah yang harus dipetik.

Allah Swt berfirman,

“Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam (juru damai) dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufiq kepada suami isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.” (al-Nisa’: 35)

Perceraian

Kendati membolehkan dan menetapkannya dalam syariat, agama Islam yang agung paling membenci perceraian. Imam Ja’far bin Muhammad as-Shadiq berkata, “Tak ada sesuatupun yang dihalalkan

Allah, namun dibenci ketimbang perceraian dan Allah membenci orang yang seringkali bercerai.”

Imam Ja'far bin Muhammad as-Shadiq kembali mengatakan, “Allah Swt mencintai rumah yang di dalamnya terjadi pernikahan dan membenci rumah yang di dalamnya terjadi perceraian. Tak ada sesuatupun yang dibenci Allah Swt daripada perceraian.”

Pernikahan bukan layaknya membeli sepatu atau kaos kaki –di mana Anda dapat membuang atau membelinya kapan saja. Pernikahan merupakan ikatan perjanjian maknawi nan suci antar insan berlainan jenis yang ingin hidup bersama sampai akhir hayat.

Berdasarkan keyakinan itu, orang tua mempelai wanita rela melepaskan anaknya ke rumah suaminya. Sementara sang isteri mendatangi sang suami dengan membawa berjuta harapan dan angan-angan. Dirinya ingin berbakti dan menjadi teman suaminya dalam suka maupun duka. Berdasarkan perjanjian suci itu juga, pihak laki-laki rela mengeluarkan banyak uang untuk menggelar akad pernikahan serta membeli perabotan rumah tangga. Semua itu sungguh-sungguh dimaksudkan untuk membahagiakan keluarganya. Namun, sayang, akhirnya perceraian membuyarkan seluruh harapan dan perjanjian suci tersebut. Benar, bahwa perceraian ditetapkan dalam syariat Islam. Namun, syariat Islam juga sangat melarangnya. Yang amat memprihatinkan adalah kenyataan bahwa hal yang paling dibenci ini justru banyak terjadi dalam tubuh masyarakat Islam. Akibatnya, bangunan keluarga porak-poranda, kepercayaan suci ternoda, dan ikatan sakral terputus.

Para ahli problema keluarga dan kalangan peneliti masyarakat di univesitas Teheran mengatakan bahwa angka perceraian di Iran termasuk empat terbesar di dunia. Dari 400.036 pernikahan yang terjadi antara tahun 1958 sampai 1968, terjadi perceraian sebanyak 100.009 kasus. Perceraian memang dibolehkan. Namun itu sedapat mungkin tidak dilakukan kecuali dalam keadaan terdesak.

Rasulullah saw bersabda,

“Malaikat Jibril acapkali mewasiatkanku dengan wanita sehingga aku mengira bahwa tidak boleh menceraikannya kecuali bagi orang yang berzina.”

Perceraian yang terjadi rata-rata dipicu oleh alasan sepele yang cenderung kekanak-kanakan. Namun, dikarenakan kesombongan suami atau isteri, masalah sepele itu kemudian nampak besar, untuk kemudian terjadilah perceraian.

Umpama, kisah tentang seorang wanita berumur 24 tahun yang menuntut cerai lantaran suaminya enggan mengadakan peringatan untuk kedua orang tuanya. Atau tentang seorang wanita yang meminta cerai dikarenakan suaminya orang yang arif (orang yang telah mencapai derajat makrifat tertentu, —*pent.*) dan tidak menyukai kesenangan duniawi. Atau juga tentang seorang lelaki yang menceraikan isterinya, kendati keduanya sudah memiliki lima orang anak.

Alasannya, sang isteri hanya bisa melahirkan anak perempuan, bukan anak lelaki. Juga tentang seorang lelaki yang berniat menceraikan isterinya lantaran ingin menikah lagi dengan seorang wanita kaya raya. Dan akhirnya tentang seorang wanita yang menuntut cerai setelah mengetahui bahwa suaminya sering menyembunyikan sebagian uangnya di kantong celana.

Sesungguhnya, banyak perceraian yang terjadi hanya lantaran segenap hal yang remeh-temeh ini. Kalau mereka mau sedikit saja menengok akibat dari perbuatannya, mustahil perceraian akan terjadi. Suami dan isteri yang ingin berpisah satu sama lain sebaiknya bersabar barang sejenak. Janganlah terburu-buru mengambil keputusan. Sebaiknya Anda berdua memikirkannya masak-masak, khususnya mengenai akibat yang akan timbul kelak:

1. Pasangan suami isteri yang sudah bulat tekadnya untuk bercerai harus memikirkan pernikahannya yang kedua kali. Pihak suami akan berpikir, “Aku akan menceraikan isteriku dan menikah dengan wanita lain yang sesuai dengan kebiasaanku.” Sementara pihak isteri akan membayangkan, “Aku akan bercerai dengan suamiku dan menikah dengan lelaki lain yang ideal.” Padahal seharusnya mereka mengerti

bahwa kehidupan mereka ke depan setelah bercerai akan jauh lebih buruk. Karenanya, janganlah hidup di alam khayal dan enggan memaafkan serta berlapang dada, terlebih kalau sudah memiliki anak.

Kaum laki-laki tentu akan mencari pasangan wanita yang mau memahami dirinya. Dalam hal ini, dirinya akan mencari informasi yang bisa dipercaya seputar kepribadian dan jati diri wanita pilihannya itu.

Namun, sewaktu akan menikahi seorang wanita yang berdasarkan informasi pernah menikah dan bercerai, tentu dirinya akan memperlakukannya secara hati-hati. Ia akan merasa bahwa wanita tersebut tidak dapat dipercaya. Dalam benaknya, berkecamuk dua hal; wanita yang akan mendampinginya itu mungkin saja bercerai lantaran perilaku suami pertamanya buruk; atau wanita tersebut tidak setia dan tidak menjaga kesucian tali pernikahan.

Alhasil, kaum lelaki yang menduda cenderung sulit menikah lagi. Begitu pula dengan para janda. Dengan statusnya itu, mereka harus menunggu seseorang datang melamarnya —yang boleh jadi tidak kunjung datang sampai maut menjemput. Kaum lelaki yang tidak didampingi seorang isteri akan dilanda kebingungan dan kekacauan berpikir sepanjang hidupnya. Tak ada orang khusus yang dapat menghibur dan menolong dirinya.

Demikian pula halnya dengan kaum wanita. Semuanya tentu memahami bahwa hidup sendirian sangatlah getir. Sampai-sampai banyak orang yang lebih memilih mati —umumnya dengan cara bunuh diri— ketimbang hidup sendirian. Sebagai contoh, seorang ibu berusia 22 tahun dan memiliki seorang anak, setelah bercerai dengan suaminya, membunuh dirinya di rumah orang tuanya yang kala itu sedang menggelar pesta pernikahan saudaranya.

Kalaupun kita umpamakan kaum lelaki lebih mudah mencari isteri, darimana mereka tahu bahwa wanita tersebut lebih baik ketimbang isteri pertamanya? Umumnya, isteri kedua jauh lebih buruk ketimbang yang pertama. Dan ini akan membuat lelaki tersebut

menyesal seumur hidup. Kalau bukan merasa malu terhadap orang-orang, niscaya dirinya akan menceraikan isteri keduanya untuk kemudian kembali kepada isteri pertamanya.

Seorang lelaki yang sudah berusia 80 tahun menuturkan kisahnya, “Sebelum mencapai usia 60 tahun, saya hidup berbahagia dengan isteri pertama. Namun kemudian saya menceraikannya lantaran perbuatan buruknya terhadap diri saya. Dalam tempo cukup lama, saya menikah dengan 97 wanita selain isteri pertama saya. Tapi, semuanya saya ceraikan kembali.

Alasannya, saya merasa hanya isteri pertama saja yang paling setia. Setelah mencari ke mana-mana, saya berjumpa dengan isteri pertama saya yang waktu itu sudah berusia lanjut sebagaimana saya. Seketika itu pula saya menikahinya untuk yang kedua kali.”

2. Pasangan suami-isteri yang ingin bercerai sebaiknya memikirkan nasib anak-anak mereka di masa depan. Bagaimana mungkin anak-anak yang masih kecil itu sanggup tegar mengarungi bahtera kehidupan tanpa bekal pendidikan dan kasih sayang orang tuanya? Perceraian antara suami dan isteri akan merontokkan bunga kebahagiaan yang tumbuh dalam hati anak-anaknya. Kalau hidup bersama ayahnya, sang anak tidak akan mendapatkan belaian kasih nan lembut seorang ibu. Kasih sayang yang dicurahkan ibu kandung kepada anaknya tak akan tersaingi siapapun. Termasuk oleh isteri kedua sang ayah.

Bahkan pada umumnya, isteri kedua sang ayah tidak menyukai keberadaan anak dari isteri pertama di rumahnya. Anak dari isteri pertamanya itu akan dianggap mencampuri kehidupan keluarganya. Karenanya, dan ini seringkali kita dengar, dirinya berusaha sekuat tenaga untuk terus menyakiti anak tersebut. Dalam keadaan seperti ini, sang ayah biasanya hanya berdiam diri dan tidak melakukan sesuatu pun terhadap isteri keduanya.

Di sebuah rumah sakit, seorang pengantin wanita berusia 14 tahun menuturkan kisah di seputar usahanya untuk melakukan bunuh diri, “Umur saya genap satu tahun sewaktu ayah saya menceraikan ibu saya. Setahun setengah kemudian, ayah menikah

lagi dengan seorang wanita dan hidup bersamanya sampai sekarang. Isteri ayah yang kedua itu seringkali memukuli saya keras-keras.

Bahkan, ia seringkali menyiksa saya; membakar besi kemudian meletakkannya di sekujur tubuh saya. Walaupun kehidupan ekonomi keluarga saya terbilang bagus, dirinya tetap tidak membolehkan saya sekolah dan membaca buku-buku pelajaran. Sebulan yang lalu, ia menikahkan saya secara paksa dengan seorang lelaki berusia 35 tahun.”

Seorang wanita berumur 13 tahun mengantung dirinya di salah satu hutan dekat tempat dirinya hidup bersama saudara lelakinya. Saudara laki-lakinya itu menuturkan, “Tiga tahun silam, kedua orang tua kami bercerai. Ibu kami menikah lagi dengan lelaki lain dan dua bulan yang lalu ayah kami meninggal dunia. Sewaktu pulang ke rumah pada pukul enam sore, saya menjumpai saudara perempuan saya sudah tewas gantung diri.”

Adapun kalau sang anak mengikuti ibunya, maka ia tidak akan mendapatkan pengawasan sang ayah, kecuali oleh suami baru ibunya. Ada sebuah kisah memilukan tentang seorang ibu yang dibantu suami barunya mengikat kedua tangan dan kaki anaknya yang baru berumur delapan tahun ke salah satu sisi tempat tidur. Kemudian keduanya mengunci pintu dan pergi bertamasya. Sewaktu pulang, keduanya menjumpai kamar tempat anaknya terikat itu telah terbakar dan hanya meninggalkan abu anak malang tersebut.

Perceraian akan menghancurkan ketenangan hidup ber-keluarga. Tak jarang suami-isteri yang keras kepala mengingkari dan menolak kehadiran anaknya sendiri. Dalam pemberitaan dikatakan bahwa empat orang anak mendatangi salah satu pos polisi. Masing-masing dari mereka, secara berurutan, berusia empat, enam, sembilan, dan tiga belas tahun. Yang paling tua berkata, “Beberapa hari lalu, kedua orang tua kami bercerai setelah sebelumnya bertengkar hebat. Namun, sekarang mereka berdua tidak mau menerima dan mendidik kami lagi.”

Kalau sudah kehilangan pegangan nilai dan sandaran yang menjaganya, anak-anak akan tumbuh dalam kesendirian dan kesepian.

Mereka akan hidup terlunta-lunta tanpa tujuan yang pasti dan mengalami tekanan jiwa yang amat sangat. Kehidupan di masa kecil yang serba suram inilah yang menjadikan mereka kelak dewasa sebagai seorang penjahat, pembunuh, atau pencuri.

Majalah *Itila'at* menuliskan tema sebagai berikut, “Kami melihat dalam penelitian yang dikeluarkan yayasan yang bergerak di bidang pendidikan dan pembinaan bahwa dari 116 kasus tindak kriminal, 80 di antaranya terjadi akibat pendidikan yang diberikan suami kedua ibunya. Rata-rata penyelewengan tersebut terjadi lantaran kehadiran suami kedua sang ibu dalam kehidupan mereka saat itu.”

Wahai kaum laki-laki yang terhormat! Wahai para wanita yang terhormat! Untuk menggapai ridha Allah Swt, berjuanglah demi masa depan anak-anak Anda sekalian. Jauhkanlah sikap keras kepala. Tradisikanlah sikap saling memaafkan dan berlapang dada. Pikirkanlah matang-matang tentang akibat yang bakal diterima anak-anak Anda yang tidak berdosa.

Tidakkah Anda merasa iba dan kasihan menatap mata mereka yang merah meneteskan air mata dan wajah mereka yang begitu murung. Sesungguhnya anak-anak Anda mengharapkan Anda menjaga ketenangan hidupnya. Janganlah Anda merusak kehidupan keluarga Anda.

Ingat, anak-anak Anda amat membutuhkan perhatian Anda berdua selaku orang tuanya. Jangan jadikan mereka seperti anak-anak burung yang sayapnya baru tumbuh yang dilanda kebingungan lantaran ditinggal pergi sang induk di sarangnya. Apabila rintihan jiwa dan gejolak hati mereka terus Anda abaikan, niscaya mereka tidak akan pernah bisa mereguk kebahagiaan hidup untuk selama-lamanya.[]

